desantara foundation

OBITUARI

BISRI EFFENDY

AGAMA, KEBUDAYAAN DAN REKONSILIASI

Mohammad Sobary, dkk.

AGAMA, KEBUDAYAAN DAN REKONSILIASI

Yayasan Desantara

Judul:
Agama, Kebudayaan, dan Pekerjaan: Dialog Dari Desa

Penulis:
Muhammad Sawery | Ahmad Suardy | [illegible] Budiman | Marwyati M. Djafar | Jusdin Muhammad | Tiwanto Tintoredjo | Ahmad Tohari | Bambang Chandra Sangio Dewa | Thung Ju Lan | Muhammad Burhanuddin | Ramadi Ahmad | Ar[illegible] | Idiny Ali Muhammad Kurnil Luda | Rahman Sabbat | M. Idrus | Miftahul Surur | Syamsuriyal-Adhar | Ari Gunawan | Lesar Baan | Tom Pangua | Makhsin | Mudianto Ar-Nawis | Sarjoko S. | Abdurrahman | Tadhani Ahmad | Hamadi Ibnu Sani | Tom Kholiludin | Subri Azhari Rina Bahtiar | Asmar Aziz | Miftahuddin | M. Wayana Hermawan | Adev Dwi Satyaringsih | Annamah Nursih | Dedo Widarsa

Editor:
Marwyati M Djafar
Miftahuswur.ar

Penyelia Aksara:
Adila Septiana

Desain Sampul dan Tata Letak:
Rahman Sabbat

Ukuran: 15X21 cm
Halaman: 260

Agustus 2021

ISBN 978-623-07875-0-9

Penerbit:
Yayasan Desantara
Komplek Depok Lama Alam Permata B3
Depok - Jawa Barat - 6[illegible]
E: [illegible]@desantara.co.id
W: www.desantara.co.id

PENGANTAR

Meski banyak pihak yang terlibat, harus dikatakan, pendirian Desantara dan gerakannya kemudian hari tak bisa dilepaskan dari pikiran dan kiprah Bisri Effendy. Organisasi ini lahir ketika Indonesia memasuki babak baru: reformasi. Era ini menandai bukan hanya pergantian rezim kekuasaan, tetapi juga perubahan-perubahan sosial-budaya dengan segala tantangannya.

Meski tidak mudah menjalani situasi yang kurang menentu ketika itu, Desantara mengambil jalan yang mungkin tak banyak dipilih orang: kebudayaan. Desantara hendak menjadikan kebudayaan sebagai alat membantu dan mendampingi mereka yang kurang beruntung.

Di masa awal, Desantara mengembangkan segala sumber daya yang dimiliki untuk menyasar tiga area. *Pertama*, menggagas

dan memfasilitasi terjadinya rekonsiliasi agama dan kebudayaan, *Kedua*, melakukan Advokasi HAM melalui jalur kultural, *Ketiga*, mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan perempuan multikultural. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika itu adalah *bahagah* (pertemuan) budaya di pesantren dan di sejumlah komunitas adat, advokasi komunitas atau pendampingan dan juga studi kebijakan atau regulasi tentang agama dan kebudayaan.

Dalam peran-peran itu, Bisri Effendy terlibat secara intim dengan apa yang terjadi di masyarakat. Ia tidak hanya mengurusi teknis manajemen organisasi, tetapi juga turun lapangan dan bicara dengan banyak pihak. Melalui Desantara, ia berhasil menjadi teman bagi kelompok-kelompok yang tersingkir, bahkan dibungkam, kembali memiliki keberanian bersuara. Komunitas Samin dan orang-orang yang selama ini distigma PKI diajaknya bicara dengan komunitas pesantren yang sebelumnya memang kurang akur.

Dalam keseluruhan usaha-usaha tersebut, alumnus Pondok Pesantren Salafiyah Darul Hikam Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur, ini jelas sekali telah memainkan peran kepemimpinannya yang kuat. Tetapi, banyak orang yang pernah berinteraksi dengannya, mungkin tak terlalu merasakan bahwa ia tengah dipimpin dan "diguru".

Bisri Effendy memainkan peran kepemimpinan dengan cara yang seolah-olah tak pernah memimpin. Maka kita ingat petuah bijak Lao Tzu, pendiri filsafat Taoisme: untuk memimpin orang, berjalanlah di samping mereka. Begitulah yang kami rasakan ketika beraktivitas di Desantara. Ia seperti berjalan di samping kami, tidak di depan. Ia banyak mendengarkan dan

bicara seolah-olah seperti teman. Ia mengajak berpikir sesuatu yang kadang luput dan sering tak terbaca.

Kesan itu sangat terasa hampir dalam keseluruhan kesaksian para penulis di buku ini. Sebagai pemimpin yang seperti teman akrab, ia berhasil membawa teman-teman itu untuk bicara satu sama lain, fisik maupun non-fisik. Anak-anak muda dalam jaringan Desantara diperkenalkan dengan komunitas yang, mungkin belum pernah mereka bayangkan ada di Indonesia. Dengan gayanya, ia lantas mengubah cara pandang anak-anak muda tadi dalam melihat komunitas tersebut, cara pandang yang mungkin berbeda dari sebelumnya.

Lantas apa gunanya kepemimpinan dalam pembicaraan kita ini? Di tangan Bisri Effendy dan Desantara, kepemimpinan hanya mulai demi membela dan menemani kelompok yang kurang beruntung. Ketidakberuntungan tidak hanya dimaknainya dalam pengertian jasm, tetapi non-fisik. Pembelaan diarahkan untuk memampukan narasi-narasi yang minor dan kurang didengar dapat bersuara.

Buku ini diterbitkan tentu saja bukan hanya mendaimkan kenangan terhadap almarhum yang sudah pergi pada malam perayaan Kemerdekaan Indonesia setahun lalu, melainkan untuk memikirkan dan mengusahakan apa yang diperjuangkan dapat diteruskan oleh generasi berikutnya, terutama bagi Desantara, lembaga yang ia dirikan dan besarkan.

Kepergian almarhum tentu saja kehilangan besar bagi Desantara. Kami seperti kehilangan salah satu kompas untuk mengaca diri apakah perjalanan organisasi ini sejalan dengan

nial awal didirikan. Tetapi, organisasi tentu saja tak harus bersandarkan pada sosok semata-mata, namun harus disandarkan pula pada nilai yang sudah ditetapkan bersama. Dan semasa hidupnya, peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia itu telah banyak memberikan nilai yang akan abadi.

Atas nama Desantara, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada 35 penulis buku untuk ikut menyumbangkan kenangan dan tilikan atas kiprah dan perjuangan almarhum Bisri Effendy. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para penyunting: Muttahussurur, Muhammad Nur Khoiron, dan Alamsyah M Dja'far. Usaha ini juga tidak bisa terwujud tanpa dukungan keluarga besar Almarhum Bisri Effendy, Rahman Seblat yang merancang sampul dan tata letak buku ini, dan teman-teman Yayasan Desantara lainnya: Mas Ahmad Suaedy, Muhammad Huda, Darmingsih, dan Noviyana.

Depok, 20 Juli 2021

Desantara

DAFTAR ISI

Pengantar 3

Mbah Bisri Yang Berdoa Dalam Sunyi: Hentikan Bunyi-Bunyi Yang Tak Menyentuh Hati
Mohamad Sobary 10

Bisri Effendy, Sang Pelintas Batas Kebudayaan
Ahmad Suaedy 25

Mengenang Bisri Effendy: Tentang Vw Tua dan Rekonsialiasi Kultural
Hikmat Budiman 30

Mengenang Pak Bisri: Membela Yang Lemah Lewat Kebudayaan
Alamsyah M Dja'far 38

Mas Bisri, Sang Ugahari: Sebuah Kenangan
Husein Muhammad 44

Beberapa Kenangan Dengan Bisri Effendy
Riwanto Tirtosudarmo 48

Mas Bisri Effendy: Sosok Penggugah Kebudayaan
Ahmad Tohari 54

Beberapa Ingatan Bersama Mas Bisri
Bambang Ertanto Cahyo Dewa 56

Sedikit Tentang Cara Pandang Kebudayaan Bisri Effendy
Thung Ju Lan 67

Tradisionalisme Progresif dalam Sosok Bisri Effendy
Muhammad Nurkhoiron 73

Obituari: Jalan Kebudayaan Bisri Effendy (1953-2020)
Rumadi Ahmad 83

Mas Bisri yang Kukenal
Amirudin 86

Bisri Effendy
Helmi Ali 90

Bisri Effendy dan Jalan Bisriyah
Muhammad Nurul Huda 102

Mengenang Bisri Effendy; Sang Guru yang Mendadak Pergi
Rahman Seblat 107

Bisri Effendy: Penganjur Menulis yang Tak Pernah Padam
M. Holid 111

Aku, Bisri Effendy, dan Perempuan
Miftahus Surur 117

Bisri Effendy dan Etnografi yang Memihak Komunitas Lokal
Syamsurijal Adhan 127

Pembangunan Infrastruktur dan Penggusuran Kebudayaan: Sebuah Kenangan Tentang dan (Bersama) Mas Bisri Effendy
Ari Ujianto 138

Mas Bisri: Dari Multikulturalisme Sampai Identitas Daerah
Hasan Basri 143

Mas Bisri yang Saya Kenal
Toni Pangcu 151

Berpulangnya Guru Kami
Mukhlisin 154

Obituari: Bisri Effendy, Jurnalisme Kebudayaan dan Kisah Persahabatan
Murdianto An-Nawie 159

Obituari: Sekali Waktu Bersama Bisri Effendy
Sarjoko S. 165

Bisri Effendy Sang Guru Riset NU: Sebuah Obituari
Abdurrouf 168

Bisri Effendy dan Jurnalisme Kebudayaan
Fathoni Ahmad 171

In Memoriam Mas Bisri Effendy
Humaidi Ibnu Sami 175

Warisan (Studi) Kebudayaan (Alm) Bisri Effendy
Tedi Kholiludin 178

Mas Bisri dan "Riset Kedai Kopi"
Subhi Azhari 181

Bisri Effendy, Desantara, dan Menulis
Riza Bahtiar 188

Bisri Effendy: Keberpihakan yang Tak Bersyarat
Asman Aziz 193

Bisri Effendy: Teman Bagi Semua Orang
Miftahudin 203

Buat Papa
M. Meylana Hermawan 219

Intensi Untuk Seorang Guru: Sebuah Obituari Untuk Bisri Effendy
Adee Dwi Setyaningsih 225

Nasib "Agama" Lokal di Tengah Ancaman Populisme
Amanah Nurish 233

Kedudukan Bisri Effendy di Tengah Gerakan Rekonsiliasi Anak Bangsa
Dodo Widarda 247

Daftar Pustaka 261

MBAH BISRI YANG BERDOA DALAM SUNYI: HENTIKAN BUNYI-BUNYI YANG TAK MENYENTUH HATI

Mohamad Sobary

"Doa kok tak menyentuh hati. Doa apa itu?" kata Mbah Bisri. "Doa-doa yang keluar *ayericis* dari mulut, yang membikin bising, apa bedanya dengan kicau burung di pohon-pohon? Tuhan tak membutuhkan bunyi-bunyian dari kita. Bisikan hati kita yang dinanti-nanti olehnya," katanya lagi.

Paling lama empat bulan terakhir kehidupannya, saya memanggilnya Mbah. Dalam hati mungkin, atau pasti, dia heran karena bertahun-tahun lamanya, sejak masih dalam masa dinas di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) –kami sama-sama peneliti, dan sama-sama menaruh perhatian khusus di bidang kebudayaan—kami saling memanggil nama. Sejak masih berstatus calon pegawai kami sudah merasa bahwa kami cocok satu sama lain.

Ditambah Bung Hikam, kami bertiga tidak takut apapun dan tak merasa khawatir menghadapi masa depan biarpun kelima calon pegawai ini jelas bukan siapa-siapa. Kami bahkan belum punya pergaulan, belum punya jaringan. Tapi hidup di LIPI itu menggembirakan.

Gaji calon pegawai Rp 35,000 (tiga puluh lima ribu rupiah) banyaknya. Kami terima sebagai anugerah 'langit' yang membuat kami tetap gemar bergurau. Mungkin karena kami masih muda dan belum belajar serius untuk bertanggung jawab, gaji segitu tidak kami pikirkan. Bagaimana hidup bisa berlangsung dengan gaji itu dan bagaimana masa depan tak pernah kami pikirkan. Tidak ada kalkulasi ini dan itu. Apa yang mau dikalkulasi? Hidup yang *absurd* itu kami jalani. Ditempuh, dijalani, itu kuncinya. Hari demi hari, bulan demi bulan dan humor demi humor berlalu dengan meninggalkan kesegaran dan kreatifitas.

Maka dalam berbagai hal –dalam seminar bulanan yang serius, sebutannya seminar ilmiah—maupun dalam upacara resmi ketika sumpah KORPRI (kelihatannya singkatan Korp Pegawai Republik Indonesia atau sejenis itu) dibacakan, dan semua orang mengikuti dengan penuh tanggung jawab: "menghindarkan diri dari perbuatan tercela", yang membuat semua orang merasa dirinya telah bebas dari perbuatan tercela itu.

Kami tidak ikut-ikutan. Sambil cekikikan kami bikin kalimat sendiri, kalimat perlawanan yang seolah masih tetap mirip sumpah suci: "menghindarkan diri dari segala tanggung jawab" dan kelawa pun meledak lapi kami tahan tahan. Bergurau dan melawan macam itu merupakan hiburan. Mungkin malah kami anggap sebagai kebajikan hidup. Kami tahu tak

usahlah terlalu serius ikut-ikut sumpah yang hanya membikin bising lingkungan.

Soalnya, di seluruh birokrasi di tanah air kita ini memang tak ada lah satu pun sumpah yang serius. Apalagi dijalankan. Dan makin produktifilah kami membuat gurauan baru. Pada zaman itu terbit *Majalah Humor* dan di pengantar redaksi dijelaskan humor itu serius. Makin gilalah kami bergurau tiap saat. Belakangan, ketika kami sudah bukan calon pegawai lagi, jadi sudah naik pangkat dan kira-kira sudah bukan sejenis kopral, kami menghadiri suatu pameran karikatur yang diselenggarakan, mungkin, menurut ingatan saya, di Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Di dalam pameran itu ada karikaturis yang bikin lelucon segar: *Urip Mampir Ngguyu* (hidup singgah ketawa). Dan kami ketawa lepas. Kami menjadi peneliti LIPI puntibaratnya '*mampir ngguyu*'. Itu yang penting. Seolah kami dilahirkan khusus untuk "*ngguyu*". Sampai, singkat cerita, datang Bung Anas di kelompok penelitian kebudayaan. Bung Hikam malah pindah ke pusat kajian ekonomi.

Pindahnya Bung Hikam diganti Bung Anas. Dan kami tetap bertiga, sampai pada hari ketika tiba-tiba saya memanggil Mbah pada Bung Bisri, seperti sudah disebut di atas. Momen ini lalu menjadi milik berdua. Ini sejenis relasi santri-kiai. Mula-mula saya sering menekepan dan berbicara tidak lagi mengenai masa-masa sibuk melalakukan penelitian untuk LIPI. Itu sudah masa lalu.

Sekarang, mungkin mulainya bulan April 2020, kira-kira empat bulan sebelum kepergiannya yang terasa begitu mendadak,

saya suka menelepon. Lalu ngobrol-ngobrol via telepon. Kadang berjam-jam lamanya.

"Nganggur?" tanya saya. Bung Bisri menjawab "iya lah. *Wong tuwo kudu nganggur apike,*" jawabnya. Dan dalam jawaban itu nuansa *ngajak* geguyon amat terasa. Dan geguyon itu pun dimulai. Kami bertukar kisah-kisah serba tak terduga dalam dunia kaum *shalihin*: dunianya orang-orang saleh. Saya yang menelepon tapi saya lebih banyak menjadi pendengar ketika Bung Bisri menyebut kitab-kitab. Kisahnya terasa runtut. Dan mempesona. Semua urusan penting dalam hidup. Dan Bung Bisri kadang membuat tafsir yang menyenangkan.

Kusan banyak kalangan, termasuk Henk Maier, pembimbingnya ketika Bung Bisri sekolah di negeri Belanda, mencatat Bung Bisri itu orang cerdas. Bung Anas sering mengatakan itu. Pak Taufik, sejarawan Taufik Abdullah, pada tahun 1990-an, menyatakan di depan forum di LIPI bahwa bagi beliau Bung Bisri itu senior. Bagi Pak Taufik, Bung Bisri disenioikan karena pengetahuannya di bidang agama. Pak Taufik yang senior menghormati orang yunior yang kompetensi akademiknya unggul di bidang kajian keagamaan tadi. Maka, seniorlah Bung Bisri di mata Pak Taufik.

Ketika dalam dialog via telepon itu Bung Bisri bicara kitab-kitab yang sudah disebut tadi, disusul tema lain, mengenai tradisi lisan di dunia Islam, saya kagum. Bertahun-tahun pergaulan yang berlangsung sebelumnya, kisah seperti itu tak pernah dia singgung. Saya bukan orang kitab macam itu. Saya lupa kitab-kitab apa yang disebutnya. Semua berbahasa Arab. Dan tradisi lisan yang mengejutkan itu pun saya tak ingat.

Saat itu saya berharap kelak, kapan-kapan kita bahas lagi tema itu dan saya akan membuat catatan. Saat itu saya bertanya: Mengapa hal itu baru sekarang diungkapkan? Dan saya mengatakan bahwa jika dia mengaji itu secara khusus, entah buat suatu disertasi atau suatu makalah panjang untuk disajikan di suatu seminar internasional mengenai tradisi lisan, rasanya tak mustahil kalau di forum tersebut Bung Bisri menjadi bintangnya. Bahan kajian itu eksklusif, klasik dan berbahasa Arab, bahasa yang hanya dipahami oleh sangat sedikit pengaji tradisi lisan di dunia Islam.

Dialog pun bergeser ke urusan yang lebih dalam. "Kita membiarkan diri salah tanpa pernah sadar bahwa kita salah. Orang ke masjid pada lupa bahwa masjid itu ada yang Empunya. Tapi dalam praktik peribadahan, kita ke masjid ya ke masjid. Siapa yang sangat sadar bahwa hakikatnya kita bukan mengunjungi masjid, tapi *sowan* pada yang Empunya? Ini kekeliruan universal, dan menjadi praktik-praktik ibadah yang salah secara universal pula," katanya.

Saya kaget. Dan sekali lagi, bertahun-tahun sebelumnya Bung Bisri tak pernah menyinggung perkara ini. Dan kini sentuhan itu makin mendalam. Tak saya ketahui apa sebabnya, saat itu saya memanggil Bung Bisri "Mbah". Saya merasa menjadi santri yang seluruh bangunan kesadaran keagamaan saya sedang dioperasi oleh Mbah Yai. Saya mengucap: "Ya Mbah. Ya Mbah itu tak pernah kita sadari. Kita ke masjid ya hanya ke masjid."

"Tho ada lagi kisah lebih dahsyat yang menyadarkan secara telak bahwa konstruksi kesadaran iman kita salah. Itu kisah hilangnya Ka'bah," kata Mbah Bisri.

"Ka'bah hilang?" tanya saya.

Beliau lalu berkisah tentang jamaah umrah yang begitu tercengang. Saat itu Ka'bah tidak ada. Lalu riuhlah suasana di Masjidil Haram hari itu.

"Ka'bah tidak ada,"

"Ka'bah lenyap,"

"Bagaimana ini?"

"Kita tidak tahu. Ini aneh, Sungguh aneh,"

Semua kebingungan. Bagaimana mau *thawaf*? Mana bisa kalau Ka'bah yang mau dikelilingi tidak ada?" Heboh sekali. Semua cemas, heran dan kebingungan.

Syahdan, dikisahkan bahwa pada saat itu Ka'bah ada di halaman rumah Rabiah Al-Adawiah. Dan ketika orang-orang datang ke rumahnya untuk minta penjelasan, dengan tenang raja kaum sufi itu berkata: Kalian heboh mencari Ka'bah tapi lupa pada Pemiliknya. Kalian sibuk mencari-cari ciptaan-Nya tapi lupa Penciptanya. Ketika Ka'bah tidak ada, tak seorang pun di antara kalian bertanya di mana yang Empunya."

Mbah Bisri berhenti. Kelihatannya beliau sengaja memberi saya kesempatan merenung. Dan saya memang merenung. Jiwa saya berguncang hebat. Saya kehilangan kata-kata untuk memberinya komentar. Saya merasa berada di suatu tempat yang jauh dari sini. Bahkan seperti begitu jauh dari diri saya sendiri.

Kemudian pelan-pelan Mbah Bisri beralih ke tema lain: tentang doa. Beliau mengalami suatu perubahan. Sekarang, pada usia pensiun ini, beliau memilih shalat Isya' pada sekitar jam tiga pagi. Shalat, berdoa dan berzikir, dengan tenang, dan khusuk, sambil menanti datangnya waktu shalat Subuh.

"Saya tidak suka berdoa dengan suara-suara yang membikin bising telinga dan hanya menjadi polusi suara. Doa seperti itu hanya membikin capek diri sendiri. Sekarang suasana jiwa kita ini sudah bukan macam dulu lagi. Kita menyukai keheningan. Tiap berdoa harus dalam hening. Kalau memang harus dengan bisikan kata-kata, doa harus terucap lembut, memohon, dan hanya memohon, bukan memaksa Allah. Dalam doa yang memohon itu biarlah diwakili hati. Mulut diam. Tak boleh ikut-ikut. Mulut tak mampu mewakili kepentingan kita yang satu ini. Maka, dalam diam itu, hati tempat kita menyimpan kasih, biarlah bertemu dengan Yang Maha Kasih. Biarlah keduanya berbisik dan saling memahami. Saat itu sebaiknya hentikan semua bunyi, yang tak menyentuh hati. Hentikan. Hentikan. Allah tak membutuhkan bunyi-bunyian yang tak berarti. Tapi Allah mengharap suara sunyi dari dalam hati kita. Dan mulut, biarlah diam, untuk menjadi saksi."

Mbah Bisri memang bukan yang dulu, ketika tiap saat mengajak bergurau, kelawa dan mungkin mencemooh apa yang tak berkenan di hati. Dalam urusan seperti ini kami bertiga –dengan Bung Hikam, dan kemudian diganti Bung Anas—bersikap sama. Mungkin ini kenakalan. Saya ingat Mbah Bisri dan Bung Hikam masuk LIPI setahun lebih dulu dari saya. Saya dites, dan lulus, pada 1982.

Mbah Bisri pensiun dini dari LIPI sekitar 5 tahun lebih dulu dari saya. Saya mengambil pensiun dini pada 2009. Dan dua pensiunan ini pun sibuk menyirami rohani sekali dalam seminggu. Tiap malam Jumat, saya menelepon. Dan Mbah Bisri selalu sudah siap dengan beberapa kisah untuk dibahas bersama.

Sejak lama sebenarnya Mbah Bisri tidak pensiun. Selain mengurus lembaganya sendiri, Desantara, jaringannya luas. Dan itu sudah terbentuk lama, sejak masih aktif di LIPI dulu. Dia berhubungan dengan Bina Desa. Di sana, kelihatannya ikut punya posisi dan ada kalanya diajak turun ke lapangan membenahi ini dan itu. Ada juga kesibukannya dengan sebuah LSM di Bekasi. Sangat sering beliau 'turun' ke Bekasi untuk, katanya, "*ngurusi* umat".

"*Arek-arek nom* suka bubuh kita," katanya lagi.

Saya mengajar seminggu sekali di UI Depok, dekat rumahnya. Sering Mbah Bisri saya telepon untuk menyusul ke kampus dan kami duduk di bawah pohon: merokok, ngopi, dan *ngobrol* sambil kelawa-kelawa seperti dulu pada zaman awal karir di LIPI. Mungkin yang paling menyibukkannya sejak dulu, Desantara tadi. Kami menyadari, LIPI itu rumah paling bebas. Tapi lama-lama terasa tidak terlalu ideal. Kita sibuk oleh rapat, rapat, rapat. Dan makin lama menjadi rutin dan membuat jenuh. Bahkan urusan menyusun proposal penelitian, lalu diskusi, proposal, diskusi. Ini juga jebakan rutinitas yang membuat kita kehilangan kreativitas yang jernih.

Begitu pula urusan menyusun laporan, diskusi, laporan, diskusi. Kita sering merasa membuang waktu percuma untuk apa

yang rutin, teknis, rutin, dan jenuh. Mungkin itu yang pernah diam-diam membuat Mbah Bisri memutuskan harus punya lembaga sendiri yang lebih ideal, lebih merdeka. Dan Desantara pun lahir, dan berkembang menjadi besar. Di dalamnya 'umat' ditampung. Berbagai kegiatan dilakukan. Juga untuk mengembangkan 'umat' ladi.

Ketika saya merasa sibuk, urusan mengajar di UI saya bagi dengan Bung Anas. Saya hanya mengisi beberapa kali kuliah. Dan di kampus ini kami bertiga sering mengadakan sejenis reuni. Honor mengajar itu dikumpulkan oleh Bung Anas untuk kebutuhan beristirahat di hotel bertiga. Kumpul-kumpul di hotel bertiga selalu berarti mengingat kenangan yang dulu-dulu.

Dan masa lalu itu menjadi begitu lain dilihat dari kepentingan masa sekarang, sesudah lama lewat, dan kita melihat diri sendiri seperti melihat orang lain. Tapi mungkin ini yang terpenting: diam-diam kami menjaga, atau merawat, yang namanya persahabatan itu. Bagi siapapun, sahabat itu penting. Mungkin malah yang terpenting dalam hidup yang sering gersang oleh kalkulasi-kalkulasi kepentingan yang mengiris pelan-pelan tapi tajam, keharusan untuk menjadi lebih manusiawi.

Pernah, kami bertiga, ditambah Bung Riyanto, empat anak muda, peneliti LIPI, mencari dana ke sana ke mari, ke beberapa media massa, untuk menyelenggarakan sebuah seminar besar di LIPI, tanpa sepeser pun dana pemerintah. Ini seminar mandiri. *Full* mandiri. Dan mengundang tokoh-tokoh besar, yang bisa membikin sedikit heboh media massa esok harinya.

Gus Dur, Cak Nur, Romo Mangun (semua almarhum) dan Goenawan Mohamad, Aristides Katopo –dan masih ada nama-nama besar lain—jadi pembicara. Ketua LIPI dimohon berkenan membuka acara mentereng itu dan banggalah beliau. Dan yang penting, besoknya, berita seminar itu memenuhi media. Katanya ini suatu '*orfran-orfran*' kebudayaan yang tidak keluar dari Pusat Kesenian, Taman Ismail Marzuki, tapi dari LIPI.

Bukan hanya sekali itu kami menghebohkan LIPI dengan seminar kebudayaan. Dan itulah cara kami, sebisa-bisanya, semampunya, menjunjung tinggi nama kantor kami sendiri dengan rasa cinta. Heboh macam ini menghalau rutinitas dan menyuburkan proses kreatif. Dalam hal ini sastrawan dan peneliti tak ada bedanya.

Masing-masing perlu proses kreatif untuk mempersembahkan apa yang disebut '*mode of cultural production*' yang amat mahal di dalam hidup yang dikuasai rutinitas. Sering kami bisa keluar dari hal-hal teknis dan rutin itu namun tak jarang kami gagal bagaikan kapal terdampar di pantai landus. Hidup jadi sumpek. Tapi di LIPI dengan teman yang makin banyak, makin banyak, kami menyegarkan diri dengan gurau yang selalu baru.

Kecenderungan suka bergurau itu pernah membuat saya malu. Oh, malu sekali. Waktu itu saya minta nomor operator untuk menelepon seorang teman di sebuah media massa. Saya tekan tombol-tombol nomor operator itu dan saya bilang, "Bisa minta tolong disambung ke ...."

"Ya *ndak* bisa lah. Ini saya, kepala Biro Humas,"

Wah, celaka, Kepala Biro Humas. Pegawai *kroco* keliru menyuruh orang di golongan atas. Dan teman-teman di ruangan tempat saya menumpang telepon itu kelawa terbahak-bahak. Mereka puas menyaksikan orang lain 'celaka'. Mbah Bisri tersenyum.

"Kepala Biro Humas kok disamakan dengan operator," katanya. Dan saya tak menjawab. Tapi bolehlah kita kenang kekonyolan itu sebagai pukulan rasa malu. Dalam suatu seminar, saya melihat sosok Kepala Biro Humas itu dan saya merasa tidak enak hati pun saya tahu bahwa dia tidak tahu menahu – mungkin bahkan sudah lupa—sayalah yang 'memerintahkan' menyambungkan telepon dulu itu.

Untuk menulis laporan, sesuatu yang rutin dalam hidup peneliti, sering kami menginap di suatu villa, di Puncak. Selera keindahan masing-masing tak pernah sama di antara kami. Diperlukan suatu 'musyawarah' lebih dulu untuk memilih villa yang memenuhi selera bertiga. Keindahan alam di sekitar villa itu syarat penting.

Kesegaran sinar matahari pagi yang menerobos jendela dan menghangatkan kamar juga penting. Jadi harus dipilih kamar-kamar yang menghadap ke arah datangnya matahari. Sebaliknya, pandangan di garis batas cakrawala untuk menikmati warna langit di sore hari menjelang tenggelamnya matahari juga penting. Jadi posisi kamar kerja dan peluang beristirahat sejenak untuk memandang warna senja kala harus terbuka.

Tapi bagaimana mencari kamar-kamar yang menghadap ke Timur sekaligus ke Barat? Di sini yang penting kita mau bekerja atau mau beristirahat? Hampir tak ada villa yang sedeal itu

di Puncak. Apalagi ada kalanya terpikir untuk meminta kolam renang yang airnya hangat. Itu surga yang tak ada di Bumi. Akhirnya kami menerima apa yang ada tanpa banyak cingcong lagi. Cakrawala di sore hari tak pernah terasa penting karena ketika sudah bekerja, semua terlupakan.

Apakah pandangan alam pada sore hari indah 'bagai rembulan' apa tidak, menjadi barang yang tak relevan dengan kebutuhan. Dengan kata lain, kami sudah lupa pada tuntuntan keindahan ideal itu. Tapi pada suatu hari, Mbah Bisri berkata: "Kelak, kapan-kapan kita harus punya villa sendiri. Tidak enak menyewa melulu." Dan saya menjawab bahwa sebaiknya begitu. Dan Mbah Bisri menambahkan, suatu saat, kelak, entah kapan, bisa saja dan sangat mungkin, beliau mendatangi meja kerja saya di kantor dan meminta kunci villa saya.

"Mana kunci villamu?"

"Kenapa memangnya?"

"Aku pinjam semalam dua malam. Mau menulis."

"Memang kenapa villamu sendiri?"

"Istri saya *ndak* bilang apa-apa, tahu-tahu villa saya dibongkar semua. Katanya mau direnovasi. Kaget saya. Mau menulis jadi kacau. *Ndak* bilang-bilang."

Cara mengatakannya begitu serius dan saya terbawa 'suasana' sehingga saya merasa bahwa saat itu saya pun sudah betul-betul punya villa. Anch-anch saja. Bergurau pun kadang Mbah Bisri tampak begitu serius. Dan kami, para sahabatnya, baru menyadari sekarang, bahwa Mbah Bisri itu tak pernah marah.

Tapi kalau ada sesuatu yang menyinggung perasaannya, biarpun beliau tak menanggapinya secara langsung, wajahnya pasti tampak merah.

Persahabatan itu bukan hanya kata-kata bagi Mbah Bisri. Saya pernah bertanya padanya di mana kita bisa memperoleh pot sirih merah? Mbah Bisri bilang di rumahnya. Saya disuruhnya ke rumahnya, dan pot besar yang bagus, berisi tanaman sirih merah, disiapkan di halaman. Saya hanya tinggal memindahkannya di bagian belakang mobil yang kelihatannya tidak leluasa menampung pot besar itu. Dan kebutuhan saya akan benda mahal dan langka itu pun terpenuhi.

Mbah Bisri memiliki pot macam itu lebih dari dua buah, yang dipajang di teritis rumahnya. Di mana benda itu diperolehnya, saya tak pernah tahu. Saya kurang hati-hati merawat tanaman dalam pot itu dan mati merana. Sirih merah itu tanaman sensitif dan kita harus berhati-hati memperlakukannya. Terkena langsung panas matahari tidak kuat. Tapi bila ditaruh di bawah bayangan pohon dia menderita.

Tahun lalu saya menanyakan di mana beliau memperoleh pot itu dan saya mau mencarinya. Tapi petunjuknya sederhana. Saya disuruh mampir ke rumahnya sesudah mengajar di UI dan pot bagus itu sudah tersedia di teritis rumah. Persis seperti yang dulu. Pernah pula, sepulang dari negeri Belanda, saya dibawakan ransel coklat yang saat itu di toko-toko kita belum ada, mereknya Kipling. Bagus sekali.

"Wah..., Wah...," itu komentar saya yang kaget dan berbahagia menerima benda itu. "Wah, Kipling. Kipling. Dan saya ingat pengarang Inggris, Rudyat Kipling. Lalu saya pamerkan

benda itu ke kamar-kamar para peneliti lain. Ada yang diam saja. Mungkin beberapa di antara mereka tidak tahu arti tas itu. Tapi beberapa teman berkomentar dengan pujian.

"Bagus sekali," katanya.

"Toh apa dia bagus?" Saya berpura-pura.

"Baguslah. Dan mahal, tahu?" kata yang lain. "Di mana kau beli?"

"Di Ciputat," sahut saya dan berlalu dari situ. Dan saya masih mendengar, seseorang mengatakan "dia bohong" tapi saya tak menoleh lagi.

Beberapa kali Bung Anas mengingatkan supaya kita bersenang-senang di hotel lagi bertiga. *Dolan-dolan,* santai, mencoba tak berpikir mengenai apapun selain hal-hal yang menyenangkan dan makan enak sesuai selera. Tapi Mbah Bisri tak mudah dihubungi.

"Aku *agek neng* Jember," katanya. Tama di sana. Urusannya bukan hanya pulang kampung biasa. Di sana dia juga mengajar di universitas setempat dan seminar-seminar dengan teman-teman LSM. Waktu ditelepon lagi sesudah Kembali ke Jakarta, dia tak di rumah. "Saya lagi di Bekasi. Masih tiga hari. Ada diskusi *cilik-cilikan,*" katanya.

Suatu hari, dalam hitungan waktu sebelum kepergiannya itu, Mbah Bisri minta izin untuk memuat lagi esai-esai saya di media sosial *www.duniasantri.co.* Dan saya bilang boleh sebolch-bolehnya. Bebas. Silakan muat lagi. Tak perlu bayar. Kalau perlu saya malah yang bayar. Dan Mbah Bisri gembira.

"*duniasantri.co* ini urusannya "cah-cah" katanya. Ini kelihatannya kegiatan baru untuk mengembangkan dunia santri yang belum lama dirintisnya. Ada kegiatan bidang sastra. Ada jurnalisme pula kelihatannya. Mbah Bisri aktifnya bukan main. Kiai tak bisa membiarkan para santri hanya diam di zaman penuh tantangan seperti ini. Tapi "ngaji" tiap malam Jumat *via* telepon itu berjalan terus, hingga tibalah malam Jumat yang tak saya ketahui sama-sekali bahwa itu malam Jumat terakhirnya.

Tiga hari sesudah itu, yaitu hari Senin, pada perayaan Kemerdekaan 17 Agustus, beliau pergi tanpa meninggalkan pesan apapun. Usaha Bung Anas untuk mengadakan reuni kembali tak tercapai. Kita berduka tanpa menaikkan bendera untuk mengiringi kepergiannya.

"Benderaku berkibar di hati Mbah. Selamat jalan," bisik saya melihat jenazahnya dihutup kain batik, seperti bersedimut saat sedang tidur. Wajahnya tenang. Saya ingat doanya. Doa yang menyentuh hati itu. Diam-diam saya menganggap, mungkin Mbah Bisri sedang berdoa. "Doa sunyi yang menyentuh hati" itu.

BISRI EFFENDY, SANG PELINTAS BATAS KEBUDAYAAN

Ahmad Suaedy

Mas Bisri, begitu dia biasa disapa, dipanggil Allah SWT secara mendadak. Dia meninggalkan begitu banyak kenangan bagi saya pribadi dan banyak teman yang pernah dan sedang bergaul dalam aktivitas kebudayaan (dengan "k" kecil) bersamanya. Menurut beberapa teman dekat yang sedang bekerja bersamanya, sehari atau dua hari sebelumnya baru *ngisenbur* atau begadang, pekerjaan yang biasa dilakukannya sejak dahulu kala, ketika men-*finishing* suatu pekerjaan. Waktu 24 jam sehari semalam seolah tidak cukup sehari kali dikejar *deadline* tulisan atau penerbitan. Bukan dikejar *deadline* oleh perusahaan penerbitan besar tapi target pribadi dan kolektif untuk menyelesaikan suatu penerbitan tertentu.

Saya punya kesan yang amat mendalam dengannya meskipun akhir-akhir ini sudah agak lama tidak bekerja sama secara langsung karena kesibukan di fokus masing-masing. Kalaupun ada pertemuan, itupun lebih banyak terjadi di berbagai acara semisal diskusi, seminar, training atau *Focused Group Discussion* (FGD). Tetapi di tengah-tengah acara seperti itu selalu terjadi dialog dan *gojekan* yang *gayeng* sebagaimana tradisi "bekas" santri ketemu "bekas" santri di kota. Mas Bisri selalu membawa cerita-cerita unik dan sering lucu –juga tidak kurang seringnya cerita pahit—tentang kehidupan kebudayaan dan pesantren. Demikian pula kehidupan kota yang sebenarnya, seperti juga saya, tidak menjiwai. Ia juga selalu membawa cerita tentang literatur dan fenomena atau peristiwa terbaru tentang kebudayaan yang menantang untuk dianalisis dan direnungkan: untuk dikritisi atau didukung.

Kebudayaan yang dimaksud jika komunitas kami bertemu dan *ngobrol* bukanlah kebudayaan kota hingar bingar melainkan kebudayaan kolektif desa dan kesenian yang hidup di masyarakat. Maka selalu di dalamnya menyertakan agama atau spiritualitas sebagai bagian dari analisis dan cara pandang kami. Mas Bisri adalah orang yang bukan hanya punya komitmen tinggi melainkan juga mampu mengorbankan segalanya untuk tujuan itu. Ia memutuskan untuk pensiun dini dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) guna tetap dapat mencekuni apa yang ia mau dan konsentrasi dalam kebudayaan orang "kecil" tersebut.

Cara pandang spiritual dalam kebudayaan dengan perhatian mereka yang kecil terpinggirkan adalah ciri Mas Bisri, juga komunitas yang terbangun bersamanya. Namun, justru ia tidak untuk menikmati harmoni melainkan masuk ke ruang

konfliktual dalam kebudayaan rakyat kecil yang konkret dan laten. Kesenian lokal seperti ronggeng, reog, jaranan, lari tradisional lokal juga kesenian santri seperti hadroh mendapat perhatian yang cukup serius. Hal itu ia lakukan bukan hanya di Jawa melainkan juga di luar Jawa, yang tak ubahnya seperti "makanan" sehari-hari. Ia berkeliling dari satu ke lain tempat dari komunitas satu ke lainnya, dari satu pulau ke lainnya, bertemu dan berdialog dengan pelaku atau seniman sembari *ngeprok* tanpa peduli formalitas. Ia juga tak segan melakukan *cross cultural* dari masyarakat yang di permukaan tampak saling berjauhan dan bahkan "bermusuhan" secara laten.

Pada suatu ketika, Mas Bisri mengadakan suatu pertemuan kebudayaan, bahasa sekarang FGD atau yang bahasa santrinya adalah halaqah kebudayaan dengan mempertemukan dua komunitas yang selama ini dikesankan, dan didesain oleh pemerintah Orde Baru –atau masih sampai sekarang, sebagai saling bermusuhan. Mereka adalah antara pesantren dan komunitas seni tradisional yang dicap sebagai mantan PKI. Mas Bisri dengan komunitas kami hendak mempertemukan mereka melalui halaqah dan mengambil tempat di pesantren. Tentu saja komunitas yang dicap sebagai mantan PKI dan masih disikriminasi sebagai musuh negara itu merasa senang dan terapresiasi untuk bertemu dengan komunitas pesantren. Meskipun tak jarang pula mengemuka dalam angan-angan mereka: apakah itu mungkin?

Sejauh mereka pikirkan dan kesankan selama ini atau mendapat cerita dari orang tua dan sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa pesantren memusuhi PKI. Dulu mereka dibunuh, jangan-jangan sekarang masih berlaku. Itu pikiran yang

menghantui mereka sebelum bertemu. Pesantren oleh komunitas ini dipikirkan bagai neraka, tempat pembantaian mereka di masa lalu. Namun, apa yang terjadi? Yang berlaku adalah tradisi pesantren, yaitu *ger-geran* tukar tambah *joke* dari masing-masing komunitas. Dan sekali-sekali saling tukar cerita kegeliran.

Para kiai yang ikut dalam halaqah itu pun mendengarkan sangat antusias dan penuh empati apa yang diceritakan oleh mereka termasuk pengalaman diskriminasi yang dirasakan dan dialami sebagai mantan (komunitas yang dituduh) PKI. Pascahalaqah, kedua komunitas – pesantren dan "mantan PKI" - itu sama-sama mendapatkan kesan yang mendalam dan mereka dalam waktu cukup lama termonitor terus saling berkomunikasi: mereka saling berempati.

Terhadap Mas Bisri, saya juga punya kesan bahwa ia memiliki kedalaman ke-kiri-kiri-an dalam arti peduli terhadap mereka yang kerap terpinggirkan dan terdiskriminasi serta berusaha untuk membebaskannya namun dengan cara *cross cultural action* tersebut, dan bukan dengan teriak-teriak atau memobilisasi massa melainkan memobilisasi kesadaran. Mas Bisri juga sangat fasih berbicara tentang apresiasi kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan lokal tradisional, dalam perspektif dan argumentasi keagamaan pesantren, fikih maupun tauhid (teologi). Jadi, argumentasi dibangun bukan hanya melalui konstruksi ilmu sosial, katakanlah, post-kolonial, melainkan juga keagamaan Islam dalam kerangka kepedulian tersebut.

Yang juga menjadi ciri Mas Bisri adalah kelelatenannya melakukan pengkaderan alamiah dan informal. Dari ragam

perjalanan, ia selalu mengikutkan anak muda di wilayah tersebut dan kemudian terjadi semacam internalisasi bagi mereka yang kemudian menjadi *vocal point* untuk agenda-agendanya. Pada gilirannya, dari sanalah terbangun komunitas kepedulian secara intelektual maupun aksi pemberdayaan kepada komunitas-komunitas kebudayaan dan kesenian lokal.

Jika hendak dilihat kelebihan dan keunikan dari Mas Bisri, saya kira, ada di sini. Sepertinya tidak banyak, untuk tidak dikatakan super langka, ilmuan senior yang mengombinasikan antara keluasan ilmu sosial khususnya antropologi, kesenian, kemampuan artikulasi Islam, dan kepedulian yang tinggi terhadap mereka yang lemah dan terpinggirkan serta sekaligus melakukan aksi dan terobosan kongkret, dan tidak lupa membangun komunitas muda peduli yang melanjutkannya. Hasilnya memang seringkali sulit dilihat karena silatnya yang halus dan *silent*. Justru karena itu, penting untuk dipikirkan bagaimana agar karakter itu bisa *sustain*. Teman-teman komunitas mudanya sedang memikirkan itu.

Semoga berlanjut!

Rumbut Bawah, 6 Oktober 2020

MENGENANG BISRI EFFENDI:

TENTANG VW TUA DAN REKONSIALIASI KULTURAL

Hikmat Budiman

Dua mobil VW tua mungkin bisa sedikit bicara tentang komitmen Bisri Effendy (BE) dalam upaya panjangnya untuk rekonsiliasi kultural di banyak tempat di Indonesia.

Pertama karena BE sangat menyukai mobil VW tua. Seingat saya BE memiliki dua VW tua di rumahnya. Satu VW Kodok, dan satu lagi sebuah VW Kombi. Mungkin karena dengan cara itu ia berusaha mengikatkan dirinya pada sesuatu yang terkesan *timeless*, tidak dekaden. Sederhana tapi keren, spartan. Ia seperti sedang mencoba melakukan rekonsiliasi antara masa lalu dan masa kini. Tapi itu juga bisa berarti BE secara alamiah memang memiliki ketertarikan pada sesuatu yang minor, yang bukan *mainstream*, seperti kegemarannya mendatangi komunitas-komunitas kecil yang lokasinya nun jauh di sana. Kedua, karena pada dasarnya BE adalah juga orang yang cenderung tidak merasa diburu-buru oleh waktu. Dia punya totalitas dengan apa yang menjadi *passion*-nya, tapi ia

juga bisa sangat rileks dalam banyak hal yang membuat banyak orang justru cenderung mudah panik atau tersinggung, seperti soal yang besangkut-paut dengan isu-isu agama. Ia jadi seperti sebuah VW Kodok keluaran awal 1970-an yang melaju di keramaian Jakarta abad ke-21. Sedikit anakronis tapi tetap saja mengagumkan. BE orang yang sedikit canggung dan tidak fasih kalau diajak bicara soal kota dan budaya kota, karena ia lebih tertarik pada soal-soal yang tidak banyak dianggap penting oleh orang lain, yakni orang dan budaya pinggiran. Dan BE terus merawat dua-duanya, baik mobil-mobil VW di garasinya maupun komitmennya pada kelompok-kelompok kecil yang mengalami eksklusi ke pinggiran wilayah kesadaran intelektual orang banyak.

Saya kenal Mas BE mungkin sekitar akhir tahun 2001 atau awal 2002 yang lalu. Usia kami mungkin terpaut sekitar 15 tahun. Ketika pertama kali bertemu BE saya hanya bisa cengar-cengir, antara bangga dan malu, karena dia ternyata sudah membaca beberapa tulisan saya, termasuk makalah lama yang saya tulis hampir sepuluh tahun sebelumnya, tahun 1993. Kalau pertemuan itu diumpakan sebuah pertempuran, saya jelas sudah kalah sebelum dimulai, karena sementara BE sudah cukup tahu banyak tentang saya, tapi saya sendiri tidak tahu apa pun tentang BE selain bahwa ia direktur Desantara. Tapi mungkin itu pula gambaran awal yang bisa menjelaskan hubungan saya dengan almarhum. Antara saya yang cenderung serba sok tahu bertemu orang yang sudah sangat matang dalam pemikiran dan luas pengalaman hidupnya.

BE adalah santri, sedangkan saya tumbuh dari lingkungan keluarga muslim yang baik-baik saja, tanpa pretensi sofistikasi

semantik dan teologis seperti teman-teman yang berakar dalam tradisi pesantren. Leluhur saya sering memberi nasihat dengan cerita bahwa dahulu leluhur mereka hanya bermodal bisa baca *Bismillah* sudah bisa *mapak samudra* (berjalan di atas air). Karena itu, kata mereka, saya tidak perlu banyak menghafal ajaran tapi lakukan yang sudah diketahui sebaik-baiknya. Tentu saja mereka hanya mencoba memberi saya sebuah amsal, bukan menginginkan saya menjadi seperti tokoh Naruto Uzumaki dalam serial manga karya Masashi Kishimoto. Ketika teman-teman sebaya saya kebanyakan sekolah madrasah di sore hari, saya dan semua anak di keluarga kami tidak pernah dianjurkan apa lagi diwajibkan menempuh pendidikan serupa. Dari sekolah dasar sampai kuliah di zaman Orde Baru praktis saya hanya belajar formal di sekolah-sekolah negeri.

Sampai saya diajak BF dan Pak Suaedy bergabung mengurus Yayasan Desantara, saya tidak pernah benar-benar ambil pusing dengan tradisi NU atau Muhammadiyah atau kelompok-kelompok keagamaan yang lain. Saya beragama Islam tapi dalam hal organisasinya saya sepenuhnya agnostik. Entah apa yang merasuki dua orang itu sehingga keduanya mau mengajak saya mengurus sebuah lembaga yang wilayah dan sasaran kerjanya sama sekali tidak pernah saya akrabi sebelumnya: masyarakat kalangan pesantren dan komunitas-komunitas etnis/budaya di luarnya. Sampai beberapa bulan setelah menjadi bagian dari keluarga Yayasan Desantara, saya bahkan tidak paham apa artinya kata *"hadlaqah"* yang menjadi salah satu metode andalan BF dan teman-teman Desantara dalam menyelenggarakan perjamuan kultural antara kalangan pesantren dengan komunitas-komunitas di luarnya tadi.

Dari aktivitas-aktivitasnya tersebut tampak jelas bahwa BF menolak tegas pengandaian bahwa persoalan (pembangunan) bangsa Indonesia sudah selesai. Orde Baru Suharto membangun simbol harmoni bangsa Indonesia dalam bentuk tempat wisata Taman Mini Indonesia Indah. Di sana soal bangsa jadi perkara yang tampak cukup mudah: ribuan ragam dan perbedaan dirampingkan menjadi anjungan-anjungan wilayah provinsi, dan ditundukkan menjadi satu di bawah sebuah kuasa yang tidak bisa dibantah, menjadi *bhinneka* yang disubordinasikan di bawah penekanan berlebihan atas *tunggal ika*.

BF melihat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang belum sepenuhnya sudah. Kesatuan *(unity)* yang dipaksakan negara Orde Baru adalah sebuah *pseudo harmony*, satu kesatuan dari ketidakbersatuan *(unity of disunity)*, yang manifestasi konfliktualnya kelak akan terasa ketika Orde Baru sudah bangkrut. Tumpukan persoalan yang tidak pernah benar-benar diselesaikan negara merentang panjang dari soal sejarah, politik sampai relasi-relasi antarkelompok warga. Salah satu persoalan yang dengan tekun dikerjakan BF, melalui Desantara atau jalan lain, adalah pola-pola relasi ekskulusioner antarkomunitas warga termasuk, tapi bukan satu-satunya, persoalan yang dihadapi oleh mereka yang berasal dari keturunan orang-orang bekas anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) atau orang-orang yang hanya terlanjur dilabeli keturunan PKI. Mereka adalah orang-orang yang hidup dalam situasi yang selalu terkepam, mencekam dan sangat mudah robek karena sejarah yang tidak kunjung dibuat terang-benderang.

Hampir tanpa hiruk-pikuk BF bekerja mengupayakan berlangsungnya rekonsiliasi kultural di antara bekas anggota dan

keturunan PKI tersebut dengan komunitas-komunitas lain, terutama saya kira dengan komunitas-komunitas pesantren. Dengan cara ini BE menjadi seorang pejalan olang-alik yang bekerja untuk dua tujuan sekaligus, ke luar dan ke dalam; ke luar ia ingin mengajak keturunan-keturunan eks-PKI untuk bisa lepas dari stigma politik dan melihat Indonesia sebagai arena yang masih memberi harapan baik, dan ke dalam, BE mencoba mendorong komunitas pesantren juga bisa keluar dari kepompong kulturalnya agar bisa menerima praktik-praktik kultural di luar lingkungannya.

Ini tentu saja bukan metode yang tanpa risiko, sebab BE seperti mendorong kalangan pesantren untuk mengalami guncangan dan gegar budaya. Tapi mungkin itu memang metode yang dibutuhkan untuk bisa mendorong orang keluar dari batas-batas fiksional tentang keutamaan-keutamaan kultural kelompoknya masing-masing berhadapan dengan hamparan ragam dan beda di luarnya.

BE sendiri kemungkinan besar adalah orang yang pernah mengalami peristiwa guncangan kultural itu pada level personal, ketika ia mengalami bermacam-macam perjumpaan dengan berbagai tradisi di luar kehidupan para santri. Yang kemudian dilakukan BE adalah membuka lokawicara, ruang-ruang untuk berbincang, ber-*lalagan*, yang memungkinkan ragam dan beda itu saling bicara dan belajar saling menghormati. Perbincangan tentang bangsa, dengan demikian, oleh BE ditarik menjadi relevan kembali dengan kenyataan aktual bukan sebatas praktik intelektual.

Dari sekian banyak pertemuan dan obrolan santai selama bertahun-tahun saya mulai sedikit bisa memahami BE. Meskipun ia lahir, tumbuh dan terus hidup dengan nilai-nilai pesantren yang sangat kuat, tapi sejauh yang saya ingat BE tidak pernah menampakkan itu dalam perbincangan kami, dan Islam yang dibincangkannya kepada saya adalah Islam yang bagi saya selalu historis dan masuk akal, tidak terlampau elusif dipahami dari perspektif ilmu sosial yang saya baca.

BE bahkan tidak segan meragukan pengetahuannya sendiri, sehingga ia seperti mengalami momen ketika cara berpikirnya mengarah kepada pikirannya sendiri, sehingga melahirkan sikap skeptis. Mungkin semacam sebuah momen yang mirip "lompatan keyakinan" Kierkegaardian mungkin juga bukan. Tapi meskipun demikian, saya jelas melihat bahwa tradisi membaca yang kuat yang membesarkannya di pesantren memberinya modal besar untuk juga sangat kuat membaca literatur-literatur ilmu sosial.

Secara terbalik ini juga bisa dibaca bahwa mungkin saja kombinasi antara bacaan-bacaan kitabiah dan ilmu-ilmu sosial itulah yang menghasilkan karakter unik BE dalam memahami dan menghayati Islam secara lebih rileks, kritis sekaligus jujur. Saya bisa bersikap rileks dalam beragama karena keterbatasan pemahaman atas skripsi-skripsi suci, sedangkan BE bersikap rileks justru karena hasil pergumulannya dalam dua tradisi yang sama kuatnya: ilmu-ilmu sosial dan tradisi pesantren. Yang satu rileks karena ignoransi yang lain rileks justru karena bermodal erudisi yang mumpuni.

Kami sering berdiskusi dari soal-soal remeh temeh seperti tanaman hias dan mobil-mobil VW milik BE, sampai yang

terlampau muluk-muluk seperti tema kebudayaan atau filsafat, sehingga sering kali pada satu titik tertentu kami sama-sama mengalami kebingungan sendiri. Ketika momen itu terjadi, mas BE biasanya berkata *"ambuh piye, mengko ta golek neh jawabane"* sambil terkekeh.

Kalau pada pertemuan berikutnya dia sudah tahu jawabannya, dia biasanya langsung *ngajak* saya diskusi lagi. Begitu berulang-ulang, sehingga saya merasa saya sedang berhadapan dengan seorang pencari pengetahuan yang benar-benar tangguh. Tidak mudah lelah, berjarak sangat jauh dari kata menyerah. BE mungkin memang seperti mobil-mobil VW lua yang digemarinya, sederhana, awet dan tidak mudah goyah.

Sikap tidak mudah lelah, bahkan cenderung keras kepala, itu pula yang saya lihat dalam langkah-langkah mas BE mengupayakan rekonsiliasi kultural antarkelompok warga di berbagai lokasi di Indonesia. Pembawaannya yang sangat ramah dan supel di balik pengetahuannya yang sangat luas, mungkin menjadi salah satu hal yang memudahkannya melakukan pendekatan kepada bermacam-macam pihak. Tapi kunci utamanya saya kira terletak pada sikapnya yang selalu gembira menghadapi perbedaan.

BE tidak punya pretensi menundukkan yang berbeda melainkan mengajaknya berbagi ruang hidup sebagai sesama yang sederajat. BE sangat persisten dengan gagasan dan upayanya membangun jaringan kultural lintas-lokalitas, mengadakan perjamuan-perjamuan kecil di antara komunitas-komunitas yang berlainan yang sebelumnya mungkin tidak pernah saling bertemu. Ada cukup banyak lokasi yang pernah saya datangi di pelosok negeri ini, dan sebagiannya adalah wilayah-wilayah

yang juga pernah didalangi Mas BE. Dari orang-orang yang pernah berinteraksinya dengannya saya menangkap kesan sangat kuat tentang betapa BE telah membekaskan jejak yang cukup dalam pada mereka.

Ketika suatu hari di akhir tahun 2004 saya cerita kepada BE bahwa saya sudah memutuskan berhenti dari pekerjaan saya, BE tertawa sambil berkata bahwa dia juga sudah memutuskan hal yang sama: keluar dari pekerjaannya sebagai peneliti LIPI. Waktu itu saya masih punya sisa 20 tahun masa kerja sebagai pegawai tetap di sebuah lembaga internasional, BE mungkin juga masih punya belasan tahun sisa waktu sebagai pegawai negeri sipil di lembaga milik negara. Kami sekali lagi bertemu dalam keputusan dan pilihan hidup yang hampir serupa, meskipun dasar-dasar pertimbangannya dan apa yang akan dilakukan setelah pilihan itu diambil mungkin saja berbeda. Dalam beberapa hal saya mungkin tidak sejalan dengan pemikiran BE, tapi itu pula yang mungkin justru menjadikan kami tetap berkawan dekat.

Terakhir bertemu di acara selamatan khitanan salah satu cucunya beberapa tahun lalu, waktu itu saya melihat BE kondisinya jauh lebih ramping dan lebih segar. Sampai satu pagi beberapa minggu lalu, orang-orang mengabarkan bahwa BE telah pergi untuk selamanya. Seperti karang-karang laut meninggalkan serakan cangkang yang cantik di pantai, BE pergi meninggalkan jejak-jejak yang indah dalam kenangan kita. Selamat jalan Mas. Saya akan selalu mengenangmu dalam doa.

Tanjung Barat, 10 Oktober 2020

MENGENANG PAK BISRI: MEMBELA YANG LEMAH LEWAT KEBUDAYAAN

Alamsyah M Dja'far

Kami bertemu dan bicara dengan berganti-ganti tema sesuka hati persis 40 hari menuju kepergian pendiri Desantara itu. Dari pagebluk Korona-19 yang menyerang beberapa orang di kelurahan tempatnya tinggal, politik pemerintah, hingga isu-isu kebudayaan kontemporer. Pak Bisri Effendy sempat bertanya bagaimana peta kekuatan militer di era Jokowi pada kami: Mas Muhammad Khoiron, saya, Noviyana, dan Mas Huda. Seolah ia benar-benar tak mengerti dan kami betul-betul paham hingga informasi di mana seragam baju militer Indonesia dibuat.

Mas Muhammad Khoiron, Noviyana, dan Mas Huda pengurus Yayasan Desantara, lembaga yang didirikan Pak Bisri pada 2000. Hanya saya yang bukan pengurus. Siang itu, saya memang ikut mengantar Noviyana menemui Pak Bisri untuk urusan Desantara. Mereka memberi tahu Pak Bisri bahwa

lembaga yang dilahirkan dari perasan otaknya itu bakal dihidupkan dengan berbagai kegiatan. Salah satunya diskusi rutin. Mereka meminta mantan peneliti Lembaga Ilmu Penelitian Indonesia itu mengisi diskusi. "Kalau bisa sebulan sekali. Saya akan datang," kata lelaki kelahiran Jember 1933 itu bersemangat seperti biasanya.

Pertemuan siang itu lalu beralih lagi ke tema lain. Kali ini soal program sertifikasi tanah yang digelorakan Presiden Joko Widodo. "Jika tak mengubah masyarakat dari makhluk ekonomi ke makhluk kebudayaan, sertifikasi tanah itu mungkin tak akan efektif," katanya sembari tertawa renyah. Tak ada yang berubah dari caranya tertawa sejak pertama kali saya mengenalnya pada 2001. Bedanya, mungkin hanya karena menempel pada kulit wajah yang makin menua.

Tontaran pernyataan itu jelas sedang berusaha menggeser lensa analisis dari kebijakan sertifikasi tanah kepada bagaimana negara memahami dan mengatasi masalah-masalah kebudayaan. Urusan terakhir ini jauh lebih penting di mata Pak Bisri.

Menurut data, pemerintah Joko Widodo sudah menerbitkan sertifikat hak atas tanah sebanyak 11,2 juta lembar. Jumlah ini diklaim melebihi target 10 juta sampai 11 juta lembar sertifikat. Seperti sudah disadari Pemerintah Jokowi, sertifikasi ini bukan tanpa masalah. Dalam struktur yang timpang, sertifikat milik oleh masyarakat itu dapat beralih ke tangan para pengusaha dan pemodal. Masyarakat segera kehilangan alat produksi berikut kebudayaan yang menempel. Situasi yang demikian

hanya memeras konsep lanah sekedar alat komodifikasi. Istilah terakhir itu saya sering dengar pula keluar dari mulut Pak Bisri.

Komodifikasi adalah perangkat kapitalisme yang menjadikan objek, kualitas, dan tanda sebagai alat komoditas yang hanya memiliki satu tujuan: dijual di pasar. Gejala ini sudah barang tentu mendapat banyak kritik. Salah satunya Jurgen Habermas. Kata filosof Jerman kelahiran 1929 itu, meningkatnya gejala komodifikasi oleh perusahaan-perusahaan gigantik telah mengubah seseorang dari warga negara rasional menjadi konsumen yang tak rasional dengan cara yang mereduksi pertanyaan eksistensi-sosial hanya menjadi perkara uang. Ketimbang Anda dan saya ikut pusing, saya akan menghentikan penjelasan rumit ini. Cukup saya ringkas saja bahwa kebudayaan itu perkara rumit, namun fundamental.

Karena kebudayaan dinilai perkara fundamental bagi manusia, maka dari sana gagasan dan perjuangan-perjuangan Pak Bisri berangkat. Kebudayaan adalah kacamata melihat banyak sisi kehidupan manusia dan tata kelola negara. Tak heran jika Desantara menetapkan moto *"Institute for Cultural Studies"*, Lembaga Kajian Budaya.

Istilah *Cultures Studies* biasanya merujuk pada teori dan pendekatan yang mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20 di Inggris dan terhubung dengan The Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies. Lembaga ini diinisiasi dua ilmuwan penting Richard Hoggart kelahiran Leed Inggris dan Raymond Williams dari Wales. Jika ingin berkenalan lebih jauh dengan perkara ini ada baiknya Anda

membaca *Cultural Studies: Theory and Practice* karya Chris Barker dan Emma A. Jane.

Jika membaca tulisan dan mendengarkan omongan-omongan Pak Bisri, *cultural studies* sebetulnya dipilih demi tujuan yang lebih besar lagi: membongkar ketimpangan kekuasaan, membela yang tidak berdaya, dan mempersoalkan pemusatan-pemusatan kekuasaan. Ini pula yang menjadi salah satu semangat dalam *cultural studies*. Jika bukan untuk tujuan itu, pendekatan ini mungkin bakal dicampakkannya begitu saja seperti rokok yang baru saja dimatikan di atas asbak.

Begitu yang saya simpulkan dari sejumlah tulisan dan hasil wawancaranya di majalah *Syirah*. Pada Edisi September 2003, Hamim Ilsha, salah seorang pendiri *Syirah* dan redaktur majalah *Syirah* ketika itu, mengajukan pertanyaan ini, "Bagi Anda, memperjuangkan rekonsiliasi melalui Undang-Undang tidak penting?" Sebulan sebelumnya, di MPR ada "keributan". Fraksi PDI-P menggalang pencabutan TAP MPRS No XXV/1966. Usaha itu ditolak Wakil Presiden Hamzah Haz.

"Bukan tidak penting. Itu tetap penting. Tetapi, kami memang tidak mengarah pada advokasi paralegal. Sebagai sebuah lembaga kebudayaan, kami ingin berulah dalam lataran kebudayaan, yang menyangkut konstruksi *image*, reproduksi budaya, dan memunculkan budaya-budaya tanding," jawab Pak Bisri. "Dalam pengamatan saya, upaya-upaya yang menyangkut paralegal seringkali mentok. Hasil penelitian seperti apapun, realitas yang kita tunjukkan selalu tidak dipercaya dan tidak dipakai untuk pembuatan *policy*. Karena politik dan negara kita punya alunan dan lagu sendiri yang setengah hati untuk melihat hak-hak sipil."

Di antara ulah Desantara terkait rekonsiliasi itu adalah pelaksanaan halaqah-halaqah kebudayaan atau pertemuan-pertemuan di sejumlah daerah. Orang-orang yang distigma PKI dan komunitas pesantren dihadirkan. Mereka diberi ruang untuk bicara terbuka dan bebas.

Pembelaannya terhadap yang tak berdaya dan mempersoalkan permasalan-permasalan kekuasaan, terutama permasalan atas tafsir tunggal, juga dapat ditemukan dalam tulisan "Kitab Kehidupan" di Majalah *Syirah* Edisi Desember 2004.

Bermula dari pernyataan Mbah Wo Kucing, tokoh Warok Ponorogo yang ditemuinya, Pak Bisri berusaha menggugat pemusatan tradisi tulis yang membawa dampak buruk bagi kebudayaan masyarakat termasuk agama. Pak Bisri menyebut dua nama penelit. *Pertama,* Amin Sweeney dari Universitas California, penulis *Full Hearing*. *Kedua,* Walter Ong sejarawan dan fisilot sekaligus pastur Jesuit dari Amerika dengan karyanya *Orality and Literacy: The Technologizing of the World*.

Kedua nama ini disebut untuk menopang argumen bahwa tradisi tulis telah melahirkan penyeragaman dan meminggirkan tradisi lisan seperti orang-orang seperti Mbah Wo Kucing dengan pernyataan "Kitab itu ya diriku ini" atau komunitas Kajang di Sulawesi Selatan dengan pernyataan "Kitab itu adalah Pasang Ri Kajang", dan Komunitas Meratus di Kalimantan Selatan dengan konsep "kitab itu telah kami telan".

Bukan hanya itu, ia juga berargumen bahwa berbagai gerakan pembaruan dengan beragam label seperti ortodoksi, salafi, liberal progresif, atau inklusif, sebetulnya masih berjalan dari

"titik dan koma yang sama: teks yang literer." Pak Bisri khawatir gejala yang berlumpu semata-mata teks itu justru menipiskan kepekaan pada apa yang terjadi dalam kehidupan nyata, terhadap pengalaman dan kesaksian, terhadap apa yang kita alami sendiri. Dengan gagasan ini, ia ingin mengajak orang untuk juga memikirkan dan memberi tempat pada tradisi lisan.

Majalah *Syirah* sendiri berutang budi besar pada Pak Bisri. Tanpa kelapangan hati dan dorongan alumni Fakultas Adab Sastra Arab IAIN Sunan Kalijaga itu, *Syirah* mungkin hanya terbit dalam pikiran-pikiran kami, para pendirinya. Kami diberi tempat untuk menggelar diskusi tentang isu-isu kebudayaan dan keislaman. Saya senang bicara dengan Pak Bisri. Banyak orang setuju, jika ia pendengar yang baik. Meski usia kami terpaut jauh, ia senang memposisikan dirinya sebagai teman. Ia murah hati.

Desantara yang dipimpinnya ketika itu menyokong kami bukan hanya lewat gagasan, tapi juga pendanaan hingga majalah ini lebih mandiri. Karena inspirasinya, majalah ini memilih moto "Mengurai Fakta Menenggang Beda". Salah satu yang diharapkan dari media ini adalah usaha-usaha mempersoalkan pemusatan-pemusatan kekuasaan, khususnya penafsiran keagamaan.

Persis 40 hari setelah pertemuan terakhir kami itu, saya dan Novyana hanya bisa menemuinya lagi ketika tubuhnya sudah diazankan lalu ditimbun tanah. Saya bersedih ketika melihat anak dan cucu-cucunya mengusap air mata di atas gundukan tanah yang sudah berlabur bunga. Pak Bisri memang telah pergi ke alam lain, tapi tidak gagasan dan warisan-warisannya.

MAS BISRI, SANG UGAHARI: SEBUAH KENANGAN

Husein Muhammad

Mas Bisri, begitu saya memanggilnya. Saat saya dikabari kepulangan beliau, 17 Agustus 2020, tiba-tiba saya merasa ada yang hilang dari hati saya. Ya saya kehilangan teman baik yang mengesankan. Entah berapa lama saya tidak mendengar kabar aktivitasnya. Bibir saya refleksif mengucapkan kalimat *tarji', innaa lillaah wa innaa ilaih raaji'uun*. Kita ini milik Allah. Dan kepada-Nya kita pulang, kembali kepada-Nya. Semoga Allah mengampuni dan merahmatinya serta menyiapkan surga sebagai tempat tinggal abadinya. Betapa singkatnya hari-hari bersamanya, *Innanii Anta Ayyam*.

Segera sesudah itu sambil tertegun dalam diam yang sepi, pikiran saya melayang-layang ke suatu zaman yang pergi, saat pertama kali bertemu Mas Bisri di suatu tempat dalam sebuah pertemuan budaya. Saya sudah lupa tahun dan tempatnya. Tetapi pertemuan itu mengesankan. Ada banyak teman saat itu. Beberapa yang masih aku ingat adalah Ahmad Baso, Ahmad Suaedy, Abdul Mun'im DZ, Nur Khoiron, Miftahus Surur, Alamsyah, dan yang lain.

"Saya Bisri, Kang Husein," katanya memperkenalkan diri, sambil tersenyum manis. Begitu teman-teman memanggilku, mengingatkan saya saat di pesantren. Semua teman di pesantren, besar kecil dipanggil "kang". Wajah itu begitu menggesankan. Dahinya lebar tanpa rambut di depannya. "Ini kayak professor", bisik hati saya. Ia tampil seperti orang biasa, lugu, dan bersahaja, ugahari. Pakaiannya juga bersahaja, kalau tidak pantas disebut, berbahan murah. Ia selalu mengenakan baju lengan pendek. Lalu kami bicara dan ngobrol *ngalor-ngidul*; sambil bercandaria seperti sudah lama bersahabat saja. "Ngobrol" dengan beliau menyenangkan. Meski isu yang dibicarakan menggelisahkan, tetapi diekspresikan dengan santai dan melucu.

Dari pertemuan itu saya mendengar dan mengetahui pandangan-pandangannya yang cerdas dan mendalam tentang realitas kebudayaan dan tradisi di Indonesia yang begitu kaya, beragam dan indah beriku problematikanya sendiri. Nah, dari situ pula saya memerolch pengetahuan tentang apa yang disebutnya sebagai multikulturalisme. Sebuah terma yang sudah aku dengar tetapi belum mengerti betapa pentingnya pengetahuan mengenainya.

Pemahaman atas terma ini mengantarkan kita pada keharusan bagi setiap orang di bumi ini untuk hidup bersama dalam relasi saling menghormati dan menghargai apapun latar belakang agama, jenis kelamin, bahasa, adat istiadat, dan lain-lain. Saya bercerita kepada teman-teman saya di Cirebon tentang Mas Bisri ini, dan saya menyebutnya sebagai budayawan NU selain Mohammad Sobary yang terkenal itu.

Tak berhenti di sini. Hubungan, komunikasi dan perbincangan aku dengan Mas Bisri Effendy berlanjut, di sejumlah momen diskusi, seminar dan silaturrahim biasa. Kami jadi saling memahami pengetahuan dan pengalaman yang kami miliki dan kecenderungan fokus masing-masing. Bila kemudian beliau bersama teman-temannya mendirikan Lembaga sosial bernama Desantara, maka saya pun diajak bergabung di sana entah sebagai apa. Di *Jurnal Srintil* yang dikelola di lembaga tersebut saya diminta menulis tentang isu-isu Perempuan.

Saya beruntung bila kemudian saya diajak ikut bicara di beberapa tempat tentang isu gender dan multikulturalisme. Antara lain di sebuah daerah di Sulawesi Selatan. Saya sudah lupa nama daerah tersebut. Jika tidak salah ini diselenggarakan atas kerja sama Desantara dan Tapar. Di sana dalam forum diskusi itu saya diminta mempresentasikan tema pluralisme dan multikulturalisme dalam Islam. Di tempat itu saya bertemu dengan teman dari komunitas Bissu. Waktu pulang saya dihadiahi buku *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Ini sebuah fakta kebudayaan di negeri ini yang telah berlangsung berabad.

Lalu saya juga diajak ikut bicara dalam isu yang sama di sebuah Pesantren besar dan terkenal di Jember. Pertemuan di sini sangat menarik, karena ada peserta dari komunitas Bissu. Dia tampil sebagai perempuan. Maka pengurus pesantren menempatkannya di asrama putri. Dia gelisah dan malam-malam keluar untuk menyampaikan kegelisahannya kepada pengurus sambil bicara terus terang tentang jenis kelaminnya. Maka dia dipindahkan ke asrama putra. Di sini juga dia tak bisa tidur.

Tsoknya dia curhat kepada saya. Dan saya menceritakan hal itu kepada Mas Bisri dan beliau tertawa sedikit panjang.

Sungguh Mas Bisri dan teman-teman aktivis di Desantara telah mengajari saya banyak hal tentang problematika multikulturalisme, pluralisme, toleransi, kekerasan atas nama agama, gender atau juga keragaman orientasi seksual dan lain-lain di negeri ini. Ini semua menjadi kekayaan pengetahuan sekaligus modal bagi saya dan teman-teman di Fahmina Institute untuk melakukan advokasi terhadap orang-orang yang didiskriminasi hanya karena berbeda identitasnya dari masyarakat pada umumnya.

Satu lagi yang saya peroleh dari pengalaman bertemu Mas Bisri adalah tentang Pribumisasi Islam gagasan orisinal Gus Dur. Mas Bisri menjelaskannya dengan apik, santai, dan penuh canda, tetapi memahamkan. Begitu juga pemikiran brilian dan aneh Gus Dur terutama dalam bidang kebudayaan.

Akhirnya saya melihat Mas Bisri adalah salah seorang budayawan yang gelisah atas realitas perkembangan kebudayaan sekarang yang mengarah kepada anti pluralisme dan multikulturalisme. Dan ia menulis banyak artikel berisi kritik-kritik tajam atas fenomena keberagamaan yang makin radikal.

Begitulah sedikit yang bisa saya tulis untuk mengenang 100 hari wafatnya Mas Bisri Effendy. Saya sangat berharap semangat dan gagasannya bisa dilanjutkan oleh generasi yang ditinggalkannya.

Cirebon, 06 Oktober 2020

BEBERAPA KENANGAN DENGAN BISRI EFFENDY

Riwanto Tirtosudarmo

Sebagai orang yang menjelang memasuki usia 70 tahun, mendapatkan kabar teman sebaya dengan kita meninggal dunia karena sakit menjadi sesuatu yang semakin sering kita alami, "dan kematian semakin akrab" kata penyair Soebagyo Sastrowardojo. Semalam seorang rekan mengabarkan Bisri Effendy teman sekantor di LIPI dulu, wafat. Saya bukan orang yang tergolong dekat, tetapi dalam kesempatan yang tidak terlalu banyak bergaul dengan almarhum memiliki beberapa ingatan pengalaman tersendiri yang bagi saya penting untuk dikenang.

Ada sebuah kualitas kemanusiaan tersendiri yang saya kira orang-orang yang mengenal Bisri harus mengakui kecerdasannya yang seperti sesuatu yang bersifat bawaan, bukan karena pendidikan formalnya yang memang terlantar, atau sengaja dia telantarkan. Berbeda dengan rekan-rekannya di kantor resminya, LIPI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, yang

pendidikan formal adalah sebuah keharusan yang mesti dikejar, dan menjadi doktor adalah standar minimal untuk diakui eksistensinya sebagai seorang peneliti, atau bahkan kalau sekarang harus mengejar status sebagai profesor riset; bagi Bisri semua itu sepertinya tidak penting, atau dengan gaya bicara dan guyonannya yang khas, sambil senyumnya yang setengah dikulum, dia akan bilang "*nggak* penting-penting amat lah". Mungkin karena dia orang Jawa Timur (Jember) seperti juga tokoh NU yang dekat dengannya, Gus Dur (Jombang), guyon (bercanda) menjadi bagian dari kesehariannya, *playful*, kata orang Londo.

Dalam pergaulan saya yang cukup terbatas, saya tidak tahu apa yang sesungguhnya yang dianggap paling penting dalam hidup bagi Bisri. Dengan caranya sendiri, saya tidak meragukan keseriusannya dalam memikirkan hal-hal substansial bagi kemajuan bangsanya. Sebagai orang yang dibesarkan dalam tradisi Islam "tradisional" kemudian bekerja sebagai peneliti bidang keagamaan dan kebudayaan di LIPI, kecerdasaan bawaan yang dimilikinya telah membuat posisi intelektualnya sesungguhnya sulit dicari bandingannya, dan sebenarnya perlu mendapatkan catatan panjang tersendiri.

Mungkin sekitar pertengahan tahun 90-an ketika dunia intelektual berada dalam situasi antara kegerahan karena kehidupan publik yang represif di satu sisi dan pencarian akan alternatif untuk mengekspresikan kebebasan di sisi lain, kami di LIPI juga merasa perlu untuk melakukan sesuatu. Saya ingat, saat itu Bisri, Mohamad Sobary dan saya berinisiatif untuk menyelenggarakan semacam forum yang bisa merefleksikan keresahan intelektual yang ada pada saat itu. Tanpa dukungan sepeserpun dari LIPI, kecuali dukungan izin untuk

menyelenggarakan kegiatan dari deputi ketua LIPI Bidang Ilmu Sosial dan Kemasyarakatan saat itu, Pak Edi Masinambow, kami bertiga bergerak mencari dana dan mencari pembicara untuk merealisir forum itu.

Sobary dengan kemampuan hubungan baiknya, berhasil meminta sumbangan dari *Kompas*, *Tempo* dan *Harian Republika* yang saat itu baru terbit. Kami bertiga bergerak betul-betul cuma bermodal semangat, menemui tokoh-tokoh yang kami anggap penting untuk menyuarakan keprihatinannya tentang keadaan yang terasa sumpek itu. Gayanya yang informal dan menyenangkan itu dia tunjukkan dengan membawa buah empedak ketika rapat mempersiapkan acara itu dengan Pak Masinambow, saat itu datang juga Kiki Hermawan Suhityo yang masih belum terkenal.

Saya ingat bersama, Bisri menemui Todung Mulya Lubis di kantornya di kawasan Sudirman, bersama Sobary menemui Romo Mangun yang sedang menjadi pembicara di *Kompas*. Jadilah pada hari itu kami berhasil mengundang tidak kurang dari antara lain Todung Mulya Lubis, Romo Mangun, Goenawan Mohamad, Asrul Sani, Emha Ainun Najib, Rizal Ramli, Mochtar Pabottingi, dan Parmi Hadi; dalam sebuah forum yang kami namakan Refleksi Akhir Tahun. Kami hanya merasa puas saja berhasil membuat acara itu, selebihnya kami cuma guyon.

Sekitar akhir tahun 1990-an, setelah Suharto lengser dan euforia kebebasan memenuhi udara, lagi-lagi Bisri memiliki gagasan yang menarik, dia berhasil untuk mengajak Ford Foundation yang *program officer* untuk bidang kebudayaannya saat itu

adalah Jenifer Lindsay. Tanpa kerumitan birokrasi yang berarti Ford Foundation mendukung penelitian tentang kebijakan kebudayaan dilakukan di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI dengan dana yang untuk ukuran saat itu sangat besar.

Kembali Bisri dan Mohamad Sobary bergerak, dibantu oleh Thung Julan, Anas Saidi, Dedi Adhuri, Suwarsono, Sutamat Aribowo, Fadjar Ibnu Thufail, Muridan Widjojo, Antariksa dan Makmuri Sukarno; mengolah rencana penelitian, menyelenggarakan *workshop*, mengajak para peneliti dari luar LIPI, antara lain Tudo Suanda, Nirwan Dewanto, Nirwan Ahmad Arsuka, Amrih Widodo, Daniel Dhakidae, Umar Kayam, Gadis Arivia, Melani Budianta, Manneke Budiman, Hairus Salim, Abdul Mun'im, untuk mengeroyok beberapa aspek kebudayaan yang kami pilih: agama, sastra, seni pertunjukan, bahasa, etnisitas dan pendidikan. Sebuah laporan lebih dari seribu halaman tebalnya menjadi buku tuntasnya penelitian itu. Alan Feinstein orang yang sangat berpengalaman dalam bekerja di berbagai Foundation di Indonesia dalam sebuah email memuji hasi penelitian itu.

Awal 2000-an saya tahu Bisri bersama Sutamat Aribowo dan beberapa orang dari luar LIPI mengikuti program doktor kerja sama UI dan Universitas Leiden dalam kajian tradisi Islam. Para kandidat doktor ini diberi kesempatan mengikuti kuliah dan studi kepustakaan di Universitas Leiden, kalau tidak salah dibawah bimbingan Henk Meijer, seorang profesor di Leiden yang ahli tentang sastra Melayu. Saya tidak tahu kenapa, Bisri tidak sampai menyelesaikan studi doktornya ini. Pada sebuah kesempatan menghadiri sebuah seminar yang diadakan oleh Museum Ethnologi di Osaka Jepang, saya sempat bertemu dan

ngobrol dengan Henk Meijer, dan karena dia tahu saya dari IIPI pembicaraan juga menyinggung orang-orang IIPI yang belajar di Leiden, terutama yang menjadi bimbingannya. Saat itu Henk Meijer mengatakan di antara tiga orang yang saya bimbing, Bisri sebetulnya yang paling pintar.

Sekitar pertengahan tahun 2000-an saya dengar Bisri mengajukan pensiun dini dari IIPI dan kemudian mendirikan sebuah LSM yang bergerak di bidang kebudayaan, Desantara, saya tidak tahu apa arti Desantara, tapi dugaan saya itu juga pilihan kata dari Bisri, yang memiliki kecerdasan bayaan itu. Sejak itu praktis saya tidak pernah bertemu lagi dengan Bisri Effendy, tapi saya tahu dia masih terus menggeluti aktivitasnya di persilangan antara keislaman dan kebudayaan. Mungkin sekitar 2015-an ketika sektarianisme mulai dirasakan mengancam kehidupan bersama, saya sempat bertemu dengan Bisri di sebuah kafe di Kemang, yang dijadikan tempat pertemuan teman-teman ikatan kekerabatan antropologi yang digagas oleh Yando Zakaria untuk menggalang respons terhadap meningkatnya ancaman sektarianisme bagi kehidupan publik itu. Dalam pertemuan itu, tentu saya dan Bisri berjanji mau ketemu lagi, tapi ternyata itu menjadi pertemuan tatap muka yang terakhir dengan Bisri.

Nggak tahu ada angin apa, sekitar bulan Mei, Bisri mengirimkamkan sebuah tulisan lamanya tentang komunisme. Saat itu rupanya di luar sana orang memang sedang ramai membicarakan bangkitnya hantu komunisme, padahal biasanya isu komunisme baru ramai menjelang September, ini Mei sudah ramai. Atas izinnya tulisan lama Bisri yang menurut pendapat saya masih relevan itu saya *share* ke beberapa teman dekat, dan karena banyak yang berminat, Jumardi Putra yang mengelola

rubrik budaya di *Kajanglako* sebuah media *online* tempat saya sendiri biasa menulis, untuk memuatnya. Terbitlah kemudian tulisan Bisri yang berjudul "Komunisme, Siapa Takut". Bisri tampak senang karena katanya tulisan itu jadi perbincangan di medsos. Saya sendiri kemudian ikut merespons tulisan Bisri di Kajanglako yang judulnya "Hantu Komunisme: Sebuah Psikologi Politik".

Melalui WA saya bilang ke Bisri supaya menulis lagi. Bisri berjanji akan menulis lagi, setelah dua tulisan yang katanya dia janjikan pada orang lain, diselesaikannya. Dia juga cerita kalau saat ini sering di kampungnya di Jember. Kami juga berjanji akan ketemu karena saya juga setelah pensiun banyak di Malang. Sayang janji untuk menulis lagi dan ketemu lagi itu belum sempat dipenuhinya. Sang Khalik yang mencintai rupanya meminta Bisri Effendy untuk segera kembali. Ada rasa kehilangan yang menyesak di hati mendengar dia pergi untuk selamanya itu. Selamat jalan Bung Bisri, sampai ketemu lagi!

MAS BISRI EFFENDY: SOSOK PENGGUGAH KEBUDAYAAN

Ahmad Tohari

Secara lahir saya sebetulnya tidak dekat dengan Mas Bisri. Bagaimana bisa dekat, saya jadi orang kampung yang tinggal di Banyumas, sementara Mas Bisri yang asli Jember dan tinggal di Depok dekat Jakarta. Bertemu juga jarang karena masalah tempat tinggal yang berjauhan itu. Tetapi dalam hati saya amat dekat dengan dia; bukan hanya karena sama-sama NU. Lebih dari itu, Saya menyukai kepribadiannya yang ramah dan dan sangat egaliter. Kejombangan yang kita kenal dari 'kwartet' Gus Dur, Cak Nun, Cak Nur dan Asmuni juga muncul pada diri Mas Bisri. Yang saya maksud dengan kejombangan adalah kealiman dan suka lawakan konyol-cerdas yang sering mereka tampilkan.

Perhatian Mas Bisri terhadap pemikiran kebudayaan juga sangat mengesankan, terutama untuk kalangan santri atau anak

muda NU pada umumnya. Dia mengawal pertumbuhan pribadi-pribadi muda NU secara intelektual, sosial dan emosional. Bersama teman-teman akrabnya seperti Ahmad Suaedy, Abdul Mun'im DZ dan Ahmad Baso, Mas Bisri mendirikan lembaga kajian dan advokasi kebudayaan Desantara Institute for Cultural Studies. Melalui lembaga ini Mas Bisri terlibat dalam berbagai kegiatan seperti, Madrasah Emansipatoris (ME), halaqah kebudayaan antarkomunitas agama dan komunitas adat, advokasi komunitas, dan kebijakan komunitas atau regulasi. Madrasah Emansipatoris adalah paket kelas belajar bersama yang dirilis pada 2002 untuk anak-anak muda berlatar pendidikan pesantren yang tersebar dari Aceh hingga Papua. Diskusi sehari-hari tetap lanjut di kantor Desantara atau di rumahnya di Depok.

Mas Bisri adalah sosok guru yang cocok untuk siapapun. Dia sabar mendengarkan anak muda berbicara hingga selesai. Dia menyebut kehidupan nyata sebagai 'ayat-ayat kehidupan'. Dia menyatakan pertanyaan bermutu akan menentukan jawaban yang bermutu pula. Selain itu dia yakin, kebudayaan yang humanis punya potensi besar melakukan perubahan. Maka bisa dikatakan Mas Bisri adalah sosok penggugah kebudayaan termasuk dalam dunia tulis menulis dan jurnalistik. Menurutnya, jiwa-jiwa pembaharu amat dibutuhkan bangsa Indonesia untuk bergerak menuju masa depan yang lebih baik. Dia menyukai dan mendukung pemikiran Gus Dur karena hal-hal baru yang bernuansa transformatif, visioner dan berkebudayaan lekat dengan cucu pendiri NU ini. Bahkan berseloroh atau guyon yang biasa dilakukan Gus Dur, juga kelihatan jelas pada kesehariaan Mas Bisri atau Bisri Effendy. (AT)

BEBERAPA INGATAN BERSAMA MAS BISRI

Bambang Ertanto Cahyo Dewa

Tepat pada perayaan 73 tahun Kemerdekaan Indonesia, seorang kawan mengabarkan Mas Bisri – tepatnya adalah Bisri Effendy—meninggal dunia. Sesungguhnya pergaulan saya dengan Mas Bisri tidak terlalu banyak. Namun dalam kesempatan yang terbatas, saya merasa akrab dengan Mas Bisri, baik sebagai kawan diskusi maupun sebagai guru. Ada beberapa ingatan pengalaman tersendiri yang bagi saya penting untuk dikenang. Ingat bukanlah lawan dari lupa melainkan memilih pengalaman secara jeli.

Pada April 2019, sempat bertemu dengan Mas Bisri di Desa Adat Kemiren, Banyuwangi. Pada saat itu, Mas Bisri sedang menemani beberapa peneliti muda yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia untuk belajar metodologi penelitian sosial di lapangan. Dalam kegiatan itu, para peneliti muda tersebut tidak hanya belajar dalam kelas, tetapi juga praktik lapangan

dan tinggal bersama warga di rumah-rumah mereka. Dalam pertemuan itu, tentu saja saya dan Mas Bisri berjanji untuk ketemu lagi tapi ternyata itu tatap muka yang terakhir dengan beliau.

Pertemuan terakhir dengan Mas Bisri melecut ingatan saya ke belakang pada pertemuan-pertemuan awal dengannya pada sekitar 2000-an. Pertama adalah kesetiaan Mas Bisri menemani anak muda-muda untuk memiliki dan Mengendapkan pengetahuan sosial yang mumpuni. Pada pertemuan-pertemuan awal, Mas Bisri sempat menyampaikan kepada saya bahwa dia ingin anak-anak muda dengan latar belakang pesantren menguasai ilmu pengetahuan sosial dan kemampuan riset. Bagi Mas Bisri, anak muda memiliki posisi yang penting. Kedua, usulannya terhadap pilihan lokasi pelatihan di Desa Kemiren memiliki jejak terhadap minat utamanya mengenai persilangan antara kebudayaan dan agama.

Mas Bisri memiliki tempat khusus untuk memperbincangkan persilangan kebudayaan dan agama bersama anak-anak muda berlatar pesantren, yaitu di meja persegi panjang besar, baik di kantor Desantara maupun di rumahnya. Dalam percakapan sehari-hari di meja besar itulah persilangan kebudayaan dan agama diperbincangkan secara cakap. Biasanya posisi yang dipilih Mas Bisri adalah duduk di sisi tengah pada bagian sisi panjang meja. Sementara yang lain akan duduk sebelahnya atau di hadapannya.

Gaya semacam ini mengingatkan saya pada cara komunitas Sedulur Sikep untuk belajar. Dulu, kalau ada tamu dari luar komunitas Sedulur Sikep, akan diterima dan dipersilakan du-

duk di meja persegi panjang yang besar. Almarhum Mbah Tarno akan mengambil tempat duduk di tengah pada sisi panjang meja dan tamu akan duduk dihadapannya. Warga yang lain akan duduk di sekitarnya. Dalam percakapan tersebut, anak-anak muda Sedulur Sikep akan belajar apa pertanyaan tamu dan jawaban Mbah Tarno dengan seluruh argumentasinya, baik ketika menjelaskan atau menyanggah. Bagi yang sudah memiliki pengetahuan cukup maka ia juga akan terlibat aktif dalam perbincangan. Saya melihat ada kesejajaran cara belajar yang dilakukan oleh Komunitas Sedulur Sikep dan yang dilakukan oleh Mas Bisri dalam proses belajar. Pilihan duduk ini mencerminkan susunan yang lebih egaliter dan bukannya hirarkis. Ini bukan hal yang biasa bagi anak-anak muda yang memiliki latar belakang pesantren yang terbiasa dengan hierarki santri dan kiai.

Ada beberapa hal yang sering diperbincangkan bersama Mas Bisri dengan sejumlah anak muda dalam pertemuan-pertemuan di meja besar. Yang paling dasar adalah sudut pandang persilangan antara kebudayaan dan agama. Mas Bisri mengatakan bahwa kebudayaan dan agama dapat dibahas secara sendiri-sendiri. Untuk melihat persilangan antara kebudayaan dan agama maka harus dibuat sebuah garis yang menghubungkan keduanya. Tanpa garis atau titik antara yang menghubungkan, maka kebudayaan dan agama tidak ada artinya. Bagi Mas Bisri titik antara yang dipilih untuk menghubungkan keduanya adalah Ke-Indonesia-an. Jadi kebudayaan dan agama adalah efek dari titik antara, bukan sebaliknya. Oleh karena itu perkara pokoknya adalah mengolah pada titik antara, pada ke-di-antara-an, pada proses konstruksinya. Konsekuensinya, tidak ada lagi dikotomi, subjek/objek, internal/eksternal, ka-

mu/saya. Begitulah cara Mas Bisri membongkar dan memberikan alternatif berpikir bagi anak-anak muda partisipan diskusi yang terbiasa berpikir secara dikotomis.

Upaya pengetahuan, bagi Mas Bisri, dengan meminjam istilah Pramoedya Ananta Toer sesungguhnya adalah melacak jejak langkah. Tbarat kegiatan melacak jejak, kita perlu jeli meneliti tanda-tanda lintasan yang mempertemukan dan memisahkan lapis-lapis sejarah, politik, bisnis, ilmu pengetahuan, dan seterusnya. Kejelian yang dibutuhkan untuk menghindari pengulangan-pengulangan yang terus menerus bergerak di satu tempat yang sama sekaligus menciptakan kreativitas untuk melakukan pembaharuan atau perubahan-perubahan.

Melalui cara berpikir semacam itulah, Mas Bisri membuka perbincangan untuk melacak jejak kebudayaan di Indonesia. Mas Bisri mengajak untuk memeriksa kembali komunitas-komunitas budaya tempatan seperti Parmalim, Kajang, Daya Maratus, Osing, Bayan, Cigugur, Towani-Tolotang dan Sedulur Sikep yang pada 2000-an adalah mitra kerja Desantara. Alat yang digunakan untuk melacak kebudayaan komunitas tempatan, adalah apa yang disebut Ki Hajar Dewantara dengan "trikon" yaitu kontinuitas, konvergen, dan konsentrasi. Komunitas-komunitas tempatan tersebut berada dalam satu kontinuitas, berada dalam terusan sejarah dengan kemampuan melakukan seleksi untuk keberlangsungan budayanya.

Dalam kontinuitas itu, komunitas tidak dapat hidup secara sendirian dengan cara memilih isolasi. Terjadi konvergen, ada perjumpaan dengan budaya lain, bangsa lain atau peradaban besar lain sedunia. Dengan meminjam penelitian dari disiplin arkeologi, sejarah, antropologi, politik, dan linguistik, kita bisa

mendapatkan gambaran yang sangat gamblang bahwa lokasi-lokasi hidup komunitas-komunitas budaya tempatan tersebut memiliki endapan peradaban pra Hindu–Budha, Hindu–Budha, Islam dan Barat melalui kolonialisme. Dalam derajat yang berbeda-beda kita bisa merasakan dan melihat jejak-jejak berbagai peradaban dalam kebudayaan komunitas-komunitas tersebut. Mereka memiliki kemampuan untuk memelihara dan mengintegrasikan berbagai peradaban yang berbeda-beda dalam kebudayaan yang menjadi panduan dalam hidup sehari-harinya. Selanjutnya, proses-proses integrasi antar peradaban tersebut menjadi konsentrasi, menyatu dengan peradaban besar, namun sebagai lingkar konsentris komunitas budaya tempatan masih memiliki sirkel-sirkel sendiri, ada jati diri yang tetap bertahan.

Pelacakan jejak kebudayaan kebudayaan (di) Indonesia, membawa cara pandang baru melihat keberagaman komunitas-komunitas budaya tempatan. Kemampuan mereka mengintegrasikan berbagai peradaban, yang tentu saja tidak sepi dari konflik, mengajarkan bahwa keterbukaan menjadi bagian penting dalam memelihara dan melanggengkan kebudayaan yang diusungnya. Melalui keterbukaan itu, komunitas-komunitas budaya tempatan memiliki kemampuan dan daya tahan untuk membangun tenggang rasa dan menerima perbedaan sebagai bagian dari praktik hidup sehari-hari. Kita bisa menangkap adanya lapis-lapis peradaban yang menyatu dalam komunitas budaya tempatan. Tenaga dalam atau inti dari kemampuan untuk mengintegrasikan, memelihara dan melanggengkan kebudayaan yang melintasi lapis-lapis peradaban dalam lintas sejarah adalah sistem kepercayaan lokal.

Penekanan dari cara pandang baru itu adalah menempatkan komunitas budaya tempatan sebagai komunitas yang hidup di Indonesia pada hari ini dan berdampingan bersama kami. Mereka bukanlah bagian dari masa lalu atau bagian dari sisa-sisa masyarakat masa lalu yang terbelakang, namun bagian dari masyarakat yang hidup pada hari ini dan menjadi bagian dari masa depan Indonesia. Menempatkan komunitas budaya tempatan tidak lebih rendah atau lebih tinggi dari komunitas masyarakat lain di Indonesia.

Selain memeriksa komunitas budaya tempatan, Mas Bisri juga membuat perbincangan melacak kebudayaan melalui medium seni tradisi seperti tayub, reog, gandrung dan seterusnya, sebagai sarana (re)produksi kebudayaan. Seni tradisi di posisikan sebagai sarana ekspresi diri, pikiran dan perasaan atas dunia. Bagi partisipannya, pencipta dan penikmat, seni tradisi menjadi sarana penafsiran hidup sehari-hari. Melalui seni tradisi itulah makna dipelajari, dibagikan dan dipakai bersama, digunakan sebagai alat untuk (re)produksi kebudayaan. Mas Bisri mengajak kita melihat medium seni tradisi untuk mengatur komunitasnya. Dalam seni tradisi terdapat relasi-relasi kompleks yang mempertemukan seniman yang memproduksi pesan-pesan yang akan disampaikan ke publik, penonton atau penikmat yang tidak bertindak pasif tetapi juga melakukan penafsiran tersendiri dengan makna baru yang diproduksinya. Dampaknya akan terjadi pembentukan identitas kelompok yang membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Seni tradisi juga berisi regulasi-regulasi yang berisi petunjuk-petunjuk bagaimana anggota komunitas akan diarahkan dan diatur mulai dari nilai moral sampai debat pembuatan undang-undang. Pada akhirnya, seni tradisi menjadi represen-

tasi, bahasa untuk menyajikan bagaimana komunitas dikonstruksikan secara sosial dengan cara pemaknaan tertentu. Mas Bisri menunjukkan bahwa medium seni tradisi adalah medium penting untuk melacak jejak (re)produksi kebudayaan (di) Indonesia.

Dalam diskusi-diskusi meja besar, ditengah-tengah diskusi kebudayaan dan seni tradisi seringkali Mas Bisri memotong diskusi dengan dan menyampaikan bahwa pada 1965 adalah titik paling penting untuk memahami komunitas-komunitas budaya tempatan dan seni tradisi. Pada saat itu Desantara juga memiliki kerja-kerja bersama penyintas Peristiwa 65. Ada dua peristiwa penting pada 1965, *pertama* adalah Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Untuk pertama kali, Negara campur tangan secara langsung dalam urusan agama dengan menegaskan batas antara agama dan bukan agama. Persaingan antara kepercayaan lokal dan agama dunia yang semula adalah persaingan budaya menjadi persaingan politik.

Kedua, Peristiwa G 30 S yang diikuti dengan pergantian dari rezim, dari Orde Lama menjadi Orde Baru. Peristiwa ini menjadi arus balik dalam ke-Indonesia-an. Sebelum tahun 65, Ke-Indonesia-an digerakkan oleh persatuan bangsa untuk mengatasi ancaman kolonialisme, ancaman dari luar bangsa lain. Paska 65, rezim Orde Baru membangun Ke-Indonesia-an dengan nalar yang berbeda sama sekali, ancaman bukan dari bangsa lain, melainkan justru berasal dari dalam, dari sesama warga bangsa sendiri. Ancaman dari dalam diwujudkan dalam bahasa (politik) bahaya laten komunis.

Untuk mengatasi ancaman dari dalam, rezim Orde Baru menggunakan strategi menjaga stabilitas negara. Orde Baru menjaga stabilitas politik, melalui hantu komunisme. Saat itu kelompok-kelompok yang berbeda pandangan politik, akan mendapat cap sebagai bagian dari komunisme. Secara ekonomi, untuk menjaga stabilitas ekonomi diwujudkan untuk mendukung hukum pertumbuhan ekonomi. Di bawah rezim Orde Baru, komunitas budaya tempatan memiliki banyak ingatan buruk. Sistem kepercayaan lokal mendapat stigma sebagai penyembah berhala, atheis, kafir, dan dianggap dekat komunis.

Mereka mendapat tekanan untuk meninggalkan kepercayaan dan memilih salah satu dari agama yang diakui oleh rezim Orde Baru. Secara ekonomi, pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh komunitas budaya tempatan dianggap terbelakang karena tidak menyumbang pertumbuhan ekonomi nasional. Atas nama pertumbuhan ekonomi, terjadi perampasan tanah-tanah komunitas budaya tempatan untuk industri kayu, perkebunan dan tambang. Komunitas seni tradisi memiliki pengalaman yang mirip. Mereka dianggap sebagai bagian dari kebudayaan rakyat yang dekat dengan komunis. Untuk mengontrol seni tradisi, negara melakukan penataran, membuat koreografi baru, pemberian sertifikat kepada seniman dan izin pertunjukan. Seni tradisi tidak lagi ditujukan sebagai tontonan bagi warga kebanyakan tetapi untuk kepentingan pariwisata, ditonton oleh pengunjung dari tempat lain. Di bawah rezim Orde baru, untuk menangkal ancaman dari dalam, negara mengintai warganya sendiri.

Pascareformasi, muncul keterbukaan yang memberi kesempatan bagi komunitas budaya tempatan dan seni tradisi untuk tampil ke publik dan mengekspresikan identitasnya. Mas Bisri

melihat keterbukaan ruang ekspresi ini memiliki peluang untuk mekap ulang dan mewujudkan Ke-Indonesia-an baru. Mengingat latar belakangnya yang berasal dari NU, bulub keberanian dan kecerdasan tinggi ketika Mas Bisri, dengan Desantara, memilih bekerja sama dengan komunitas budaya tempatan, seni tradisi dan penyintas 65. Selama rezim Orde Baru, mereka diposisikan berada dalam kelompok yang berhadapan dan merasa saling terancam satu sama lain.

Bagi Mas Bisri, bagian paling penting dalam kerja sama ini adalah suara yang diperoleh melalui halaqah yaitu tradisi diskusi, perdebatan, dan pembahasan topik-topik tertentu. Mas Bisri menjadi motor untuk halaqah pesantren dengan penyintas 65, halaqah pesantren dengan komunitas budaya tempatan, halaqah pesantren dengan seni tradisi. Halaqah ini mengundang kelompok kepentingan lain seperti jurnalis, seniman, aktivis LSM dan akademisi untuk berpartisipasi di dalamnya. Halaqah ini selain menjadi arena untuk bersuara juga menjadi menjadi tempat untuk membangun konsensus-konsensus baru.

Suara yang hadir dalam percakapan-percakapan dalam halaqah ini kemudian dipublikasikan melalui media massa, terbitan regular, dan buku yang masing-masing memiliki pangsa pasar tertentu. Media ini berfungsi untuk memperbesar suara-suara yang berpihak pada komunitas budaya tempatan dan seni tradisi sekaligus menyampaikan narasi-narasi tanding tentang ke-Indonesia-an. Selain halaqah, Desantara waktu itu juga memfasilitasi kegiatan ekspresi komunitas budaya tempatan dalam mengekspresikan kebudayaan melalui ritual atau ekspresi budaya lainnya. Mas Bisri menyebutnya sebagai advokasi kultural.

Mas Bisri sangat menyadari bahwa memperbesar suara melalui halaqah dan publikasi serta advokasi kultural tidak cukup untuk membuat perubahan. Salah satu akar persoalan adalah kebijakan atau politik. Perlu bentuk pengorganisasian lain untuk mendesak negara memberikan pengakuan dan perlindungan melalui kebijakan. Sebuah pekerjaan yang sudah dirintis ketika masih bekerja di LIPI, yaitu meneliti kebijakan kebudayaan di Indonesia.

Tentu saja, perbincangan di meja besar tersebut tidak seruntut tulisan di atas. Biasanya perbincangan akan melompat dari satu topik ke topik lain. Tapi ditengah diskusi, Mas Bisri kembali mengingatkan kembali hubungan diskusi saat itu dengan diskusi sebelumnya. Inilah cara Mas Bisri mengajari anak-anak muda untuk mencari hubungan dari detail-detail dalam perbincangan yang seolah-olah tidak terhubung sama sekali. Dengan cara semacam ini kami mulai memahami dan mengerti apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh Mas Bisri tentang ke-Indonesia-an.

Dari perbincangan-perbincangan di meja besar Desantara dan rumahnya, Mas Bisri sesungguhnya memberi tawaran untuk memikir ulang tentang imajinasi ke-Indonesia-an. Ada dua cara yang kontras dalam mengimajinasikan ke-Indonesia-an. *Pertama* adalah versi Rezim Orde Baru. Rezim Orde Baru, membangun ke-Indonesian-an dengan nalar ancaman adalah sesama warga bangsa Indonesia. Konsekuensinya, akan selalu ada pihak-pihak yang dituduh sebagai sumber ancaman untuk kemudian diekskluisikan, disingkirkan dan mendapat perlakuan diskriminitif. Yang *kedua*, Mas Bisri menawarkan cara mengimajinaskan ke-Indonesia-an yang berbeda, yang berasal dari kesepakatan orang-orang kebanyakan dengan berbagai

latar berbeda-beda dalam hal etnis, agama, bahasa, gender, geografis yang memiliki persamaan hak dan kesetaraan martabat untuk bekerja sama dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Hari-hari ini, bangsa Indonesia menghadapi polarisasi yang mengarah pada disintegrasi dari dalam bangsa sendiri, yang sesungguhnya merupakan warisan nalar rezim Orde Baru yang melihat sesama warga sebagai ancaman. Gagasan Mas Bisri tentang imajinasi ke-Indonesia-an semakin menemukan relevansi. Sekarang adalah saat tepat untuk melanjutkan apa yang sudah dirintis oleh Mas Bisri untuk melanjutkan imajinasi ke-Indonesia-an dengan merajut kembali relasi-relasi antarkelompok yang semakin tersegmentasi. Bekerja bersama orang-orang biasa untuk mencari jalan keluar atas situasi dan kondisi yang luar biasa menekan moralitas kemanusiaan untuk berdaulat. Mengembalikan otonomi masyarakat kepada masyarakat sendiri.

Meskipun untuk melanjutkan gagasan Mas Bisri itu bukanlah kerja yang ringan, tetapi perlu terus dilakukan, bukan?

Yogyakarta, 10 Oktober 2020

SEDIKIT TENTANG CARA PANDANG KEBUDAYAAN BISRI EFFENDY

Thung Ju Lan

Pertama kali saya mendengar tentang keberadaan komunitas Using adalah ketika dalam perencanaan penelitian kebijakan kebudayaan pada 2000, Bisri Effendy mengajukan komunitas tersebut sebagai topik kajian dalam bidang kesenian. Sepertinya sejak itu keterikatannya dengan Komunitas Using dimulai, walaupun tidak banyak yang ditulisnya tentang mereka.

Kesenian gandrung yang dimiliki komunitas Using, dalam pandangan Bisri telah menjadi sebuah arena kontestasi ketika kesenian tersebut diperkenalkan sebagai sebuah komoditas pariwisata. Dalam tulisannya yang diterbitkan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada 2010 yang berjudul "Membaca Pariwisata Seni-Budaya", Bisri jelas mempersoalkan dampak komodifikasi budaya bagi sebuah komunitas budaya seperti komunitas Using dan komunitas Dayak Kenyah di Datah Bilang. Seperti dikatakannya:

> "Pariwisata budaya mempunyai arah yang berbeda dengan perkembangan budaya (ritual dan seni tradisi) itu sendiri. *Invented* guna memburu eksotisme merupakan aktivitas paling penting dari pariwisata karena dengan itu ia mampu mewujudkan diri sebagai sesuatu yang menarik, sementara perburuan itu justru membuat jarak dengan ritual maupun seni tradisi semakin jauh, seperti yang terlihat dalam kasus Gandrung [Komunitas Using] dan Mamat [Komunitas Dayak Kenyah]" (Ellendy, 2010).

Perlu diketahui bahwa gandrung adalah sebuah seni pertunjukan berbasis tari-nyanyi mirip *tayub, gambyong, tengger, teledhek,* atau *cokek,* namun dalam konteks pariwisata juga merupakan sebuah pertunjukan budaya yang merepresentasikan identitas Using, suatu komunitas etnik yang disebut-sebut sebagai penduduk awal Banyuwangi, pewaris Menakjinggo, dan sisa-sisa perang Paregreg dan Puputan Bayu. Sementara Mamat adalah ritual Mamat Bali Akang yang diartikan "memperingati keberanian" itu di masa lalu berhubungan dengan "*ngayau*", sebuah tradisi berburu musuh dan memenggal kepalanya dalam perang antarsuku di Kalimantan. Dengan demikian, jelas *invented* yang dimaksud Bisri di atas adalah bikinan, ciptaan, konstruksi yang dibuat sesuai tujuan pariwisata sebagai perjalanan mengandung penjelajahan, petualangan, dan penemuan baru, dalam hal ini penemuan kembali kebudayaan yang telah hilang.

Berbicara tentang komodifikasi budaya itu sendiri, Bisri berpendapat bahwa perburuan eksotisme di bidang pariwisata sangat memprihatinkan karena,

> "...aktivitas setiap industri pariwisata bukan terfoju mencari apa yang eksotis dan potensial untuk dijual, melainkan hanya diarahkan pada bagaimana menciptakan eksotisme, yang kebanyakan lalu diwujudkan dalam bermacam gambar rekaan yang bisa segera membangun *image*. Sesuatu yang tidak bersifat diskursif, tetapi mampu memancing perhatian manusia atau menghadirkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada (*absent*) dalam kenyataan. Meski *image* (acapkali disebut: politik pencitraan) ini juga merambah para ilmuwan, budayawan, dan terutama politisi-birokrat, tetapi pariwisata terlihat jauh lebih vulgar" (Effendy, 2010).

Di sini jelas ada dua kelompok kepentingan yang bergerak sendiri-sendiri, yaitu pertama, mereka yang mendukung upaya penemuan kembali dan konservasi tradisi-tradisi itu melalui kekuasaan politik (regulasi) dan kekuasaan pengetahuan. Kelompok ini antara lain para pejabat Pemkab Banyuwangi dan elite Using yang menurut Bisri, "begitu serius mengonservasi tradisi menyusun narasi (semacam buku babon) berkaitan dengan pertunjukan *gandrung* maupun sejarah yang dimaksudkan untuk melegitimasi kepentingannya". Sementara, kelompok kedua adalah komunitas Using umumnya dan seniman pendukung Gandrung khususnya yang menganggap bahwa berbagai upaya untuk menghadirkan kembali "pertunjukan *gandrung* sebagai simbol sejarah yang berdik melawan

tekanan struktural dan kultural" terlalu mengada-ada (Effendy, 2010). Begitu pula kepala adat dan orang-orang tua Kenyah yang tidak mendukung dihidupkannya kembali ritual *mamat*, seperti dikutip Bisri, menunjukkan sikap berikut ini: "Ah, biar saja. Itu kan urusan para pejabat, bukan urusan kami", dan "Biarkan ia [Mamat] dihadirkan, *tetap* tetap saja ia sebagai yang lain" (Effendy, 2010). Bagi Bisri, kelompok kedua ini sangat menarik karena mereka mampu menegosiasikan keberadaan mereka di antara tradisi, pasar dan intervensi pemerintah.

Apa yang dilakukan Bisri dengan menghadirkan komunitas Using di sini merupakan suatu kritik kebudayaan yang mungkin mendasari dirinya untuk mendirikan Yayasan Desantara dan mengembangkan etnografi kritis atau etnografi yang memihak, dan jurnalisme kebudayaan. Etnografi yang memihak, menurut Syamsurijal, peneliti Balai Litbang Agama Makassar, dengan mengutip Bisri Effendy, adalah penelitian yang memihak pada komunitas-komunitas marjinal yang diteliti: "Lupakan bahwa meneliti itu untuk mendapatkan pengetahuan objektif. Sejak awal, mulailah dengan keyakinan, bahwa penelitian kita ini ditujukan untuk pembelaan dan perubahan yang radikal untuk kemaslahatan yang diteliti" (Syamsurijal, 2020). Sementara itu, Jurnalisme Kebudayaan, menurut Murdianto An Nawie, salah seorang yang difasilitasi Bisri dalam Sekolah *Cultural Studies* pada 2005, adalah "sebuah aktivitas yang memadukan berbagai teknik penelitian, kerja gerakan, kerja jejaring dan sekaligus persahabatan 'tulus' dengan berbagai aktor kebudayaan", atau dengan kata lain untuk "merekam dan memotret praktik kebudayaan, sekaligus menyelami dinamika hidup para aktor kebudayaan" (Nawie, 2020). Barangkali itulah yang disebut Muhammad Nurul Huda sebagai "Jalan Bisriyah" (Huda, 2020). Hal ini juga

yang menunjukkan sisi humanis Bisri Effendy yang berkarakteristik paguyuban atau kekeluargaan. Barangkali pendidikan dasar dan menengahnya di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Hikam Bendo, Pare, Kediri lah yang membentuknya seperti itu. Apapun itu, yang jelas Bisri Effendy merupakan peneliti bidang seni-budaya yang langka jika mengingat dia menjadi dewasa, terdidik dan berkarier di masa Orde Baru.

Dari paparan di atas, menarik sekali untuk melihat Bisri Effendy sebagai seorang intelektual dan aktivis yang, menurut Riwanto Tirtosudarmo, memiliki kecerdasan bawaan (Tirtosudarmo, 2020). Penelitian Bisri tentang komunitas Using, dan pendidikan S3-nya di Belanda yang walau cuma sebentar, sepertinya telah menyadarkannya bahwa praktik kebudayaan tidak bisa diteliti secara objektif sebagaimana kecenderungan para peneliti pada masa itu yang berpandangan positivistik dan melihat realitas kehidupan secara *naive*. Mencoba keluar dari *mainstream* ilmu pengetahuan dengan menggeluti dunia praktik kebudayaan pada *grassroot level* memang tidak membantunya untuk menaiki jenjang karier, akan tetapi jelas bahwa bagi mereka yang tercerahkan, Bisri sangat layak disebut profesor. Hari ini pendekatan etnografi kritis sudah menjadi sesuatu yang umum, tapi bayangkan lah kondisi dunia ilmu pengetahuan kita pada 2005 ketika Bisri memulainya. Takdir Bisri Effendy sejak saat itu sepertinya terjalin erat dengan eksistensi komunitas Using yang bertahan sampai hari ini walaupun selama hampir dua dekade mengalami gempuran komersial dari dunia pariwisata.

Referensi

Effendy, Bisri, 2010, "Memoraca Pariwisata Seni Budaya", wisatadanbudaya.blogspot, Diakses pada 12 September 2020

dari http://wisataandbudaya.blogspot.com/2010/02/membaca pariwisata seni budaya.html.

Hudo, Muhammad Nurul, 2020, "Bisri Effendy dan Jalan Bisriyah". NUonline. 18 Agustus. Diakses pada 12 September 2020 dari https://www.nu.or.id/post/read/122487/bisri effendy dan jalan bisriyah

Nasrie, Murdianto An, 2020. "Obituari; Bisri Effendy. Jurnalisme Kebudayaan dan Kisah Persahabatan", Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, 19 Agustus. Diakses pada 12 September 2020 dari https://www.insuriponorogo.ac.id/scrambi/opini/obituari bisri effendy jurnalisme kebudayaan dan kisah persahabatan.

Syamsurijal, 2020, "Etnografi yang Memihak: Belajar dari Bisri Effendy, Seorang Ulama Kebudayaan", BLA Makassar Kementerian Agama RI, 30 Agustus. Diakses pada 12 September 2020 dari https://blamakassar.kemenag.go.id/berita/etnografi yang memihak belajar dari bisri effendy seorang ulama kebudayaan.

Tirtosudarmo, Riwanto, 2020, "Beberapa Kenangan Dengan Bisri Effendy", Kajianglako.com, 8 Agustus. Diakses tanggal 12 September 2020 dari http://kajianglako.com/id 11362 post beberapa kenangan dengan bisri effendy.html

TRADISIONALISME PROGRESIF DALAM SOSOK BISRI EFFENDY

Muhammad Nurkhoiron

Sebagai orang yang meneruskan posisi direktur di Desantara (2003-2010) dari Bisri Effendy (BE) (2001-2003) –saya memanggilnya Mas Bisri, tentu ada banyak kenangan, baik suka maupun duka bersama almarhum. Dapat dibilang sejak lima tahun pertama bekerja di Desantara, saya mungkin salah-satu, atau bahkan satu-satunya, yang cukup intensif mendampingi almarhum keliling ke berbagai daerah menjalankan program Desantara.

Saya sendiri pertama kali bertemu BE di LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Ilmu Sosial) ketika masih duduk sebagai mahasiswa di Yogyakarta. Dalam pertemuan kedua, yang menjadi cikal bakal saya bekerja sama dengan almarhum, saya dipertemukan oleh Mas Suaedy (Ahmad Suaedy), juga seorang senior PMII dari Yogyakarta ketika saya mulai tinggal di Jakarta untuk studi lanjutan (Pasca Sarjana Sosiologi di UI). Bersama merekalah saya meniti karir sebagai pekerja *civil society organization* (CSO) di Desantara, dimana mereka berdua adalah pendiri-

pendirinya. Tak pernah terbayangkan sebelumnya, waktu mengalir begitu cepat. Saya betah di lembaga ini hingga sepuluh tahun lebih. Dalam masa panjang itu, lima tahun pertama saya adalah masa paling intensif bagaimana saya bekerja sama dengan BE.

Dalam tulisan pendek ini, saya hendak mengenang BE dari sisi pemikirannya yang dituangkan dalam program halaqah kebudayaan, yang dikemas dalam bentuk dialog agama dan kebudayaan. Kukira ini hanya salah satu sisi saja pemikiran BE. Karena dengan pengalamannya yang panjang selama puluhan tahun sebagai peneliti di TIPI, tak mungkin bisa menggambarkan semua sosok pemikirannya.

Saya beruntung, sejak perkenalan itu, saya langsung dilibatkan dengan kerja-kerja Desantara. Dilibatkan sejak membangun konsep, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi. Program yang paling intens sekali saya kerjakan adalah membantu BE menggelar kegiatan-kegiatan Halaqah Kebudayaan di berbagai tempat. Program ini menjadi program utama sekaligus menjadi *brand* Desantara yang kemudian mendapat *grant* dari Ford Foundation. Bagi saya, posisi program halaqah kebudayaan memiliki posisi jelas dalam rimba gerakan sosial di Indonesia, khususnya di kalangan kaum muda NU. Ia hendak meneruskan gagasan Gus Dur dalam membangun moderasi Islam, khususnya dalam upayanya untuk merevitalisasi gagasan pribumisasi Islam.

Apa yang menarik dari Program ini? Setidaknya sejak 2001 hingga 2005, secara intens saya menemani BE menggelar halaqah kebudayaan yang diberi subjudul, dialog agama dan

kebudayaan. Program ini dirancang untuk melakukan pertemuan berbagai pihak dalam aksi dialog, khususnya mengajak para kiai-kiai pesantren belajar dan memahami keragaman dan bagaimana menyikapinya. *Pertama*, dalam konteks pertemuan berbagai pihak, yang lebih dituju adalah berbagai kelompok yang selama ini dianggap sebagai sosok antagonis dalam pandangan agama/Islam, atau sebaliknya.

Dalam konteks dialog agama dan kebudayaan, berbagai kelompok yang selama ini saling antagonis itu misalnya kelompok Islam santri/Islam mayoritas versus Islam Minoritas seperti Ahmadiyah, Syiah, dan varian Islam dengan beragam ekspresi budaya lokal yang kerap dianggap sesat. Selain kelompok itu, forum ini juga mengundang kalangan seniman tradisi yang selama ini juga kerap menjadi objek pengeksklusian atas nama doktrin agama dan agama-agama minoritas yang selama ini dianggap oleh negara sebagai aliran kepercayaan. Namun dalam perkembangannya, program halaqah kebudayaan tidak berhenti menyoal varian keragaman agama saja, beberapa kelompok yang dianggap eks tapol/napol PKI juga tidak sedikit yang dimasukkan dalam program ini, khususnya kalangan seniman-nya.

Kenapa pertemuan berbagai pihak itu begitu penting? Kukira momentum usai tumbangnya Orde Baru menjadi fase krusial yang menjadikan program ini sangat strategis dan mendapatkan respon yang positif dari publik, khususnya di kalangan aktivis CSO. Ini tidak lepas dari kegairahan yang masih meluap saat itu dari aktivis CSO yang masih bergeliat memotori berbagai gerakan demokratisasi pascadilengserkannya rezim Soeharto. Kegairahan ini berkembang terutama karena terbukanya kotak pandora demokrasi. Selama rezim Orde Baru, kita

dibiasakan dengan pertemuan dan rapat-rapat yang seremonial sifatnya. Tidak terkecuali para pemuka agama seperti kiai di pesantren mulai dirasuki cara-cara pertemuan yang formalistik dan ritualistik. Tidak lain, berbagai pertemuan dan rapat-rapat yang digelar dari tingkat istana hingga level desa, tidak lebih sebagai upaya untuk menyukseskan program-program pembangunan. *Kedua*, pertemuan dan rapat-rapat itu diperuhi oleh eufemisme, tidak pernah membicarakan lebih substansial persoalan yang dihadapi masyarakat, termasuk tidak pernah membicarakan masalah perbedaan dan keragaman yang berkembang, dan bagaimana menyikapinya.

Sangat jarang bahkan nyaris tidak terdengar kelompok-kelompok yang selama ini disembunyikan di bawah karpet merah Orde Baru. Mereka ini seperti penyakit kudis yang harus disembunyikan, mengingat keberadaannya akan mencederai keindahan "Bhinneka Tunggal Eka" yang kerap digaungkan oleh pemerintah. Ke-bhinneka-an yang selama ini diperagakan sebagai elemen-elemen yang harmonis sebagaimana digambarkan di TMII, faktanya adalah keharmonisan semu, karena kita dilarang mempertanyakan bagaimana keharmonisan itu sendiri dibentuk/ditata.

Dalam konteks Orde Baru, semua elemen antagonis, baik itu yang disebut kebudayaan atau agama, harus dibina agar menyesuaikan dengan orkestra negara yang dikenal melalui jargon persatuan dan kesatuan. Dengan cara seperti inilah agama dan kebudayaan ditata. Perbedaan yang menimbulkan antagonisme harus dihilangkan. Begitu rezim Soeharto jatuh, runtuh pula berbagai kebijakan yang selama ini turut menyertainya, termasuk yang menyokong Soeharto menjadi Bapak Pembangunan.

Pada masa itu, siapa yang mengenal Towani Tolotang dari Amparita, Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan yang selama puluhan Tahun harus menyembunyikan identitas agamanya, dan dipaksa menjadi bagian dari rumpun agama Hindu. Siapa yang mengenal Parmalim? Agama lokal di Sumatra Utara yang terus dianggap kafir dan agama primitif oleh kaum Kristen HKBP karena dianggap mencederai Batak Tapanuli Utara yang selanjur identik dengan identitas kekristenan? Siapa yang berani mengatakan Wetu Telu di daerah Bayan Lombok Nusa Tenggara Barat sebagai kelompok Islam dari suku Sasak yang beda dengan Islam kebanyakan yang dipeluk para tuan guru?

Tentu masih banyak lagi kelompok yang berhasil diundang dalam kegiatan halaqah kebudayaan Desantara. Dan pengalaman paling mengesankan selama mendengarkan dan menyaksikan dinamika forum halaqah kebudayaan Desantara ini, ialah saya melihat dan merasakan bagaimana kelompok-kelompok minoritas yang selama ini diam seperti mendapatkan oase di gurun padang pasir. Mereka seperti hendak menumpahkan kegundahan dan kepengapan yang selama ini menjeratnya. Dalam suasana kotak pandora demokrasi, sejak kejatuhan Soeharto hingga 2005 itulah setidaknya saya merasakan bagaimana kelompok-kelompok yang selama ini diam karena tekanan rezim militeristik, mulai berani angkat bicara.

Di tengah cuaca semacam inilah saya ingin mengatakan bahwa gelaran dialog agama dan kebudayaan yang dimotori BE telah membuka kesadaran baru yang radikal. Yaitu, membuka kesadaran palsu atas fakta adanya keragaman/perbedaan di masyarakat dan bagaimana keragaman/perbedaan itu dilihat dan disikapi dengan pendekatan baru. Misalnya, di Sulawesi Selatan para *guruttta*/ulama/kiai-kiai pesantren diperlihatkan

langsung dengan problem yang dihadapi oleh kelompok minoritas yang selama ini dianggap "baik-baik saja". Para ulama/*guruttai* kiai di perlihatkan langsung mendengar bagaimana Towani Tolotan harus menyembunyikan diri dengan merelakan identitas agama mereka dicatat sebagai bagian dari Hindu, dan karena siasat ini, mereka dipaksa berdalih kitab sucinya hangus terbakar. Bagaimana mungkin agama-agama lokal dipaksa oleh negara menujukkan kitab suci dan nama nabi mereka agar mereka diakui sebagai agama?

Para ulama/guru/ta/kiai dipaksa mendengar keluhan para Bissu, sosok transgender yang selama puluhan tahun terekslusi secara sosial dan kultural. Mereka bahkan sejak era menguatnya pemberontakan DII TII/ Kahar Mudzakkar, sudah diburu dan dikucilkan. Zaman Orde Baru mereka cuma dijadikan tontonan dalam seremoni kesenian lokal, tanpa ada yang peduli bahwa identitas gender dan sikap mereka beragama tak mendapat tempat semestinya sebagaimana saat mereka diberi panggung kesenian. Di lokasi yang sama, para *guruttai*/tokoh agama/ulama dipertemukan dengan komunitas dari Bawakaraeng yang selama ini tak berani mengakui ritual/tradisi lokalnya yang menjadikan gunung Bawakaraeng sebagai tempat mereka berhaji. Mereka takut tradisi ini diharamkan/dibid'ahkan.

Dalam konteks inilah aksi dialog itu menjadi sangat relevan. Dalam momen itu, kita bisa langsung melihat kepiawaian BT. Kepiawaian bagaimana ia mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya berdialog. Ia mengajarkan bagaimana dalam dialog itu kita tidak boleh merasa paling tahu apalagi sok tahu. Kedua, BT mengajarkan bagaimana dalam dialog itu kita harus

siap mendengar, bahkan harus lebih banyak mendengar daripada kehendak ingin terus didengar. Dalam konteks ini, fasilitasi BE sangat berhasil. Karena ia bisa menjadi mediator/penengah yang membuat kelompok yang saling berhadapan dapat duduk bersama sekaligus dapat bekerja sama.

Fasilitasi ini dapat menempatkan masing-masing merasakan problem yang dihadapi pihak lain, lalu secara bersama memecahkan persoalan secara partisipatoris. Dalam kaitan ini, para kiai-kiai pesantren/ulama/tokoh agama didorong lebih jauh secara progresif untuk membicarakan masalah-masalah kemanusiaan yang tidak semata-mata dan selalu harus dilihat dari kacamata fikih atau doktrin-doktrin keagamaan yang legalistik. Sebaliknya, dengan beragamnya isu-isu kontemporer yang semakin mereka pahami, para ulama/kiai ini dituntut mencari sumber-sumber keagamaan yang sesuai.

Menurut saya, BE memiliki berbagai kelebihan dalam membangun aksi dialog kebudayaan dikalangan para kiai/ulama. BE dibentuk sejak kecil dalam lingkungan pendidikan pesantren, namun seperti Gus Dur (K.H Abdurahman Wahid), ia mampu melejit keluar dari batas-batas tradisi pesantren yang selama ini ada dengan mencecap berbagai tradisi pendidikan modern yang membentuk dirinya memiliki sikap kritis dan evaluatif. Menurut saya tidak semua orang bisa melewati pengalaman seperti ini. Dalam pengalaman periode kolonial dan paska kolonial (khususnya era Orde Baru), tradisionalisme dan modernisme telanjur diikat dalam kategori oposisi biner. Seseorang yang dibesarkan dalam sistem pendidikan tradisional (pesantren) akan susah memahami modernitas dangan berbagai problemnya, atau setidaknya akan memandang diluar sana sebagai ancaman/musuh. Sementara orang-orang

yang merasa dipihak yang tercerahkan oleh pendidikan modern, kerap menganggap tradisionalisme sebagai masa lalu yang harus dikubur. Sementara BE, dan saya kira berbagai anak pesantren seperti BE, adalah manusia lapal batas. Orang-orang inilah yang diberkahi dengan wawasan kosmopolit yang bisa mencerap kebaikan dari tradisi pesantren maupun pendidikan modern, sekaligus pada saat yang sama dapat menempatkan diri secara kritis di antara keduanya.

Dalam pekerjaan Desantara, aksi dialog melalui halaqah kebudayaan ini salah satu upaya saja, dari berbagai upaya lain yang sangat beragam yang disadari sebagai proses gerakan sosial untuk mengadvokasi apa yang selama ini disebut sebagai kelompok marjinal/minoritas. Problem marjinalitas berkaitan dengan relasi kuasa yang tidak setara. Dalam kaitan ini, gerakan yang dipilih Desantara berbeda dengan CSO lain yang banyak memilih jalur advokasi hukum dengan memperjuangkan regulasi/UU agar kelompok minoritas/marjinal mendapat pengakuan legal.

Tentu pilihan ini tidak salah, bahkan penting. Namun pilihan Desantara juga tidak bisa disepelekan. Ketimpangan dalam relasi kuasa tidak terjadi karena regulasi, dan tidak selalu perubahan regulasi akan sekaligus mengubah relasi kuasa menjadi lebih setara. Marjinalisasi yang terjadi secara struktural/terlembaga tentu memerlukan kupasan yang tidak mudah. Ada berbagai lapisan dari sistem/struktur sosial, ekonomi, politik yang terartikulasi dalam praktik-praktik kebudayaan yang harus diurai, didekonstruksi hingga tereksplorasi problem-problem aktualnya.

Dalam konteks ini, program halaqah kebudayaan tidak hanya dialog untuk saling belajar tentang keragaman dan menyadari adanya keragaman itu, melainkan mempertanyakan kembali secara lebih kritis-evaluatif, kenapa perbedaan itu muncul? Apakah diskriminasi yang terjadi karena ketimpangan kekuasaan ini terkait dengan rasialisme, ekonomi, politik atau tali temali diantara berbagai faktor-faktor yang kompleks itu?

Dalam perspektif multikulturalisme, pemahaman seseorang/suatu kelompok atas keragaman dan bagaimana menyikapinya mencerminkan ideologi mereka. Misalnya, dengan menggambarkan fakta keragaman di masa Orde Baru dan kebijakan yang ditelorkan dalam rangka mengelola keragaman, kelihatan bahwa rezim Soeharto ini hendak menempatkan semua perbedaan/keragaman di masyarakat dalam rangka menyukseskan pembangunan (developmentalisme). Di atas lanskap pemikiran dekonstruksi atas developmentalisme Orde Baru inilah dialog di dalam halaqah kebudayaan dihadirkan sebagai suatu bentuk dialog partisipatoris.

Setidaknya dalam periode 2001-2005 BT. menikmati masa-masa efektif bagaimana dialog dapat dikembangkan. Ini dapat dilihat dari antusiasme di beberapa tempat, termasuk antusiasme para pengambil kebijakan dalam menjadikan forum dialog ini sebagai sumber referensinya. Di pihak lain, orang-orang dari kalangan minoritas yang selama ini diundang Desantara mulai berani berbicara, bahkan kerap diundang dari lembaga CSO lain dalam arus perjuangan/advokasi kelompok minoritas. Apakah dengan keberanian mereka bicara persoalan marjinalitas mereka menjadi selesai? Faktanya tidak semudah itu. Dalam diskusi di Desantara, problem marjinalitas kelom-

pok minoritas atau minoritisasi tidak bersumber dari satu sebab. Dalam konteks dimana forum halaqah kebudayaan mendiskusikan lokalitas dan problem-problem yang menyertanya, selalu ditemukan hal-hal aktual di masing-masing tempat yang tidak seragam. Oleh karena itu, fakta adanya keragaman dan bagaimana kita melihat dan menyikapi keragaman itu, perlu diberi konteksnya masing-masing. Kelebihan program ini adalah kemampuannya dalam menjelajahi berbagai konteks keragaman yang berbeda-beda. Itulah sebabnya, jaringan Desantara yang menghidupkan forum-forum halaqah diberi wawasan etnografi. Forum dialog yang digelar menjadi kaya spektrum dan menarik ketika wawasan etnografi mampu memberikan informasi baru terkait dinamika kebudayaan yang tengah terjadi di konteks yang berbeda-beda.

Meskipun pengalaman saya bersama BF sudah lebih dari lima belas tahun yang lalu dalam menangani program dialog agama dan kebudayaan, saya merasa kesan dan pengalaman itu tak mudah surut dalam ingatan saya. Apa sebab? Karena hari ini, berbagai isu yang pernah kami diskusikan dulu justru kembali mengemuka dalam bentuknya yang semakin telanjang: kecenderungan beragama yang semakin doktriner, sikap hitam putih dalam melihat masalah, gejala primordialisme hingga dalam bentuknya yang paling ekstrem, dan sebagainya. Warisan pemikiran yang telah dicurahkan BF saya kira semakin relevan: dialog sebagai cara berkomunikasi bukan saja untuk berbagi pengetahuan, saling memeriksa dan menyadari kenapa kita berbeda, namun mempertanyakan kembali secara kritis kenapa perbedaan itu muncul dan berkembang bahkan muncul dalam bentuk antagonisme yang ekstrem. Inilah salah satu warisan BF yang akan terus abadi.

OBITUARI: JALAN KEBUDAYAAN BISRI EFFENDY (1953-2020)

Rumadi Ahmad

Kabar duka meninggalnya Mas Bisri—demikian kita sering memanggil Bisri Effendy—begitu mengagetkan. Sehari sebelum wafat, Mas Bisri masih beraktivitas seperti biasa bahkan sempat menghadiri sebuah acara di Depok. Beliau wafat sehari setelah Indonesia merayakan 75 tahun kemerdekaan dalam usia 67 tahun.

Bagi generasi NU seperti saya, Mas Bisri bukan hanya teman tapi juga guru, mentor dan teman diskusi. Konsen yang dia tekuni, soal kebudayaan—terutama kebudayaan orang-orang yang terpinggirkan—menginspirasi banyak anak-anak muda NU. Dialah yang mengajarkan bagaimana melakukan penelitian dengan pendekatan ilmu sosial kritis. Segala sesuatu yang kita anggap mapan, merupakan hasil konstruksi sosial yang terus bernegosiasi. Karena hasil konstruksi maka dia bisa berubah.

Spirit berubah inilah yang terus menerus dia suarakan. Berubah membangun keadilan dan kesetaraan terutama bagi kelompok-kelompok kecil yang terpinggirkan.

Dia terus menemani kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara kebudayaan untuk membangun negosiasi agar mempunyai posisi yang setara dan berkeadilan. Kelompok-kelompok masyarakat adat yang dipandang sebelah mata, bahkan dianggap gangguan proyek modernisasi yang harus dipinggirkan menjadi proyek intelektual Mas Bisri sampai akhir hayatnya.

Saya lidak ingat, entah kapan persisnya ketemu pertama dengan Mas Bisri. Mungkin di akhir tahun 1999. Tapi sejak saya mengenalnya, saya sama sekali tidak melihat pergeseran konsen intelektual termasuk mobilitas vertikalnya. Ketika kadernya mulai banyak yang menduduki posisi-posisi penting jabatan negeri ini, Mas Bisri tetap saja ke sana kemari mendidik anak-anak muda di berbagai daerah tentang kebudayaan.

Kader-kader intelektualnya tersebar di berbagai pelosok negeri. Tidak berlebihan kalau Mas Bisri saya katakan sebagai orang yang setia dengan ilmu pengetahuan yang dia tekuni. Bahkan, ketika dia memutuskan untuk pensiun muda dari lembaga bergengsi, LIPI, sama sekali tidak mengurangi wibawa intelektualnya.

Minat intelektualnya dia lembagakan dalam sebuah LSM bernama Desantara, dengan *tagline*-nya *Institute for Cultural Studies*. Setiap saat nama disebut Desantara, yang terbayang di kepala saya, ya Mas Bisri meski banyak kader-kader muda ter-

nama ada di dalamnya. Desantara bisa dikatakan penerjemahan dan pelembagaan konsen intelektualnya. Kader-kader muda yang didik Mas Bisri mempunyai tanggung jawab intelektual untuk merawat dan mengembangkan Desantara.

Meski Mas Bisri tidak pernah secara formal menjadi pengurus NU, tapi kecintaannya kepada NU dan pesantren tak bisa diragukan. Bahkan, jika pada tahun 1990-an ada gelombang intelektualisme di kalangan kader muda NU, Mas Bisri merupakan kader terbaik NU dalam bidang kebudayaan yang sulit dicari padanannya.

Akhirnya, selamat jalan Mas Bisri. Terima kasih atas teladan kesetiaanmu pada pengetahuan. Tejakmu begitu jelas.

Ciputat, 18 Agustus 2020

MAS BISRI YANG KUKENAL

Amirudin

Awal Mula

Seingat saya, awal mula mengenal dan berinteraksi dengan Mas Bisri ketika saya mengikuti program penelitian tentang kebijakan kebudayaan Orde Baru yang diselenggarakan oleh TIPI, pada 2000. Sejak itu interaksi saya dengan beliau hampir tak pernah terputus. Apalagi setelah itu Mas Bisri banyak berinteraksi dengan LKiS Yogyakarta, tempat saya bergumul secara intelektual dengan benih-benih generasi intelektual NU, juga tempat saya mencari sesuap nasi selama berada di Yogyakarta. (Sebagai catatan, saya pernah menjadi Direktur Utama PT Elkis Pelangi Aksara dan Direktur Eksekutif Yayasan LKiS Yogyakarta).

Kepedulian terhadap Natuna

Tahun 2009, Mas Bisri saya undang ke Natuna untuk memberikan pelatihan kepada para dosen STAI Natuna. Beliau se-

nang sekali dengan undangan itu. Beliau berjanji akan memberikan kemampuan yang terbaik untuk pelatihan itu. Singkat cerita, Mas Bisri tiba di Natuna, memberikan pelatihan penelitian kepada kami para dosen STAI Natuna. Di antara materi penting yang beliau berikan adalah terkait motivasi untuk melakukan penelitian itu sendiri. Lalu beliau menunjukkan betapa kayanya Natuna dengan objek-objek yang bisa menjadi sasaran penelitian, seakan-akan seperti sebuah sumur yang tak akan kering-kering untuk digali. Dari situ kami diarahkan untuk mengangkat sebuah persoalan untuk dijadikan sebagai objek penelitian kami. Mas Bisri ingin STAI Natuna menjadi pusat *excellency* penelitian di Natuna, sebagai center dari *sub-culture* Melayu.

Saya sendiri oleh Mas Bisri diarahkan untuk meneliti tentang Melayu Natuna sebagai sebuah *sub-culture*, subunit budaya yang terbentuk dengan cara yang agak berbeda. Menurut Mas Bisri, Melayu *mainstream* berangkat dari istana, sedangkan Melayu Natuna berangkat dari masyarakat pinggiran. Oleh karena itu, ia menjadi oposisi terhadap Melayu *mainstream*. Rujukan moralnya juga berbeda. Bila Melayu *mainstream* rujukan moralnya ke Gurindam 12 karya Raja Ali Haji, Melayu Natuna, rujukan moralnya ke Syair Saudagar Budiman yang merupakan karya *no name*.

Alhamdulillah, proposal penelitian ini diterima untuk dibiayai oleh Kemenag RI dalam program penelitian dosen-dosen PTKI 2010.

Satu minggu lamanya Mas Bisri di Natuna. Dalam satu minggu itu, di samping memberikan bimbingan penelitian kepada dosen-dosen STAI Natuna, Mas Bisri terus mengeksplor Natuna,

juga bertemu dengan tokoh-tokoh seni dan budaya Natuna. Dalam pertemuan-pertemuan itu, di samping terus menggali pengetahuan tentang budaya Natuna, beliau juga terus memberikan semangat dan motivasi kepada para penggiat seni budaya Natuna untuk terus menghidupkan dan mengembangkan seni budaya Natuna. Kalau tidak, ia pasti akan punah. Betapa ruginya Natuna, tentunya juga Indonesia, bila itu sampai terjadi.

Contohnya, Mendu. Ia merupakan warisan budaya luar biasa, asli Natuna. Saat ini Mendu terancam punah. Karena penggiatnya sudah tua-tua dan satu persatu sudah dipanggil ke hadirat ilahi. Sementara upaya pewarisan kepada yang muda-muda hampir tidak ada dan anak-anak muda ini pun kurang tertarik untuk menggelutinya.

Interaksi Terakhir

Kala itu, kami para dosen STAI Natuna sedang menyusun buku tentang sejarah masuknya Islam di Natuna. *Gawean* ini kerja sama STAI Natuna, dengan Kemenag RI. Dalam penulisan ini, kami mengalami kesulitan luar biasa dalam menemukan referensi tertulis. Pada saat diskusi, saya teringat dengan Mas Bisri. Setahu saya Mas Bisri banyak melakukan penelitian tentang budaya Natuna. Beliau pernah bercerita bahwa di Leiden, Belanda, beliau menemukan koran lama yang memberitakan tentang kedatangan Mohammad Hatta ke Natuna. Menariknya, koran itu menulis bahwa kedatangan Mohammad Hatta ke Natuna saat itu disambut oleh 10.000 orang. Di koran itu ditunjukkan pula gambar orang-orang berjubel. Yang jadi masalah, pada saat itu penduduk seluruh Natuna tidak ada 10.000 orang.

Apalagi kota Ranai. Diperkirakan waktu itu kota Ranai hanya ditempati oleh 500 kepala keluarga. Tapi, nyatanya, menurut koran itu Wakil Presiden Mohammad Hatta disambut oleh 10.000 orang. Dari sini lah banyak berkembang cerita tentang orang Bunian (orang Natuna menyebutnya orang Bedung, karena dipercaya bahwa orang-orang tak kasat mata itu tinggal di belakang gunung Bedung). Jadi, berdasarkan cerita-cerita itulah ada anggapan bahwa 10.000 orang yang hadir menyambut Pak Hatta itu adalah orang Bunian.

Teringat itu saya pun mau menelpon Mas Bisri. Tapi ternyata saya sudah kehilangan kontak dengan Mas Bisri. Nomor telpon beliau yang saya miliki sudah tidak ada. Ini lantaran sebelumnya saya memang kehilangan *handphone*.

Saya menghubungi Mas Suaedy. Alhamdulillah dari Mas Suaedy saya mendapatkan nomor telepon genggam Mas Bisri. Dengan tidak membuang-buang waktu saya menghubungi Mas Bisri. Saya ceritakan tentang kegiatan kami di STAI tentang penulisan buku itu. Dan saya ceritakan pula tentang kesulitan kami mendapatkan sumber-sumber tertulis. Beliau mendengarkan dengan antusias.

"Saya akan membantu, Mir dengan apa yang saya punya dan apa yang dapat saya akses. Tapi, maaf saya belum dapat membongkar buku-buku saya yang ada. Semua sudah di pak-pak. Saya sedang pindahan ke Jember," begitu respons Mas Bisri dengan keluhan saya itu. Itulah kontak terakhir saya dengan Mas Bisri. Selanjutnya, berita duka yang saya dengar, *Innalillahi wa innaa ilaihirojiuun*.

Selamat Jalan, Mas. Surga Allah menunggumu. Amin.

BISRI EFENDY

Helmy Ali

Saya mengenal Bisri Effendy sejak lama. Saya tidak ingat sejak kapan dan dimana saya mulai mengenalnya. Mungkin di P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat)[1], di Jalan Cililitan Kecil, Jakarta, sekitar akhir 1980-an atau awal 1990-an. Memang di P3M kita sering kumpul-kumpul, tidak

---

[1] P3M atau Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, adalah salah satu NGO yang lahir pada awal atau pertengahan 1980-an. P3M, adalah salah satu NGO terkemuka, kalau bukan satu satu, yang mengembangkan isu islam dan demokratisasi, yang bergerak berwarna basis komunitas Islam Tradisional (pesantren), pada zaman Orde Baru. P3M bisa disebut lahir dari kumpulan kelompok kelompok islam yang berbeda orientasi politik yang memiliki kepedulian terhadap persoalan masyarakat dan pesantren. Berawal dari suatu kelompok kerja sistem konsultasi dan jasa terpada untuk pesantren pesantren dalam upaya kebijakan pengembangan desa, yang melibatkan sejumlah pimpinan Pesantren dan NGO yang bersimpati pada Pesantren, kelompok itu disponsori oleh Niederlandsch Neutraal Stiftung (NNS). Kelompok kerja itulah yang kemudian berbadan hukum dengan nama Perhimpunan Pengembangan Masyarakat dan Pesantren. Proses berdirinya P3M melibatkan sejumlah tokoh, seperti Abdurrahman Wahid (NU), Yusuf Hasyim (NU), Sahal Mahfudh (NU), Sinoeh Widodo (Nasyiatul). M. Dawam Rahardjo (LPTIS), Utomo Danardjaja (As Syafiyah), Adi Sasono (LSPI), dan lain lain.

hanya dari kalangan pesantren dan organisasi sosial keagamaan yang memiliki tradisi berbeda, tetapi juga dari kalangan NGO. P3M pada akhir tahun 1980-an, sampai pada akhir 1990-an, adalah satu tempat kumpul-kumpul bertemu berbagai macam komunitas.

Tetapi tidak hanya di P3M saya bertemu dengan Bisri. Saya bertemu dengannya di banyak tempat. Bahkan, pada awal atau pertengahan 2000-an, saya sering bertemu dengannya di Makasar, di Kantor LAPAR (Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat)[7]. Saya kira ini adalah tempat selalu didatangi oleh Bisri, jika ke Makasar atau ke Sulawesi Selatan. Entah kenapa begitu. Mungkin karena kesamaan visi, isu, dan cara pandang terhadap persoalan-persoalan yang melilit masyarakat, khususnya masyarakat adat. Di kantor LAPAR, kami sering ngobrol, tentang berbagai hal. Tetapi lebih banyak tentang komunitas Adat di Sulawesi Selatan. Saya kira dari kantor dan bersama anak-anak LAPAR, Bisri berinteraksi dengan berbagai komunitas Adat di Sulawesi Selatan.

---

[7] LAPAR atau Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat, adalah salah satu NGO, di Kota Makasar, Sulawesi Selatan. LAPAR lahir pada akhir 1990-an. Didirikan oleh Asiten Acha bersama kawan kawannya dari komunitas anak muda NU yang aktif di dunia NGO. LAPAR berupaya memperkuat masyarakat akar rumput. Mereka bergerak dengan isu-isu demokratisasi, keadilan bagi masyarakat rumput, melalui upaya-upaya kajian, pendidikan dan publikasi, serta pendampingan dan pengorganisasian bagi masyarakat miskin atau komunitas yang terpinggirkan. Tidak hanya di daerah perkotaan, tetapi juga di daerah-daerah pedalaman. Maka mereka juga banyak bersentuhan dengan masyarakat adat, yang terpinggirkan. Dari sejarahnya 2000-an, LAPAR banyak melakukan pendampingan terhadap komunitas adat seperti Karaba Tuo Kajang, Bissu, Tolotang, Cerekang, Ciliung, dan sebagainya.

Bisri yang saya kenal adalah orang yang rendah hati, ramah dan lembut. Dia adalah seorang ilmuwan, dengan pengetahuan yang sangat luas dan dalam, terutama dalam hal kebudayaan. Tetapi tidak ada tanda-tanda keangkuhan seorang akademisi. Jika berbicara selalu diiringi dengan senyum tawa ringan. Sangat menyenangkan ngobrol dengannya. Tetapi juga sangat kritis terhadap ketidakadilan terutama terhadap rakyat akar rumputnya dan komunitas-komunitas lokal atau masyarakat adat yang terpinggirkan.

Praktik-praktik atau tradisi dari budaya lokal seringkali dilihat, bertentangan dengan agama. Seperti acara sedekah laut, yang merupakan kegiatan masyarakat sepanjang pantai selatan dan utara Jawa hingga Bali, yang dilakukan sekali setahun sebagai ungkapan rasa syukur bagi komunitas nelayan setempat. Seperti misalnya yang biasa dilakukan masyarakat di Bantul, Yoykarata, itu dianggap sebagai menyembah selain Allah, menyembah makhluk lain selain Allah. Itu adalah perbuatan syirik, dan dosa tak terampunkan.

Tetapi orang seperti Bisri Effendy melihatnya secara berbeda. Tradisi semacam itu bukanlah tergolong syirik, tetapi salah satu bentuk penghormatan kepada alam. Dengan adanya penghormatan kepada alam seperti itu, maka orang tidak semena-mena memperlakukan alam. Dan faktanya memang begitu. Komunitas yang memperlakukan alam dengan penuh penghormatan, tidak melakukan eksploitasi terhadap alam. Itu berbeda dengan cara pandang modern yang melihat alam sebagai benda mati, objek untuk dieksploitasi, yang bisa diperlakukan sekehendak hati. Alam, dalam kacamata modern, harus ditundukkan dan ditaklukkan, atas nama kesejahteraan manusia. Maka dikembangkanlah model-model atau sistem

produksi yang eksploitatif, tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam. Akibatnya adalah keseimbangan alam terganggu. Akibatnya lebih jauh adalah berbagai bencana datang menimpa manusia. Mulai dari gempa bumi, banjir bandang, sampai kepada wabah penyakit, seperti pandemi Covid-19 sekarang ini.

Bisri sangat kritis melihat hal seperti ini. Dia mengkritisi pendekatan pembangunan yang mengejar pertumbuhan ekonomi tanpa batas, yang dikembangkan di Indonesia sejak zaman Orde Baru. Dia juga mengkritik sistem pembangunan pertanian, yang dikembangkan bertumpu pada Revolusi Hijau, yang mendorong pertanian ke arah mekanisasi pertanian, penggunaaan bibit unggul (yang cenderung seragam, yang tergantung pada) penggunaan bahan-bahan kimia (peshsida dan pupuk kimia). Pendekatan yang mengubah pertanian menjadi industri pertanian. Pendekatan itu tidak hanya telah merusak ekosistem pertanian, membuat tanah semakin kering, kehilangan kesuburan alami, tetapi juga menghilangan banyak pekerjaan manusia, terutama perempuan dalam dunia pertanian.

Bersama dengan hutan, yang juga dieksplotasi, digunduli, dan diubah peruntukannya menjadi perkebunan industri, lahan pertanian juga semakin sempit; diambil untuk kepentingan industri. Pada awalnya pendekatan itu kelihatan menjanjikan tetapi kemudian itu ternyata membuat keseimbangan alam menjadi rusak. Pendekatan pembangunan itu, tidak hanya mengakibatkan lahan pertanian semakin kehilangan kesuburan, dan sejak 1990-an, Indonesia menjadi importir beras, tetapi itu juga telah menghilangkan watak kemandirian petani, sikap kebersamaan, dan kegotongroyongan. Budaya bertani yang menyatu dengan alam dan lingkungan sosio-kultural

telah bergeser menjadi hubungan eksploitatif, benih menjadi objek, dan pangan menjadi komoditi untuk mengejar keuntungan individu sebesar-besarnya.

Pendekatan pembangunan yang semata-mata mengejar pertumbuhan tanpa batas, dan mengabaikan semua hal, termasuk hak-hak rakyat, kedaulatan petani, dan hak-hak komunitas adat itulah yang kerapkali bertentangan dengan cara pandang serta sikap dan perilaku komunitas adat yang selalu mengutamakan kearifan.

Cara pandang dan pendekatan yang lebih menghargai alam, mencoba menjaga keseimbangan alam merupakan tradisi dan dipraktikkan secara konsisten pada komunitas-komunitas adat. Itu menjadi salah satu perhatian dan coba diangkat serta diperjuangkan oleh Bisri Effendy. Itulah yang kemudian membawanya berjalan keliling, menjelajahi hampir seluruh wilayah Indonesia. Dia ingin mengenali dan memahami lebih jauh tentang komunitas adat yang ada di seluruh Indonesia, kemudian mempromosikannya melalui berbagai media, agar mereka mendapatkan pengakuan dan penghargaan sebagaimana mestinya. Sambil melakukan itu, Bisri juga mengajak dan membagi ilmu pengetahuan kepada anak-anak muda, terutama yang aktif dalam pergumulan dengan masyarakat akar rumput dan masyarakat adat yang terpinggirkan itu.

Bagi Bisri, agama dan kebudayaan lokal bukanlah dua hal yang bertolak belakang. Menjadi tampak bertolak belakang karena cara pandang yang berbeda, terutama diakibatkan adanya kecenderungan meremehkan keberadaan dan pengetahuan mereka. Bagi orang seperti Bisri, agama dan budaya seperti dua

sisi dari satu mata uang. Karena itu seharusnya agama dan budaya saling menguatkan, bukan saling menghabisi. Pola pikir seperti ini, tampaknya tidak terlalu mengherankan mengingat Bisri lahir dari lingkungan keagamaan yang menghargai tradisi dan budaya lokal, dari tradisi keagamaan yang menghargai perbedaan. Kemudian hal itu diperkuat dengan bidang studi yang digelutinya (*Cultural Studies*), maka menjadi tampak bahwa hampir seluruh hidupnya dihabiskan untuk mengkaji dan mempromosikan pandangannya itu. Dia mendirikan lembaga atau organisasi untuk tujuan itu. Maka dia bisa disebut sebagai pejuang dan pahlawan dengan apa yang telah dilakukan.

Di Makasar Bisri bersama dengan anak-anak LAPAR berinteraksi dengan berbagai komunitas Adat di Sulawesi Selatan, yang selama ini terpinggirkan. Dia mendatangi Komunitas Adat Kajang (Salle, 2002)[2], di daerah Bulukumba. Komunitas

---

[2] Kajang adalah salah satu suku tradisional yang hidup dibagian timur kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, sekitar 200 km arah timur kota Makasar. Komunitas Kajang yang berpusat di desa Tana Toa. Secara geografis, Kajang terbagi dua, yakni : Kajang Dalam yang tinggal di Tana Toa, atau disebut juga kawasan amma toa, dan Kajang Luar, yakni orang-orang yang berdiam di sekitar suku Kajang, disebut *tau lembang*. Kajang Dalam inilah yang sangat teguh memegang tradisi dan adat istiadat mereka. Mereka tidak ingin menyentuh modernitas dan menolak pengaruh dari luar. Maka disana tidak listrik, atau alat transporasi dan komunikasi modern. Mereka hidup dengan berpegang pada prinsip sederhana dan bersahaja (*kekurangan tawa*). Mereka merasa tentram hidup selaras dengan alam; mereka memiliki kepedulian dan kepekaan kepada lingkungannya. Hal itu bisa dilihat dari konsisi *borong karraeng* (hutan adat yang dikeramatkan), yang hingga kini terpelihara baik. Mereka mengelola hutan berasar dari pada kepercayaan bahwa dunia ini, bersama isinya, diciptakan oleh *Tuhan Allah Ta'ala* atau Yang Maha Kuasa. Maka harus dijaga, dipelihara keseimbangannya dan tidak boleh dirusak. Sedangkan Kajang Luar, sudah bersentuhan dengan dan menerima peradaban teknologi seperti listrik, sekolah dan masyarakat adat

Kajang ini, yang berpusat di desa Tana Toa, adalah salah satu masyarakat tradisional yang secara teguh mempertahankan keyakinan dan tradisi mereka. Mereka hidup sederhana, bersahaja, selaras dengan alam mempertahankan. Itu dianggap sebagi mandat yang diperoleh dari langit. Mereka mengelola lingkungan hidupnya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh turun temurun. Mereka percaya bahwa mereka adalah kelompok yang terpilih memelihara bumi, dengan cara berdoa dan hidup sederhana. Mereka menolak bersentuhan dengan (proyek) modernisasi. Meskipun demikian, mereka tidak menutup diri dari orang luar. Tetapi, jika mau masuk kawasan mereka, maka harus mengikuti aturan-aturan yang mereka buat.

Bisri juga, bersama LAPAR, mendatangi dan berinteraksi dengan Komunitas Tolotang. Ini komunitas yang terkonsentrasi di daerah Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Tolotang (Tolottang atau Towani Tolottang), menggabungkan diri menjadi bagian dari Hindu pada zaman Orde Baru; karena pemerintah hanya mengakui lima agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Buddha) di Indonesia. Maka sering juga disebut Hindu Tolottang[4]. Bahkan pada masa gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia), Kahar

---

Kajang dan sekelahirnya tergemar dalam mitologi asal mula keturunan To Manurung. Ada Mariolo, manusia pertama di Kajang, yang kemudian menjadi Ammatoa (pemimpin Adat) pertama masyarakat adat Kajang.

[4] Ajaran Tolottang bertumpu pada lima keyakinan, yakni: (1) percaya adanya *Dewata Sewwa'E* (Tuhan Yang Maha Esa); (2) Percaya pada adanya hari kiamat yang merandai berakhirnya kehidupan di dunia; (3) Percaya pada adanya hari kemudian, yakni dunia kedua setelah terjadinya kiamat; (4) Percaya pada adanya penerima Wahyu dari Tuhan, dan; (5) Percaya kepada *Lontaro*, sebagai kitab suci penyembahan Tolotang kepada

Muzakkar[7], mereka mengalami nasib lebih tragis. Mereka dianggap kelompok musyrik, menyembah batu dan nenek moyang, dan dipaksa untuk meninggalkan kepercayaan mereka. Tidak sedikit diantara mereka yang terbunuh.

Pada saat lain, Bisri juga berinteraksi dengan komunitas Bissu yang terkonsentrasi di daerah Pangkajene Kepulauan. Bissu ini mempunyai posisi unik dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Mereka adalah kaum pendeta yang tidak memiliki golongan gender dalam kepercayaan tradisional di Sulawesi Selatan, seperti Tolotang, di Amparita. Mereka mengambil peran gender laki-laki dan perempuan. Pada masa lalu, pada masa kerajaan-kerajaan pra Islam, mereka dilihat sebagai separuh dewa dan separuh manusia, yang bertindak sebagai penghubung dua dunia (Graham, 2002)[8]. Kata Bissu konon berasal dari kata

---

Dawata Sawwa') berupa penyembahan kepada batu batuan, sumur dan kuburan nenek moyang. Tetapi penyembahan kepada batu batuan, sumur dan kuburan nenek moyang adalah satu bentuk arah sebagai *sarana* konsentrasi; jadi bukan bentuk animisme atau dinamisme. Masyarakat Tolotang juga terbagi dua: pertama Towani Tolotang, yang mengaku kepercayaan Tolotang; kedua, masyarakat Benteng, yakni yang sudah berpindah agama ke Islam.

[7] DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) adalah gerakan untuk mendirikan Negara Islam di Sulawesi Selatan, yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, sepanjang 1952-1965. Sampai sekarang masih yang banyak yang bersimpati dengan Kahar Muzakkar. Tetapi bagi pemerintah RI, gerakan Kahar Muzakkar itu adalah pemberontakan. Mungkin itu masa paling mencekam dalam sejarah Sulawesi Selatan, setelah masa pembantaian yang dilakukan Westerling (1946-1947) pada masa agresi ke-2 Belanda. Karena kekerasan yang mereka diberitakan tempat dan tidak mengenal belas kasihan. Gerakan DI/TII berakhir setelah Kahar Muzakkar tertembak mati dalam sebuah operasi militer, di sungai La Salu, 3 Februari 1965.

[8] Menurut Graham, tidak dapat dianggap sebagai banci atau waria, karena mereka tidak memakai pakaian dari golongan gender apapun, namun

'bessi', artinya tidak berdarah, bersih. Pada masa lalu mereka mempunyai tempat terhormat, dengan posisi tak tergantikan.

Sebenarnya, untuk kegiatan tertentu, seperti pernikahan, kelahiran, tetap memperoleh tempat; setelah masa Islam. Tetapi kemudian gerakan DI/TII, Kahar Muzakkar; atas nama pemurnian ajaran Islam, mengejar mereka. Dalam pandangan gerakan ini kaum Bissu dianggap sebagai penyimpangan (melawan kodrat); dan melakukan perbuatan syirik dalam upacara perkawinan, kelahiran, dan sebagainya. Mereka dikejar dan paksa bertobat. Jika tidak mau maka dibunuh. Maka di berbagai tempat yang dikuasai DI/TII, terjadi pembantaian Bissu. Gerakan Kahar ini, dalam sejarah Sulawesi Selatan dikenal sebagai Operasi Toba (Operasi Taubat) (Latif, 2004). Ketika memasuki pemerintahan Orde Baru, meskipun kekerasan fisik relatif berkurang, kehidupan Bissu tetap tidak aman. Tampaknya gagasan pemurnian agama cukup kuat dalam masyarakat. Cap-cap seperti 'menyalahi kodrat, syirik dengan upacara keagamaan yang mereka selenggarakan, dana sebagainya, terlanjur melekat pada mereka. Maka, ada upaya-upaya mendiskreditkan mereka. Misalnya, mereka di tuduh PKI (yang menjadi nomor satu Orde Baru).

---

setelah tertentu dan tersendiri untuk golongan mereka. Meneru, Sharyn, dalam kepercayaan tradisional Bugis, tidak hanya terdapat dua jenis kelamin yang kita kenal, tetapi empat, bahkan lima (calon Bissu juga dimasukkan). Yakni *oroane* (laki-laki), *makkunrai* (perempuan), *calalai* (perempuan yang berpenampilan laki-laki), *calabai* (laki-laki yang berpenampilan perempuan); dan gulungan Bissu, dan masyarakat tradisional menganggap Bissu kombinasi dari keempat jenis kelamin tersebut.

Sebenarnya komunitas Bissu ini tersebar di berbagai daerah, terutama di daerah-daerah yang dulu menjadi pusat-pusat kerajaan di masa lalu. Mereka di Soppeng, Wajo, Bone, dan lain-lain. Tetapi pusat kegiatan mereka memang ada di Pangkep, di Segeri, di sebuah tempat yang disebut *arajang* (rumah pusaka). Komunitas-komunitas adat tersebut tetap hidup, meskipun setelah mengalami berbagai peristiwa tragis.

Di Makasar Bisri mendapat apresiasi sangat besar dari kalangan anak-anak muda, khususnya dari kalangan NU yang terkumpul dalam LAPAR. Bagi anak-anak LAPAR, Bagi Karim[7], dan kawan-kawan, ada sebuah model. Seorang intelektual, aktivis, dan penggerak kebudayaan. Dengan seluruh apa yang dilakukannya, bagi Karim sendiri, Bisri adalah intelektual kebangsaan. Dalam kacamata mereka, gerakan Bisri bersumber dari semangat dan visi NU. Uniknya, Bisri tidak pernah tertarik masuk ke dalam struktur NU. Dia lebih suka bergerak bebas diluar, sambil berbagi, bersama anak-anak muda yang dia ajak dan menemaninya. Bisri Effendy adalah sosok yang unik. Bukan hanya pemikir, intelektual, tetapi juga adalah pembela dan penggerak kebudayaan. Bisri adalah pembela komunitas lokal yang termajinalkan. Dia mendorong atau mencoba membangun ruang agar komunitas lokal itu mampu mengekspresikan diri, mengekspresikan kepentingannya. Bersama anak-anak LAPAR, Bisri melakukan berbagai studi tentang masyarakat Adat di Sulawesi Selatan, memperkuat dan mempromosikan Masyarakat Adat di Sulawesi Selatan.

---

[7] Karim adalah mantan Direktur LAPAR (2007-2017). Pada masa dulu Bisri Effendy banyak berinteraksi dengan LAPAR.

Setahu saya, pada 1980-an, Bisri banyak melakkan atau terlibat riset tentang pesantren. Dia ke P3M, juga biasa ngobrol tentang hasil penelitiannya. Saya dulu, ketika masih aktif di P3M, pada akhir 1980-an, saya pernah melakukan studi di beberapa pesantren untuk pemetaan pesantren anggota perhimpunan. Salah satu pesantren yang dibidik adalah An-Nuqayah, Guluk-Guluk di Madura. Tampaknya dia sangat tertarik. Pada masa-masa itu, mungkin masih aktif di LIPI, dia memang banyak melakukan penelitian atau terlibat dalam penelitian tentang Pesantren. Tetapi entah kenapa dia kemudian memilih meninggalkan LIPI, dan, bersama kawan-kawannya, akhir 1990-an atau awal 2000-an, mendirikan Desantara, sebuah NGO yang lebih fokus pada isu-isu kebudayaan dan kelompok masyarakat yang terpinggirkan.

Mungkin dia melihat, adanya hubungan yang timpang antara negara dengan rakyat, khususnya masyarakat lapis bawah dan komunitas-komunitas adat yang berlebaran di berbagai daerah di Indonesia. Baginya negara tidak boleh mengekang dan menindas rakyatnya, terutama komunitas adat yang sudah ada sejak dahulu, jauh sebelum negara ini ada. Maka dia kemudian melakukan perjalanan ke berbagai daerah, ke pelosok-pelosok, ke tempat komunitas semacam itu, melakukan studi-studi untuk lebih mengenali dan memahami mereka. Dari situ kemudian dia mencoba membuka ruang agar kelompok-kelompok tersebut bisa berbicara tentang dirinya, mengekspresikan kepentingannya, sesuai dengan kaca mata kelompok adat tersebut. Mengajak orang lain, berbagai pihak, termasuk negara, untuk melihat keberadaan mereka sesuai dengan kaca mata yang digunakan oleh kelompok itu sendiri.

Dia melakukan itu melalui berbagai media yang dia bisa gunakan dan fasih menggunakannya. Dia misalnya membuat forum yang mempertemukan kelompok-kelompok adat dengan berbagai pihak, dengan pesantren, dan sebagainya.

Dengan cara seperti itu Bisri mengangkat dan memperjuangkan kelompok-kelompok adat, dan juga kelompok masyarakat lapis bawah, yang selama ini termarjinalkan. Bisri Effendy, pejuang yang santun dan rendah hati, kini telah pergi mendahului kita semua, menghadap Sang Pencipta, Allah SWT. Semoga segenap amal-baktinya diterima, diberikan sebaik-baik tempat disisi-Nya.

Jakarta, 10 Oktober 2020

Referensi

Salle, K. (2000). Kepijakan Lingkungan Menurut Pasang: Sebuah Kajian Hukum Lingkungan Adat Pada Masyarakat Annatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pascasarjana Universitas Hasanuddin* Vol. 1 Tahun 2000.

Graham, Sharyn (2002). *Sex, Gender, and Priests in South Sulawesi, Indonesia* (PDF), *The Newsletter*. No. 29 *International Institute for Asian Studies*, hal. 27.

Latif, Hal'Intar (2004). *Pengalaman dan Pandangan di Masyarakat Bugis*, Desantara.

BISRI EFFENDY DAN JALAN BISRIYAH

Muhammad Nurul Huda

Ketika mendengar kabar kematian Bisri Effendy, saya kaget dan termenung sejenak. Batin ini mengingat sosoknya sebagai guru penyabar dan telaten. Ia secara suka rela menemani banyak orang seperti saya dan secara umum anak-anak muda NU, untuk mengenali a-b-c-nya realitas kehidupan. Belum lama juga kematian menjemput guru-guru kami, bergantian dan susul-menyusul. Banyak orang dari kami sedih dan lemas mendengar kabar kematian merenggut mereka. Kepergian Bisri Effendy yang terakhir, tentu saja, kehilangan besar bagi keluarga dan murid-muridnya seperti kami. Jejaknya begitu luas dan mendalam, mungkinkah kami menyembunyikan rasa sedih kehilangan sosok yang seperti itu?

Pak Bisri, demikian saya memanggilnya, memang selalu bilang hanya "menemani *kouco-kouco*". Belakangan saya tahu, peneliti LIPI yang mengajukan pensiun dini tersebut ingin menemani tumbuh-kembangnya pribadi anak-anak muda NU secara intelektual, sosial, dan emosional. Sebagaimana guru-guru lain yang sudah diberitakan meninggal pada hari-hari yang lalu dan guru-guru yang masih hidup, dia melayani hangat orang-orang yang mengajaknya diskusi dan belajar. Dia betah berjam-jam mendengar orang bercerita. Bersama kolegannya seperti Ahmad Suaedy, Abdul Mun'im DZ, dan Ahmad Baso, Bisri Effendy mendirikan lembaga kajian dan advokasi kebudayaan Desantara Institute for Cultural Studies pada 17 November 1999 di Depok, Jawa Barat.

Melalui lembaga ini, ia terlibat dalam berbagai kegiatan seperti Madrasah Emansipatoris (ME), Halaqah Kebudayaan antarkomunitas agama dan komunitas adat, advokasi komunitas, dan kajian kebijakan atau regulasi. ME adalah paket kelas belajar bersama yang dirilis pada 2002 untuk anak-anak muda berlatarbelakang pendidikan pesantren. Saya sendiri adalah diantara ratusan alumni madrasah tersebut yang tersebar di seluruh Indonesia dari Aceh hingga Papua. Diskusi sehari-hari tetap lanjut di kantor Desantara maupun di rumahnya yang asri (banyak alumni yang sering berkunjung ke Desantara atau kediamannya di Depok).

Pada 2006, beruntung saya dan Mujtaba Hamdi (kini Direktur Eksekutif Wahid Foundation) diminta oleh Pak Bisri untuk terlibat dalam jejaring programnya yang luas. Desantara memiliki jejaring mitra kelembagaan yang sebagian besar dikelola oleh para alumni ME. Di antara mitra tersebut adalah Lapar

(Makasar), Averroes (Malang), Naladwipa Institute (Samarinda), Fahmina (Cirebon), Pakuan (Bandung), Komunitas Adzan (Tasikmalaya), Merak (Ponorogo) dan lain-lain.

Selama satu bulan penuh kami dan kawan-kawan jejaring Naladwipa tinggal bersama komunitas Suku Dayak di Desa Tung Anai, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kedekatan kami berjejaring nyaris seperti satu keluarga besar. Dalam banyak kesempatan, saya menyaksikan Pak Bisri adalah sosok guru yang *par excellecent* bagi siapapun baik kami peneliti muda maupun rakyat kebanyakan. Betapa tabahnya dia dalam perbincangan biasa mendengarkan orang-orang sampai selesai bicara. Biasanya dia hanya bilang: "ya., ya., hm., ya..,hm" di tengah pembicaraan sambil mengangguk tanda apresiasi sekecil apapun atas pandangan kami. Lalu ia membantu mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membenturkan apa yang kami bicarakan dengan kenyataan-kenyataan di sekeliling kita yang beliau sebut sebagai "ayat-ayat kehidupan". Yang terakhir ini harus menjadi acuan.

Saya ingat, Pak Bisri selalu mengingat pada kami tentang seringnya ada kesenjangan antara apa yang orang-orang pikirkan di meja diskusi dan realitas kehidupan yang senyatanya. Sebagai peneliti senior di ITPI, ia tahu betul bahwa pertanyaan-pertanyaan yang bermutu sangat menentukan perolehan jawaban yang bermutu. Karena itu pintar mengemukakan pertanyaan, katanya, adalah kunci bagi peneliti. Lewat pertanyaan-pertanyaan tersebut, ia ingin mendorong kami untuk mencari jalan berpikir alternatif yang mungkin. Tujuannya adalah agar kami mampu memberdayakan diri dan sesama. Dengan cara seperti itu, menurut saya, boleh dibilang

Pak Bisri membantu orang-orang untuk mencapai kematangan berpikir, bersikap dan bertindak. Jelas butuh energi besar dan vitalitas atau daya hidup yang tinggi untuk melakukan praksis "konsientisasi" seperti itu.

Di sela-sela workshop LPBNU, 15 Agustus 2019 lalu, saya berkunjung ke kantor redaksi *NU Online*. Setelah melahap sepiring makan siang yang dilawarkan, Suwadi D. Pranoto menghampiri saya. Wasekjen PBNU itu bercerita pengalamannya berjumpa dengan tetua adat Dayak di Kalimantan. Ia kaget diminta untuk menyembelih seekor ayam dalam satu upacara ritual yang misterius. Sebagai orang luar, semula ia menolak atas dasar apa yang membuatnya harus ikut serta dalam upacara seperti itu. "Ini ritual tua bagi mereka, jadi saya tidak bisa main-main," kata Suwadi.

Segera ia menemui para tetua adat Dayak di suatu ruang tertutup. Dalam suatu pembicaraan antar-keduanya, tetua adat mengajukan pertanyaan: "Apakah PBNU dulu dan PBNU sekarang masih sama?" Yang dijawab lugas oleh Mas Suwadi bahwa "PBNU dulu, PBNU sekarang, PBNU akan datang sama. PBNU ingin semua anak bangsa yang majemuk ini bersaudara, rukun, saling menghormati". Mengaku puas dengan jawaban tersebut, Mas Suwadi baru menyadari bahwa permintaan tetua adat tersebut adalah bagian dari ritual persaudaraan. Menurutnya, hanya orang yang dianggap terpercaya diizinkan terlibat dalam upacara adat. Diminta mewakili PBNU oleh tetua adat, Mas Suwadi pun menyembelih ayam dalam ritual tersebut. "Bismillah," tetesan darah ayam menjadi saksi.

Sekelumit kisah itu mengantarkan kami pada satu kenangan tersendiri mengenai inisiasi Pak Bisri dalam Halaqah Kebudayaan Desantara yang menjembatani dialog antartokoh-tokoh agama dan tokoh adat di masa lalu. Kegiatan ini mempertemukan para tetua adat, komunitas pesantren, budayawan dan seniman. Halaqah memungkinkan mereka untuk berdialog dari hati ke hati, saling belajar dan saling memahami titik beda dan titik temunya. Mereka juga bisa saling mengapresiasi ekspresi kebudayaan yang berbeda-beda lewat cara gelar pertunjukan kesenian yang ditonton bersama. Saya kira masih banyak hal yang dapat diceritakan oleh para murid Pak Bisri untuk mengenang kepergiannya. Kita semua memang kehilangan, dan setiap kematian orang baik selalu membawa pesan: "lanjutkan".

MENGENANG BISRI EFFENDY; SANG GURU YANG MENDADAK PERGI

Rahman Seblat

Pada 2004 awal saya kenal Bisri Effendy. Awalnya saya diajak seorang kawan yang mengampu *Jurnal Sriwijaya*, Praminto Mochayat namanya, yang juga pernah sekantor dengan saya di *project* media wanita Gramedia Majalah di Jawa Timur.

Di sebuah Jalan Kartini arah Citayam yang kala itu masih lengang, berdiri sebuah kantor NGO yang fokus di penelitian kebudayaan. Praminto mengajak saya main ke kantor itu yang belakangan saya tahu namanya Desantara.

Lalu saya sering mendatangi Pram di kantornya, bahkan kemudian menginap di dalamnya. Bertemu dengan orang-orang muda yang masih sangat produktif, juga bertemu Bisri Effendy. Almarhum ternyata adalah kawan dari kakak saya, Wees Ibnoe Say, seorang pendongeng dan aktivis NU.

Saya seperti dapat *privilege* begitu Mas Bisri tahu siapa saya. Lalu jadi bisa leluasa main di Desantara, sambil sesekali dapat

job membantu *layout*, desain sampul, dan ilustrasi untuk *Jurnal Sruthil* dan *Majalah Desantara*.

Medio 2004-2008 adalah masa intim saya dengan Desantara. Berkawan dengan orang-orang yang bekerja di dalamnya laiknya saudara. Saya beberapa kali membantu mendesain *jurnal Sruthil* bersama Pram dan Miftahussurur. Kemudian saya sering ke dapur Desantara, sebuah percetakan yang terletak di pondok labu. Di sana saya bertemu Mas Wawan, menantu Mas Bisri yang mengelola percetakan. Dari hulu sampai hilir, semua masalah terkait penerbitan bisa saya lakukan di bawah payung Desantara.

Bahkan bisa masuk dapur redaksi *Majalah Syir'ah* di bawah komando Alamsyah Ja'far, yang waktu merupakan media keislaman '*underbow*' Desantara dan menjadi rival berat dan penyeimbang *Majalah Sabili* sebagai media kanan progresif. Di Syirah saya bertemu Alamsyah, Mujtaba, Hamim Tinha, dan Fathuri, Mereka adalah gang Ciputat yang "*nyantri*" pada Mas Bisri. Sesekali saya membuatkan ilustrasi untuk *Majalah Syir'ah*.

Oh ya, Desantara juga pernah menerbitkan *Jurnal Jalang*, tempat saya kemudian kenal Huda dan Reza Tabalong. Jalang setahu saya *Jalang* adalah wujud 'kenakalan' dari interaksi pemikiran teman-teman santri Desantara dengan mas Kirik Ertanto, seorang peneliti dan antropolog dari Yogyakarta.

Pada prosesnya Mas Bisri adalah tempat saya bertanya terkait isu-isu kebudayaan. Di sela waktu sibuk beliau, saya suka

mencuri obrolan yang lumayan menambah wawasan celek saya. Sampai kemudian di akhir 2008, Mas Bisri memutuskan mundur dari Desantara, lalu menggagas lembaga baru yang tetap berusaha menampung pikiran-pikiran teman yang masih konsen di dunia antropologi kebudayaan bernama Tankinaya.

Meski akhirnya Tankinaya tidak maksimal karena masing-masing teman mulai sibuk dengan urusan mereka, tetapi sesekali kita masih bertemu, bertukar pikiran sambil *ngopi* di Jalan Madrasah lantai atas, rumah tinggal Mas Bisri. Sambil sesekali merepotkan Bu Bisri yang kalau masak ingkung ayam enak sekali.

Sampai beberapa waktu lalu, di pengujung 2019, teman-teman alumni Desantara mendadak membuat hajatan. Anak *office boy* Desantara, Pak Basis yang setia, minta sunat. Kemudian kita beramai-ramai urunan membuatkan hajatan buat anak Mas Basis, sebagai wujud betapa kita masih tetap merasa satu rumah di Desantara. Hajatan itu menjadi pertemuan terakhir kami, keluarga besar eks Desantara dengan Mas Bisri.

Kabar tadi malam begitu menyentak kami. Di tengah wabah yang membuat kita membatasi silaturahim, datang kabar duka itu. Mas Bisri menghembuskan napas terakhir di rumahnya, tempat kami sering *ngobrol* hingga larut malam, padahal kondisi beliau baik-baik saja. Kabarnya bahkan tadi siang beliau masih terlibat di sebuah acara diskusi.

Selamat Jalan Mas BF, duka mendalam untuk kepergianmu.

RTJ, 18 Agustus 2010

Tulisan dipublikasi di https://alif.id/read/rs/mengenang-bisri-effendy-sang-guru-yang-meninggalkan-pergi-b232099p/

BISRI EFFENDY: PENGANJUR MENULIS YANG TAK PERNAH PADAM

M. Holid

Sekitar pukul 21.26, 17 Agustus 2020, Senin malam Selasa, ada pesan singkat di WA ku dari grup Alumni Desantara. Aku membaca WA Mas Wawan, menanjo Mas Bisri, Mas Bisri telah meninggal dunia. *Innalillahi wa innailaihi rajiun*, batinku. Aku antara percaya dan tidak. Lalu aku WA Allis, keponakan Mas Bisri, "benarkah Mas Bisri meninggal?" Tanyaku pada Allis. "Iya," jawab Allis singkat. Allis lah sebetulnya yang menjadi perantara aku kenal dengan Mas Bisri. Karena Allis yang memintaku untuk ikut Madrasah Emansipatoris (ME), suatu forum pelatihan yang digagas oleh Desantara, untuk mendidik dan membimbing anak-anak muda yang kritis dari berbagai daerah di Indonesia dalam bentuk tiga kelas pelatihan: Kritik Wacana Kebudayaan (KWK), Kritik Wacana Gender (KWG), dan Kritik Wacana Agama (KWA).

Semalam suntuk aku tidak bisa tidur. Sampai-sampai istriku menanyakanku "ada apa Mas, kok *ngelamun*?" "*Endak* Dik, saya teringat Mas Bisri terus," jawabku. "Oh...," gumam istriku. "Aku tahu kalau masih ada banyak hal yang harus diperjuangkan. Tapi malaikat maut sudah menjemput beliau duluan," lanjutku. Banyak hal yang sebetulnya ingin aku lakukan dengan Mas Bisri ke depan terutama generasi penulis santri di kalangan pesantren. Banyak cita-cita Mas Bisri yang belum aku lakukan.

Sebetulnya perkenalanku dengan Mas Bisri dimulai ketika aku ikut Madrasah Emasipatoris (ME) yang dikomandani oleh Mas Ahmad Baso. Waktu itu, pertemuanku dengan beliau di Cibodas. Yang kuingat waktu itu beliau menyampaikan bahwa pernah suatu waktu ditelpon oleh Gus Dur. Gus Dur bilang ke Mas Bisri; *Kang, sampeyan oleh gelut karo* FPI, tapi jangan menggunakan tangan tentara untuk gelut dengan FPI (Mas, Anda boleh berkelahi dengan FPI tapi jangan menggunakan tangan tentara untuk memberangus FPI). Di antara yang kuingat waktu pelatihan itu ya kalimat ini.

Yang kuingat lagi ketika kami dan teman-teman membicarakan tentang tulisan di koran. Terutama karena ada Zuhairi Misrawi sebagai aktivis penulis koran. Di sela-sela perbincangan teman-teman yang kagum akan tulisan di koran, Mas Bisri justru berkomentar bahwa tulisan di koran adalah tulisan tanpa perenungan yang mendalam, tentu sambil tertawa-tawa penuh *gayon*.

Aku sendiri awam dalam soal apapun waktu itu. Pada sisi waktu yang lain, ketika terjadi gemuruh kritik tentang Kartu Tan-

da Penduduk (KTP), aku juga melihat kawan-kawan Desantara juga melontarkan kritik tajam. Mas Bisri tentu juga tidak ketinggalan. Aku belum sepenuhnya memahami apa yang dimaui orang-orang ini. Kok KTP dikritik. Aku waktu itu sempat berpihak kepada pemerintah soal KTP sehingga aku dijuluki oleh teman-teman sebagai pegawai pemerintah. Kok KTP menjadi masalah, batinku. Mungkin karena aku sudah terbiasa dengan hidup 'normal' sehingga tidak kritis lagi terhadap hal-hal yang dianggap sudah sangat biasa, ternyata tidak biasa bagi teman-teman ME.

Juga, tulisan KTP yang mencantumkan soal agama menjadi masalah. Aku jadi berpikir, apa aku ikut pelatihan masalah, batinku. Kok semuanya menjadi masalah. Aku sendiri sering ditertawakan oleh Mas Bisri karena kebodohanku soal kebudayaan. Aku sempat mengeluh ketika beliau sedang makan di kantor Desantara Jalan Citayam Nomor 33, kalau aku tidak salah nomor. "Mas," keluhku, pada beliau, "aku ini ingin sekali menulis, tapi aku tidak tahu apa yang harus aku tulis." "Ya kamu tulis apa saja. Tapi ingat, menulis itu *gak* cuma melihat sisi lokalitas saja Lid, tapi setiap problem kebudayaan itu hampir pasti ada hubungannya dengan persoalan dalam skala global," jawabnya. Wuih, kayak apa skala global itu, batinku. Tapi aku tidak menjawab hanya membatin. Skala lokal aja, aku *nggak* tahu, apalagi skala global.

Sampai-sampai suatu saat, beliau menulis sesuatu tidak sampai satu lembar untuk *Jurnal Sriratu*. "Ini Lid, kamu teruskan nulis," perintah Mas Bisri tiba-tiba. Lalu aku meneruskan menulis yang telah dimulai oleh beliau. Ibarat orang mau berpidato, aku tidak bisa memulainya. Sampai-sampai si Miftahus Surur,

gembongnya *Sruthil*, bilang: "Walah enak betul Holid ini, *nulis* kok tengahnya *thok*."

Kedekatanku dengan Mas Bisri bertambah karena beliau sering memesan kacamata kepadaku. Maklumlah, kacamata adalah bisnisku waktu itu untuk menyambung hidup. Setiap ada keluhan soal kacamata, selalu aku dipanggil. Waktu aku dipanggil di rumah merah di kukusan, aku baru *ngeh* soal yang diperjuangkan Mas Bisri. Ternyata, beliau ingin memperjuangkan rakyat kecil, atau dalam perbincangan teman-teman Desantara, adalah *subaltern*. Aku sendiri tidak begitu *ngeh*. Cuma waktu itu, yang aku tangkap, betapa rakyat kecil di Indonesia, telah dikepung sedemikian rupa sehingga mereka tidak mempunyai kedaulatan atas dirinya sendiri.

Kami, serombongan anak-anak muda "liar" yang kerap *numpang* di Desantara, semangat untuk mendiskusikan *subaltern* ini. Dimotori oleh Mas Bambang 'Kirik' Ertanto dari Yogya, kami semangat mendiskusikan *subaltern* ini. Bagaimana intelektual-intelektual di India yang telah menjadi intelektual organik begitu berhasil membuat masyarakat kelas bawah India punya semangat perlawanan yang tinggi terhadap penindasan. Bagaimana kebanyakan intelektual yang ada di dunia, menurut Ashis Nandy, bukan menjadi pemecah masalah, tapi malah menjadi sumber masalah. Bacaan-bacaan tentang teori-teori sosial menjadi makanan kami sehari-hari. Sampai-sampai Mas Bisri mengkritikku karena aku masih kurang membaca buku-buku yang ada di perpustakaan Desantara. Boro-boro mikirin bacaan yang berat-berat, *mikirin* soal makan sehari-hari aja sudah susah.

Yang sering kuingat dan sering diceritakan Mas Bisri adalah ketika aku sering mementahkan ucapan teman-teman bahwa tidak ada kebenaran, yang ada hanyalah konstruksi. Ya semuanya adalah konstruk. Entah, apa yang ada di pikiranku. Aku begitu tertarik dengan hal-hal yang semuanya adalah konstruk. Karena Mas Bisri sendiri pernah bilang, bahwa tanaman yang di depan rumah kita kalau tertata rapi tidak lepas dari ideologi yang ada di kepala seseorang. Ingat ini, ketika aku melewati hutan Baluran di Banyuwangi aku sering memperhatikan tanaman jati hutan. Kalau tanaman itu tertata rapi berarti sudah ada campur tangan manusia. Ditambah lagi, Mas Bisri pernah mengatakan bahwa kebenaran sebenarnya adalah rezim. Siapa yang berkuasa, dialah penguasa kebenaran.

Dari beliaulah aku juga belajar tentang narasi-narasi kecil. Karena beliau tidak begitu suka dengan narasi besar. Aku menyinggung soal Gus Dur pun beliau langsung marah. Gus Dur sudah besar tidak perlu kau besarkan lagi, ujarnya. Aduh salah lagi, batinku. Kok *nggak* ada *benernya* jadi santri ini. Sampai-sampai soal tulisan pun tidak cukup memuaskan beliau. Batinku, kayaknya kalau ada jurnal yang cocok kayaknya hanya tulisan Mas Bisri sendiri deh. Kalau aku berkata begitu beliau tertawa. Tapi beliau pulalah satu-satunya orang yang memahami kelemahanku.

Banyak kenangan dari beliau sebenarnya yang ingin kutulis dalam obituari ini. Namun aku tidak banyak mengingatnya. Karena terlalu banyak ilmu yang kudapat dari beliau. Kalau bicara siapa intelektual yang sangat berpengaruh dalam hidupku, maka jawabanku hanya satu: Mas Bisri.

Dan aku sebenarnya walaupun sudah pulang ke Bondowoso masih dimonitor oleh beliau. Banyak hal yang sebetulnya kami ingin perjuangkan melalui jejaring dunia santri. Beliau sering kalau menelpon yang ditanyakan hanyalah soal tulisan tentang pesantren. Anjuran menulis dari beliau kepadaku tidak pernah padam. Aku sendiri seringkali merasa malu. Karena aku sebagai kiai banyak berada di dunia percakapan bukan dunia tulis menulis. Banyak hal sebenarnya yang ingin kutulis. Tapi kadangkala aku ragu, juga tidak *pede* karena melihat tulisan beliau yang begitu halus dan pandai sekali dalam memainkan kata-kata dan merangkainya.

Akhirnya hanya terima kasih yang dapat aku ucapkan untuk segala ilmu dan pengalaman yang aku peroleh. Selamat Jalan Mas, semoga Allah swt menaungimu dengan berbagai keindahan di alam sana ....

AKU, BISRI EFFENDY, DAN PEREMPUAN

Miftahus Surur

Pada 2001, tidak lama sebelum KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di-lengser-kan secara politik, aku yang saat itu belum juga ditasbihkan sebagai sarjana diajak dan mengikuti sebuah seminar internasional tentang agama dan kebudayaan yang digelar Desantara Institute for Cultural Studies. Nama lembaga yang satu ini memang sudah akrab di telingaku karena kerap disebut-sebut oleh Ahmad Baso ketika "mampir" atau mengisi diskusi di Piramida Circle, sebuah forum diskusi mahasiswa yang berlokasi di Ciputat.

Di forum seminar internasional itu, aku hanya menduduki kursi penerima tamu sembari menjaga tumpukan buku baru yang diterbitkan oleh Desantara berjudul *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan* karya Gus Dur yang juga sempat

menghebohkan para peserta seminar karena kedatangan beliau yang seolah-olah secara "tiba-tiba" itu. Beberapa bisik-bisik terdengar bahwa kedatangan Presiden Gus Dur itu tidak lain karena rayuan Bisri Effendy, si pembesut acara. Tentu saja aku kagum karena pasti tidaklah mudah menghadirkan seorang kepala negara pada suatu acara sekelas seminar. Dan, kekagumanku semakin bertambah ketika melihat sosok Bisri Effendy menyampaikan sambutan terkait *murad* (kehendak) digelarnya acara itu. Susunan kata dan kalimatnya sederhana, tidak menyimpan diksi yang *mbulet*, justru lebih jamak mengharmparkan kisah tentang dinamika hubungan antara agama dan kebudayaan, yang kerap ia sebut dengan pergulatan itu.

Hampir setahun setelah peristiwa itu, Desantara menggelar suatu kegiatan bernama Madrasah Emansipatoris (ME) yang dikomandani oleh Ahmad Baso dengan Trilogi Kritik Wacana yang sempat mempergolakkan pemikiran bagi kalangan anak-anak muda, yaitu Kritik Wacana Agama (KWA), Kritik Wacana Gender (KWG), dan Kritik Wacana Kebudayaan (KWK). Kegiatan itu dibentuk dengan cara menghadirkan anak-anak muda potensial dari berbagai pelosok penjuru negeri, agar ikut serta, memiliki kemauan dan komitmen kuat untuk selama berhari-hari hanya membaca dan berdiskusi.

Aku, yang semasa akhir-akhir perkuliahan menyukai kajian seputar gender, maka memilih Kritik Wacana Gender sebagai lokus keikutsertaanku dalam Madrasah Emansipatoris itu. Di akhir-akhir kegiatan itu pula aku diajak berdiskusi secara luas oleh Pak Bisri tentang wacana gender yang di Indonesia –saat itu– didominasi oleh corak pemikiran dan gerakan perempuan yang cenderung liberal dan positivistik dengan menempatkan perempuan senantiasa pada posisi tertindas dan tidak berdaya.

Kritik Pak Bisri yang masih aku ingat adalah masih adanya sisi *selip, nerecat*, dan tak ditangkap dari adanya gehat perempuan yang meskipun kecil, atau bahkan lembut, tetap memberikan perlawanan. Sisi kecil dan lembutnya perlawanan inilah yang kerapkali justru mampu memadamkan gejolak dan kemarahan maskulinitas, entah itu dari laki-laki ataupun yang lain. Dan juga sejak saat itu, aku didapuk sebagai laki-laki yang menggeluti wacana gender dalam wadah Kajian Perempuan (KP) Desantara. "*Iki masalah wong wadhok urusono yo* (Ini persoalan perempuan, kamu yang urus ya)," ujar Pak Bisri.

KP Desantara lalu mengendapkan dan menghamparkan pemikiran-pemikirannya kedalam *Jurnal Srinthil*, dengan *tagline*-nya Media Perempuan Multikultural. Penggamilan nama *Srinthil* tentu bukan sembarang comot. Nama ini terinspirasi oleh kekuatan Srinthil, sosok perempuan penari –di Jawa umumnya dipanggil dengan sebutan ronggeng—yangmenjadi tokoh utama dalam novel karya Ahmad Tohari *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Srinthil menjadi tokoh sentral. Ia tampil dengan setumpuk pesona; cantik, menawan, gemulai, tidak murahan, dan penuh daya pikat. Tapi tampaknya tidak cukup hanya itu. Srinthil telah didapuk oleh masyarakatnya sendiri sebagai atase kebudayaan dukuh Paruk. Dan karena itu pula siapa saja yang sanggup menari bersama Srinthil akan mendapatkan kehormatannya sendiri, meskipun harus mengocek kantong dalam-dalam. Para perempuan atau istri warga dukuh Paruk juga justru bangga jika suami mereka bisa satu panggung atau satu selendang dengan si Srinthil. Terlepas dari akhir tragis kisah

Srinthil, tetapi bentakan-bentakannya dalam meluluhkan hasrat kelelakian merupakan gelial perlawanan yang penting untuk dibaca.

"Ini bukan masalah menang atau kalah. Tetapi tentang suatu gelat resistensi seorang perempuan menghadapi kekuatan yang terus menggempur dari luar. Bayangkan, saat itu Srinthil harus berhadapan dengan juragan kaya, kekuatan militer, kekuatan kapitalis (me) yang mulai mengendus kampung, juga berhadapan dengan kemiskinan. Srinthil, dengan tarian-tariannya berusaha membendung itu. Dan dengan tariannya pula menjadi suatu ruh dan representasi kebudayaan warga Dukuh Paruk," seloroh Pak Bisri. Atas dasar itu, dan juga setelah mendapat "restu" dari Pak Tohari –si empunya Srinthil - maka jadilah Srinthil sebagai nama jurnal yang dikelola oleh Kajian Perempuan Desantara.

Gelat, resistensi, pergulatan, itulah kata-kata kunci yang senantiasa Pak Bisri ingatkan kepadaku setiap aku turun melakukan pengamatan atau penelitian etnografi di manapun. Ia mengingatkan proses marjinalisasi di manapun pasti melahirkan resistensi, dan, resistensi itulah yang harus dibaca untuk menunjukkan bahwa setiap perempuan selalu punya cara dan kemampuan melakukan perlawanan. Seandainya perspektif kita selalu menempatkan perempuan sebagai kaum terlindas terus-menerus, itu sama saja kita memperlemah posisi mereka, dan akhirnya kita justru memperparah peliyan-an terhadap perempuan," ujarnya.

Ya, Pak Bisri tampaknya ingin mengingatkan kepada banyak pihak bahwa ketidaktepatan gerakan perempuan terletak pada

adanya generalisasi bahwa seolah-olah kelertindasan dan marjinalisasi terhadap perempuan itu sama. Dan atas nama atau mengatasnamakan kelertindasan seluruh perempuan itu, maka diguratkanlah ragam program yang kemudian ditawarkan ke berbagai lembaga penyandang dana (*funding*) luar negeri.

Pada sisi lain, sebutan perempuan multikultural juga bukan secara sederhana dicomot. Gagasan itu muncul untuk berupaya menangkap, merespons dan menyuarakan teriakan-teriakan perempuan dari berbagai kondisi dan keadaan kultural mereka. Ada bu nyai, isteri kiai pondok pesantren yang kerap menjadi "pusat" kebudayaan lokal karena untuk seluruh urusan "dapur" pesantren justru kerap diserahkan atau menjadi urusannya bu nyai, meskipun pada sisi yang sama ia harus senantiasa "patuh" pada titah kiai selaku sang suami. Juga ada perempuan penjaja malam, yang dengan ke-pura-pura-annya dalam menghamparkan mimik kenikmatan justru mampu "menundukkan" banyak laki-laki. Pun demikian dengan para perempuan di pelosok-pelosok kampung yang dengan caranya sendiri mengaduk-aduk teks keagamaan yang justru menjadikannya sebagai pengampu kebudayaan.

Hal ini demikian terang misalnya, ketika menyoroh kisah Uma Adang –dan Pak Bisri sedemikian sering mencontohkannya dalam setiap kesempatan berdiskusi, selain tokoh yang lain yaitu Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia*– tentang seorang perempuan Dayak Meratus yang dipandang sebagai orang pinggiran, tak berkemajuan, primitif dan terasing karena masih suka memuja dewa-dewa. Pelabelan tersebut –yang salah satunya akibat kebijakan kebudayaan yang tak berpihak– tak membuat Uma Adang tergerus. Dengan kemampuan sosial dan spiritualnya, Uma Adang menjadi subyek yang selalu

mampu merespons setiap proses marjinalisasi yang melanda diri dan kaumnya. Dan mungkin karena itu pula ia tampak—sebagaimana digambarkan oleh Tsing—seperti Ratu Intan yang sangat berharga bagi warganya.

Cerita, informasi, gerak, dan suara dari berbagai perempuan itulah yang direkam oleh *Jurnal Srinthil* untuk disuarakan kembali ke publik. Meskipun dengan cara yang berbeda, *Jurnal Srinthil* berusaha mencari celah untuk menyuarakan *subalternitas* perempuan, sesuatu yang sempat dianggap sebagai cara yang sulit oleh Spivak. Tentu Spivak tidak keliru. *Subalternitas* yang ditangkap oleh pemikir India yang sehari-hari berlalu-lintas di Amerika itu lebih dari sekedar kondisi, melainkan juga posisi perempuan ketika berhadapan atau –dalam bahasa Pak Bisri– bergelut dan bergulat dengan kekuatan di luar dirinya.

Terlebih, Spivak menceritakan hal-ihwal *subalternitas* itu terkait dengan kisah Bhuvaneswari Bhaduri, adik dari nenek Spivak yang meninggal dunia dengan cara bunuh diri, bahkan ketika saat itu sedang berusia 16 tahun-an. Bhaduri bunuh diri disinyalir karena ia merasa tidak mampu melakukan tugas pembunuhan politik yang diperintahkan oleh pemimpinnya pada 1940-an. Spivak pada akhirnya bergumam lirih "tidak ada orang tertindas yang mampu berbicara, terlebih ia adalah seorang perempuan. Apapun yang terjadi padanya, akan mudah dilupakan orang."

Pak Bisri mengajarkan padaku untuk senantiasa jeli sebagaimana halnya Spivak begitu piawai menangkap titik demi titik dari setiap peristiwa ketertindasan. Juga pada sisi lain, Pak

Bisri memperlihatkan ada banyaknya hentakan liar (kapitalisme, modernitas, dan neoliberalisme) yang tidak pernah absen untuk terus menggerus perempuan. Kekuatan luar itu menjelma dalam banyak rupa. Di Banyuwangi pada 2007, ketika aku bersama Pak Bisri *ngobrol* asyik dengan Temu, gandrung legendaris yang suara dan tariannya begitu mudah dikenali hingga kini, terkuaklah sebuah cerita tentang –apa yang menurut Pak Bisri dentuman modernitas– yaitu bagaimana Temu yang pernah diminta untuk *nggandrung* dan direkam oleh seorang peneliti asing. Sang peneliti, dengan hasil rekamannya Temu itu, begitu bangga dan membanggakan si Temu. Rekaman itu dipular dimana-mana. Hasil risetnya pun dipublikasikan di jurnal internasional. Tapi Temu, sang gandrung dari Kemiren itu ya tetap menjadi gandrung, yang harus menari semalaman suntuk dengan bayaran yang tidaklah seberapa.

Dalam perjalanan pulang dari kediaman Temu, Pak Bisri seraya tertawa-tawa kecil berujar padaku: "*ajajal pikiren. Kuei peneliti dadi terkenal. Jan-jane de'e kowi nulis tentang Temu tujuane kanggo keuntungane Temu opo keuntungane dewe?* (coba pikir, Peneliti itu jadi terkenal. Nah, kira-kira dia menulis tentang Temu itu apakah bertujuan untuk menguntungkan Temu atau untuk kepentingan dirinya sendiri?) "Ah, ada-ada saja Pak Bisri ini," batinku seraya mengimbangi tawa kecilnya.

Perjumpaanku dengan ragam perempuan; para penari seni tradisi, perempuan pesantren, perempuan penyanyi kampung, atau perempuan "penjaga" keyakinan lokal, maka menjadi terang bahwa perempuan sendiri tidak dapat dikategorisasi. Dan itulah yang kerap diwanti-wanti oleh Pak Bisri bahwa

kategorisasi justru akan menebalkan *pe-tiyan*-an dan juga *stereotype*. Kategorisasi –bahwa perempuan hidup dalam suatu identitas yang tunggal dan tetap– tiada lain merupakan agenda kekuasaan yang dikukuh dan dikokohkan melalui pengetahuan, yang kemudian membuat orang atau juga komunitas menjadi beku.

Kategorisasi selalu menampik dan menolak yang tindah-menindih. Perempuan seni tradisi tentu tidak bisa dikategori sebagai perempuan "sundal" hanya karena kebiasaannya menari bersama laki-laki yang merupakan suami perempuan lain. Juga perempuan pesantren tentu tidak selamanya "suci" hanya karena tiap waktu berjibaku dengan kitab kuning. Dalam setiap ke-sundal-an pasti ada ke-suci-an, dan juga sebaliknya. Dalam kaitannya dengan inilah istilah perempuan multikultural tertemukan wajahnya.

Deret pengalaman etnografisku tentang perempuan di berbagai tempat dan juga komunitas lokal tidak lepas dari bimbingan beliau. Saya, dan juga yang lain, yaitu para santri beliau seperti Mujtaba Hamdi, M Nurul Huda, Rahman, M Holid, atau juga siapapun anak muda yang pernah intim dan akrab dengan beliau tampaknya sama-sama sepakat bahwa satu hal yang tidak pernah menguap dari diri beliau adalah kesabaran. Ya, Pak Bisri merupakan sosok yang dengan kesabarannya tidak pernah menyulutkan rasa marah atas ke-dungu-an atau ke-*cethek*-an pengetahuan kami dalam 'belajar' membaca setiap fenomena kebudayaan.

Dengan kekuatan fisiknya yang sanggup menahan kantuk hingga pagi, Pak Bisri begitu setia menemani kami untuk berdiskusi. Bahkan, jika tiga hari saja kami tidak berkumpul di

rumah beliau, maka serta merta Pak Bisri menelponku, "*Rur, arek-arek eroli? Nek gak sibuk, nuengko bengi neng onah yo*" (Rur, teman-teman dimana? Kalau tidak pada sibuk, nanti malam ke rumah ya?) Itu merupakan isyarat, juga perintah dan ajakan bahwa beliau sedang "kesepian." Ya, beliau sangat merasa sepi jika dalam beberapa hari tidak duduk bersama untuk berdiskusi atau mendiskusikan banyak hal. Dan untuk itulah beliau mengajakku. Ya, di lantai dua rumah beliau di Kukusan, Beji, Depok, itu, aku, Huda, Mujtaba, Najib, dan Rahman, kerap bergelut memperlemparkan pengetahuan, atau meminjam istilah Mujtaba *trek-trekan* otak.

Kecintaan Pak Bisri terhadap anak-anak muda ini memang harus diakui. Desantara, yang sejak awal bercokol di Citayam-Depok, dan yang seyogyanya merupakan kantor, tetapi pada kenyataannya bukanlah kantor sebagaimana kantor pada umumnya. Tiada ketertiban yang tertutup. Staf atau karyawan lebih sebagai pelaksana untuk sekedar memudahkan administrasi belaka. Tetapi suasananya justru tak ubahnya seperti Pondok Pesantren. Entah, apakah karena Pak Bisri yang memang pernah hidup dan berkembang selama bertahun-tahun di Pesantren, atau karena hal lain, tetapi kantor itu kerap terlihat riuh.

Tidak jarang, kawan-kawan yang semalaman tidur di ruang belakang, atau ruang tengah kantor, baru mengerjap-kerjapkan mata dari tidur ketika jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi. Tamu dan rekan dari manapun yang datang juga disambut layaknya santri, tiada keistimewaan khusus. Makan dan tidur ya di tempat dan ruang yang sama. Dan mungkin karena

itu pula, Pak Bisri sangat dekat dengan kami dan juga siapapun. Sekat-sekat identitas, tidak lagi penting atau perlu diuri-uri oleh beliau.

Hingga pertengahan 2013, aku begitu intens bersama beliau. Setelah itu, aku 'harus' kembali ke Lampung. Meskipun demikian, sesekali aku masih kontak dan telpon beliau. Pada 2018 yang lalu, aku mengundang beliau bersama Taba dan Huda ke Lampung untuk memberikan bimbingan bagi anak-anak muda NU di Lampung Barat. Setelah itu, tiada lagi kontak fisik terjadi.

Kekagetan terjadi ketika 17 Agustus 2020, malam hari sekitar pukul 9-an, WA di hp ku berdenting. Sebuah pesan berisi kabar duka menghampar. Pak Bisri dipanggil Sang Kholik, tepat ketika bangsa ini merayakan kemerdekaan ke-75 dalam suasana duka. Hanya *kalimat istirji'* yang dapat aku lantunkan; *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* sembari berdoa semoga beliau mendapatkan tempat terindah di sisi Allah swt.

Tereng Gunung Pesagi, 06 Oktober 2020

BISRI EFFENDY DAN ETNOGRAFI YANG MEMIHAK KOMUNITAS LOKAL

Syamsurijal

Banyak antropolog dan etnografer yang telah meneliti dan menelusuri lekak-lekuk kebudayaan di Indonesia. Tetapi sedikit antropolog atau etnografer yang meneliti kebudayaan sekaligus menjadikan etnografi itu sendiri untuk membela pemangku kebudayaan yang diteliti. Singkatnya tidak banyak etnografer yang sekaligus mengambil posisi sebagai aktivis yang membela kepentingan komunitas yang diteliinya.

Di antara yang sedikit itu saya akan menyebut nama Mas Bisri Effendy sebagai salah satunya. Saya menyebutnya Mas Bisri, padahal dari segi usia apalagi keluasan pengetahuannya kami seharusnya memanggil Pak Bisri. Tetapi mungkin itulah efek dari sikap egaliter dari seorang Mas Bisri ini. Karena itu, dalam

tulisan ini saya tetap akan mempertahankan panggilan Mas Bisri, untuk menyebut nama beliau

Mas Bisri saya kenal sebagai peneliti senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan pendiri Desantara, satu lembaga kebudayaan yang *concern* terhadap cultural studies. Saya bersama teman-teman di Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR) Sulawesi Selatan, bisa berkenalan dan akhirnya akrab dengan beliau melalui jaringan Desantara tersebut.

Tentang Mas Bisri sebagai etnografer yang memihak dan membela komunitas yang ditelitinya ini, saya akan menceritakannya dari pengalaman saya dan teman-teman di LAPAR bergaul dan dibimbing secara egaliter oleh beliau.

Tak Ada Etnografi (Pengetahuan) yang Netral

> "Tidak ada ilmu pengetahuan atau satu penelitian etnografi yang betul-betul objektif dan bebas nilai. Pada dasarnya semua memiliki kepentingan politis. Klaim bahwa etnografi adalah penggambaran objektif atas satu etnis atau kebudayaan pada masyarakat tertentu, hanyalah isapan jempol belaka."

Kata-kata itu saya dengar dari Mas Bisri, pada suatu senja di satu komunitas lokal di Sulawesi Selatan. Terus terang, karena kata-kata itu saya tidak catat, maka kalimat persisnya saya lupa. Ingatan saya akan kata-kata persisnya, samar-samar, tetapi substansi pesannya betul-betul melekat dalam benak.

Mas Bisri, sedang berdiskusi dengan kami, anak-anak LAPAR, tentang pentingnya etnografi atau penelitian yang memihak

pada komunitas-komunitas marginal yang diteliti. "Tupakan bahwa meneliti itu untuk mendapatkan pengetahuan objektif. Sejak awal mulailah dengan keyakinan bahwa penelitian kita ini ditujukan untuk pembelaan dan perubahan yang radikal untuk kemaslahatan yang diteliti," Begitu Mas Bisri selanjutnya katakan.

Kami yang waktu itu baru belajar etnografi dalam arti sesungguhnya, tentu saja dibuat tercengang. Sebagai pembelajar yang masih meraba-raba tentang *post-strukturalis* dan *cultural studies* yang diperkenalkan oleh Mas Bisri, kami masih bingung bagaimana menerapkan etnografi yang memihak ini.

Sejauh yang kami pahami, kendati waktu itu masih samar-samar, etnografi adalah penggambaran satu kebudayaan tertentu yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Melalui penelitian, biasanya dalam waktu yang cukup lama, seorang peneliti diharapkan menangkap realitas kebudayaan tersebut seobjektif mungkin. Setelah itu etnografer akan menuliskannya secara naratif sesuai dengan kenyataan yang disaksikan. Memahami realitas sesuai dengan yang terlihat di lapangan belakangan saya ketahui itu sebagai 'emik'. Istilah ini, meminjam Geertz, adalah memahami dan memerikan realitas berdasarkan pengalaman dekat dari masyarakat yang diteliti dengan kebudayaannya. Lazim disebut *native point of view* (sudut pandang asli).

Namun asumsi bahwa etnografi adalah penggambaran kenyataan sebagaimana adanya, semakin lama semakin kami sadari, bahwa betul-betul omong kosong belaka. Dengan cara yang betul-betul setara, Mas Bisri menunjukkan fakta-fakta sekaligus literatur yang menunjukkan bahwa etnografi adalah tafsir.

Di dalamnya melibatkan kerangka berpikir dari seorang etnografer. Di sana ada seleksi data dan sudut pandang tertentu. Sama sekali tidak netral.

Contoh yang menarik yang sering dikemukakan oleh Mas Bisri adalah cara Geertz dalam menerapkan *thin description* (deskripsi permukaan) dan *thick description* (deskripsi mendalam). Belakangan saya ketahui, bahwa istilah *thick* bahkan contoh menyertanya yang sangat terkenal *twitch* (kedutan mata) dan *wink* (kedipan mata) dipinjam dan dikembangkan Geertz (1973) dari Gilbert Ryle.

Mas Bisri, sekali lagi dengan caranya sendiri tanpa kami merasa sedang diajari, menunjukkan bahwa etnografi sejatinya bukan sekadar ingin memahami apa yang terlihat, tetapi menyelami makna kebudayaan lapis demi lapis. Etnografi bukan sekadar mendeskripsikan mata yang berkedut (*twitch*), tetapi menelusuri makna kebudayaan dari kedipan mata tersebut (*wink*). Itulah sebenarnya, yang dimaksud dengan interpretasi kebudayaan oleh Geertz. Begitu Mas Bisri katakan pada saat itu.

Dalam praktik etnografi, interpretasi inilah yang tidak bebas nilai. Ketika orang-orang Barat datang ke Timur, menyaksikan Timur, lalu kemudian menggambarkannya dan disajikan berupa laporan perjalanan, atau dalam kesempatan lain berupa catatan harian, karakter kolonialismenya pun begitu menonjol.

Julie Marcus (2001) yang ikut menyumbang satu artikel dalam *Handbook of Ethnography*, menulis secara khusus jalin-temalin antara etnografi dan orientalisme. Marcus menekankan

bahwa jalan pertama orang-orang Barat mengenal dan kemudian mengonstruksi tentang kemuran adalah melalui etnografi. Ketika Marcus menjelaskan ini, tentu saja ia mengulip di sana-sini Edward Said, yang merupakan salah satu intelektual paling serius dalam memahami kerja-kerja pengetahuan orientalis ini.

Melalui etnografi, para orientalis menancapkan asumsi-asumsi mereka tentang keunggulan ras Barat (kulit putih) atas ras Timur-Hitam. Dalam kerja-kerja etnografi, Timur didefinisikan sebagai sesuatu yang lain (*the other*), yang unik, yang eksotis, sebagai pembanding Barat yang rasional dan maju. Pada akhirnya etnografi soal Timur diperlukan Barat untuk membangun pengetahuan tentang adanya ras (masyarakat Timur) yang inferior di hadapan ras Barat yang lebih superior.

Tentu sekelumit pemahaman kami yang lebih sistematis tentang kepentingan Barat dalam etnografi yang dilengkapi dengan teori *post-colonial* muncul belakangan setelah membaca Said, maupun setelah belajar pada Ahmad Baso, salah satu penafsir Said di Indonesia. Tetapi sejatinya, tanpa disadari, Mas Bisri telah membuka jalan kepada kami untuk memahami hal tersebut. Bahkan boleh dibilang, Mas Bisri diam-diam telah mengajarkan pada kami tanpa banyak menyebut istilah *post-colonial*.

Selanjutnya Mas Bisri, lagi-lagi dengan caranya sendiri, memberi pemahaman tentang pentingnya memihak pada komunitas-komunitas lokal yang diteliti. Dia mengajak kami untuk tidak hanya meneliti komunitas lokal, tetapi juga membela ke-

pentinganya. Penelitian yang kami lakukan terhadap komunitas lokal harus bisa menunjukkan suara dan kepentingan komunitas tersebut dalam perlarungan diskursus pengetahuan.

Maka mulailah kami turun ke komunitas-komunitas melakukan etnografi kecil-kecilan. Mengamati dan memahami pandangan mereka tentang kemajuan, mendengarkan keyakinan mereka, serta menulis pendapat mereka tentang pembangunan. Menelusuri cara-cara mereka membangun strategi bertahan hidup (*survival strategic*), memahami langkah-langkah komunitas ini menegosiasi perubahan-perubahan, menyerap cara mereka melakukan resistensi kebudayaan terhadap tekanan baik dari pemerintah maupun agamawan, serta cara komunitas lokal ini melakukan perlawanan melalui siasat dalam praktik kebudayaan sehari-hari, *every day forms of resistance*. begitu James C. Scott (2000) menyebutkannya.

Selanjutnya suara-suara itu kami munculkan di ruang publik. Suara-suara komunitas lokal pun nyaring terdengar dalam Halaqah Kebudayaan, didengungkan di koran-koran, muncul di jurnal-jurnal dan berdentum dalam *talk show* di radio-radio. Manakala semua itu telah kami jalani, barulah kami sadar, bahwa inilah sesungguhnya salah satu jawaban dari pertanyaan yang menohok dari salah seorang proponen *post-colonial studies*, Gayatri Chakravorty Spivak: "*can the subaltern speak?*"

Begitulah konsekuensi sebagai bagian dari negara yang pernah dijajah dan dalam peta besar dunia, merupakan negara terpinggirkan. Mau tidak mau, kita harus melakukan kerja-kerja pengetahuan dan etnografi dalam rangka mengangkat suara-suara lokal. Menyuarakan suara-suara *colonized* dan membela

mereka yang terpinggirkan. Kesadaran itu harus muncul, sebab kita pun pada akhirnya tahu bahwa kerja-kerja etnografi dan pengetahuan Barat atas Timur sarat dengan kepentingan menundukkan.

Namun, sebagai catatan, upaya menyuarakan suara-suara komunitas lokal dalam etnografi tersebut, tidaklah berarti meromantisir komunitas lokal belaka. Sekali lagi Mas Bisri diam-diam mengajarkan kami tentang hal itu.

"Kita menulis pembelaan kepada komunitas lokal, tidak berarti sekadar mengais-ngais kejayaan masa lalu, menunjukkan keunikan, lalu mempertahankan mati-matian," kata Mas Bisri suatu ketika. Kerja-kerja membela komunitas tidak terfokus pada pakaian mereka yang unik, tariannya yang sakral, musiknya yang ajaib. Tetapi pada praktik-praktik kebudayaan mereka (tentu termasuk cara berpakaian, tari atau nyanyian) sebagai cara agar mereka bisa tetap *survive*. Begitu saya tangkap dari penjelasan Mas Bisri.

"Revitalisasi kebudayaan selama ini yang disuarakan pemerintah atau beberapa budayawan, sejatinya tidak lain adalah romantisasi kebudayaan." Kata Mas Bisri lagi lebih lanjut. "Dalam revitalisasi semacam itu," begitu katanya, "yang dipentingkan adalah mencari-cari hal yang unik untuk ditampilkan kembali. Tidak peduli apakah hal-hal unik yang ditampilkan itu berguna untuk kepentingan komunitas bersangkutan dalam mengarungi hidup atau tidak. Tidak juga hirau apakah yang ditampilkan itu menguntungkan komunitas bersangkutan atau tidak."

Mengawali Mendampingi Komunitas dengan Etnografi

Pandangan Mas Bisri soal etnografi yang memihak ini, sekaligus memberikan pemahaman baru pada kami, bahwa pendampingan, selayaknya dimulai dengan terlebih dahulu menggali kebudayaan masyarakat bersangkutan. Memahami cara mereka membangun, menjalani dan mempertahankan kebudayaannya. Hal itu dilakukan melalui penelitian etnografi.

Sebelum berkenalan dengan etnografi memihak ala Mas Bisri ini, seringkali kita datang ke komunitas dengan konsep pemberdayaan tertentu. Kita menyadari bahwa komunitas bersangkutan tertindas, lalu bagai pahlawan (kesiangan), datang menawarkan cara-cara pada mereka untuk terbebas dari penindasan tersebut. Seringkali konsep-konsep pemberdayaan itu sendiri adalah konsep yang dibentuk dalam masyarakat terpelajar, dibangun dari konsep-konsep modern, menggunakan teori kelas ala Marsis dan seterusnya, lantas inilah yang ditawarkan untuk membebaskan masyarakat.

Cara ini pun sejatinya, tidak berbeda dengan cara-cara kolonial. Asumsi dasarnya kita mempunyai pengetahuan soal pemberdayaan dan masyarakat lokal tidak memilikinya. Karenanya, mereka harus diajari agar bebas dari penindasan.

Etnografi memihak ini justru tidak demikian. Alih-alih datang mengajari, pertama-tama seseorang yang ingin mendampingi komunitas lokal tertentu, harus belajar dulu pada komunitas tersebut. Mereka harus mempelajari cara-cara komunitas itu bertahan, bernegosiasi dan meresistensi melalui kebudayaan mereka. Selanjutnya temuan-temuan dalam satu penelitian etnografi itulah yang kemudian menjadi pijakan antara dirinya

bersama komunitas bersangkutan untuk melakukan langkah-langkah pembebasan.

Pembelaan atas komunitas lokal dan etnografi, dengan demikian, harus berjalan beriringan. Keduanya bagai sisi mata uang yang tak terpisahkan. Cara ini mungkin mirip dengan *Participation Action Research* (PAR), yang mana riset ini juga menekankan keterlibatan warga untuk menemukan masalah sekaligus menjawab masalah mereka bersama si peneliti. Mirip tapi tidak sama. Yang menonjol dari etnografi memihak dari Mas Bisri ini, karena langkah-langkah pembebasan itu ditekankan dan didasarkan pada kebudayaan masyarakat bersangkutan, serta dilakukan dalam dan melalui cara-cara kebudayaan pula.

Karena itu Etnografi Memihak ala Mas Bisri ini, menghindari pembebasan dengan cara saling memperhadap-hadapkan antara komunitas lokal dengan kelompok-kelompok yang dianggap menindas mereka. Sebaliknya kelompok yang dianggap menindas didorong untuk mengenal kebudayaan komunitas lokal. Caranya dengan model dialog dan melalui pengetahuan yang terus menerus disebar. Pengetahuan itu sendiri direproduksi dari suara-suara masyarakat lokal.

Beberapa tahun kemudian, etnografi memihak yang diam-diam telah ditransmisikan oleh Mas Bisri kepada kami-kami, ternyata menjadi populer. Muncullah kemudian istilah-istilah *Activist Ethnography*, Sharad Chari dan Henrike Doner (2010), bahkan menulis: "*Ethnographies of Activism: A Critical Introduction.*" Ada pula Patrick C Reedy (2017) dengan artikelnya "*Critical Performativity in the Field: Methodological principles*

for Activist Ethnographers." Di kesempatan lain Neil Sutherland (2012) menulis: "*Activist Ethnography and Social Movements: Opportunities and Potentialities.*"

Para penulis tadi menyadari satu hal, selama ini sering kali teori gerakan sosial, gagal mengatasi persoalan praktis. Hal ini terjadi karena teori gerakan sosial itu hanya diproduksi untuk kepentingan kalangan akademis saja. Begitu halnya dengan studi-studi etnografi atau antropologi di kampus, kebanyakan dilakukan untuk perbincangan akademis semata, tetapi tidak relevan dalam melakukan pembelaan terhadap komunitas lokal.

Kesadaran semacam ini mungkin telah hadir di benak banyak intelektual sejak dulu, tapi belum menjadi bagian dari gerakan sosial. Etnografi belum menjadi sarana untuk membantu pemihakan para aktivis. Dalam situasi semacam itulah, Mas Bisri diam-diam telah melakukan dan mentransmisikannya pada anak-anak muda di berbagai tempat di Indonesia. Dan karena lembaga-lembaga penelitian waktu itu belum bisa mewadahi etnografi memihak ini, Mas Bisri pun memilih bengkang dari satu lembaga penelitian pemerintah. Diam-diam, dia memilih membangun sendiri etnografi memihaknya ini dan menerapkannya di berbagai tempat.

Sangat beruntung kami mengenal dan belajar pada Mas Bisri. Melaluinya, diam-diam dan tanpa kami sadari, telah mengenali etnografi yang memihak pada kaum pinggiran. Tentu saja pengetahuan kami memang hanya secuil. Masih sangat dangkal untuk dibanggakan. Tetapi yang pasti, kami akan terus belajar dan berusaha melanjutkan gagasan etnografi memihak Mas Bisri Effendy. Mungkin semuanya dilanjutkan dengan

cara diam-diam pula sesenyap cara-cara Mas Bisri melakukan kerja-kerja intelektualnya.

Saya tutup tulisan ini sembari mengenang kembali salah satu tulisan Mas Bisri: "Komunisme, Siapa Takut?" Dalam tulisan itu, Mas Bisri bercerita: "Dalam satu acara di *Televisi Pendidikan Indonesia* (TPI) di awal tahun 2000, Mas Bisri yang menjadi salah satu panelis dalam acara tersebut, ditanya *host*-nya: "Apakah Anda tidak gusar dan protes dengan salah satu tesis penting dari Marxisme bahwa Tuhan telah mati." Mas Bisri kala itu menjawab: "Tidak! Sama sekali tidak. Karena Tuhan yang didamprat, dinaikan, dan dibunuh Marx adalah Tuhan yang menindas kaum buruh dan rakyat kecil (Tuhan yang tercipta dari persekongkolan gereja dengan borjuis-kapitalis). Sementara Tuhan saya adalah *al-Rahman al-Rahim*, Maha Adil dan melindungi kaum tertindas. Dan saya yakin itu *haqqul yaqin*."

Sampai akhir hayatnya keyakinan Mas Bisri tentang Tuhan yang membela kaum tertindas itu tidak pernah sirna. Pada akhirnya, selamat jalan Mas, selamat berjumpa dengan Tuhanmu, Tuhan yang Engkau yakini hingga *haqqul yaqin* sebagai Tuhan Yang Maha Melindungi orang-orang yang dilemahkan. Izinkan pula saya (yang mengaku muridmu) ini, bersama dalam keyakinanmu tentang Tuhan Yang Maha Melindungi kaum tertindas itu.

PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DAN PENGGUSURAN KEBUDAYAAN: SEBUAH KENANGAN TENTANG DAN (BERSAMA) MAS BISRI EFFENDY

Ari Ujianto

Sebelum saya bekerja dan melakukan aktivitas di Yayasan Desantara, saya sudah mendengar nama Mas Bisri Effendy dari kawan di Yogya yang pernah melakukan penelitian bersama Yayasan Desantara. Pada 2009, saya mulai bekerja di Yayasan Desantara, namun Mas Bisri sudah tidak aktif di eksekutif Yayasan Desantara. Biarpun begitu, nama Mas Bisri masih sering disebut oleh kawan-kawan di Desantara dan dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan besar yang tersebar di pelbagai wilayah yang dilakukan Desantara. Baru sekitar enam bulan di Desantara, saya akhirnya bertemu dengan Mas Bisri dan disusul dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Dalam pertemuan-pertemuan dengan Mas Bisri, seringkali terjadi di saat mengundang Mas Bisri sebagai narasumber, saya kemudian sedikit lebih memahami pemikiran Mas Bisri, terutama yang terkait kebudayaan. Dalam obrolan yang biasanya terjadi saat makan siangitu, Mas Bisri seperti membiarkan saya atau kawan yang lain "memulai" obrolan yang lebih serius dengan topik yang kita pilih. Mas Bisri dengan rendah hati mengikuti saja apa yang kami bicarakan, tidak "memaksakan" untuk berbicara tentang suatu hal, apalagi menceramahi bagaimana seharusnya mengurus Desantara. Dalam diskusi-diskusi tersebut nampak bahwa selain memahami teori-teori sosial dan kebudayaan, wawasan dan jaringan yang dipunyai Mas Bisri demikian luas, seperti yang pernah saya dengar sebelumnya dari kawan-kawan.

Sebelum di Desantara, saya bekerja di sebuah lembaga yang fokus dan *concern*-nya pada hak-hak rakyat miskin kota, khususnya hak atas perumahan. Tentu dalam mengadvokasi hak atas perumahan tersebut, kami pada waktu itu lebih sering bersinggungan dengan praktik penggusuran yang menimpa rakyat miskin kota. Hal inilah yang pernah saya obrolkan dengan Mas Bisri suatu siang, yang kemudian memancing Mas Bisri memaparkan penggusuran yang terjadi di desa-desa sebagai dampak dari pembangunan infrastruktur, khususnya jalan raya baik tol maupun non tol.

Selama ini, tiap rezim yang berkuasa di tingkat daerah atau nasional selalu menjadikan keberhasilan dalam membangun infrastruktur fisik sebagai tolak ukur keberhasilan pemerintahnya. Maka tak heran penguasa daerah, apalagi nasional, seperti berlomba untuk membangun infrastruktur fisik sebanyak-banyaknya. Selain memang mudah dilihat, juga mudah

dalam mengukur, bahkan dalam pelaksanaannya dibanding misalnya pembangunan sosial. Pemahaman seperti ini repotnya kemudian diamini dan didukung oleh banyak orang, sehingga capaian dalam pembangunan infrastruktur yang mudah dilihat tersebut dijadikan panggung pencitraan bagi pelahana dalam pertarungan di pemilihan kepala daerah.

Pembangunan infrastruktur tidak bisa dilepaskan dari dilema yang menyertainya. Di satu sisi diperlukan karena mempermudah masyarakat mendapatkan akses-akses kesejahteraan (layanan kesehatan, pendidikan, mobilitas ekonomi, dan sebagainya) atau dengan kata lain menjembatani warga mendapatkan hak-hak dasarnya, serta memungkinkan terjadinya kelersambungan antara daerah satu dengan daerah yang lain sehingga diharapkan ada pemerataan "kue" ekonomi. Namun di sisi lain, pembangunan infrastruktur juga menyebabkan warga masyarakat terdampak kehilangan apa yang dimiliki selama ini. Penderitaan warga bisa semakin dalam jika selain mereka tergusur secara fisik, juga hilangnya sumber-sumber ekonomi, dan tercerabutnya tradisi puluhan bahkan ratusan tahun yang mereka miliki. Negara, dalam hal ini pemerintah dan pihak pengembang infrastruktur tersebut biasanya hanya *concern* pada sisi yang pertama (impian kesejahteraan), sedangkan kelompok aktivis sosial *concern* pada sisi yang kedua.

Mas Bisri termasuk yang *concern* terhadap dampak negatif dari pembangunan infrastruktur tersebut. Mimpi terhadap kesejahteraan, pemerataan, pertumbuhan ekonomi dari pembangunan infrastruktur seringkali tidak menjadi kenyataan. Namun dampak negatifnya sudah mulai dirasakan warga bahkan

sebelum proyek pembangunan tersebut dimulai. Pembangunan infrastruktur besar, misalnya pembangunan jalan raya, membutuhkan ketersediaan lahan/tanah yang akan digunakan atau dilewati. Sebagian besar lahan biasanya sudah dimiliki oleh warga masyarakat dari generasi ke generasi, sebagai tempat beraktivitas sehari-hari dalam menjalani kehidupan. Sehingga penggusuran permukiman dan lahan warga untuk pembangunan infrastruktur, menurut Mas Bisri adalah menggusur kebudayaan, karena kebudayaan dalam pandangan Mas Bisri adalah keseluruhan gagasan, perilaku, ekspresi, proses, dan produksi dari aktivitas manusia. Kebudayaan tidak sekedar dimaknai sebagai seni pertunjukan, ritual-ritual dan bualaya fisik seperti yang selama ini secara *mainstream* dipahami.

Dari uraian di atas, tak mengherankan jika acapkali terjadi perlawanan dari masyarakat ketika pembangunan infrastruktur dengan menggusur permukiman dan lahan warga walaupun sudah ada janji atau "iming-iming" ganti rugi yang layak. Ganti rugi biasanya hanya menghitung soal harga tanah atau barang di atasnya (rumah, pohon), tetapi melupakan sejarah, relasi sosial, keterkaitan dengan leluhur, psikologi anak, dan masih banyak lagi yang sifatnya non-fisik.

Negeri ini amatlah kaya dengan kasus penggusuran untuk pembangunan infrastruktur, seperti kasus Kedung Ombo di masa Orde Baru hingga kasus penggusuran pembangun bandara di Kulon Progo, Yogyakarta (2018-2019). Penggusuran besar-besaran di Kedung Ombo yang menyebabkan lebih dari 30.000 jiwa yang berasal dari 37 desa di 3 kabupaten pergi dari kampung dan tempat tinggalnya antara 1983-1991 adalah tonggak perlawanan terhadap pembangunan infrastruktur

yang mengesampingkan kebudayaan. Penolakan yang dilakukan oleh warga dihadapi dengan represi oleh Negara, sehingga dukungan dari kalangan aktivis dan mahasiswa kemudian mengalir.

Sebenarnya tidak perlu contoh yang dramatis seperti Kedung Ombo, bahkan untuk proyek pembangunan infrastruktur yang terasa "damai" dan "adem" ternyata membawa dampak kebudayaan yang tidak sepele. Jalan tol yang membelah kampung atau desa akan mengubah perjalanan petani ke sawah baik ketika jalan kaki maupun naik sepeda, yang awalnya pendek dan tidak butuh waktu lama kemudian akibat adanya jalan tol tersebut perjalanan dia harus memutar jauh. Waktu tempuh semakin lama sehingga juga akan menghilangkan obrolan dan pertukaran informasi yang biasa dia lakukan di sepanjang jalan dengan petani yang lain. Belum lagi dampaknya bagi perempuan-perempuan penjual sayur atau makanan, atau warung-warung kecil yang kehilangan pelanggan. Hal ini tentu berbeda dari kacamata warga yang kaya dan memiliki mobil, yang tentu semakin diuntungkan dengan adanya jalan tol.

Hal-hal yang kelihatan sepele atau dianggap biasa saja, tapi sebenarnya menyimpan permasalahan kebudayaan yang dalam seperti di atas ternyata jadi perhatian Mas Bisri di perbincangan suatu siang hari waktu itu. Hal tersebut tidak pernah saya pikirkan sebelumnya. Saya lupul memperhatikannya. Setelah perbincangan itu saya seperti dituntun untuk memperhatikan hal-hal sepele dalam kehidupan sehari-hari, karena jangan-jangan menyimpan permasalahan kebudayaan yang besar. Bagaimana mungkin saya tidak berterima kasih kepada Mas Bisri atas pengetahuan yang penting ini?

MAS BISRI: DARI MULTIKULTURALISME SAMPAI IDENTITAS DAERAH

Hasan Basri

Betul, itu tahun 1999. Saat acara Temu Budaya di aula Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi. Arsip makalah saya tertanggal 14 Februari 1999. Dari meja depan, saat kolega di samping saya menyampaikan makalah tentang kesenian *jingganan*, saya melihat di belakang para peserta, mepet tembok ada seseorang yang sedari tadi sibuk motrat-motret ini itu. Saat presentasi, sesekali saya lirik orang itu. Selesai kegiatan, "juru potret" itu menyapa saya. Dialah Bisri Effendy. Yang kemudian biasa saya panggil Mas Bisri. Perkenalan yang efektif. Secara fisik Mas Bisri sudah unik. Bicaranya ringan bersahabat. Dari perbincangan santai di depan aula, saya berkepentingan mengajak Mas Bisri bertemu tokoh Banyuwangi saat itu. Yakni almarhum Hasan Ali, Budayawan senior Banyuwangi, penyusun Kamus Bahasa Using. Setelah berbincang lama di Desa

Mangir, rumah Hasan Ali, kami berpisah. Pertemuan singkat yang berharga. Saya membatin, saya telah kelemu orang baik dari Jakarta.

Beberapa bulan berselang, ada surat. Isinya, undangan untuk menampilkan grup kesenian gandrung di Taman Ismail Marzuki. Saya langsung bereaksi. Saya langsung pilih grup milik Mbok Temu. Alasannya, Mbok Temu gandrung senior yang masih aktif dan diakui memiliki kualitas yang bagus. Maka saya pun berkunjung ke rumah Mbok Temu di Dusun Kedaleman Desa Kemiren. Hasilnya, Mbok Temu bersedia tampil asal seluruh anggotanya diajak. Tidak digantikan oleh orang lain yang bukan anggota grupnya. Persyaratan yang tidak boleh ditawar. Baiklah, saya terima syaratnya.

Sialnya, sebagai anak muda waktu itu, saya berkonsultasi kepada seniman senior. Keputusannya, grup Mbok Temu tidak layak tampil di panggung sekelas Taman Ismail Marzuki. Kostumnya kadang serampangan, beberapa *panjidanya* kurang layak. Nanti memalukan Banyuwangi. Sungguh, saya kepikiran dengan Mbok Temu. Sembari berat hati saya menemuinya. Menggagalkan ajakan. Mbok Temu cemberut acuh, seperti tahu pasti ini yang terjadi. Karena saya dianggap salah langkah, koordinator gandrung ke Jakarta dialihkan ke orang lain.

Walaupun salah langkah, beruntung saya tetap dapat undangan ke Jakarta. Festival Budaya Nusantara (FBN), 18-19 Oktober 1999. Sampai di TIM, di antara lalu lalang orang, saya melihat fisik unik, Mas Bisri. Saya menyapanya, dia kaget senang. Ternyata Mas Bisri salah satu panitianya. Saya langsung diajak melihat pergelaran. Perwakilan Papua, Sulawesi, Sumatera, semua tampil natural, seperti saat tampil di

komunitasnya. Tiba giliran Banyuwangi, sungguh beda. Gandrung tampil penuh gincu yang tidak menggambarkan keadaan sebenarnya. Setelah dialog usai pergelaran, saya menjadi tahu, sebenarnya yang ideal ditampilkan di TIM kali ini adalah grupnya Mbok Temu. Karena tujuan pergelaran ini bukan kompetisi mencari yang baik penampilannya, tapi mencari tahu seperti apa kesenian tradisional itu dan apa problem yang dihadapi di daerahnya. Ini pelajaran pertama yang saya peroleh dari Mas Bisri tanpa kuliah dan berkata-kata. Bagaimana gandrung dipahami dengan kepentingan berbeda-beda. Bagaimana memahami relasi kesenian gandrung dengan negara, agama dan cara baca pelaku gandrung kepada dirinya sendiri.

Dari berproses dengan Mas Bisri, saya menjadi tahu bagaimana membaca gandrung sebagai entitas seni. Bagi Banyuwangi yang kompleks, membaca gandrung tidak selalu berada dalam satu kata. Gandrung berada dalam posisi tarik ulur dan diperdebatkan oleh kekuatan yang melingkarinya. Kekuatan tidak hanya dalam pengertian negara atau pemerintah daerah, melainkan juga wacana dominan dan nilai-nilai yang disepakati masyarakat. Dalam hal ini agamawan dengan teksnya sendiri soal ukuran-ukuran moral. Budayawan dengan teksnya sendiri yaitu gandrung sebagai warisan sejarah yang luhur. Negara dengan teksnya sendiri menjadikan gandrung sebagai alat negara, semuanya berebut dan berpilin dengan kekuatannya masing-masing. Sedangkan komunitas gandrung tidak tahu menahu dan berada di luar kontestasi ini. Mereka berada dalam posisi yang dibaca.

Maka komunitas gandrung perlu memiliki kemampuan membaca dirinya sendiri dan memposisikan dirinya di tengah entitas sosial yang lain. Digeretlah saya oleh Mas Bisri pada serangkaian kegiatan pendampingan komunitas gandrung, pembuatan film partisipatoris, dan diskusi-diskusi berbasis komunitas di beberapa tempat di Indonesia. Mas Bisri tidak pernah memberi semacam kuliah satu arah. Diskusi dan pemberian kesempatan berbasis pengalaman itu yang dilakukan. Tidak lupa secara sengaja kita-kita ini dilepaskan dalam kerumunan orang-orang dengan spesifikasi yang berbeda-beda. Di situlah proses itu sangat intens dan bermakna.

Dalam program pendampingan komunitas kesenian gandrung berangkat dari pemikiran bahwa komunitas gandrung itu perlu diberdayakan. Karena mereka lemah, marginal dan dalam posisi hanya dimanfaatkan oleh pihak lain. Mereka perlu ditumbuhkan kemampuan memahami dirinya sendiri, potensinya, menyadari problem yang dihadapi.

Setelah itu mereka diberi kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah; Rencana Aksi Kegiatan (RAK). Mereka susun sendiri dan mereka eksekusi sendiri. Proses ini walau sedikit melelahkan tapi sangat menyenangkan. Memberi pengalaman baru yang sebelumnya sama sekali tak pernah saya bayangkan. Setelah bergulat dengan kelompok-kelompok kesenian gandrung, dan juga tidak ketinggalan kelompok lain yang mencoba menghegemoni kelompok gandrung, maka semua hasil kegiatan itu dipertanggungjawabkan dengan teman-teman dari daerah lain yang melakukan kegiatan yang sama. Tidak lupa dalam kegiatan itu diharuskan mengajak salah satu pelaku seni yang kita dampingi. Seolah sebagai saksi

mata bahwa kegiatan pendampingan telah dilaksanakan sebagaimana yang dipresentasikan.

Program pendampingan komunitas gandrung berjalan sekitar dua tahun. Setelah program selesai, dilakukan evaluasi apakah tujuan yang diinginkan tercapai. Saya melihat Mas Bisri sangat antusias pada tahapan ini. Dan hasilnya sedikit mengecewakan. Mas Bisri akhirnya menyadari bahwa setelah komunitas gandrung itu mampu memahami dan menempatkan posisinya secara baik dengan negara, agamawan, pelaku ekonomi, itu belumlah cukup. Komunitas gandrung nyatanya masih lemah posisinya. Yakni lemah dari sisi ekonomi. Yah... ujungnya masalah ekonomi. Upaya dua tahun kegiatan untuk mengisi kapasitas kesadaran dan pengetahuan tidaklah cukup. Komunitas kesenian gandrung perlu pemberdayaan ekonomi. Dan Mas Bisri menyadari, ini bukanlah bidangnya. Namun tidak bisa dihindari, akhir dari evaluasi itu merekomendasikan pemberian bantuan permodalan komunitas kesenian gandrung agar lebih mandiri. Maka Mbok Temu dan kelompoknya diberi bantuan uang. Tentu tidaklah besar. Uang itu oleh Mbok Temu digunakan untuk konsinyasi batu bata merah dengan orang lain. Kita bisa memprediksi berapa bulan uang ini bisa bertahan di tengah impitan ekonomi pelaku seni yang kebanyakan miskin.

Ide tentang pemberdayaan seniman juga diwujudkan dalam program pembuatan film partisipatoris. Program ini berangkat dari pemikiran bahwa selama ini yang mendokumentasikan kegiatan kesenian bukanlah pelaku kesenian itu sendiri. Tapi pihak lain yang melakukan. Maka tidak bisa dihindari pasti terjadi distorsi. Seberapapun kecilnya. Karena pemahaman orisinal tentang dunia seni, ya pada seniman

pelaku itu sendiri. Walaupun orang lain yang melakukan itu sudah melalui riset, tidak menjamin bisa menangkap secara menyeluruh sampai pada suasana batin pelaku seni itu. Maka idealnya, yang melakukan pendokumentasian itu ya pelaku seni itu sendiri. Ini ide cemerlang sekaligus juga tantangan. Apakah mungkin pelaku seni membagi konsentrasinya berkegiatan di bidang dokumentasi? Menemukan tema, membuat *script*, menyiapkan pemeran, pengambilan gambar, editing dan seterusnya.

Nyatanya, ide ini bisa diwujudkan. Terpaksa ada kompromi-kompromi. Misalnya untuk bagian editing dan pengambilan gambar tidak harus pelaku seni itu sendiri, tapi orang yang masih memiliki ikatan emosional dengan seniman pelaku. Bisa anaknya, bisa keponakan atau saudara yang lain. Tapi, riset persoalan yang akan didokumentasikan mutlak melibatkan pelaku seni. Prosesnya rumit. Tapi ide ini dan hasil kerja yang telah dilakukan layak untuk lindaklanjuti dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang dibutuhkan. Sekali lagi ide besarnya adalah pelaku seni itulah pemilik sah atas semua produk dari kegiatan berkesenian.

Saat pelaku seni telah memiliki kesadaran dan keinginan mandiri, Mas Bisri masih mencermati persoalan berikutnya, yakni dinamisasi berkebudayaan. Perjalanan kebudayaan, diharapkan senantiasa bisa menciptakan momentum yang memberikan ruang kepada siapa saja untuk terlibat dalam mengembangkan kebudayaan melalui proses yang dialogis, di mana setiap orang, komunitas, komponen masyarakat bisa turut mewarnai kebudayaan tersebut secara aktif. Dengan demikian kebudayaan terus berjalan dan terbuka bagi suatu perubahan

yang dinamis ke arah pengembangan yang partisipatif. Kebudayaan merupakan proses penghadiran fragmen kebersamaan dengan mengembangkan sikap penghargaan atas keberanekaan dan keberbedaan. Maka, kebudayaan menjadi milik bersama tanpa hegemoni dan monopoli satu atas yang lain.

Banyuwangi tidak akan berkembang berbagai kesenian seperti sekarang ini jika para tetua Banyuwangi dulu tidak menerima dan mengapresiasi kebenaran budaya Bali, Jawa, Mandar, Madura, Arab, Cina, Belanda dan lain-lain. Kalau dicermati, seluruh kesenian Banyuwangi merupakan kesenian hibrid yang merupakan perpaduan budaya berbagai etnik. Kesenian gandrung sekalipun, yang seringkali dianggap sebagai kesenian "asli" Banyuwangi tak bisa dipungkiri merupakan relief multikultur. Lihatlah, mulai dari alat dan komposisi musiknya, gendhingnya, sampai penarinya semuanya merupakan sumbangsih berbagai kultur. Jadi identitas Banyuwangi ya multikultur itu, kata Mas Bisri.

Kalau generasi terdahulu sangat menghargai dan menerima kebenaran lain dan dengan itu kehidupan berkesenian Banyuwangi sangat dinamis, bagaimana mungkin pada saat ini justru muncul kecenderungan menolak dan mengingkari keberanekaan dan terperosok pada sikap menutup perubahan. Kesenian Banyuwangi itu tumbuh dari rakyat, dari bawah bukan lahir dari elit. Bukan dari atas seperti di Yogyakarta. Maka sebenarnya pakem itu bagi Banyuwangi tidak ada atau lipis. Maka upaya-upaya pembakuan kesenian di Banyuwangi itu sesungguhnya adalah proses pembekuan. Ini seringkali diucapkan oleh Mas Bisri dalam berbagai kesempatan. Timbulnya kecemasan di kalangan seniman Banyuwangi ketika

tampilan gandrung terob tidak lagi menyajikan *pendhing padha nonton* dan babak *seblang subuh* yang dianggap sudah tidak setia terhadap pakem gandrung, semuanya bermuara pada reaksi terhadap gejala proses perubahan yang diukur dengan standar dan norma tertentu dan oleh pihak tertentu. Di sini, tidak bermaksud memperbincangkan mana yang salah mana yang benar, tetapi dicoba dikritisi proses dialektika dalam berkebudayaan itu. Lebih dari itu semua, pendirian dan pemikiran ini juga bagian dari perubahan dan ke depan dipastikan akan mengalami perubahan juga.

Masih banyak yang bisa dibincangkan tentang pemikiran Mas Bisri yang mempengaruhi diskursus kebudayaan di Banyuwangi. Kami semua, di Banyuwangi, sangat kehilangan. Mas Bisri adalah guru sekaligus teman yang setia dan sabar membimbing. Selamat jalan Mas Bisri.

Banyuwangi, 09 Oktober 2020

MAS BISRI YANG SAYA KENAL

Toni Pangcu

Terus terang sampai sekarang saya benar-benar lupa, kapan saya pertama kali kenal atau bertemu pertama kali dengan Mas Bisri. Di Takpesdam, UPI, PBM, atau di mana. Juga selama ini saya tidak intensif atau sering ketemu beliau. Mungkin yang agak intensif adalah pada saat beliau mau menulis soal pengembangan masyarakat di Pesantren Annuqayah. Itu pun tidak ada yang saya ingat. Yang pasti, buku yang beliau tulis tentang *Pesantren Annuqayah dan Pengembangan Masyarakat* yang diterbitkan oleh BPM telah menjadi "buku babon" di lingkungan Pesantren Annuqayah. Setiap ada yang buat tulisan tentang Annuqayah, oleh pihak Pesantren dianjurkan untuk baca buku ini.

Dengan segala keterbatasan intensitas dan komunikasi saya dengan Mas Bisri, saya hanya ingat satu hal tentang Mas Bisri. Pada 1989, Lakpesdam PBNU dengan dukungan dana dari the Asia Foundation (TAF) dalam menghadapi Muktamar NU di Krapyak berencana membuat suatu penelitian atau studi. Yang tujuannya –jika tidak salah– ingin mengetahui "apa saja yang telah dibuat NU untuk masyarakat dan keahlian apa yang dimiliki NU". Semangatnya tentu kegiatan dan keahlian yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat (*community development* pada masa itu)

Untuk penelitian itu, Mas MM Billah yang waktu itu aktif sebagai pengurus Lakpesdam PBNU memanggil saya. Mas Billah minta saya yang mengkoordinir secara teknis penelitiannya. Terus terang, saya keberatan atau tidak mau menerima tugas ini, karena saya tidak punya dasar ilmu penelitian. Tapi Mas Billah mengatakan bahwa Gus Dur yang minta saya mengkoordinir penelitian tersebut. Ya, saya terima dengan syarat saya boleh memilih tim penelitiannya dan saya sendiri ikut meneliti di lapangan yaitu di Jawa Timur. Seingat saya lokasi penelitiannya di Sumatra Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan.

Salah satu orang yang saya kontak untuk penelitian tersebut adalah Mas Bisri Effendi. Saya minta beliau untuk ikut tim ini dan turun ke lapangan. Tapi beliau menolak dengan alasan "saya santri, sehingga saya tidak akan bisa objektif jika saya menulis tentang kiai atau NU. Sudah cocok dan tepat kamu yang diminta untuk mengkoordinir, karena kamu pasti bisa objektif. Tidak ada rasa sungkan kepada kiai". Itu hal yang sampai sekarang saya ingat, karena Mas Bisri tahu saya tidak pernah mondok di pesantren dan saya kuliah di ITB. Dan

ternyata dugaan Mas Bisri benar, bukan hanya objektif mungkin sudah kurang ajar, karena semua temuan lapangan saya tulis dalam laporan penelitian tersebut. Sehingga ada komentar di lingkungan pengurus Lakpesdam saat itu, jika laporannya seperti ini dan ini diketahui oleh pihak *funding* bisa-bisa Lakpesdam susah mendapat dana untuk kegiatan di lapangan. Komentar saya waktu itu begini, Tugas saya adalah menyampaikan apa yang ada di lapangan. Jika untuk publikasi ke luar itu adalah hak pengurus.

Setelah Mas Bisri mendirikan Desantara, saya hanya kontak melalui telepon dan beberapa kali di acara seminar atau pelatihan. Tapi tidak ada omongan yang serius. Ya, karena kebetulan saya jika ketemu teman, memang tidak terlalu suka *ngomong* yang serius, he, he, he. Karena itu, saya tidak bisa menulis yang berakitan dengan pikiran-pikiran Mas Bisri. Selama ini memang tidak pernah diskusi serius dengan beliau. Yang pasti Mas Bisri adalah teman yang enak diajak *ngobrol*, bisa guyonan, tidak selalu serius dan tidak pernah menggurui lawan bicaranya. Saya amat terkejut ketika dengar Mas Bisri wafat. Masih relatif muda usianya dan masih energik serta masih diperlukan kehadirannya. Tapi mungkin Allah memang selalu sayang pada orang-orang yang baik. Alfatihah buat Mas Bisri.

Malang, 08 Oktober 2010

BERPULANGNYA GURU KAMI

Mukhlisin

Bisri Effendy, Ketua Dewan Pembina Yayasan Jejaring Dunia Santri, meninggal dunia pada Senin (17/8/2020), hanya beberapa jam setelah me-*launching* buku dan lumpengan setahun Jejaring Dunisantri.

Senin kemarin, dimulai pukul 10.00 WIB, kami meluncurkan dua buku kumpulan tulisan dan cerpen karya para santri, *Tuhan Maha Rasis?* dan *Dan Sepuluh pun Menertawakanku*. Pak Bisri, begitu kami biasa memanggilnya, dengan kondisi yang segar bugar secara simbolis meluncurkan kedua buku tersebut dan memberikan sambutan pendek. Acara kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang diikuti beberapa santri dari berbagai daerah melalui aplikasi *Zoom*.

Selepas azan zuhur, acara dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng, menandai syukuran setahun usia Jejaring Duniasantri. Pemotongan tumpeng dilakukan Alfian S Siagian, lalu diberikan kepada Pak Bisri. Di ruangan itu, di Rumah Merah, kami berdelapan bertepuk tangan, syukuran dalam kesederhanaan.

Sambil menyantap tumpeng, kami mengobrol tentang berbagai hal, dari soal yang serius, semisal tentang rencana-rencana Jejaring Duniasantri pada tahun kedua, hingga hal-hal remeh dan lucu, guyonan dan saling ledek di antara kami, *a la* santri, tentu.

Sekitar pukul 14.00, acara kami akhiri. Kami pun meninggalkan Rumah Merah di Kukusan, Depok, Jawa Barat dengan perasaan bungah. Tidak seperti biasanya, saat itu Pak Bisri tampil necis dan rapi, dan banyak tersenyum dengan wajah yang sumringah.

Itulah yang begitu mengejutkan ketika sekitar pukul 21.00 kami mendengar berita duka ini: Pak Bisri meninggal dunia. Kami pun bergegas kembali ke Rumah Merah, yang berubah menjadi rumah duka, masih dengan rasa tak percaya. Betapa singkat Pak Bisri menemani kami berjejaring dalam Dunia Santri, Persis setahun.

Membidani Jejaring Duniasantri

Kami memulai segalanya persis setahun lalu, 17 Agustus 2019. Saat itu kami berlima, Pak Bisri, Kang Zastrouw Ngatawi, Cak Tarno (Founder Cak Tarno Institut/CTI), Mukhlisin, dan Daniel K, bersepakat untuk mendirikan yayasan yang diberi

nama Jejaring Duniasantri (selanjutnya kami menuliskannya dengan cara: Jejaring Duniasantri). Tujuannya adalah menggiatkan dan menggelorakan dunia tulis menulis di kalangan santri dan pesantren.

Maka, di tahun pertama ini, jejaring duniasantri membuat situs web *duniasantri.co* dan mengadakan diklat-diklat penulisan untuk kalangan santri. Sebelum terhenti karena pandemi, diklat penulisan untuk kalangan santri berlangsung di Bogor, Jawa Barat dan Lampung. Salah satu hasilnya adalah dua buku yang di-*launching* Pak Bisri itu.

Jika pendirian yayasan lazimnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar, usahawan, atau hartawan, tidak demikian dengan jejaring duniasantri. Kami berlima hanya bermodal semangat, idealisme, dan cita-cita bersama. Maka, ketika yayasan sudah terbentuk, kami pun bingung mau berkantor di mana. Saat itulah Pak Bisri menawarkan lantai dua rumahnya, yang bercat merah, untuk dijadikan kantor jejaring duniasantri.

"Kalau teman-teman mau, pakai saja itu sebagai kantor," katanya. Tak ada alasan untuk menolak uluran tangannya. Sejak itu, jejaring duniasantri berkantor di rumah Pak Bisri, dan kami menyebutnya sebagai "Rumah Merah" (karena catnya memang berwarna merah).

Di Rumah Merah inilah, sehari Sabtu dan kadang Minggu, kami, para pengurus jejaring duniasantri yang jumlahnya terus bertambah, berkumpul. Pak Bisri kemudian menjadi guru tempat kami bertanya, berdiskusi tentang banyak hal.

Tahir di Jember, Jawa Timur pada 12 Maret 1955, Pak Bisri yang pernah menjadi teman dekat Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) ini adalah alumnus Pondok Pesantren Salafiyah "Darul Hikam" Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur. Ia kemudian melanjutkan belajar sastra Arab di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat nyantri dan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, Pak Bisri berkawan dekat dengan KH Said Aqil Siradj, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Selulus dari IAIN Sunan Kalijaga, Pak Bisri melanjutkan pendidikannya (S2 dan S3) di Department of Languages and Cultures of Southeast Asia and Oceania, Leiden University the Netherlands dengan mengambil spesialisasi *"The Politics of Culture in Indonesia"*.

Pekerjaannya melanglang dari menjadi editor di penerbit *Bulan Bintang*, wartawan *Mingguan Expo*, Peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan menjadi Direktur Desantara dan Tankinaya Institute. Ia banyak menulis tentang agama, politik, dan kebudayaan, termasuk sastra di berbagai media cetak (*Pelita, Jurnal Ekuin, Kompas, Pikiran Rakyat, Jawa Pos, Kaltim Pos, Fajar Makassar, Surya*, dan *Sindo*), di majalah (*Pesantren, Expo, Prisma, Desantara, Jurnal Perempuan, Warta ATI*, dan *Gaira*), dan di Jurnal (*Masyarakat Indonesia, Srinthil, Mincikri, dan Pusaka*).

Pak Bisri dikenal sebagai peneliti senior etnografi dan telah banyak melakukan penelitian etnografi di berbagai daerah di Indonesia, terutama berkaitan dengan agama (resmi dan lokal), politik, dan kebudayaan khususnya seni pertunjukan,

tradisi lisan, ritual, dan tradisi selempat. Selelah ikut membidani lahirnya Jejaring Duniasantri, salah satu cita-citanya adalah menggalakkan penelitian etnografi pesantren dan mengadakan pelatihan penelitian etnografi untuk kalangan santri.

Tapi cita-cita itu belum sempat terwujud karena baru setahun persis Jejaring Duniasantri berdiri, Pak Bisri sudah berpulang. Kami yang ditinggalkannya harus meneruskan jalan yang telah dirintisnya, dan Jejaring Duniasantri ini, beserta semua karyanya, akan menjadi bagian dari amal jariyahnya. *Lahul fatihah*....

25 Agustus 2020

Dipublikasi pada duniasantri.co. Dapat dibaca melalui https://www.duniasantri.co/berpulangnya-guru-kami/?single=1

OBITUARI: BISRI EFFENDY, JURNALISME KEBUDAYAAN DAN KISAH PERSAHABATAN

Murdianto An-Nawie

Bisri Effendy, seorang peneliti LIPI, *founder* Yayasan Desantara dan banyak mendapat pengakuan sebagai guru riset bagi banyak anak muda NU. Bisri Effendy menerbitkan banyak tulisan di berbagai buku, jurnal, majalah, dan juga dikenal menulis pengantar bagi buku Gus Dur, *'Tuhan tak Perlu Dibela'*. Tulisan Bisri Effendy tentang reog misalnya, banyak menjadi rujukan peneliti sesudahnya. Ratusan tulisannya yang lain tentang ekspresi kebudayaan lokal juga banyak mewarnai media yang mengusung isu-isu kebudayaan.

Selain peneliti dan penulis, Bisri Effendy adalah seorang mentor bagi banyak penulis, peneliti, akademisi dan aktivis yang menggeluti kerja kebudayaan. Banyak kaum muda NU yang bergerak dalam kerja kebudayaan mengenal beliau sebagai senior sekaligus seorang guru. Bisri Effeny lahir di Jember, Jawa Timur, 12 Maret 1953. Dalam diri beliau mengalir darah

Ponorogo. Almarhum merupakan alumnus Pondok Pesantren Salafiyah Darul Hikam Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur. Ia menyelesaikan studi S1-nya di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan melanjutkan studinya di Leiden University. Bisri Effendy juga bergelut di bidang riset. Ia aktif di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan mendirikan Yayasan Desantara. Kini, Mas Bisri –begitu cara penulis dan sahabat memanggil beliau—telah meninggalkan kita semua pada 17 Agustus 2020, saat malam bergerak larut.

Penulis mengenang, perjumpaan perdana dengan Mas Bisri Effendy. Saat itu sebuah forum halaqah pada 30 Mei-2 Juni 2002 digelar di kelurahan Kertosari Babadan, Ponorogo. Saat itu penulis masih tinggal di Tulungagung, dan sedang merintis sebuah komunitas kajian. Mas Irung (Ahmad Zainul Hamdi) –sahabat sekaligus senior—telah membuka kesempatan penting untuk bertemu dengan Mas Bisri. Sosok penting yang kemudian banyak menginspirasi penulis bersama komunitas. Mas Irung dkk., melalui komunitasnya Merak Tingkar Kaji Budaya, menggelar forum Halaqah tentang Reyog Ponorogo bersama Desantara Institut for Cultural Studies yang didirikan Mas Bisri Effendi.

Mas Bisri dengan Desantara telah mengantarkan penulis mengenali corak kajian dan tulisan yang khas melalui *Majalah Desantara*, *Jurnal Sriwahil* dan *Buletin Ngaji Budaya*. Setelah forum tersebut, penulis terlibat pada akhirnya terlibat dalam banyak interaksi baik secara formal maupun informal dengan Mas Bisri dengan Desantara-nya. Kegiatan 'persahabatan' itu memberi ruang bagi penulis untuk berjumpa dengan para aktivis kajian dan pelaku kebudayaan dari

seluruh Nusantara. Berbagai aktivitas halaqah, diskusi dengan berbagai format, digelar dari Bogor, Malang, Kediri, Jember, Tengger, Cirebon, Mojokerto dan beberapa tempat lain. Dalam kesempatan serupa inilah, kami menempati kamar yang yang sama bersama Mas Bisri, dan juga Ajengan Aceq Zamzam Noer, seorang tokoh sastrawan Sunda. Pengalaman tersebut terjadi dalam aktivitas pertemuan selama sekitar empat hari di kawasan Trawas Mojokerto.

Di sela-sela kesibukan beliau dan kesempatan berkunjung ke Ponorogo, Mas Bisri berkenan memberikan materi pada sebuah seminar yang digelar khusus di INSURI Ponorogo, karena beliau hadir di Ponorogo. Juga dalam sebuah agenda peringatan Maulid Nabi, Mas Bisri berkenan menjadi sahabat diskusi bagi anak muda NU pada 2005. Dan pada kegiatan sekecil itu, Mas Bisri masih sempat membuat tulisan, yang masih saya simpan *file*-nya hingga kini. Kesempatan yang hanya mungkin terjadi karena kemurahan hati Mas Bisri.

Penulis berjumpa dengan banyak sahabat aktivis kajian dan pelaku kebudayaan dari seluruh belahan Nusantara. Dari komunitas Bugis Makassar, komunitas Dayak, sahabat dari tanah Kalimantan, komunitas Cigugur Kuningan, komunitas Azan Tasikmalaya, komunitas Samin, berbagai aktivis muda NU dari berbagai kota. Kami mendapatkan kesempatan bersahabat dengan berbagai kelompok agama minoritas, 'gender' ketiga dan seniman 'tradisi' dan kelompok marginal lain.

Mas Bisri melalui Desantara, memfasilitasi penulis dan lebih dari 20 sahabat dari berbagai kota di Jawa Timur aktivitas belajar yang cukup melelahkan. Aktifitas belajar ini bertajuk Sekolah Cultural Studies, digelar selama lebih 10 hari di

perlengahan tahun 2005 di sebuah losmen kecil di Ponorogo. Sahabat muda dari Malang, Jember, Kediri, Blitar, Tulungagung dan Ponorogo berkesempatan mengenal pendekatan *Cultural Studies* melalui forum tersebut. Puluhan anak muda tersebut mendapatkan asupan pengetahuan dan praktik kepenulisan melalui aktivitas kunjungan dan persahabatan dengan para pelaku budaya dari berbagai sudut Ponorogo.

Para alumni sekolah itu, bergerak di berbagai kota dengan berbagai kerja kebudayaan. Di Ponorogo mengaktifkan sejumlah sahabat mengaktifkan kembali komunitas kajian, TRCaS Ponorogo namanya. Kerja kebudayaan dengan berbagai format, mulai dari mengaktivasi dialog interaktif di sebuah radio swasta, berbagai kegiatan rembug, beberapa kali kolaborasi pementasan di dalam kota Ponorogo maupun dikota lain seperti Banyuwangi dan Bali. Berbagai aktivitas telah mengantarkan penulis dan beberapa kawan untuk membangun persahabatan yang intens dengan tokoh-tokoh agama, seniman tradisi, para aktivis dan banyak *seluber* lainnya. Persahabatan ini kemudian melahirkan beberapa tulisan yang telah penulis dokumentasikan dalam sebentuk buku yang diterbitkan Akademia Pustaka.

Di kota kota lain, alumni Sekolah Cultural Studies ini juga terus berbagai kerja gerakan. Di Malang, Jember, dan Kediri mereka bergerak, bersahabat dengan aktor kebudayaan rakyat dan menulis. Inspirasi Mas Bisri Effendi, telah melecut banyak anak muda untuk 'bersahabat' komunitas kebudayaan yang terpinggir dengan seluruh dinamika kehidupannya, membersamainya bergerak, dan menuliskan dinamika itu secara naratif. Penulis tidak berani menyebut aktifitas tersebut seba-

gai 'etnografi' yang sempurna. Sebagai pemula kami mendapatkan banyak pengalaman dari proses persahabatan, membersamai dan sekaligus menuliskan suara komunitas kebudayaan marginal. Sebuah pengalaman yang tidak semata-mata bersifat akademis, atau melulu sebuah 'corak' aktivisme yang miskin refleksi. Aktivitas ini memberikan pengalaman amal berharga bagi penulis, baik dalam aktifitas sosial, maupun memberikan modal dasar untuk menuntaskan studi magister hingga doktoral. Dari Mas Bisri penulis mengenal praktik jurnalisme kebudayaan. Sebuah aktivitas yang memadukan berbagai teknik penelitian, kerja gerakan, kerja jejaring dan sekaligus persahabatan 'tulus' dengan berbagai aktor kebudayaan. Jurnalisme kebudayaan, merekam dan memotret praktik kebudayaan, sekaligus menyelami dinamika hidup para aktor kebudayan.

Dari Mas Bisri pula, penulis belajar kesederhanaan. Peneliti, penulis dan para aktivis tak boleh merasa lebih hebat dari sahabat-sahabat pelaku kebudayaan, seniman tradisi, dan kaum terpinggir lainnya. Kesederhanaan itu nyata adanya. Hingga sebutan 'advokasi' adalah hal yang tabu digunakan dalam kerja kebudayaan yang dilakukan bersama antara para penulis, aktivis dengan para pelaku budaya. Istilah advokasi yang selama ini 'keren' dikalangan aktivis NGO maupun insan akademik, untuk menyebut aktivitas pendampingan komunitas terpinggirkan, Mas Bisri menggaris bawahi, kami hanya sedang membangun 'persahabatan yang tulus' dengan berbagai komunitas. Kalimat ini terus saya ingat dalam sebuah kesempatan dalam forum terbatas di kawasan Tengger, pada sekitaran 2006 atau 2007.

Dan akhirnya penulis, hanya dapat mengucapkan terimakasih terkhusus untuk Mas Bisri Effendy atas segala kesempatan untuk kami untuk pengalaman dan pembelajaran hidup yang penting. *Sugeng tindak Mas*, semoga *khusnul khatimah*, kebaikan dan ilmu panjenengan akan terus mengalir...

Ponorogo, 19 Agustus 2020

Dipublikasi pada insuriponorogo.ac.id. Dapat dibaca melalui https://www.insuriponorogo.ac.id/serambi/opini/obituari-bisri-effendy-jurnalisme-kebudayaan-dan-kisah-persahabatan

OBITUARI: SEKALI WAKTU BERSAMA BISRI EFFENDY

Sarjoko S.

Bisri Effendy. Nama itu samar-samar terlintas di kepala saya saat seorang panitia menjelaskan nama pengisi acara Kelas Pemikiran Gus Dur sesi Gus Dur dan Kebudayaan. Saat itu saya berperan sebagai fasilitator sehingga perlu tahu nama-nama pengisi acara.

Di mana saya pernah mendengar nama itu? Beberapa saat kemudian, saya baru menyadari bahwa si empunya nama merupakan penulis pengantar salah satu buku kumpulan tulisan Gus Dur yang fenomenal: *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Oh, ini toh orangnya? Batin saya. Seselah acara selesai, saya pun langsung meminta foto bersama.

Di kelas yang dibawa olehnya, suasana cair-cair tegang. Itu tak lepas dari mendalamnya materi dimbangi dengan kisah-kisah yang mengandung humor. Pembawaannya memang tidak se-

adagel sahabat Gus Dur lainnya seperti Kang Sobary. Namun bagi saya apa yang disampaikan oleh Mas Bisri sangat menarik.

Sejak saat itu, saya baru tahu bahwa Mas Bisri adalah pendiri Yayasan Desantara dan pernah menjadi peneliti di LIPI. Wah, ternyata pergaulan saya sangat cekak sekali sampai orang sehebat Mas Bisri saya telat mengenalnya. Meski telat, saya merasa bersyukur pada akhirnya berkesempatan untuk berkenalan dan berbincang-bincang dengannya.

Saya pernah bersilaturrahmi di kediamannya yang tak jauh dari kampus Universitas Indonesia, Depok. Setelah mengikuti rangkaian acara Akademi Kepemimpinan Gus Dur di Depok, saya bersama Abi S. Nugroho Lakpesdam PBNU bertamu ke rumahnya. Di sana sudah ada beberapa orang yang juga satu forum dengan saya sebelumnya. Mereka adalah aktivis dari Kalimantan dan Sulawesi.

Saya yang baru datang hanya menyimak begitu saja alur pembicaraan mereka yang sesekali serius, sesekali dipenuhi gelak tawa. Ia beberapa kali mempersilakan kami untuk menyantap martabak dan menyeduh kopi. Dari pembicaraan itulah saya menyadari bahwa Mas Bisri memiliki koneksi yang begitu luas. Ia yang dikenal sebagai peneliti agama dan kebudayaan nyatanya nyambung dengan banyak tokoh di Kalimantan dan Sulawesi.

Mas Bisri ini sangat *ngemong* sekali. Ia yang sudah sangat sepuh terbiasa menerima tamu hingga larut. Bisa diajak *ngobrol* tentang apa saja. Termasuk pada malam awal Desember 2019 yang lalu. Saya sendiri sudah 'nyerah' karena mengantuk luar biasa, lalu memilih pamit. Sementara teman-teman yang lain

bertahan hingga subuh karena ada salah satu di antaranya yang harus ke bandara di pagi buta.

Di rumahnya yang sederhana, terdapat banyak sekali buku. Ia mempersilakan kepada tamu-tamunya untuk membaca, bahkan membagikannya. Ia juga mempersilakan tamunya untuk menginap. Saya sendiri ditawari untuk menginap saat itu. Namun saya memilih kembali ke penginapan sembari meminta kesediaan apabila sewaktu-waktu ke Jakarta, saya boleh mampir dan menginap.

Tentu saja Mas Bisri menyetujuinya. Karena memang ia sangat terbuka pada siapa saja. Bahkan ia menjadikan rumahnya sebagai *basecamp* bagi penulis muda santri. Mas Bisri dan para penulis santri ini mendirikan sebuah media bernama *duniasantri.co*. Di situ saya mengenal beberapa teman yang turut mengelola media tersebut.

Sayang sekali saya belum berkesempatan untuk bersilaturahmi dan ngobrol semalam suntuk di rumahnya lagi. Padahal ada banyak hal yang ingin saya dengarkan dari kisah perjalanan hidupnya. Selamat jalan, Mas Bisri.

18 Agustus 2019

BISRI EFFENDY SANG GURU RISET NU: SEBUAH OBITUARI

Abdurrouf

Bisri Effendy Sang Guru Riset NU itu wafat. Ia meninggalkan banyak duka. Tak hanya bagi keluarga, kerabat dan kawan dekatnya, tapi juga bagi iklim riset kita yang semakin hari semakin terpuruk dan tergerus media sosial. Sejarah akan terus mengingat, tentang seorang guru riset bernama Bisri Effendy.

Meski baru sekali berjumpa pada 2015, saya termasuk orang yang beruntung pernah mengikuti kelas Sekolah Riset (SERIT) yang di ampu peneliti kebudayaan jempolan, Pak Bisri Effendy, dan difasilitasi oleh Kang Marzuki Wahid, dan Kang Opan S. Hasyim. Kelas dimulai dengan diskusi minat studi, hal-ihwal dan tujuan riset yang berbasis empirik, berjiwa empatik dan berdaya emansipatorik.

Dalam kelas, Pak Bisri menyampaikan, riset yang komprehensif bisa dilakukan secara alamiah (*learning by doing*), dirumuskan dan dielaborasi secara berjamaah dengan perspektif sesuai

minat peneliti masing-masing; perspektif kebudayaan, sejarah, kesenian, tradisi, ritual, keagamaan, gender, dan lainnya.

Dengan ragam perspektif ini, maka, ketika peneliti ingin memotret dan memahami identitas ke-Cirebon-an misalnya, peneliti bisa mengelaborasi beberapa pertanyaan dasar; Siapakah *wong Cirebon*? Apakah *wong Cirebon* disebut Jawa atau Sunda? Mengapa *wong Cirebon* tidak mau disebut Sunda atau Jawa? Bagaimana menjadi *wong Cirebon*? Apa identitas yang melekat pada *wong Cirebon*? Bagaimana sistem sosial *wong Cirebon*? Dan lain sebagainya.

Untuk menjawab pertanyaan dasar tadi, tentu diperlukan *review* literatur ke-Cirebon-an, baik dari *wong dewek* (*insider*) maupun *wong liyan* (*outsider*) seperti Christina Mayer (Jerman), Mathew Isaac Cohen (Inggris), Taouri Margolross (Cornell University), Zerume Samuel (Perancis), dan Martin van Bruinessen (Belanda). Literatur ini dibaca, dipahami, dikritisi, disanggah sebagai pijakan posisi peneliti sebagai "*fa'il*", bukan sebagai "*maf'ul bih*", yakni *wong Cirebon* menulis dan mendefinisikan dirinya sendiri, bukan *wong Cirebon* ditulis dan didefinisikan *wong liyan*.

Dalam berbagai kesempatan, Pak Bisri selalu menekankan untuk merdeka secara subyek. Dalam gelanggap riset, ke-kita-an benar-benar harus ditampilkan. Dalih objektivitas yang sangat fenomenologis seringkali membungkam seorang peneliti berikut seluruh kosmologi dan subjektivitasnya. Sebagai guru riset, Bisri Effendy mengajarkan untuk selalu menjaga keseimbangan subjek-objek.

Seringkali, setelah Sekolah Riset selesai, Pak Bisri tanpa sungkan minta kami mencatat nomor HP-nya dan mengajak untuk mampir ke rumahnya. Belum kesampaian *sowan*, pagi ini berseliweran ucapan duka cita kewafatan beliau. Bisri Effendy Sang Guru Riset NU itu mungkin sudah wafat, tapi harus diakui, semangatnya yang ditularkan kepada anak muda tetap hidup.

18 Agustus 2010

BISRI EFFENDY DAN JURNALISME KEBUDAYAAN

Fathoni Ahmad

Kebudayaan yang humanis di segala bidang mempunyai potensi besar melakukan perubahan. Itulah yang selalu ditekankan oleh almarhum Bisri Effendy dalam setiap goresan pemikiran yang ia tulis, dalam setiap inisiasi yang ia gerakkan. Bisa dikatakan, Bisri Effendy merupakan sosok penggugah kebudayaan, termasuk dalam dunia tulis-menulis atau jurnalisme. Ia mendorong dunia yang digeluti oleh para jurnalis, intelektual, peneliti, dosen, termasuk para aktivis dan mahasiswa itu harus mampu menciptakan dinamisasi perubahan. Untuk itu, para jurnalis dan pihak-pihak yang mempunyai *concern* dalam bidang penulisan mesti berani menulis tentang sesuatu yang berbeda.

Setidaknya poin-poin penting tersebut yang ditekankan almarhum Bisri Effendy pada 29 Juni 2018 lalu di wilayah Puncak, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dalam sebuah kelas jurnalistik,

penulis menjadi salah satu partisipan dalam kelas yang diikuti oleh para penulis muda dari berbagai media itu.

Menurut Bisri Effendy, menulis kebudayaan bukan sekadar menulis 'apa' atau 'siapa', tetapi menulis 'tentang apa'. Menulis 'tentang apa' ini memungkinkan persoalan yang melingkupi seseorang yang menjadi subjek penulisan bisa teridentifikasi secara luas.

Penulis buku *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru* itu mendorong kepada penulis-penulis muda agar berani menyajikan tulisan-tulisan yang berbeda dengan konten-konten yang sudah ada selama ini. "Kalau menulis tentang hal yang biasa atau penulis tidak berani menulis tentang sesuatu yang berbeda, ya tidak akan ada perubahan," ujar Bisri Effendy kala itu. Bagi Bisri Effendy, jiwa-jiwa pembaharu dibutuhkan bangsa ini untuk menapak perubahan ke arah yang lebih baik untuk rakyat banyak.

Maka dari itu, ia tertarik dengan pemikiran-pemikiran sosok KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur karena hal baru bernuansa transformatif, visioner, dan berkebudayaan lekat dengan Gus Dur. Walaupun Gus Dur tidak banyak dipahami oleh sejumlah kalangan karena pikirannya yang terlalu maju, bagi Bisri Effendy, Gus Dur adalah tokoh yang tepat sebagai mercusuar dan teladan generasi mendatang.

Dari hal itu, lewat lembaga kebudayaannya, Desantara, Bisri Effendy berupaya merajut pemikiran-pemikiran Gus Dur pada 1980-an dengan berupaya menerbitkan kembali tulisan-tulisannya. Dengan harapan, lewat pemikiran-pemikiran Gus

Dur, prinsip-prinsip budaya tetap menuntun setiap perubahan. Dalam menulis pengantar yang cukup panjang untuk buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela* yang berisi tulisan-tulisan Gus Dur, Bisri Effendy memulai ungkapan bahwa Gus Dur adalah sosok cendekiawan misterius. Gus Dur, ungkapnya, seperti halnya rahasia Tuhan yang tidak diketahui oleh manusia, bahkan oleh kelompoknya sendiri di NU dan pondok pesantren.

Kini, sang guru penggerak perubahan lewat prinsip-prinsip kebudayaannya itu telah meninggalkan kita semua. Dikenal juga sebagai intelektual NU, Nahdliyin kehilangan sosok yang begitu bersahabat dan punya *interest* tinggi terhadap semangat anak-anak muda sebagai pemegang tampuk masa depan bangsa dan negara.

Bisri Effendy meninggal dunia pada Senin, 17 Agustus 2020, malam tepat di hari peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI yang ke-75 tahun. Almarhum disemayamkan di kediamannya di Kukusan, Depok, Jawa Barat sebelum dikebumikan. Bisri Effendy lahir di Jember, Jawa Timur, 12 Maret 1953.

Almarhum merupakan alumnus Pondok Pesantren Salafiyah Darul Hikam Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur. Ia menyelesaikan studi S1-nya di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bisri Effendy juga bergelut di bidang riset. Ia aktif di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Bisri dinilai sebagai guru riset anak-anak muda NU. Dalam setiap riset dan dunia penulisan secara umum, Bisri Effendy menekankan untuk merdeka secara subjek. Prinsip ke-kita-an di dalam riset benar-benar harus ditampilkan. Berangkat dari

hal itu, Bisri Effendy mengajarkan kepada anak-anak muda untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara subjek dan objek. Selamat jalan, Pak Bisri... *talqin al-Fatihah*...

IN MEMORIAM
MAS BISRI EFFENDY

Humaidi Ibnu Sami

Pada 1980 aku baru menjadi mahasiswa semester 1 Fakultas Adab IAIN (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, salah satu dosen yang mengajarku waktu itu Mas Bisri, masih nampak muda, baru lulus dari Fakultas yang sama, tapi jurusan Sastra Arab. Jadi, bisa dikatakan aku secara formal merupakan murid beliau sejak 40 tahun yang lalu, meskipun hanya beberapa kali saja beliau sempat mengajarku, tapi tentu sudah lebih dari satu alif memberikan ilmu beliau kepadaku dan sudah cukup beliau ditahbis sebagai guruku. Sayyidina Ali ra dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* menyatakan bahwa siapapun yang telah mengajarkan beliau walau hanya satu alif, dia sudah menjadi guru beliau bahkan beliau akan tunduk patuh kepadanya seperti mayat yang dimandikan sang pemandi.

Pada 1990, ketika Muktamar NU di Pondok Pesantren Krapyak, aku bertemu lagi dengan beliau setelah 10 tahun berlalu, beliau sudah bekerja sebagai peneliti di LIPI. Aku waktu itu menjadi panitia muktamar bersama-sama beliau. Bedanya beliau panitia pusat dan aku panitia lokal. Kami sekamar dan tidur di atas ambal yang sama bersama panitia yang lain. Tentu saja aku sebagai murid beliau atau adik kelas beliau sesama alumni Fakultas Adab, makin mempererat persahabatan. Apalagi Mas Bisri sosok orang yang mudah akrab kepada siapapun termasuk aku muridnya yang merasa tersanjung bisa menjadi teman raksasa budayawan ini. Bersama beliau menjadi panitia Muktamar NU di Krapyak, menjadi sebuah kenangan yang tak terlupakan sepanjang hayat dikandung badan.

Pada 2000-an, ketika aku sudah pulang ke Banjarmasin dan sudah menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Antasari Banjarmasin, sekaligus sebagai Direktur Lakpesdam (Lembaga Kajian Pengembangan Sumber Daya Manusia) PWNU Kalimantan Selatan dan aktif di LK3 (Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan), aku sering diundang dan dilibatkan Mas Bisri dalam kegiatan dan program Desantara, LSM Kebudayaan yang beliau dirikan. Lebih dari itu, Mas Bisri dengan Desantaranya pernah berkerja sama dengan LK3 dalam pembelaan dan pemberdayaan tradisi lokal di Kalimantan Selatan.

Begitulah Mas Bisri memperlakukan aku sebagai muridnya sangat demokratis dan egaliter hampir sudah tiada jarak kelas sosial lagi, sehingga aku yang semestinya memanggil Guru Bisri cukup dengan panggilan Mas Bisri saja. Aku kira beliau bisa dikatakan seorang ulama budayawan yang sangat yakin bahwa agama dan kebudayaan tidak saling bertentangan satu

sama lain bahkan saling mengisi dan menghidupi. Keyakinan beliau ini, tidak hanya diwujudkan pada tingkat wacana dan niat baik, tapi juga dalam sikap dan tindakannyata.

Terakhir, pada 2010, aku bertemu beliau ketika bersama istrinya yang aktif memperjuangkan kesetaraan gender. Beliau waktu itu bertanya kepadaku adakah karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang bernuansa kesetaraan jender selain *Hukum Waris Perpuatangan*? Jawabku ada, walaupun hanya sedikit yakni di kitab *Luqitatul Ajlan* (Fiqih Wanita), yang salah satunya berisi, kaum isteri boleh pergi tanpa izin suami untuk belajar agama (Islam). Beliau langsung apresiatif dan membeli kitab tersebut untuk dikaji dan sebagai referensi.

Seusai itu, aku tak pernah lagi bersua beliau bahkan mendengar kabarnya pun jarang sekali. Tiba-tiba tanggal 17 Agustus 2020, habis memperingati hari Kemerdekaan layar FB-ku banyak postingan yang mengabarkan Mas Bisri telah berpulang ke *rahmatullah*. Terasa palu godam menghantam dinding hati ini, ada suatu rasa kehilangan yang mendalam. Namun apa hendak dikata kalau Allah sudah menghendaki Mas Bisri harus pergi, aku bisa apa, ya paling hanya bisa merelqa. Selamat jalan Mas Bisri, semoga surgalah di tanganmu dan Tuhanlah di sisimu bersama Gus Dur dan Gus Im serta orang saleh lainnya. *Allah Yarhamu*.

WARISAN (STUDI) KEBUDAYAAN (ALM) BISRI EFFENDY

Tedi Kholiludin

Meski mungkin bukan yang pertama, tetapi harus diakui, Bisri Effendy adalah ilmuwan mula-mula yang mengenalkan studi dan kritik kebudayaan kepada anak-anak muda Nahdlatul Ulama (NU). Ia mendirikan lembaga Desantara setelah sebelumnya bergulat di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Sosok yang sangat memahami pemikiran kebudayaan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) itu meninggal pada 17 Agustus 2020 kemarin.

Meski tak banyak kesempatan bertatap muka, pikiran-pikiran Bisri Effendy yang termaktub dalam pelbagai tulisannya, sudah cukup menggambarkan posisi intelektualnya. Dari sanalah saya bisa memahami jalan pemikiran laki-laki kelahiran Jember, 12 Maret 1955.

Satu-satunya kesempatan mengaji langsung padanya terjadi ketika ia mengisi salah satu sesi dalam kegiatan bertajuk Akademi Kepemimpinan Gusdurian yang diselenggarakan oleh Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian di Depok, 29 November-1 Desember 2019.

Pak Bisri diminta untuk mendedah pikiran kebudayaan Gus Dur yang tentu saja sangat dikuasainya. Mula-mula, antropolog itu mengkritik kecenderungan umum dimana kebudayaan yang seringkali bersifat tertutup. "Artinya, hanya orang-orang tertentu saja yang boleh memahami, memakai (kebudayaan, red). Dalam hal ini negara berkolaborasi dengan (kelompok) agama dan pemodal," kritik Bisri. Modal itu, lanjutnya, terjadi karena artefakisasi kebudayaan. "(Modal) ini yang kemudian mendorong Kementerian Ekonomi Kreatif membuat semua kesenian menjadi gantungan kunci. Reog jadi gantungan kunci," ujarnya.

Situasi dimana kebudayan menjadi sesuatu yang eksklusif inilah dikritik oleh Gus Dur. Ketika menulis "Pesantren sebagai Sub-Kultur" ia sebenarnya tengah mengawali untuk mendekonstruksi ini. Bagi Gus Dur, kebudayaan itu perlarungan antara kultur dan kultur dominan. "Kebudayaan sebagai perlarungan adalah hal pertama yang saya garis bawahi dari pemikiran Gus Dur," Bisri memberi penjelasan.

Aspek kedua dari pemikiran Gus Dur tentang kebudayaan adalah maknanya sebagai *lawnan social life*. "Jadi, kebudayaan itu adalah nafas kehidupan. Maka, Gus Dur mengajukan bahwa kebudayaan itu terbuka bagi siapapun," katanya. Bahkan, kebudayaan juga menjadi sesuatu yang dikonstruksi,

diciptakan. "Karena itu, tidak ada *heritage*. Pewarisan budaya itu tidak ada," simpulnya.

Ketiga, menurut Gus Dur, kebudayaan itu adalah emansipasi sebagai kehidupan seseorang untuk mencapai kehidupan *survive*. "Oleh karena itu, maka Gus Dur termasuk tetap bertahan, dalam seluruh tulisannya, bahwa *human social life* itu harus dipertahankan," Bisri menjelaskan makna kebudayaan terakhir menurut Gus Dur.

Karena *human social life*, maka hak budaya dari kebudayaan itu ada di pundak masing-masing warga bangsa, bukan dimonopoli oleh seseorang. Tetapi kenyataannya, kebudayaan kemudian dikooptasi oleh kekuatan-kekuatan tertentu yang siapapun tidak boleh menalsirkannya.

"Soal Taman Mini Indonesia Indah itu bagaimana, Pak Bisri" saya mengajukan pertanyaan tentang bagaimana negara memaknai kebudayaan.

"Ya, karena Negara memahami kebudayaan sebagai artefak, cerminnya, ya seperti itu. Seolah-olah itulah yang disebut kebudayaan. Padahal kebudayaan dan budaya itu berbeda. Pembatik itu alat kebudayaan. Tapi batiknya itu budaya. Yang tidak bisa diwariskan itu kebudayaannya (proses kreatifnya), bukan batiknya. Budaya itu artefak," katanya menjawab pertanyaan-pertanyaan dari audiens.

Dipublikasi pada elsaonline.com. Dapat dibaca melalui
https://elsaonline.com/warisan-studi-kebudayaan-ala-bisri-effendy/

MAS BISRI DAN "RISET KEDAI KOPI"

Subhi Azhari

Suatu sore di kawasan Kukusan, Depok, sekitar bulan Januari 2011, untuk pertama kalinya saya dapat bertemu Bisri Effendy secara pribadi. Mungkin bagi Mas Bisri (begitu biasanya kami panggil), ini pertemuan yang biasa saja, namun bagi saya pertemuan sangat berarti dalam pembelajaran saya sebagai peneliti pemula. Saya menyebut pertemuan ini sebagai dialog *mentoring* dari salah satu pakar penelitian sosial di Indonesia.

Hari itu, saya sengaja datang menemui Mas Bisri untuk mengkonsultasikan rencana riset yang akan saya lakukan di Bagansiapiapi, Riau, salah satu riset tentang kota-kota di Sumatera yang diselenggarakan Yayasan Interseksi. Riset ini adalah riset serius pertama saya setelah menyelesaikan pelatihan riset di Yayasan yang sama beberapa bulan sebelumnya.

Riset ini sendiri bagi saya sangat menantang sekaligus mengkhawatirkan karena akan dilaksanakan selama dua bulan penuh di satu kota yang sama sekali tidak saya kenal sebelumnya. Saya memilih Bagansiapiapi pun karena tidak ada pilihan yang lebih ringan, karena enam kota lain yang diteliti sama beratnya. Dan yang lebih membuat *nervous*, riset ini tidak dibekali satu tema yang pasti, artinya setiap peneliti dibebaskan untuk menemukan isu-isu yang dianggapnya menarik setelah terjun di lapangan.

Atas dasar itu, saya mengkomunikasikan rencana ini kepada Ahmad Suaedy, senior di Wahid Institute yang kemudian menyarankan saya menemui Bisri Effendy. Saya tidak perlu bertanya tentang siapa dan mengapa nama ini direkomendasikan. Reputasi dan pengalaman beliau sebagai peneliti sudah masyhur di kalangan anak-anak muda yang bergelut di dunia NGO.

Pertanyaan pertama yang saya ajukan kepada Mas Bisri saat itu adalah apa kategori penelitian yang akan saya lakukan ini? Menurutnya, dengan durasi waktu penelitian yang relatif panjang, maka penelitian ini dapat disebut penelitian observasi dan interaksi dengan lingkungan dan masyarakat yang diteliti, atau mendekati penelitian etnografi dalam studi ilmu sosial.

Menurutnya, dengan waktu dua bulan untuk kota seperti Bagansiapiapi relatif cukup untuk menyelami dinamika masyarakat mulai dari sosial, ekonomi bahkan politiknya. Biasanya, ketika aspek tersebut saling berkaitan sama dengan yang lain. Ketika ingin mendalami salah satunya, dua yang lain biasanya akan terungkap. Karena itu, analisis salah satu aspek harus pula melihat aspek-aspek lainnya.

Lalu pertanyaan kedua, bagaimana menemukan sesuatu yang baru sebagai topik penelitian. Bagi Mas Bisri, tidak ada teknik yang lebih efektif selain mengumpulkan dan menelaah informasi mengenai subjek yang diteliti dari berbagai sumber seperti media massa lokal, hasil penelitian terdahulu mengenai daerah tersebut, hingga obrolan dengan warga dari beragam latar belakang.

Baginya, seorang peneliti tidak perlu khawatir tidak akan menemukan topik penelitian ketika beragam informasi yang ada sudah tersedia. Kelebihan dari penelitian model etnografi ini adalah peneliti menjadi subjek kunci dimana dia memiliki keleluasaan untuk menentukan tema-tema yang ada. Peneliti tentu dapat menetapkan sejumlah tema sebelum terjun ke lapangan, namun daftar tema tersebut dapat saja tidak terpakai semuanya setelah di daerah penelitian.

Persiapan yang paling penting menurut Mas Bisri adalah menemukan orang yang tepat sebagai partner lokal. Orang yang tepat dapat berarti orang yang memahami dinamika daerah atau orang yang memiliki jaringan yang luas di daerah penelitian. Orang yang tepat sebaiknya orang asli daerah, karena dialah yang nantinya punya peran penting menghubungkan peneliti dengan sumber-sumber informasi yang tepat.

Lalu, bagaimana dengan penggalian data? Bagi Mas Bisri, penelitian etnografi harus dibedakan dengan penelitian-penelitian sosial lain. Penelitian etnografi bertumpu pada pengamatan dan interaksi dengan sumber informasi. Bagi Mas Bisri, pengamatan menempati posisi utama dalam metode penggalian data. Seorang peneliti dituntut memiliki kelajaman di

dalam menangkap fenomena untuk dirangkai menjadi serangkai informasi yang nantinya disusun menjadi laporan.

Wawancara dengan narasumber pun merupakan bagian dari proses pengamatan. Artinya, ketika peneliti melakukan dialog atau wawancara dengan narasumber, dia tidak hanya mencatat informasi lisan, melainkan juga mengamati keterkaitan narasumber dengan lingkungan di sekitarnya.

Hal yang paling penting dalam proses wawancara menurut Mas Bisri adalah membuat narasumber tidak merasa diwawancara. Dan inilah salah satu kritik dia terhadap penelitian-penelitian sosial selama ini, dimana informasi yang diperoleh dari narasumber tidak sepenuhnya mencerminkan fakta yang ada, karena proses wawancara yang sangat formal.

Bagi Mas Bisri, wawancara yang jujur adalah wawancara yang dilandasi kejujuran dari narasumber. Dan wawancara yang jujur hanya dapat terjadi ketika narasumber menyampaikan informasi seperti halnya dia berkomunikasi dengan orang lain sehari-hari.

Tradisi Kedai Kopi

Dalam pengalaman Mas Bisri, masyarakat Sumatera pada umumnya adalah masyarakat terbuka yang dapat menyampaikan pandangan dan perasaannya apa adanya. Dan tempat yang paling umum adalah kedai kopi. Tradisi *ngopi* di kedai terutama di kawasan pesisir Timur Sumatera merupakan kebiasaan yang umum. Bagi mereka, kedai adalah lokus sekaligus ruang publik yang bebas, karena di sana setiap orang dapat bertukar informasi mengenai berbagai hal mulai dari

urusan sehari-hari hingga gosip-gosip politik. Tradisi *ngopi* tidak hanya dilakukan oleh warga biasa, namun juga para elit seperti para pebisnis, birokrat hingga politisi. Orang dapat menghabiskan waktu berjam-jam di kedai kopi untuk membahas berbagai hal.

Dengan memahami tradisi ini, Mas Bisri menyarankan saya menggunakan pendekatan kedai kopi sebagai sarana penggalian data. Menurutnya, kedai kopi akan membuat segala kekakuan dan keformalitasan riset menjadi lebih cair. Berkenalan dan berinteraksi dengan warga dari latar belakang sosial yang beragam, kemudian bertemu sambil menikmati sore di kedai kopi dapat menciptakan suasana yang informal sekaligus dialog yang jujur. Dalam pertemuan seperti ini, peneliti tidak perlu ada daftar pertanyaan, alat perekam, alat tulis yang membuat narasumber merasa diwawancara.

Aspek menantang dari pendekatan ini, seorang peneliti harus dapat membuat catatan hasil dialog setelahnya. Karena itu, dia harus mampu sesegera mungkin membuat catatan dari ingatan yang ada. Peneliti tidak perlu khawatir beberapa informasi tidak bisa diingat terutama terkait data angka atau jumlah objek tertentu. Selain hal itu dapat didukung dengan sumber lain seperti dokumen tertulis, juga dapat digali kembali pada waktu yang lain karena waktu yang ada cukup banyak.

Satu aspek lain yang juga dapat dicatat dari tradisi kedai kopi adalah pola interaksi antar warga di sana. Seorang peneliti dapat mengamati dengan cukup lengkap siapa saja yang ada di kedai, bagaimana interaksi satu sama lain dan tema-tema apa saja yang sedang ramai dibicarakan.

Hasil mentoring selama dua jam inilah yang menjadikan saya cukup yakin dengan rencana riset yang akan saya lakukan. Pada hari ketika saya memulai terjun ke Bagansiapiapi, semua masukan Mas Bisri saya terapkan mulai dari perencanaan riset, perumusan fokus, penentuan topik hingga penggalian data di lapangan. Dan seperti yang digambarkan Mas Bisri, warga Bagan juga tidak bisa dilepaskan dari tradisi kedai kopi. Dihampir setiap sudut gang dan persimpangan jalan terdapat kedai kopi yang selalu ramai setiap hari. Pemilik kedai umumnya warga keturunan Tionghoa dan mereka yang datang ke sana umumnya warga Melayu Bagan termasuk para aparatus daerah.

Saya cukup beruntung karena mendapat patner lokal yang punya jaringan yang cukup luas. Seorang aktivis ormas kepemudaan yang cukup dikenal baik oleh warga hingga elit lokal. Melalui pertner ini saya diperkenalkan dengan sejumlah warga, aktivis hingga politisi lokal. Dan kegiatan di kedai kopi dapat disebut kegiatan utama yang kami lekukan setiap hari.

Beberapa masukan Mas Bisri tersebut juga sejalan dengan metode yang ditekankan oleh Yayasan Intersaksi dimana setiap peneliti diwajibkan membuat jurnal harian penelitian. Jurnal harian ini berisi semua hal yang terkait dengan kegiatan pada hari tersebut seperti: kronologis harian, data dan informasi yang diperoleh, tantangan dan hambatan. Jurnal harian ini akan sangat membantu peneliti dalam penyusunan laporan karena setengah informasi penelitian ada di dalamnya.

Dari pengamatan selama beberapa hari di minggu pertama, saya menemukan topi penelitian tentang dinamika warga Tionghoa dan warga Melayu mulai dari sejarahnya, dinamika

saat ini hingga proyeksi mereka terhadap Kota Bagan sebagai rumah Bersama. Laporan ini telah diterbitkan dalam kumpulan riset berjudul Kota-Kota di Sumatera oleh Yayasan Intersekst pada Mei 2012.

Riset ini dapat disebut sebagai riset pertama tentang Bagansiapiapi paska reformasi. Riset ini memotret dinamika kehidupan kolektif warga selama era demokratisasi dan otonomi daerah. Seperti yang digambarkan Yayasan Intersekst dalam sambutannya, riset ini menggunakan terminologi kewarganegaraan *(citizenship)* bukan hanya dalam bentuk kewarganegaraan formal dan bukan pula pada soal administrasi kependudukan, melainkan pada soal bagaimana kelompok-kelompok sosial yang ada pada satu konteks spasial tertentu secara bersama-sama mengembangkan dan memelihara kehidupan kolektif di dalam ruang yang mau tidak mau harus dibagi secara bersama di luar *puak, nigori,* agama dan etnisitas.

Riset tersebut saya persembahkan untuk Mas Bisri yang telah dengan kebesaran hati berbagi pengetahuan dan pengalaman sehingga saya mampu menyelesaikan riset tersebut.

Akhir kata, kepergian Mas Bisri adalah kehilangan besar bagi dunia penelitian di Indonesia. Saya berdoa semoga segala amal ibadah Alm. Mas Bisri diterima di sisi-Nya. Segala ilmu yang saya dapat dari almarhum akan selalu saya ingat.

Sawangan, 12 Oktober 2020

BISRI EFFENDY, DESANTARA, DAN MENULIS

Riza Bahtiar

Dua ribu enam adalah tahun saat saya memutuskan pulang kampung dari Jakarta. Tahun itu pula berarti hubungan dengan kawan-kawan di Desantara dan Ciputat relatif terjeda. Tentas, berita kematian Mas Bisri tetiba membuat tertegun dan saya mulai berefleksi bagaimana pengaruh Mas Bisri bagi pribadi saya dan pada gilirannya kawan-kawan di Ciputat.

Saya tak dapat mengingat secara pasti kapan bertemu pertama kali dengan Mas Bisri. Yang jelas, perkenalan kami dengan Mas Bisri terjadi karena Mas Ahmad Baso yang mengajak kami ke Desantara, yang saat itu dipimpin oleh yang pertama disebut. Mas Baso dulunya biasa menjadi pemateri di Forum Studi MaKAR Ciputat. Dari Mas Baso kami mengenal nama-nama semacam Nasr Hamid Abu-Zayd dan Muhammad Abid al-Jabiri. Hubungan dengan Mas Baso ini berlanjut dengan pengembaraan intelektual bersama Desantara di Cilayam,

Depok, yang awalnya masih bernama Desantara Institute for Cultural Studies.

Bersama Desantara kami sekelompok mahasiswa dan mantan mahasiswa merasa mendapatkan hal baru. Selain pengetahuan-pengetahuan baru, kantor Desantara berasa jadi gabungan garib, ya rumah, forum studi, kantor, dan pesantren. Dan, Mas Bisri menjadi ya orang tua, mentor-fasilitator, bos, dan kiai sekaligus.

Desantara

Sebagai mahasiswa yang berkuliah di Ciputat, Depok bagi kami terasa seperti rumah besarnya para mahasiswa UIJ. Kantor Desantara yang berada di Depok rupanya menjadi tempat kami melepaskan beberapa lapis ego. Ego forum studi, ego ke-ciputat-an, ego kampus, sampai ego kedaerahan.

Desantara menjadi titik perjumpaan orang-orang dengan pelbagai latar belakang yang beragam. Dari kampus yang berbeda, latar belakang kebudayaan dan agama yang berlainan, hingga muasal daerah yang beragam. Bukan hanya berjumpa, namun juga ia menjelma menjadi arena dialektis perspektif yang luar biasa. Suasana yang egaliter, informal, dan hangat relatif bikin berasa enjoy. Ditambah kekayaan wawasan dan luasnya pengalaman lapangan dari para pengampunya terlebih Mas Bisri berperan penting mengarahkan kembara intelektual kami agar tak *ngelantur*.

Madrasah Emansipatoris (ME)

Pada paruh pertama tahun 2000-an, Desantara berinisiatif mengadakan program pelatihan bertajuk Madrasah Emansipatoris. Saat itu, kepala programnya adalah Mas Ahmad Baso. Madrasah Emansipatoris memiliki tiga muatan: yakni Kritik Wacana Agama, Kritik Wacana Gender, dan Kritik Wacana Kebudayaan. Acaranya diadakan di Wisma LIPI Cibodas, tempat yang di kalangan Desantara saat itu dijuluki "Tempat yang Diciptakan Tuhan dengan Senyuman". Ya, Cibodas ini adalah Kebun Raya bikinan Belanda. Tapi, keindahan, keasrian, kesejukan, dan kesegarannya tak lekang oleh waktu.

Acara Madrasah Emansipatoris merupakan ajang menarik karena menjadi pertemuan untuk beradu pemikiran, bacaan, dan data. Salah satu momen relatif penting adalah yang disebut oleh Mas Kirik sendiri sebagai "Perang Bintang". Momen itu adalah momen di mana para peserta yang hadir adalah para aktivis forum studi dominasi Ciputat dari beragam latar belakang pendekatan dan aksentuasi. Rata-rata peserta Madrasah Emansipatoris menginginkan adanya *follow up* dari program ini. Lahirlah setelahnya: *Diaspora*.

Diaspora dan *Jalang*

Desantara yang mengusung pendekatan *cultural studies* mengarahkan kami untuk membikin wadah menulis. Setelah sejumlah perdebatan, disepakati membikin format *newsletter* yang diberi nama *Diaspora*. Dengan *Diaspora* ini kembara kami terkait teori maupun terapan pendekatan *cultural studies* sedikit demi sedikit dipoles. Mas Bisri dan Mas Kirik merupakan tokoh kunci di belakangnya.

Setelah berproses sekira setahun dengan Diaspora, kami diarahkan untuk lebih fokus lagi menelisik teori-teori *cultural studies*. Bersama itu, Diaspora pun di-*tasmiyah*-i ulang, menjadi *Jalang*. Betul, *Jalang*. Nama ini pasti bikin kening berkerenyit. Namun, meski demikian, isinya malahan ya itu, seputar teori-teori *cultural studies*.

Long Anai

Program Madrasah Emansipatoris yang beberapa kali acaranya diadakan di Cibodas, diminta untuk diselenggarakan di daerah. Gayung bersambut. Diputuskan untuk pelatihan ini diadakan di satu tempat di pedalaman Kalimantan. Long Anai, Kutai Kertanegara, itulah daerah di mana Desantara sempat berhadir. Long Anai masa itu merupakan tempat mukim warga Dayak Kenyah. Di Long Anai, selain mempertajam daya analitis para pesertanya, juga acara ini menjadi wadah kami mengenal etnisitas dan sejarah Dayak Kenyah. Mas Bisri dengan kemampuannya yang piawai bisa sangat dalam menelusur ini. Sesuatu yang bikin geleng-geleng kepala. Yang paling saya ingat adalah saat beliau secara retrospektif bercerita bahwa di masa-masa pasca G30S dulu sejumlah warga komunitas Dayak Kenyah jadi korban dituduh PKI karena dianggap tak beragama. Tuduhan yang janggal karena keberagamaan Dayak Kenyah masa itu relatif di luar agama formal.

Menulis Seperti Kentut

Satu hari ada orang yang memuji tulisan Mas Bisri. Menariknya, Mas Bisri tidak terlalu ingat tulisannya yang mana, beliau hanya mengingat esensinya. "Saya itu nulis seperti ken-

tul. Tidak ingat lagi setelah nulisnya," ujar beliau sambil terkekeh. Ucapan beliau ini bikin kaget tentu. Barangkali Mas Bisri sedang berseloroh. Namun, filosofi 'menulis layaknya buang angin' ini bisa dipahami dalam artian menulis sebagai pelepasan, buang beban. Bukan justru jadi beban. Setidaknya, saya memahaminya begitu.

Namun, meski diberi inspirasi macam itu, tetap saja saya sendiri kadang kala saat menulis merasa dibebani muatan yang berat. Mungkin sayanya yang bebal. Bagaimana pun, toh nyatanya memang tetap jam terbang seseorang juga yang bisa mencerapi filosofi menulis ala Mas Bisri ini.

Akhirnya, selamat jalan Mas Bisri. Terima kasih atas keteladanamu. Semoga kami bisa mengkhidmati ketulusan pengabdian dan pengetahuanmu.

BISRI EFFENDY: KEBERPIHAKAN YANG TAK BERSYARAT

Asman Azis

Dalam satu perjalanan bersama Pak Bisri Effendy dan dua orang kawan dari Samarinda ke Kampung Datah Bilang Ulu, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur menggunakan kapal penumpang menyusuri sungai Mahakam, yang ditempuh sekitar 37 jam pertengahan 2006 silam. Dalam hiruk-pikuk penumpang, seorang penjaja kaligrafi lafaz Allah dan Nabi Muhammad untuk hiasan dinding menawarkan dagangannya ke Pak Bisri, yang serta-merta dijawab oleh Pak Bisri, "Tidak perlu Mas, Allah dan Rasul-Nya itu ada di sini, sambil menunjuk dadanya". Mungkin, bagi si penjual jawaban spontan Pak Bisri hanya sekedar guyonan untuk menolak dengan halus promosinya. Tetapi bagi saya dan teman-teman Pak Bisri lainnya memahami betul, bahwa jawaban itu adalah refleksi dan hasil pergulatannya selama ini dengan berbagai komunitas lokal yang tersebar di berbagai pelosok negeri ini. Dan tepat di

ruang inilah semangat dan perjuangan Pak Bisri terpatri dengan sangat kuat sampai akhir hayatnya.

Etnografer yang *Humble*, Tangguh dan Detail

Perjumpaan pertama saya dan kawan-kawan LAPAR-PMII[8] di Makassar dengan Pak Bisri dan Tim Desantara terjadi sekitar akhir 2001. Pertanyaan pertama yang disampaikan ke kami, "kenal Pak Halilintar Lathief?" Jujur, waktu itu pergaulan kami dengan kalangan budayawan dan para pelaku tradisi lokal sangat terbatas untuk tidak mengatakan sama sekali tidak terhubung. "Lah, bagaimana kalian yang katanya para pejuang dan aktivis pengawal kelompok minoritas yang terpinggirkan bisa tidak kenal Pak Halil. Beliau ini budawayan Sulawesi Selatan dan pembela hak-hak kelompok pelaku dan pengusung tradisi lokal". Dari perbincangan inilah kami memulai satu "babak dan tikungan" yang mendasar dan menjadi ruh dari "perjuangan" kami, sebagian besar anak-anak LAPAR-PMII waktu itu sampai hari ini. Dari sini pulalah, PMII dan LAPAR Makassar semakin meneguhkan pendekatan dan perspektif kebudayaan sebagai bagian dari strategi dalam kerja-kerja advokasinya.

Pak Bisri adalah pribadi yang hangat dan guru yang sangat menghargai para santrinya. Beliau tidak pernah mengeluhkan "kebodohan" murid-muridnya yang memang baru belajar studi-studi kebudayaan dan etnografi. Sebagai peneliti senior

---

[8] LAPAR adalah singkatan dari Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat, satu NGO di Makassar yang menjadikan strategi kebudayaan sebagai salah satu bagian dari pendekatan advokasinya. PMII adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

yang disegani di kalangan budayawan dan intelektual nasional, beliau tidak pernah mempersoalkan kamar hotelnya yang dijadikan "indekos" bagi para muridnya ketika penelitian ke lapangan (baca: Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur).

Beliau juga tipikal peneliti tangguh yang tak kenal lelah berburu informasi dan data, khususnya dari para narasumber kunci di lapangan. Sampai larut malam pun kadang masih berbincang dengan narasumber. Pertanyaan-pertanyaannya walaupun sering disisipi dengan humor dan cerita lucu tetap tajam dan mengalir yang memancing para narasumber untuk membongkar semua data dan informasinya. Cara menggali informasinya detail. Informasi dan data dari narasumber ini lalu kami diskusikan di berbagai ruang (kamar, warung kopi, tempat makan, dan lainnya). Ketika menulis pun beliau sering kali menelpon saya dan juga teman-teman yang lain untuk mengklarifikasi beberapa hal di lapangan (nama, tanggal, dan peristiwa-peristiwa penting lainnya). Seperti inilah cara Pak Bisri mendidik santri-santrinya tanpa kesan menggurui.

Advokasi Berbasis Nilai dan Substansi Kebudayaan

Dalam berbagai tulisan dan ceramahnya, Pak Bisri sering mengkritik pola dan pendekatan pemerintah dalam merevitalisasi kebudayaan dan kesenian tradisi. Celakanya, pendekatan pemerintah ini juga seringkali diiringi tanpa sikap kritis oleh kalangan akademisi dan budayawan. Dalam satu program revitalisasi kesenian tradisi di Sulawesi Selatan yang dipelopori oleh seorang akademisi dan budayawan tersohor dengan melakukan pementasan dan perlombaan kesenian tradisi, Pak Bisri dengan gaya khasnya mengkritik perhelatan tersebut de-

ngan mengatakan, "Harusnya yang paling pertama direvitalisasi itu adalah substansi dan nilai kebudayaannya. Ketika nilai dan substansi kebudayaan komunitas-komunitas lokal itu setara dan diperlakukan sama dengan kebudayaan lainnya di ruang publik, maka dengan sendirinya mereka akan menari dan berkesenian. Tidak perlu disuruh dan dibelikan perlengkapan kesenian segala. Lah, bagaimana orang-orang Tana Toa Kajang bisa menari dengan baik kalau mereka selalu dicerca dan dipersekusi sebagai kafir?".

Peristiwa seperti ini juga terjadi di Kalimantan Timur. Sejak otonomi daerah 2000-2001, berbagai kabupaten/kota berlomba menggali identitas kebudayaan dan tradisinya, dan saling mengklaim sebagai yang paling otentik atau asli. Bahkan di beberapa kabupaten/kota, sebut saja Kabupaten Kutai Kartanegara sangat aktif membangun program desa budaya sebagai bagian dari program revitalisasi kebudayaan. Beberapa desa yang didiami komunitas Dayak kemudian disulap menjadi desa budaya dengan membangun berbagai fasilitas berkesenian, dan disuruh untuk menggali dan menghidupkan kembali tradisi-tradisinya yang sudah lama punah. Hal ini tentu saja membuat bingung para tetua dan pelaku kesenian tradisi. Misalnya saja *Pu'* Pubung[3] (almarhumah), seorang tetua perempuan Dayak Kenyah di Desa Budaya Lung Anai, Kutai Kartanegara.

---

[3] Pu' artinya nenek. Di kalangan komunitas Dayak Kenyah, ketika seseorang telah dianugerahi cucu, maka namanya diterima di awalan *Pu'* sebagai penghormatan, sekaligus tanda dan identitas pengenal baginya.

Ketika desa mereka ditetapkan sebagai tuan rumah satu even budaya Kenyah yang disebut "*pekenang tawai*", beliau diminta untuk ikut mementaskan tarian *leadeg* yang sakral bagi komunitas ini. Sebagai persiapan, semua yang akan terlibat diminta untuk latihan bersama. Pada saat latihan, Pui Pubung selalu tertawa geli dan tidak serius. Akhirnya, oleh panitia beliau dikeluarkan dari grup penari *leadeg*. Ketika ditanya soal ini, beliau dengan mimik wajah bingung mengatakan, "Saya tertawa karena saya merasa aneh saja, *kok* "tarian kafir" yang dulu sangat dilarang oleh pemerintah ini kembali diminta dipentaskan, apalagi yang menyuruh pemerintah juga."

Dalam konteks di Kalimantan Timur, komunitas-komunitas Dayak yang dianggap memiliki warisan kebudayaan dan kesenian eksotis dan adiluhung ini disibukkan dengan program-program pariwisata, dengan embel-embel untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Pariwisata budaya ini digenjot sebagai sumber uang alternatif dari sumber daya alam yang semakin habis dikeruk.

Namun, pemerintah tidak pernah bertanya dengan serius kenapa orang-orang Kenyah menari? Apa yang membuat mereka bergembira lalu menari merayakannya. Tenyata, hampir semua tarian dan kesenian orang Dayak itu terkait-berkelindan dengan sangat erat dengan keseluruhan siklus kehidupan mereka, khususnya dalam hal perladangan (membuka lahan, menanam, memelihara, dan menuai). Tetapi, pemerintah seolah tidak pernah peduli soal ini. Tanah-tanah orang Dayak "dijual" ke investor-investor tambang batu bara, perusahaan/industri kehutanan, dan perkebunan sawit, serta membiarkan mereka berkonflik dengan perusahaan yang di-*back up* oleh aparatus negara. Tiba-tiba mereka diminta untuk

menari. Bagaimana mereka bisa menari, sementara lahan-lahan mereka yng merupakan arena untuk ritual dan menari sudah diakuisisi oleh perusahaan. Sangat pantas, Pui Pubung kebingungan melihat tingkah dan kelakuan pemerintah ini.

Di sisi lain, oleh kalangan agama resmi, khususnya Protestan di Kalimantan Timur, ritual, dan tarian orang-orang Dayak Kenyah ini selalu divonis sesat karena terkait dengan Dewa tertinggi dalam tradisi Kenyah, *Bungan Malan Paselong Luan*. Sehingga, sampai hari ini pun, ketika orang-orang Kenyah ini melakukan tradisi dan upacara ritual tertentu, selalu diperingatkan oleh Pendeta, "Awas, jangan sampai *rusuk* (*trance*) dan kembali lagi ke agama nenek-moyang, bisa kalir nanti".

Tentu saja, Pak Bisri seperti juga Yekti Maunati dalam bukunya *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* (2004), tidak menampik bahwa komodifikasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah juga ada manfaatnya, paling tidak dalam menggairahkan diskusi dan debat di kalangan komunitas itu sendiri tentang tradisi dan kebudayaan mereka. Namun, perdebatan ini tidak sampai ke inti dan substansi kebudayaan itu sendiri. Di samping itu, ada komunitas lain yang lebih besar dan dominan yang juga penting untuk rembuk bersama dalam menguatkan kembali kebudayaan tersebut.

Dalam konteks ini, Pak Bisri dengan kapasitas lembaganya memfasilitasi komunitas-komunitas lokal ini untuk membincang dan mendialogkan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan mereka bersama dengan kalangan agamawan dan budayawan, yang seringkali memberikan persepsi yang keliru atas tradisi

dan kebudayaan tersebut. Lalu, membangun dan merevitalisasi bagian-bagian dari tradisi dan kebudayaan tersebut yang menurut mereka penting dan relevan dalam konteks kehidupan mereka hari ini.

Pesantren, Agamawan, dan Budaya Lokal

Pesantren, kalangan agamawan (termasuk budayawan dan akademisi), dan pelaku tradisi lokal adalah lokus utama dari seluruh gagasan dan kegelisahan Pak Bisri. Ini bisa dibuktikan dari segenap gerakan besar yang dibangun oleh Yayasan Desantara sejak berdirinya di tahun 2000. Kegiatan-kegiatan dalam bentuk halaqah kebudayaan yang mempertemukan berbagai komunitas lokal dari berbagai penjuru Nusantara dengan kalangan pesantren, agamawan, aktivis, budayawan-seniman, dan akademisi, serta publikasi-publikasi Desantara berupa buku, jurnal, dan majalah memberikan jejak yang tak terbantahkan bagaimana Desantara memfasilitasi dan membangun ruang bersama untuk saling memahami dan menerima antara berbagai kelompok tersebut. Bahkan, di Jawa Timur dan Jawa Tengah, Desantara juga memfasilitasi dan mempertemukan kalangan korban peristiwa 1965 dengan kalangan pesantren, yang pada 1965 berlarung, dan saling membantai.

Mungkin ada yang bertanya, kenapa pesantren? Secara subjektif, saya kira karena Pak Bisri lahir dan besar dari keluarga pesantren. Seluruh pendidikan formalnya pun, kecuali ketika sekolah di Leiden-Belanda, juga terkait dan terhubung dengan dunia pesantren. Demikianpun ketika bekerja, saya kira tak pernah lepas dari dunia santri. Namun, pertimbangan objektifnya saya rasa karena pesantren juga menempati posisi yang

sangat sentral dalam proses perubahan sosial di Indonesia, khususnya dalam konteks pergulatan agama dan kebudayaan. Dan di dua lokus utama kegiatan Desantara (Jawa dan Sulawesi Selatan), peran pesantren pun sangat signifikan di tengah masyarakatnya yang plural.

Dalam hal pesantren ini, sampai akhir hayatnya pun Pak Bisri tetap berpikir dan bekerja untuk dunia pesantren. Lantai dua rumah beliau di Depok didedikasikan sebagai markas dan sekretariat bagi teman-teman awak media online *www.duniasantri.co*, dan beliau sendiri menjadi Ketua Dewan Pembina. Pada Februari sampai awal Maret 2020, beliau intens menghubungi saya, berdiskusi dan minta kontak kawan-kawan di Martapura, Kalimantan Selatan, dalam rangka menyiapkan pelatihan penulisan untuk kalangan santri di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Belum sempat terealisasi pandemi Covid-19 keburu tiba. Sampai akhirnya beliau dijemput oleh Sang Khalik, 17 Agustus 2020, pelatihan ini juga belum terlaksana.

Dekonstruksi dan wacana tanding atas pengetahuan dan tafsir keagamaan dominan yang menindas adalah salah satu lokus pekerjaan Desantara. Dalam hal ini, kalangan agamawan dan akademisi menjadi penting, karena ketika berbicara tentang realitas marjinalisasi kelompok dan komunitas agama lokal, dua entitas ini memiliki peran yang sangat signifikan, khususnya dalam menentukan pengetahuan dan tafsir keagamaan yang akan dipakai untuk melegitimasi keterbelakangan dan kekafiran kelompok-kelompok lokal ini. Itulah kenapa Desantara sangat gencar memproduksi pengetahuan dan wacana alternatif untuk melawan narasi-narasi besar pengetahuan dan tafsir agama yang berpretensi menghajar dan menindas

kelompok-kelompok minoritas, khususnya kalangan agama lokal ini.

Tafsir alternatif dan dekonstruksi Desantara atas berbagai pengetahuan dan tafsir keagamaan dominan yang menindas ini terus didiskusikan dan disirkulasikan di berbagai forum. Diskursus pengetahuan alternatif ini semakin membuka ruang bagi kelompok-kelompok minoritas, khususnya kalangan komunitas lokal dan menjadikan mereka semakin percaya diri ketika berjumpa dan berdialog dengan kalangan/komunitas di luar mereka. Komunitas-komunitas lokal di Sulawesi Selatan, semisal Kajang, Towani Tolotang, Karampuang, dan komunitas-komunitas *Bidiare* Dayak-Kutai di Kalimantan Timur menjadi bukti atas jejak-jejak pengaruh wacana tanding yang dibangun oleh Desantara tersebut.

Keberpihakan tanpa Syarat

Dalam satu kesempatan, Pak Bisri pernah bercerita bahwa suatu ketika beliau menemani Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) dalam acara "Pelatihan Dakwah Nasional" untuk kalangan Pengurus NU dari seluruh Indonesia. Dalam sambutannya sebagai Ketua Umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) waktu itu, Gus Dur menyetir kisah dan cerita-cerita Wali Songo dalam menyiarkan Islam di Tanah Jawa dengan berbasis pada tradisi dan kebudayaan. Sunan Kalijaga misalnya yang dengan sangat lihai menginvensi dan mentransformasi tradisi pewayangan dalam masyarakat Jawa dengan memasukkan nilai-nilai Islam. Selesai sambutan, Pak Bisri lalu berbisik ke Gus Dur, "Gus, tapi kan ada juga cerita-cerita Wali Songo yang konon alergi dengan tradisi, Sunan Kudus misalnya. Juga ada wali-wali lain yang dianggap

menyempal karena berbeda pandangan keagamaan dengan para Wali Songo, Syekh Siti Jenar dan Wali Saridin (Syekh Jangkungi misalnya."

Gus Dur jawab begini. "Iya betul, memang ada pertarungan wacana terkait hal itu. Tetapi, pada umumnya yang paling populer di kalangan para Pengurus NU ini kan hanya Wali Songo, sehingga mereka harus diberi pemahaman dan disemangati bahwa Wali Songo itu dalam dakwahnya juga sangat mengapresiasi kebudayaan lokal. Biar orang-orang NU ini tidak alergi dan ikut-ikutan memojokkan dan mencaci-maki komunitas-komunitas tradisi. Kan, tidak ada juga yang tahu persis bagaimana sebenar-benarnya sejarah Wali Songo itu, kan?" Dalam cerita ini kita bisa menangkap pesan dari Gus Dur, bahwa sejarah itu adalah konstruksi dan harus berpihak. Dan sejarah yang semestinya kita bangun harusnya adalah sejarah yang berpihak dan memenangkan kelompok-kelompok kecil yang selama ini diabaikan dan disingkirkan, bahkan dianggap tidak memiliki sejarah sekalipun oleh negara.

Dan saya kira, inilah yang dilakoni oleh Bisri Effendy dalam keseluruhan agenda dan program-program kebudayaannya sampai akhir hayat: keberpihakan tak bersyarat bagi komunitas-komunitas yang dilelitinya. Bacalah tulisan dan putarlah rekaman-rekaman ceramahnya kalau Anda tidak percaya!

BISRI EFFENDY: TEMAN BAGI SEMUA ORANG

Miftahuddin

Sebenarnya nama 'Bisri Effendy' sudah saya kenal sejak lama, lewat bukunya yang terkenal di lingkungan anak-anak IAIN umumnya, *An-Nuzuyuli: Gerak Transformasi Sosial di Madura* (terbitan P3M). Nama ini saya pikir orang yang sama dengan pejabat Kementerian Agama (atau MUI?), yang saat itu juga sudah populer di masyarakat. Belakangan saya tahu ternyata itu adalah dua 'Bisri Effendy' yang berbeda.

Saya merasa terlambat mengenal Mas Bisri, jika dibanding dengan teman-teman junior alumni Yogya lainnya. Memulai *nggelandang* di Jakarta pada akhir 1997, sebagai wartawan *Majalah Tajuk*, saya justru terlebih dulu mengenal tokoh muda NU, KH. Masdar Farid Ma'udi. Itu juga karena saya menumpang 'kos' satu bulan di kantor yang beliau pimpin,

P3M. Awal di Jakarta dalam posisi tidak punya tempat tinggal, ajakan kawan baik saya sejak di Yogya, Mas AS Burhan dan Kang Agus Muhammad untuk *'ngekos'* di P3M sungguh mukjizat yang tiada ternilai bagi saya).

Tak lama kemudian aktivitas keseharian jurnalistik saya justru mempertemukan saya dengan tokoh muda NU lainnya, yang juga alumni IAIN Yogya, yaitu Mas Ariel Mudalsir Mandan (uniknya, pertemuan saya dengan Mas Ariel pun, tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui tokoh NU senior, Dr. HC. Hamzah Haz, Ketua Umum DPP PPP. Pak Hamzah Haz, di DPR RI, saat itu menjadi salah satu narasumber rujukan *Majalah Tajuk,* untuk tema politik dan ekonomi, dan kebetulan saya adalah salah satu reporter yang sering ditugaskan oleh *Tajuk* untuk mewawancarai beliau). Bersama Mas Ariel inilah saya akhirnya lebih banyak menghabiskan waktu. Lebih dari 10 tahun, saya menemani Mas Ariel, dalam hubungan senior-junior, untuk berbagai keperluan, seperti kesibukan beliau di DPR/MPR RI (1999-2004, 2004-2009), DPP PPP, dosen tamu di UI dan Unas, PB IKA PMII, hingga menyelesaikan studi doktoral di Universitas Indonesia.

Pertemuan saya dengan Mas Bisri pada 2002, terjadi melalui Mas Nurkhoiron dan Mas Ahmad Suaedy yang juga senior saya sejak kuliah di Yogya. Keduanya sudah bergabung terlebih dahulu di Desantara. Bertemu pertamakali di Kantor Yayasan Desantara Jalan Raya Cilayam Depok, sosok Mas Bisri yang sudah kondang ini, mengesankan saya sebagai pribadi *humble, low profile,* sederhana, ramah, dan selalu berusaha membuat nyaman lawan bicaranya. Tak peduli bahwa yang dihadapinya hanyalah seorang junior yang baru dikenalnya. Kebapakan, adalah gambaran lain yang tepat untuknya.

Sehingga, meski baru pertama kali bertemu, kesan yang saya rasakan seolah di antara kami sudah saling mengenal dalam waktu yang lama. Mungkin banyaknya kesamaan di antara saya dengan Mas Bisri (sama-sama orang Jawa Timur, sama-sama alumni pesantren di Kediri, sama-sama alumni PMII, sama-sama kuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, dan seterunyaj mempermudah komunikasi saya dengan Mas Bisri. Bersama Mas Bisri, saya benar-benar merasa *at home*.

Sambil menyeruput kopinya yang kental dan menyedot rokoknya yang terus mengepul, di hari pertama pertemuan itu, Mas Bisri melayani saya *ngobrol* mulai dari hal-hal yang ringan, hingga pelan-pelan masuk ke pokok pembicaraan yaitu proyek pengembangan Desantara, sebagai lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan; Desantara Institute for Cultural Studies. "Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, tradisi dan nilai-nilai sejarah yang luhur harus terus dipertahankan dan dikembangkan," begitulah kurang lebih garis besar pemikiran Mas Bisri yang saya langkap saat itu.

Tak berapa lama setelah selesai kuliah pasca sarjana di UI, saya akhirnya bergabung dengan Desantara, membantu Mas Bisri, dan diberi tugas untuk mengelola Divisi Koran Program Halaqah Kebudayaan. Saya harus mengatur waktu, karena pada saat yang sama, juga membantu Mas Ariel Mudatsir di DPR/MPR RI. Bersama Mas Bisri, saya melakukan perjalanan ke Makassar (Sulawesi Selatan), Surabaya dan Malang (Jatim), serta Bandung dan Tasikmalaya (Jawa Barat), untuk memastikan terselenggaranya proyek penerbitan Koran Desantara Program Halaqah Kebudayaan. Tiga tahun kemudian, adalah

cerita dan kenangan menemani Mas Bisri di Desantara, mengelola Koran Desantara.

Koran Desantara

Dimulai sejak Januari 2003, Program Koran Desantara menjalin kerja sama dengan tiga media lokal di tiga daerah. Di Sulawesi Selatan (Makassar) Koran Desantara menjalin kerja sama dengan *Harian Pedoman Rakyat* (PR) dan Lembaga Swadaya Masyarakat LAPAR (Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat). Kerja sama segiliga Desantara-LAPAR-Pedoman Rakyat berlangsung hingga Mei 2005. Bentuknya adalah penerbitan Rubrik ADA'TA, yang dimuat dalam satu halaman penuh di *Koran Pedoman Rakyat*. Rubrik ini terbit sebulan sekali setiap hari Kamis pada minggu terakhir.

Di Jawa Barat, Program Koran Desantara menjalin kerja sama dengan Harian Pikiran Rakyat, dan LSM Sophia sebagai partner. Namun karena satu dan lain hal, program ini hanya mampu bertahan selama enam bulan. Setelah melakukan konsolidasi yang lebih intensif, akhirnya pada Oktober 2004, Koran Desantara untuk edisi Jawa Barat kembali terbit dengan mitra lokal yang baru, yaitu Komunitas Azan yang dipimpin oleh Kang Acep Zamzam Noer (putra KH. Ilyas Rukhiyat) dan bermarkas di Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat. Media lokal yang menjadi partnernya adalah *Harian Radar* Tasikmalaya. Program ini berlangsung hingga Juni 2005.

Sementara untuk di Jawa Timur, Koran Desantara menjalin kerja sama dengan *Radar Bojonegoro, Radar Malang, Radar Bromo* dan *Radar Madura*, yang dikoordinasikan oleh *Harian*

Jawa Pos yang berpusat di Surabaya. Sebagai patner pengelolaan di daerah, Desantara menjalin kerja sama dengan Pusat Studi dan Pengembangan Kebudayaan (PuSPEK Averoes), yang bermarkas di Malang. Namun, kerja sama dengan *Radar-Radar* yang dikelola Jawa Pos Group ini mengalami kendala, sehingga hanya mampu bertahan selama dua bulan.

Selanjutnya Desantara-Averoes mencoba menjalin kerja sama dengan *Harian Surya*, Surabaya. Bersama *Harian Surya*, Koran Desantara menerbitkan Rubrik "Ngaji Budaya", yang mengangkat tema: "Menguak Tragedi 1965". Rubrik ini begitu terbit langsung mengundang reaksi luar biasa. Sebuah lembaga bernama Center for Indonesian Communities Studies (CICS), sekitar seminggu kemudian langsung menurunkan tulisan satu halaman penuh di harian yang sama, Surya, yang isinya menentang keras apa yang ditulis "Ngaji Budaya". Tidak hanya itu, ribuan orang di Blitar mengadakan aksi massa, mengecam Averoes dan Desantara karena dianggap membela orang-orang PKI. Turut berbicara dalam aksi massa itu antara lain KH. Yusuf Hasyim (Pak Ud), pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, dan KH. Maksum Jauhari (Gus Maksum) dari Pondok Pesantren Tirboyo, Kediri.

Entah karena tekanan pihak luar atau hal lainnya, rupanya *Harian Surya* tidak mampu melanjutkan kerja sama lagi untuk penerbitan Ngaji Budaya. Albasil kerja sama dengan *Harian Surya* hanya berlangsung dalam sekali penerbitan itu saja. Namun, mengingat urgensi pentingnya dialog secara terus menerus lintas komponen yang ada di masayarakat, khususnya level akar rumput, Desantara-Averoes melanjutkan penerbitan Ngaji Budaya dalam bentuk buletin kecil yang diberi

nama "Ngaji Budaya". Dalam bentuk buletin, *Ngaji Budaya* terbit sebanyak empat edisi.

Di tengah penerbitan *Ngaji Budaya* versi buletin, pengelola Koran Desantara juga tetap mengadakan menjajakan kemungkinan dijalinnya kerja sama dengan media-media lain yang cukup banyak di Jawa Timur. Penjajakan terutama didasarkan pada kesamaan visi dan misi, sekaligus juga pangsa pembaca dari media-media tersebut. Setelah melalui berbagai pembicaraan, akhirnya pada November 2003, Koran Ngaji Budaya kembali terbit. Kali ini di Lembar Kalam *Harian Republika* edisi Jawa Timur. Kerja sama bersegi tiga: Desantara-Averoes-*Republika* ini berlangsung lancar hingga satu tahun (November 2003-November 2004). Memasuki Desember 2004, Koran Ngaji Budaya terbit di *Harian Duta Masyarakat*. Kerja sama Desantara-Averoes-*Duta Masyarakat* ini berlangsung hingga Mei 2005.

Mengurus Koran Desantara (selama 2003-2005) adalah kesempatan terbaik saya berguru kepada Mas Bisri, terutama dalam membangun hubungan dengan orang lain. Kemampuan Desantara membangun hubungan yang luas dengan berbagai kelompok masyarakat yang beragam latar budaya, agama, kepercayaan, tingkat pendidikan, dan pilihan politik, sebagian besar direpresentasikan oleh sosok Mas Bisri. Terlahir sebagai anak desa, yang kemudian tumbuh dalam lingkungan pesantren, mengembangkan pemikiran dan keorganisasian di perguruan tinggi, lalu menjadi peneliti di lembaga bergengsi (LIPI), hingga bertemu ilmuwan-ilmuwan top dunia saat mengambil studi doktoral di Leiden, Negeri Belanda, membentuk diri Bisri Effendy sebagai sosok yang mantap dan tenang dengan segala kekayaan khazanah mental dan

pengetahuan yang dimilikinya. Sebuah gambaran perjalanan yang mengingatkan saya pada sosok besar kebanggaan warga Nahdhiyyin, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Jika Gus Dur kemudian dikenal sebagai pelindung dan pengayom kaum minoritas, dalam semangat yang sama, Mas Bisri hadir di kantong-kantong komunitas kecil sebagai "teman" dalam mengarungi kehidupan yang terkadang terasa pahit. Perjalanan Mas Bisri ke Komunitas Bissu, Komunitas Toyani-Tolotan (di Sulawesi Selatan), Komunitas Tayub (Tuban dan Bojonegoro), Komunitas Reog (Ponorogo), Komunitas Penganut Sunda Wiwitan (Cigugur, Kuningan), komunitas Gandrung-Osing di Banyuwangi, komunitas transgender/waria, anak cucu eks-PKI dan berbagai pesantren yang tiada terhitung lagi, adalah bagian tak terpisahkan dari proyek "menemani" ini. Logikanya sederhana: jika orang sudah menjadi teman, maka ia bisa diajak dialog. Setelah itu jalan untuk berpikir terbuka dan menghargai orang lain menjadi lebih mudah. Jika ini semua sudah terbangun, mungkin lebih separuh masalah negeri ini dengan sendirinya sudah terselesaikan. Inilah yang kita bisa baca dari sosok Gus Dur dan juga dalam sosok Mas Bisri.

Gabungan dari tradisi santri yang *humble* dan *low profile* dengan karakteristik peneliti kawakan yang mencair dalam dirinya, membawa Mas Bisri sebagai sosok yang mudah diterima oleh semua kalangan. Tak butuh waktu lama bagi lawan bicara untuk percaya pada Mas Bisri. Sebagai ikutannya, pandangan-pandangan yang betapa pun berseberangan, dengan mudah untuk diungkapkan. Pada ujungnya, dalam suasana hati yang sudah sangat terbuka dan saling percaya, tak jarang orang yang justru kemudian meminta saran dan arahan pada

Mas Bisri, bahkan untuk persoalan yang private sekali pun: *apa yang harus kami lakukan*?. Itu antara lain terjadi di Komunitas Towani-Tolotan di Sidrap (Sulsel), dimana dalam suatu kesempatan menjelang pemilihan umum, saat masyarakat terombang-ambing pada berbagai pilihan politik, pimpinan mereka justru menemui Mas Bisri, "Pak Bisri, kami harus memilih apa?" Mas Bisri hanya terlawa, sambil tidak lupa segera menyalakan rokoknya.

Semangat menyala untuk menjadi "teman" bagi siapa pun itulah yang coba ditularkan Mas Bisri kepada semua kawan-kawannya. Saya adalah salah seorang yang beruntung memiliki kesempatan mendampingi Mas Bisri kala menemui sahabat-sahabatnya, yang rata-rata memang orang besar dan memiliki karya di bidang masing-masing. Mereka antara lain adalah: Kang Acep Zamzam Noer (Tasikmalaya, Jawa Barat), Amrih Widodo (Australia), Al Azhar (Kepulauan Riau), Halilintar Latif (Sulawesi Selatan), Irwansyah Harahap (Jakarta), KH. Husein Muhammad (Cirebon), Erwiza Erman (Jakarta), Sila Rohana (Bintan, Kepulauan Riau), Bambang 'Kirik' Trianto (Yogyakarta), Trisno Sutanto (Jakarta), dll.

Romansa Kediri

Kota Kediri menjadi salah satu kenangan tersendiri bagi Mas Bisri. Hal ini saya ketahui dari cerita-cerita Mas Bisri sendiri. Dalam suatu perjalanan mengurus Program Koran Desantara di Surabaya, mungkin di awal 2003 atau akhir 2002, iseng saya mengajak Mas Bisri mampir ke rumah orang tua saya di Kediri (mungkin istilah mampir juga kurang tepat karena jarak yang lumayan jauh antara Surabaya-Kediri, yang memakan waktu

setidaknya empat jam perjalanan). Saya tidak menduga ternyata Mas Bisri langsung menyambut antusias ajakan saya. Sekitar empat jam perjalanan Surabaya-Kediri kami gunakan untuk ngobrol *ngalor ngidul*, sehingga rasa lelah dan capek tidak terlalu kami rasakan.

Setelah bertemu kedua orang tua dan kakak saya di rumah, mengobrol santai sekitar satu sampai dua jam, saya dan Mas Bisri melanjutkan perjalanan ke Kota Pare. Hari sudah hampir gelap ketika kami sampai di Kota Pare. Lampu-lampu sudah mulai berpendar, menggantikan sinar mentari yang beranjak tenggelam di balik langit ufuk barat. Warung-warung kopi dan minuman ringan di pinggir-pinggir jalan siap menyambut kedatangan para pelanggannya. Lalu lintas yang ramai namun tanpa kemacetan menghangatkan kota kecil yang tidak saja terkenal di seluruh Indonesia berkat "kampung Inggris"-nya, namun juga dikenal hingga berbagai penjuru dunia di dalam lembar-lembar buku antropologi lewat buah karya Clifford Geertz, dengan sebutan yang 'magis' *Mojokuto*.

Di Pare, hanya sebentar menaruh tas ransel di kamar hotel, Mas Bisri langsung mengajak saya keluar. "Ayo Tah, kita jalan-jalan!" ucapnya bersemangat sambil mengalungkan kamera analognya yang mahal dan keren. Mengenakan celana jeans, kaos oblong dan berkalung kamera yang dilengkapi tele panjang, Mas Bisri lebih terlihat seperti turis yang gagah dan keren. Berdua kami menyusuri kota Pare, dan sebentar-sebentar kami berhenti, untuk mengambil gambar pada spot-spot yang menarik. Mas Bisri tak segan melayani sapaan para tukang becak yang menawarkan tumpangan. Terkadang ter-

jadi obrolan panjang dengan abang-abang becak itu, khususnya sepularan perubahan yang terjadi di kota Pare selama beberapa tahun terakhir.

Dari sore, malam, dan dilanjutkan kembali pada keesokan harinya, perjalanan di kota Pare menjadi semacam penebusan kerindhuan Mas Bisri pada kota ini. Seluruh spot-spot bersejarah, seperti Ringin Budho, Pasar Lama, toko-toko Pecinan, rumah-rumah kuno bekas rumah dinas para pejabat di zaman Belanda, kami jelajahi satu persatu. Tak lupa Mas Bisri selalu mendiskripsikan secara detail setiap spot tersebut, dan mengaitkannya dengan narasi-narasi Clifford Geertz, dalam bukunya, *The Religion of Java*. Tepat di pinggir jalan menuju arah kota, berderet beberapa rumah kuno yang masih bagus, meski tidak terlalu besar. Menurut Mas Bisri inilah bagian yang disebut Clifford Geertz sebagai tempat tinggal kelompok kaum priyayi.

Di bagian sebelah timur kota, terdapat deretan pertokoan yang relatif besar-besar, dan didominasi orang-orang Cina. Di belakang toko-toko Cina rata-rata adalah kampung para petani. Mereka inilah yang disebut Geertz sebagai golongan kaum abangan. Sementara di bagian utara kota, terdapat pasar yang masih tetap ramai hingga saat ini. Mereka inilah menurut Mas Bisri, yang dikelompokkan Geertz sebagai golongan kaum santri. Berdiri tidak jauh dari pasar, Mas Bisri menunjuk satu arah, "Tah, dulu di situ ada gedung stasiun Radio. Di situ dulu saya sering main," kata Mas Bisri.

Rupanya di stasiun radio itulah Mas Bisri remaja sering mengirimkan karya-karya puisinya, untuk dibacakan para penyiarnya. Namun, ada kalanya Mas Bisri membacakan sendiri

puisi-puisinya di stasiun radio tersebut. Itu semua terjadi saat Bisri Effendy menempuh studi Tsanawiyah dan Aliyah, sambil mondok di Pondok Pesantren Darul Hikam, Bendo, Pare, Kediri. Sesuatu yang luar biasa, tentunya, bahwa dalam usia remaja dan beranjak dewasa, seorang santri sambil sembunyi-sembunyi mengunjungi stasiun radio, agar tidak diketahui pengurus pondok, bertekad membuat karya sastra –padahal bagi sebagian orang santri, hal itu masih dianggap tabu.

Hobi dan bakatnya di bidang sastra, khususnya, puisi, itu rupanya membawa kesan tambahan bagi Bisri Effendy. Sering muncul di radio, rupanya ia memiliki penggemar tersendiri. Salah satunya adalah seorang gadis remaja, putri pemilik toko Cina. Beberapa kali mereka bertemu, belum pacaran, baru sekadar ngobrol saja. Pada suatu ketika, Mas Bisri remaja ingin sekali bertemu dengan gadis itu. Ia pun main ke toko yang sekaligus rumah sang gadis. Namun hari itu Bisri Effendy muda rupanya belum beruntung, yang menemuinya adalah ayahandanya. Sang ayah pun sudah mencurigai kedekatan putrinya dengan Kang Santri ini. "Ada apa, mau nemui anak saya ya? Nggak ada!" ucap sang Ayah ketus. Bisri Effendy muda tidak mau kehilangan akal atau mati angin. Ia pun berkata datar, "Tidak Pak, saya mau beli sabun kok," ujar Mas Bisri. Ini diceritakan Mas Bisri sambil ketawa ngakak, Wkwk,... Saya sendiri habis itu terus terbayang, betapa keluguan Kang Santri satu ini. Receh sih, tetapi asyik, he...he.... Itulah kiranya, sepenggal romansa Bisri Effendy di Kediri, yang diceritakan kepada saya, yang menambah warna jalan hidupnya.

Gus Dur Versi Lain

Bagi saya, Mas Bisri adalah 'gerilyawan sejati', dalam kesungguhannya menjalin persahabatan dengan semua orang. Ia sudah menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk berkelana dari satu komunitas ke komunitas lainnya, membangun pemahaman dan empati untuk saling berteman dan saling menjaga. Ia adalah Gus Dur versi lain. Mereka berdua adalah prototipe sosok yang paling dibutuhkan Indonesia hari ini hingga sampai kapan pun.

Bahwa Indonesia terbangun di atas kebhinekaan yang ekstrem, sebenarnya sudah banyak dimaklumi. Namun orang yang benar-benar memiliki konsen untuk merawat kebhinekaan ini agar tidak justru menjadi petaka hanyalah segelintir saja. Gus Dur dalam artikelnya yang berjudul "Islam dan Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia" (*Kompas*, 14 Desember 1992) menggarisbawahi problem akut ini. Dalam artikel itu, Gus Dur menulis: Memulihkan hubungan yang semula tampak harmonis dan kemudian mengalami ketelakan, bukanlah hal yang mudah. Namun masa depan kita sebagai bangsa banyak bergantung kepada kemampuan pemulihan hubungan itu. Kegagalan dalam hal ini dapat mengakibatkan ujung traumatik yang mengerikan: terpecah-belahnya kita sebagai bangsa. Karenanya, mau tidak mau kita harus mengerahkan kemampuan sekuat tenaga untuk mewujudkan pemulihan hubungan antarumat beragama itu.

Gus Dur menyadari, bahwa sebuah masyarakat heterogen yang sedang tumbuh, seperti bangsa kita, tentu sulit untuk mengembangkan saling pengertian yang mendalam antara beraneka ragam unsur-unsur etnis, budaya daerah, bahasa ibu,

dan kebudayaannya. Kalau pun tidak terjadi salah pengertian mendasar antara unsur-unsur itu, paling tidak tentu saling pengertian yang tercapai barulah bersifat nominal belaka. Dengan kata lain, suasana optimal yang dapat dicapai bukanlah saling pengertian, melainkan sekadar sangat kurangnya kesalahpahaman. Pola hubungan "harmonis" seperti itu, dengan sendirinya tidak memiliki daya tahan yang ampuh terhadap berbagai tekanan yang datang dari perkembangan politik, ekonomi dan budaya. Kerukunan yang ada hanyalah kondisi yang rapuh. Kedamaian yang terselenggara hanyalah sekadar sikap bertetangga baik, tanpa rasa senasib dan sepenanggungan di antara orang yang merasa sesama bersaudara. Hubungan baik yang disifati hanyalah oleh tata krama dan rasa saling menghormati secara lahiriah belaka. Persambungan rasa tentu akan sangat sedikit terjadi dalam keadaan demikian.

Menurut Gus Dur, perbedaan sikap dan pandangan, apalagi perbenturan kepentingan, dapat membuat ketenangan suasana sewaktu-waktu berubah menjadi kebalauan. Mereka yang tadinya saling menghormati, tiba-tiba dapat bersikap saling menyalahkan. Mereka yang tadinya santun satu sama lain, sekonyong-konyong dapat bersikap saling menyalahkan. Suasana kejiwaan yang dipenuhi rasa terkejut karena semula keadaan baik-baik saja, menambah intens rasa "kehilangan" ketenangan semula. Hal itu lalu membesar rasa tambah parahnya keadaan lebih dari kenyataan yang sebenarnya berlangsung.

Gus Dur berpendapat, kita hanya akan mampu menjadi bangsa yang kukuh, kalau umat agama-agama yang berbeda dapat saling mengerti satu sama lain, bukan hanya sekadar saling menghormati. Yang diperlukan adalah rasa saling memiliki (*sense of belonging*), bukannya hanya saling bertenggang rasa

satu terhadap yang lain. Akhirnya, menurut Gus Dur, semua pihak di kalangan kaum muslimin memikul tanggungjawab untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap semua warga masyarakat bangsa ini, karena hanya dengan cara demikian Islam dapat tumbuh menjadi kekuatan pelindung bagi seluruh penduduk negeri ini secara keseluruhan.

Keprihatinan akan terbentangnya jurang kesenjangan antara harapan dan kenyataan prinsip "bhineka tunggal ika" ini juga tercermin dalam tulisan Mas Bisri yang berjudul "Rekonsiliasi" (*Aula*'16, edisi 23 Januari 2003). Dalam tulisan itu Mas Bisri memaparkan realitas ambigu di tengah masyarakat kita, khususnya di lingkungan para elite politiknya. Semua menuntut diwujudkannya persatuan, tetapi sama sekali tidak diimbangi dengan penerimaan adanya kebhinekaan. Dalam kenyataan, perbedaan adalah 'subversif', demikian ungkap Mas Bisri, sambil mengutip pernyatan seorang warok Reog Ponorogo, Mbah Wo Kucing yang mengatakan; "*Wong beda kok dimusuhi*".

Mas Bisri dalam tulisan tersebut juga menderetkan nama sejumlah komunitas yang hingga saat ini terus mendapat stereotipe dan stigma dari mayoritas orang maupun penguasa, yakni: Badui, Pancerpangawinan, Tebakcaweune, Kampungnaga, Cigugur, Samin Bakaran, Tengger, Kajang, Bissu, Bawakaraeng, Khalwatiyah, Bahai, Towani, Cerekang, Cikoang, Pannalim, Sakai, Kubu, Meratus, dan Kaharingan. Akan teruskah kita memandang mereka yang berbeda dengan kita ini sebagai musuh? Menjawab pertanyaan ini, Bisri menulis; Boleh saja kalau kita hidup sendirian. Lalu untuk apa kita mendengungkan bhineka dan mencantolkannya di kaki seekor burung lambang negara, dan pada saat yang sama kita

memusuhi dan memeranginya? Rupanya kita masih harus banyak belajar, justru dari realitas kehidupan kita sehari-hari sebagai warga bangsa dan masyarakat yang majemuk, tidak tunggal.

Seperti Gus Dur, Mas Bisri sangat menyadari bahwa keunggulan bangsa ini adalah terletak pada keragamanannya. Namun musuh utama bangsa ini juga ada di sana, yaitu ketika keragaman itu tak diakui. Pada titik inilah kerja-kerja budaya Mas Bisri diorientasikan untuk menjahit pluralitas kebudayaan, sedemikian rupa sehingga keragaman itu memiliki pijakan yang kokoh hingga pada tataran yang elementer.

Setidaknya, dalam tiga tahun menemani beliau, saya menjadi saksi kegigihan Mas Bisri untuk menjahit sobekan-sobekan kain pluralitas budaya itu, agar tetap utuh tidak tercabik-cabik. Bersenjatakan kopi kental dan rokok yang terus mengepul, Mas Bisri tiada henti menemani semua orang untuk terus berkarya menurut seleranya masing-masing, sambil sebisa mungkin mempertemukan satu dengan yang lain, menjalin persaudaraan, sambil sesekali memperkenalkan nilai-nilai kesantriannya tanpa bermaksud menggurui.

Mas Bisri, wafat, pada hari yang sama dengan ulang tahun pertama media online yang beliau kelola, "*Tejoring Dunia Santri*", Senin, 17 Agustus 2020. Pagi hari itu, yang juga merupakan hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Mas Bisri ditemani beberapa koleganya, masih sempat mengadakan potong tumpeng sebagai simbol tasyakuran, berterimakasih kepada Gusti Allah SWT, atas karunia yang diberikan, sehingga bisa terus berjuang menanamkan nilai-nilai luhur keislaman yang ia resapi sebagai seorang santri.

Tidak ada yang kebetulan dalam hidup ini. Semua sudah diatur oleh Zat Maha Pengatur, dengan segala kesempurnaannya. Dari kisah kepergian beliau ini, perkenankan saya menggarisbawahi hal ini: dari ujung ke ujungnya Mas Bisri adalah seorang santri yang mendedikasikan dirinya untuk menjaga persaudaraan di antara sesama umat manusia di bumi tercinta Indonesia, sebuah misi yang sudah semestinya menjadi kewajiban kita semua untuk melanjutkannya.

Selamat jalan Mas Bisri. Terimakasih atas semuanya. Jazakumullah ahsanal jaza.

Insyaallah, karunia Allah SWT yang terbaik selalu bersamamu. Amin.

Kuki Gunung Kelud, 15 Agustus 2021

BUAT PAPA

M. Meylana Hermawan

Pada Januari 1994, saya, berbekal sepucuk surat dari senior serta ditemani Bapak (almarhum), sowan ke *ndalem* KH. Abdul Basith Abdullah Sajjad di Pondok Pesantren Amuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Kiai Basith berkenan menemui kami. *Alhamdulillah wa syukurillah.* Saya menyerahkan surat tersebut kepada Kiai Basith. Beliau membaca surat tersebut dan langsung menyetujuinya. Bapak saya bertanya kepada beliau: "Berapa lama anak saya boleh tinggal di sini, Kiai?" Beliau menjawab dengan halus dan lembut: "Sekrasannya." Kira-kira pas waktu zuhur, beliau mempersilahkan kami menyantap hidangan makan siang. Setelah itu bapak saya berpamitan kepada kiai untuk pulang kembali ke Jember. Bapak saya memakaikan kopiah yang dikenakannya ke kepala saya. Tinggallah saya di Pesantren Amuqayah.

Kiai Basith begitu sederhana, tawadlu, rendah hati, ramah dengan tutur kata lembut, halus dan terlata. Setiap saya sowan kepada beliau, saya melihat diri sendiri di kolam yang airnya begitu jernih dan bening. Kebaikan dan keburukan saya terlihat jelas di sini. Seorang santri Annuqayah bercerita kepada saya: "Kiai Abdullah Sajjad, ayahanda Kiai Basith, berjalan pelan-pelan sekali agar burung-burung yang sedang makan di halaman pondok tidak terganggu."

Pada suatu hari, sahabat saya yang bernama Karim, santri senior yang dipanggil ustaz oleh santri junior, memberitahu bahwa ada tamu yang juga berasal dari Jember sedang berkunjung ke pesantren. Beliau berdua adalah Pak Bisri Tifendy dan Pak Mohamad Sobary. Di kantor Biro Pengembangan Masyarakat Annuqayah, saya diperkenalkan kepada Pak Bisri dan Pak Sobary. Pak Bisri bercerita singkat bahwa beliau berasal dari Langon Jember. Saya menyahuti bahwa saya mempunyai banyak saudara di Langon. Pak Bisri bertanya, "Bapakmu sopo?" Saya menjawab, "Istidjab." Ternyata Pak Bisri adalah pakde saya. Sambil memberikan alamat Jalan Madrasah Nomor 66 Kukusan Depok, beliau mengatakan, "*dolano iang Kukusan* (jalan-jalan ke Kukusan)" Saya menjawab, "*inggih Paiale* (ya Paman)."

Pak Bisri dan Pak Sobary bersahabat baik dengan Kiai Basith. Beliau bertiga memiliki kepedulian yang sama atau hampir sama dalam hal: kemanusiaan, ilmu dan pemberdayaan masyarakat. Kiai Basith mendidik masyarakat di sekitar Pesantren Annuqayah untuk menanam pohon-pohon di bukit-bukit yang gundul. Perlahan-lahan, tanah-tanah gersang nan tandus itu menjadi lahan-lahan subur yang bisa ditanami ubi, sing-

kong, jagung, cabe, mangga atau rambutan. Gerakan penghijauan di bukit-bukit tersebut meningkatkan daya serap tanah terhadap air hujan sehingga terbentuk sumber mata air yang menyuplai air bersih ke rumah-rumah penduduk di sana.

Januari 1995, saya memenuhi janji untuk dolan ke rumah Pakde Bisri di Kukusan Depok. Pada saat itu, beliau sedang mempersiapkan diri untuk studi S3 di Belanda. Saya bertemu dengan Bude Bisri, Bulek Mar dan putri Pakde. Putri Pakde, saat itu masih pelajar SMP, menyuguhkan secangkir minuman. Selepas siang, saya berpamitan kepada Bude untuk pulang ke Bandung. Dalam perjalanan Depok–Bandung, saya merasa agak menyesal tidak berkenalan dengan putri Pakde yang membawakan saya secangkir minuman tadi. Jauh-jauh hari kemudian, saya baru tahu bahwa anak pakde tersebut bernama Aida Fithria.

Pada 3 Januari 2001, setelah meniti liku-liku hidup dan dengan restu orang tua, saya menikah dengan Aida. Saya memanggil Pak Bisri dan Bu Bisri dengan sebutan Papa dan Mama, seperti istri saya memanggil keduanya. Kami dikaruniai empat anak, dua laki-laki dan dua perempuan: Mathora Fajril Rahmatullah, Muhammad Arqi Barrichello, Nuraida Reikha Aviehenna (almarhumah) dan Chennysa Ta Viola Salsabila. Sesuai dengan keinginan Papa dan Mama, anak-anak kami memanggil kakek dan neneknya dengan sebutan Romo dan Biyung. Oh iya, tanggal lahir putra kami yang kedua 12 Maret 2006. Kakeknya lahir pada 12 Maret 1953.

Sejak pertama kali saya bertemu dengan beliau pada 1994 hingga beliau wafat pada 2020, selama 26 tahun saya bersama

Pak Bisri, Tentah akan menjadi buku setebal apa, kiranya pengalaman bersama Pak Bisri dituliskan secara mendetail. Mungkin dalam artikel ini, cukuplah saya menuliskan beberapa hal saja yang mudah-mudahan bisa menjadi kepingan cerita yang cukup berguna untuk bisa menggambarkan sosok Bisri Effendy secara utuh manakala kepingan ini dibaca secara bersama dengan kepingan-kepingan cerita dari kawan-kawan semuanya.

Papa mengajak saya untuk mengurusi suatu percetakan yang akan didirikan oleh Yasayan Desantara. Pada Mei 2002 Percetakan Desantara mulai beroperasi secara resmi. Sayangnya umur percetakan ini tidak terlalu panjang, sekitar 5 tahun. Karena satu dan lain hal, Percetakan Desantara Utama ditutup pada 2007. Dalam ruang Desantara inilah, saya mengenal lebih jauh lebih dalam dan belajar terus hingga kini tentang kebudayaan, antropologi, etnografi, cultural studies, manusia dan kemanusiaannya, kiai, santri dan pesantren, tubuh, epistemologi, ontologi, agama, negara, komunitas adat, dan seterusnya.

Yang juga penting bahkan mungkin lebih penting lagi, melalui Pak Bisri, saya bisa mempunyai lebih banyak lagi guru, kawan, sahabat bahkan saudara: Pak Suaedy, Pak Hikmat, Om Khoiron, Om Surur, Huda, Alam, Noviyana, Om Rahman, Huda, Ning, Bu Novi, Mas Miftah, Mas Basis, Taba, Hakim, Elvis, Cholid, Mas Baso, Annuri, Ingwuri, dan Mas Kirik, Mas Salim, Amak, Amik, dan seterusnya, dan seterusnya.

Pada 2012, konflik pemerintah dengan petani tembakau semakin memanas terkait dengan isu rokok kretek. Pada suatu hari Pak Bisri meminta saya untuk mengantarkannya ke UIN

Ciputat. Beliau menjadi salah satu narasumber dalam diskusi panel tentang rokok kretek. Pada sesi tanya jawab, seorang mahasiswa alumni Pesantren Tebuireng Jombang menceritakan suatu kisah dialog antara Mbah Hasyim Asy'ari dengan Mbah Wahab Chasbullah. Seingat saya kisahnya sebagai berikut. Mbah Hasyim: "*Hah, ngapo to kowe ngrokok kok ora mandeg-mandeg*" (mengapa Kamu merokok tidak ada henttinya). Mbah Wahab: "*yo ben to Syam, wong ngro-kok kowi ben iso mbedakne, endi rangkene endi silit.*" (Orang merokok itu supaya bisa membedakan, mana mulut dan mana pantat). Gerrr, seluruh panelis dan seluruh peserta diskusi tertawa terpingkal-pingkal.

Supaya artikel ini tidak terlalu panjang, saya akan mengakhirinya dengan paragraf berikut. Pada 17 Agustus 2019, Pak Busri bersama dengan 4 orang kawannya mendirikan Yayasan Jejaring Dunasantri dengan misi utama pelatihan jurnalistik kepada para santri. Kemudian, saya termasuk yang diajak beliau untuk menjadi pengurus lembaga ini. Diklat jurnalistik pertama diadakan di Rumah Suluk Bogor. Diklat kedua di Pesantren Darussaadah Lampung Tengah. Diklat ketiga akan diadakan pada April 2020 di pesantrennya Kiai Cholid di Bondowoso tetapi ditunda karena situasi dan kondisi yang tak memungkinkan.

Saya ingin mengatakan begini. Saya menulis skripsi pada 1995-1996. Saya mulai menulis artikel 3-4 halaman sejak kira-kira Juni 2020, dibimbing oleh Pak Busri. Saat saya selesai menulis sebuah artikel pendek, saya menyerahkan tulisan tersebut kepada beliau untuk dibaca. Beliau memberikan catatan-catatan koreksi. Ketika beliau mengatakan: "*Wis Wan*, tulisanmu

kirimen ke *duniasantri*." Hati saya berbunga-bunga. Ada seperek kebahagiaan yang saya rasakan. Saya segera mengirimkan tulisan saya tersebut ke web *duniasantri.co*. Pak Bisri membimbing saya menulis 10 artikel, pas. Dalam artikel tentang *jatidiri*, ada satu paragraf yang ditulis sendiri oleh beliau. Pak Bisri memiliki perhatian yang khusus terhadap kemanusiaan, ilmu, barang antik dan klasik, kualitas dan waktu. Beliau tidak pernah melesel dalam urusan waktu. Dalam kalender masehi persis setahun, 17 Agustus 2019 sampai, 17 Agustus 2020 beliau pulang ke rahmatullah. Terima kasih, matur nuwun Papa. Dalam jangka waktu yang telah ditetapkan-Nya, saya pasti akan menyusul Panjenengan untuk menghadap kepada-Nya. *Wallahu'alam bis shawab*

Rumah Merah, 14 Oktober 2020

INTENSI UNTUK SEORANG GURU: SEBUAH OBITUARI UNTUK BISRI EFFENDY

Adee Dwi Setyaningsih

Apa yang paling saya ingat tentang seorang Bisri Effendy? Demikian pertanyaan yang saya lontarkan pada diri saya sendiri ketika diminta untuk ikut menulis obituari dalam rangka mengenang kepergian beliau pada 17 Agustus 2020 lalu. Jujur saja, terlalu singkat perkenalanan saya dengan pak Bisri. Dua atau tiga kali bertemu langsung dan beberapa kali melalui percakapan telepon. Karena begitu singkatnya, saya tentu punya alasan untuk khawatir, kalau-kalau pengalaman saya jauh dan cukup dalam memahami diri beliau dengan segala kualitas pemikiran dan kepribadiannya. Namun, satu hal yang cukup kuat menancap dalam ingatan rasa saya mengenai beliau, saya

kira pantas untuk diceritakan dalam paragraf-paragraf berikut ini.

Ketika Komunikasi dengan Intensi menjadi Syarat Memahami yang Lain

Rencana sebuah program membuat saya berkesempatan beberapa kali berkomunikasi dengan beliau. Dari pengalaman itulah, saya merasa bahwa Pak Bisri selalu bersungguh-sungguh ketika berkomunikasi. Bagi saya, komunikasi yang sungguh-sungguh adalah komunikasi yang mensyaratkan adanya penghargaan, kepedulian dan kemauan untuk mendengarkan, serta kemudian memahami. Bukan sekedar komunikasi penuh basa-basi, sopan santun, ataupun artifisial. Proses komunikasi yang tidak selalu, atau bahkan sulit untuk kita dapatkan pada saat ini. Tetapi, dengan Pak Bisri, saya mendapatkannya. Pak Bisri bicara dan mendengar dengan intensi yang baik, dan saya merasa *direngke* atau dihargai.

Lalu, kenapa ini jadi penting bagi saya untuk dicermati? Karena dalam benak saya pribadi, memahami atau saling memahami adalah tujuan dari sebuah percakapan. Kalau memungkinkan, jika meminjam istilah Gadamer, sebuah percakapan akan berupa peleburan horizon di antara si Pembicara dan si Pendengar. Horizon yang dimaksud adalah wilayah pemahaman masing-masing orang yang akan bertemu ketika mereka melakukan percakapan (Hardiman, 2015: 162-163). Setiap orang membawa wilayah pemahamannya sendiri-sendiri, berdasarkan latar belakang pengalaman, pemikiran dan kondisi masing-masing individu yang unik. Ketika saya bertemu Pak Bisri, ia tentu punya horizon dan batasnya dalam mengenal saya. Namun, dengan kemampuannya mendengar, terasa

adanya kemauan Pak Bisri untuk meleburkan horizonnya. Pun pada saat berbicara, terasa tak tergesa, penuh intensi, tak mengintimidasi dan seakan memberi ruang yang cukup untuk kita bisa menangkap dan memahami pesan percakapannya. Tidak setiap orang mampu melakukannya. Terlebih di era medsos saat ini, di mana informasi sedemikian melimpah ruah, yang tanpa sadar membuat kita terbiasa bergegas atau tergesa-gesa dalam banyak hal, termasuk di dalam berkomunikasi. Kemampuan komunikasi yang penuh intensi inilah yang saya lihat menjadi salah satu keunggulan dari seorang Bisri Effendy. Dan menurut saya, hal itu yang rupanya menjadi fondasi beliau saat melihat dan bekerja melalui etnografi.

Etnografi yang Memihak berasal dari Pemahaman atas Posisi Peneliti

Kualitas positif dalam berkomunikasi yang Pak Bisri miliki ini, saya temukan jejak dan manifestasinya dalam pemikiran, pilihan aktivitas serta pendekatan yang diambil Pak Bisri. Ambil contoh saja dengan pendekatan dialog kebudayaannya. Pilihan mempertemukan dua kebudayaan dalam format dialog, bagi saya, adalah bentuk nyata dari kualitas tersebut. Pertemuan kebudayaan yang berbeda dalam sebuah dialog, memungkinkan terjadinya proses saling mengenal dan memahami. Ini terjadi di dalam program dialog kebudayaan yang pernah dibuat oleh Desantara, sebuah lembaga besutan Pak Bisri Effendy, di mana Pati Utara yang berbasis tradisi Islam/pesantren dipertemukan dengan Pati Selatan yang lekat dengan tradisi Samin-nya.

Keberpihakan Pak Bisri Effendy pada kelompok yang terpinggirkan, atau di-liyankan, adalah manifestasi lainnya

dari kemampuan menghargai yang dimiliki Pak Bisri. Kerja etnografinya diletakkan pada semangat keberpihakan dan pembelaan atas subjek etnografinya. Ia tidak membayangkan dirinya bekerja dengan cara seorang etnografer biasa, yang seolah berlaku objektif dan hendak memaparkan fakta apa adanya. Bagi dirinya, seorang etnografer punya "horizon" yang ia harus sadari betul. Dengan cara ini, ia akan menjadi sadar atas pilihannya dalam melakukan kerja etnografi, apakah hanya sekadar menjadikan subjeknya sebagai objek atau memutuskan untuk berpihak pada dan bersuara untuk subjeknya.

Tentu saja, pilihan Pak Bisri yang berbeda ini sekaligus menunjukkan kekuatannya dalam memahami etnografi sepenuhnya. Dalam sebuah tulisannya atas etnografi, ia dengan piawai menjelaskan etnografi secara sederhana dan membuat saya yang awam dalam bidang itu menjadi lebih paham. Bahwa etnografi ternyata bukan sebuah pemaparan belaka, tetapi juga melibatkan sebuah penafsiran. Saat menjelaskan pendapat Fortes, Pak Bisri menyatakan kalau "tafsir dilakukan berdasarkan kategori dan hubungan antarkategori." Misalnya saja soal maskawin dalam suatu pernikahan, ia dapat ditafsirkan bukan hanya sebagai "pertukaran individual" antara mempelai pria dengan mempelai perempuan. Namun, ia pun dapat ditafsirkan sebagai "hak atau klaim untuk melayani individu dalam masyarakat," (Effendy, 2020).

Hal lain yang menarik adalah pendapat Pak Bisri bahwa keberpihakan dan menyuarakan suara-suara komunitas lokal, tidak berarti meromantisir komunitas lokal belaka. Keberpihakan dan pendampingan komunitas lokal, harus dimulai dari upaya memahami cara hidup dan berkebudayaan komunitas

lokal itu sendiri. Sehingga segala upaya pembelaan terhadap mereka, berbasis pada kebutuhan mereka. Pemahaman tersebut tentu sejalan dengan apa yang dijelaskan di atas sebagai komunikasi yang sungguh-sungguh. Ada peleburan horizon antara etnografer dan tradisi/komunitas lokal. Dan karena komunitas lokal dan kebudayaan di dalamnya adalah sebuah entitas yang berubah, bergerak dan bertumbuh, maka pengenalan atasnya, mensyaratkan perhatian yang terus menerus secara penuh intensi.

Perspektif ini pula yang kemudian ia tularkan pada banyak jejaring mitra Dusantara di daerah. Ada banyak mitra yang telah dibinanya, yaitu Tapar (Makasar), Averroes (Malang), Naladwipa Institute (Samarinda), Fahmina (Cirebon), Pakuan (Bandung), Komunitas Adzan (Tasikmalaya), ataupun Merak (Ponorogo). Jejaring ini berhasil diupayakan melalui kerja keras Madrasah Emansipatoris (ME) pada 2002.

Keberpihakan yang Sabar dan Menyadarkan

Dalam konteks ini, keberpihakan Pak Bisri merupakan salu elemen kuat yang mengikat orang-orang di dekatnya untuk bertransformasi. Ia telah menjadi guru bagi banyak orang. Hal itu yang saya tangkap dari obituari-obituari mengenai Pak Bisri yang saya baca. Sebagai contoh yang baik untuk soal ini berasal dari seorang kawan yang bernama Rahman Seblat. Ia diterima dengan baik oleh Pak Bisri dan mendapatkan proses belajar bersama beliau secara intensil dari 2004 – 2008.

Dalam kurun waktu tersebut, walaupun Rahman Seblat mengaku hanya berguru soal seluk beluk pesantrenan atau soal kebu-

dayaan pada Pak Bisri (Sebiat, 2020), saya menduga pelajarannya lebih dari soal itu. Tanpa sadar, ia telah belajar banyak dari Pak Bisri soal bagaimana berkomunikasi dengan cara yang *ngewongke* orang. Saya berspekulasi seperti ini dengan dasar bahwa Mas Rahman pada akhirnya terjun dalam aktivitas pendampingan dan telah bertransformasi menjadi seorang yang mendapat kemampuan serupa seperti Pak Bisri. Terbukti, setelah tiga tahun belajar di Desantara bersama Pak Bisri, ia pada akhirnya menginisiasi Komunitas Tanpa Tendela (RTJ). Awalnya, RTJ adalah "Komunitas Rumah Singgah untuk remaja yang mengalami problem interaksi baik di lingkungan sosial tempat tinggal ataupun di rumah sendiri. Selain sebagai tempat belajar dan berkreasi, RTJ juga menjadi tempat tinggal sementara untuk mantan narapidana anak yg masih mengalami kesulitan untuk bisa pulang ke rumah atau ke lingkungannya" (Komunitas RTJ, 2017). Boleh jadi dugaan saya keliru atau berlebihan, tapi ia telah menjadi contoh nyata untuk saya tentang bagaimana Pak Bisri telah berlaku sebagai mentor yang baik.

Seorang mentor yang baik sangat dibutuhkan seseorang untuk menjadi pahlawan. Ini karena dalam benak saya, pahlawan adalah seseorang yang menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan semesta dan lingkungannya, dan ia mampu berbuat kebaikan serta melakukan perubahan bagi lingkungannya. Definisi ini tentu saja bukan definisi yang baku seperti dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Namun, ini sedikit banyak mengacu pada renungan saya setelah membaca Joseph Campbell yang merumuskan suatu konsep tentang "Perjalanan Seorang Pahlawan" (*Hero's Journey*). Ia membaginya menjadi tiga tahapan utama, yaitu Keberangkatan (*Departure*),

Inisiasi (*Initiation*), dan Kembali (*Return*). Dalam fase yang dibuat Campbell, fungsi seorang mentor dijelaskan dalam konteks "bantuan ilahiah" (*supernatural aid*) di fase Keberangkatan dan dilambangkan oleh pertemuan calon pahlawan dengan nenek tua yang kecil atau lelaki tua (Campbell, 2004: 63). Meskipun begitu, dalam tafsiran saya pribadi, saya tidak memaksudkannya dengan sesuatu yang gaib/metafisika ketika berbicara soal bantuan ilahiah. Ini lebih seperti takdir yang ditetapkan ketika Mas Rahman (calon pahlawan) bertemu dengan Pak Bisri (lelaki tua).

Kualitas mentor yang baik, mungkin hanya dimiliki oleh orang-orang besar. Tak semua orang punya kapasitas tersebut. Karena untuk bisa memahami, mendampingi dan memberikan kontribusi positif bagi pihak lain, dibutuhkan energi yang besar, kasih sayang, dan kerendahan hati. Seperti perhatian yang ditunjukkan Lev Nikolayevich Tolstoy, seorang sastrawan besar Rusia, kepada Vladimir Bulgakov, seorang penulis muda Tolstoyan, yang akan bekerja sebagai sekretarisnya. Pada pertemuan pertama mereka, sang penulis besar, alih-alih bicara mengenai dirinya, ia justru bertanya tentang kabar dan cerita hidup Bulgakov. Sikap hangat dan rendah hati yang punya dampak besar bagi Tolstoyan muda itu, di kemudian hari. Perhatian dan sikap rendah hati yang sama, saya terima dari Pak Bisri. Dan pada poin inilah saya mendapatkan inspirasinya.

Akhir kata, "*Sugeng Tindak* Pak Bisri, dan damailah di alam kelanggengan".

Referensi

Campbell, Joseph. (2001). *The Hero with a Thousand Faces*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

Effendy, Bisri. (7 April 2020). "Membaca Etnografi." *Historeat*. Diakses di alamat: https://historeat.com/membaca-etnografi/

Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.

Komunitas Rumah Tanpa Jendela. (2017). "Tentang RTJ." *Komunitas RTJ*. Diakses di alamat: http://komunitasrtj.blogspot.com/p/didirikan pada 27 april 2007 rtj adalah.html

Seblat, Rahman. (18 Agustus 2020). "Mengenang Bisri Effendy; Sang Guru yang Mendadak Pergi." *Alif*. Diakses di alamat: https://alif.id/read/rs/mengenang-bisri-effendy-sang-guru-yang-mendadak-pergi-b357099p/

NASIB "AGAMA" LOKAL DI TENGAH ANCAMAN POPULISME

Amanah Nurish

Gejala Populisme Agama

Agama, budaya, dan politik pada kehidupan masyarakat Indonesia pernah diilustrikan oleh antropolog Indonesianis, James T. Peacock, yang pernah meneliti tentang Gerakan Muhammadiyah. Namun yang menarik di antara karya-karya intelektualnya adalah mengenai *Rites Modernisasi* (2003) yang menyoroti tentang Ludruk, kesenian rakyat dari Jawa Timur. Bahwa menurutnya, seni pertunjukan seperti ludruk merupakan tindakan-tindakan simbolis yang menghadirkan konsep dan tindakan sosial dalam konteks masyarakat Jawa (Peacock, 2003). Sepanjang sejarah perpaturan politik Indonesia, klasifikasi "simbol" menjadi cukup penting terutama simbol-simbol keagamaan yang sering menjadi alat relasi kuasa untuk mencapai tujuan tertentu belakangan ini. Permainan simbol

menjadi sangat penting dan identik dengan kekuasaan sepanjang sejarah politik modern Indonesia. Termasuk peran simbol-simbol keagamaan yang turut serta berkontestasi di dalamnya.

Ketika sedang menulis artikel ini, ada dua momen nasional yang terekam di kepala saya persis pada pengujung 2020. Bagi kalangan nahdliyin sejak sebelas tahun terakhir bulan Desember merupakan bulan istimewa karena bertepatan dengan peringatan haul almarhum Gus Dur. Bersamaan dengan Haul Gus Dur pada Rabu 3 Desember, Menko Polkumham Mahfudz MD didampingi oleh Jaksa Agung, Kepala Badan Intelijen Negara dan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyelenggarakan pidato kenegaraan yakni mengeluarkan putusan tentang larangan kegiatan penggunaan simbol maupun atribut serta pemberhentian kegiatan Front Pembela Islam (FPI) yang dipimpin Habib Rizieq Shihab (*Kompas*, 30 Desember 2020).

Artinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivisme organisasi yang diselenggarakan FPI dianggap ilegal dan tidak punya sandaran hukum. Tentunya dengan dibubarkannya ormas Islam seperti FPI yang selama ini dikenal brutal, kasar, dan arogan terhadap kelompok minoritas seperti nonmuslim merupakan kabar yang membahagiakan bagi mereka. Meskipun di kalangan sebagian kelompok aktivis liberal tidak setuju dengan keputusan pelarangan ormas FPI ini, karena pembubarannya dianggap kurang tepat dan tidak sesuai dengan prinsip maupun asas demokrasi serta hak asasi manusia (HAM).

Sejak berdiri pada 1998, FPI telah mengantongi *track record* yang lumayan "berisik" bagi demokrasi Indonesia dan mengganggu kelentraman masyarakat terutama bagi kalangan kelompok-kelompok Islam moderat. Sering kita jumpai di berbagai peristiwa mereka tidak segan-segan melakukan razia atau *sweeping* markas dan rumah ibadah seperti kelompok minoritas Ahmadiyah dan orang-orang Kristen terutama ketika momen perayaan Natal, termasuk perusakan tempat ibadah orang-orang Khonghu Chu, klenteng Xian Ma, Kwan Kong, dan klenteng Ibu Agung Bahari di Makassar pada 2012. Serta berbagai rentetan daftar rapot merah mengenai aksi dan tindakan kekerasan lainnya termasuk pembubaran ritual-ritual adat seperti *taruna* sesaji di Yogyakarta pada 2018. Selain itu, aksi FPI paling fenomenal dalam catatan sejarah gerakan politik keagamaan di Indonesia adalah ketika kasus Ahok yang kita kenal dengan gerakan Aksi Bela Islam pada 2016. Aksi Bela Islam yang diprakarsasi FPI ini terjadi hingga berjilid-jilid hingga menyedot perhatian massa di tingkat mulia nasional maupun media asing.

Meski bukan satu-satunya di Indonesia, gerakan populisme Islam seperti FPI telah mewarnai panggung demokrasi terutama pascalengsernya Suharto. Sebagai ormas Islam yang berhasil menciptakan gelembungan simpatisan dari kalangan masyarakat urban dan kelas menengah perkotaan, kelompok-kelompok ormas seperti FPI ini sering menjadi perbincangan di kalangan intelektual nahdliyin karena aksi-aksinya yang kontroversial dengan pandangan konservatif, intoleran, dan anti pluralisme keberagamaan. Salah satu yang mencolok dari gerakan populisme seperti FPI memiliki ciri khas "puritanisme" Islam. Meskipun kelompok-kelompok gerakan puritanisme ini sudah cukup lama muncul di Indonesia—ditandai

dengan peristiwa Paderi dari Sumatera Barat yang memunculkan perlawanan berdarah terhadap Hindia-Belanda 1821-1827. Rupanya, sejarah tidak pernah berhenti sampai pada peristiwa Paderi, gerakan Kahar Muzakkar dan Kartosuwiryo melalui Darul Islam atau DI/TII, dan berbagai gerakan Islamisme yang kemudian kita kenal hari ini dengan istilah "populisme".

Meskipun "populisme" merupakan konstruksi politik global namun harus diakui, eksistensinya mengantarkan fakta-fakta gerakan sosial dan mendorong aktivisme komunal di kalangan nahdliyin. Nampaknya sulit membantah bahwa gerakan populisme perlahan-lahan secara tidak langsung berimplikasi pada eksistensi agama-agama dan kebudayaan lokal yang semakin terkikis nyaris tak tersisa. Barangkali, faktor dan impitan ini turut berkontribusi pada lahirnya lembaga-lembaga swadaya masyarakat seperti yang telah diprakarsai oleh almarhum Bisri Effendy, antropolog LIPI, yang telah berhasil membangun komunitas intelektual di kalangan intelektual muda nahdliyin melalui Yayasan Desantara. Tulisan ringan ini sebenarnya dalam rangka mengantar *collective memory* saya dalam perjumpaan intelektual bersama almarhum Bisri Effendy.

Bisri Effendy dan Jejak Intelektual

Sebagai sosok guru dan pembimbing generasi muda intelektual di kalangan NU, kepergian sosok Bisri Effendy masih menyisakan kenangan berharga bagi kami yang pernah "*nyantri*" kepada beliau di Yayasan Desantara. Pada 2002 pascalengsernya Gus Dur dari kursi kepresidenan, polarisasi agama dan politik di Indonesia semakin tak terbendung dan mencuat ke permukaan. Pada momentum itu lahirnya berbagai macam

gerakan sosial dan lembaga swadaya masyarakat semakin menjamur; salah satunya Yayasan Desantara. Di sini pertama kali saya mengenal almarhum sosok Bisri Effendy, antropolog Jawa Timur dan pernah berkiprah di LIPI, yang sejak dulu banyak bersentuhan dengan isu-isu masyarakat "pinggiran". Sebagai salah satu pelopor Yayasan Desantara, LSM yang membidani isu agama, kebudayaan, dan gender, peran Bisri Effendy saya umpamakan seperti paralon yang menampung air mengalir dari sumurnya. Melalui yayasan Desantara, saya mulai mendalami isu-isu kritik wacana agama, kebudayaan, dan gender. Sebagai seorang antropolog kawakan, Bisri Effendy juga telah melahirkan karya-karya intelektual yang membela kelompok-kelompok "pinggiran" atau biasa kita bahasakan sebagai "kelompok minoritas".

Merangkum kenangan perjalanan intelektual bersama beliau dengan logat Jawa Timuran yang medok dan khas, membuat kami "murid-muridnya" yang pernah "nyantri" di Yayasan Desantara disuguhkan jendela realitas sosial, politik, agama, dan kebudayaan dengan warna multikulturalisme yang melekat pada perspektif seorang Bisri Effendy. Aneka rupa wacana dan paradigma yang dekonstruktif kala itu menjadi dialektika di kalangan intelektual muda NU, sebuah era di mana diskursus "multikulturalisme" dan "post tradisionalisme" sedang menjadi ajang perbincangan dan isu hangat baik di kalangan akademisi, aktivis, maupun para praktisi kebudayaan dan keagamaan pada awal 2000-an. Konsistensi seorang Bisri Effendy dalam membela "multikulturalisme" menjadi inspirasi kita para generasi muda nahdliyin untuk melanjutkan misi "memperkuat komunitas pinggiran" seperti masyarakat adat yang selama ini sering dipandang sebelah mata oleh negara dan pemerintah.

> "Dia terus menemani kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara kebudayaan untuk membangun negosiasi agar mempunyai posisi yang setara dan berkeadilan. Kelompok-kelompok masyarakat adat yang dipandang sebelah mata, bahkan dianggap gangguan proyek modernisasi yang harus dipinggirkan menjadi proyek intelektual Mas Bisri sampai akhir hayatnya" (Rumadi Ahmad – Ketua Lakpesdam PBNU).[10]

Tidak hanya komunitas budaya yang terpinggirkan, namun juga komunitas agama-agama dan kepercayaan lokal yang mulai tergerus oleh polulisme Islam juga menjadi perlarungan yang dilakukan oleh almarhum Bisri Effendy sebagai nilai tawar tersendiri. Hadirnya beliau dengan Yayasan Desantara yang telah dirintisnya tentu saja berkali-kali sempat "mengganggu" kelompok "kanan" yang kosmopolitan namun berwatak konservatif dan cenderung intoleran yang kemudian meninggalkan jejak narasi tersendiri sehingga muncul klaim Desantara merupakan lembaga kaum liberal dan sekuler. Celakanya, awal reformasi politik di Indonesia mengenai bayangan tentang demokrasi yang ideal kini dibarengi dengan kanal-kanal yang membanjiri dan turut berkontribusi atas suburnya populisme Islam; yang di sisi lain menjadi salah satu ancaman belapa rentannya kelompok-kelompok "minoritas" sehingga kita merasa perlu melakukan "ijtihad" kebudayaan atas prakarsa intelektual NU seperti sosok almarhum Bisri

[10] https://arrchive.id/ra/obituari-jakti-kebudayaan-bisri-effendy-1933-2020/ (27 Desember 2020).

Effendy. Maka dari itu, melalui tulisan ringan ini saya ingin mencoba mengurai kembali perjalanan sekaligus perjumpaan intelektual bersama sosok almarhum Bisri Effendy.

Rekognisi "Agama" Lokal

"Bila anda membandingkan dunia sekarang dengan 300 tahun yang lalu, maka demokrasi tampaknya sangat berhasil. Tetapi bila anda membandingkannya dengan apa yang telah terjadi, maka demokrasi jelas merupakan sebuah kegagalan" (Paul Treanor dalam *Ilusi Demokrasi*, Saiful Arif 2003). Meskipun dalam catatan David Potter (1997) mengatakan bahwa demokrasi menjadi jawaban yang paling ideal untuk membangun spektrum tatanan sosial dan politik yang lebih mapan, namun ternyata banyak kegagalan di dalam demokrasi itu sendiri. Dalam perjalanan demokrasi Indonesia, reformasi telah melampai batas-batas yang tidak pernah kita duga sebelumnya. Nampaknya, era reformasi telah menyeret kita pada jurang ambivalensi yang mengaburkan berbagai dimensi sosial politik, keagamaan, dan kebudayaan sebagai irisan atas mimpi-mimpi demokrasi itu sendiri.

Di satu sisi kita melihat belas kasih reformasi sebagai ruang demokrasi politik yang membawa mimpi romantisme kebebasan bersuara dan perjuangan hak-hak sipil komunitas "pinggiran", namun di sisi lain demokrasi juga melahirkan kebangkitan populisme Islam yang mendominasi ruang publik. Sebagai ekspresi menghidupkan ruang-ruang demokrasi sejatinya memang kita dituntut mampu menyikapi spektrum perbedaan yang ada. Namun di balik itu semua pasti ada ongkos sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan sebagai konsekuensi logis atas panggung reformasi di tengah demokrasi.

"Agamaisasi" dan "Islamisasi" yang mendominasi ruang publik bukan hanya sebagai dampak konstelasi politik di masa lalu, namun pola yang terjadi hari juga merupakan bagian dari persoalan global sehingga tumpang tindih antara perjuangan identitas dan perjuangan politik maupun ekonomi saling berkelindan.

Robert Hefner di dalam tulisannya yang berjudul "*Islamizing Java? Religion and Politics in Rural Java*" (1987) mengingatkan kita bahwasanya lunturnya agama-agama dan kepercayaan lokal di Indonesia akibat dari adanya kebijakan "formalisasi agama" memberi kontribusi terhadap suburnya gerakan dakwah Islam dan anti kepercayaan lokal seperti *kejawen kejawen* yang melebur menjadi Islam abangan. Hefner menegaskan bahwa "formalisasi agama" menjadi pertanda keberhasilan politik identitas di masa orde baru sehingga berdampak hilangnya agama-agama dan kepercayaan lokal seperti *abangan* (Hefner, 1987). Selain Jawa, Sulawesi Selatan juga menjadi salah satu contoh wilayah yang mengalami pergulatan tersendiri, terutama di kalangan komunitas Bissu. Bissu adalah pendeta agama Bugis kuno pra Islam.

> "Penyebaran agama Islam membawa arti dan pengaruh yang sangat cepat bagi perkembangan yang menyimpang dari kebiasaan lama Bissu. Islam menganggap seluruh kegiatan Bissu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam murni. Tradisi Bissu pelan-pelan memudar, berkat kokohnya peningkatan dari cita-cita modern dan juga pertambahan keinsafan dalam masalah agama Islam secara mendasar dalam masyarakat." (Lathief, 2004).

Warisan politik Orde Baru mengenai kehidupan agama-agama sebenarnya juga melanjutkan kebijakan orde lama di masa Soekarno ketika berdirinya Pakem (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyrakat) pada 1954, di mana salah satu tugasnya memberi izin kepada aliran kepercayaan untuk berkegiatan—namun kebijakan mengenai agama resmi kemudian membuat kelompok aliran penghayat kepercayaan seperti Sapta Dharma, Sumarah, Subud, Pangestu, dan lainnya, ini dibatasi ruang geraknya akibat kebijakan "agamaisasi".

> "Seperti dicatat Paul Stange pada tahun 1957 para pimpinan BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia) pernah mengajukan surat pada Presiden Soekarno yang isinya memohon agar statusnya disetarakan dengan status agama-agama resmi. Meskipun Bung Karno sendiri terkenal dekat dengan aliran ini, namun ketika negara merasa perlu untuk mendefinisikan agama resmi yang harus diakui seperti dalam UUD 1945, ternyata rumusan yang muncul lebih merupakan aspirasi kelompok Islam daripada kelompok aliran kepercayaan." (Saidi dkk., 2004).

Melalui kementerian dan departemen keagamaan, formalisme agama berhasil membelah identitas label mayoritas dan minoritas. Sebagai kelompok mayoritas, orang-orang Islam mendapat privilege dalam kontestasi politik dan ruang gerak sosial keagamaan dengan porsi yang lebih dibandingkan agama-agama resmi lainnya. Keuangan negara telah membi-

ayai sekolah-sekolah Islam termasuk universitas dan pesantren yang semakin berkembang, mengual dan tumbuh sebagai gerakan pendidikan, ekonomi, sosial kebudayaan maupun politik. Saat ruang demokrasi semakin terbuka lebar pasca-lengsernya Orde Baru, gerakan trans-nasional pun mulai menjamur di mana-mana dan membentuk karakter masyarakat secara drastis. Ideologi Islamisme selama reformasi mendapat respons positif bagi masyarakat luas melalui sekolah-sekolah maupun pesantren modern.

Selain itu, gerakan-gerakan dakwah di universitas juga disambut meriah generasi milenial, termasuk juga gerakan dakwah di lembaga kantor-kantor pemerintahan, baik di pusat maupun di daerah-daerah. Meskipun dengan kualitas keagamaan bisa dibilang sebagai *floating mass* atau massa mengambang, namun kenyataannya kuantitas orang-orang Islam terutama masyarakat urban mengalami sikap keberagamaan semakin fanatis dibanding pada dua atau tiga dekade sebelumnya.

Munculnya sikap keberagamaan yang kuat di kalangan masyarakat urban hingga tidak jarang melahirkan sikap fanatisme dan sentimen keagamaan sampai berujung pada aksi-aksi intoleran dengan mobilisasi massa yang menggunakan emosi keagamaan. Hal ini telah terbukti dengan gerakan Aksi Bela Islam yang dimotori FPI dan tentu saja peristiwa ini bukan satu-satunya contoh fenomena yang ada. Dari semua rentetan peristiwa itu tentu saja yang paling dirugikan adalah kelompok-kelompok minoritas terutama kepercayaan lokal yang tergusur "agamaisasi" yang masif dan terstruktur.

Meskipun jumlahnya kurang lebih tiga ratusan di seluruh provinsi Indonesia, sama halnya dengan *kejawen* atau orang-orang *abangan* yang semakin sulit dijumpai—kepercayaan dan agama lokal semakin jarang dijumpai. Masyarakat adat di beberapa wilayah seperti Sulawesi, Sumatera, NTT, NTB, Kalimantan, dan daerah lain berhasil "dipaksa" oleh situasi politik untuk memeluk agama resmi sehingga berpengaruh pada kearifan dan kebudayaan lokal.

Aktivitas seni, tradisi, dan berbagai aktivitas kebudayaan berubah menjadi ruang-ruang ibadah formal seperti gereja, masjid, musala, dan kuil-kuil formal lainnya. Agamaisasi yang merubah perilaku masyarakat Indonesia secara drastis turut berkontribusi atas luntirnya kebudayaan dan tradisi-tradisi lokal. Menurut pendapat saya, dampak psikologi sosial dari agamaisasi dan *theocracy* pada akhirnya hanya melahirkan benih-benih fanatisme yang berlebihan hingga melupakan aspek sosial kebudayaan sebagai identitas lokal. Sehingga tidak heran ketika identitas seni tradisi dan kebudayaan dianggap tidak lebih penting dari nilai kapital keagamaan yang lebih menguntungkan dalam catur sosial, politik, dan ekonomi.

Salah satu catatan penting adalah ketika masa-masa rezim Orde Baru, ketika represi seni dan tradisi terjadi sedemikian pahitnya, telah menyisakan *collective memory* pada 1970-an. Tradisi dan kesenian lokal dianggap ancaman bagi otoritas penguasa kala itu. Kesenian tari Sarandaro dari Papua Barat adalah satu contoh tradisi dan budaya lokal yang direpresi oleh kekuatan politik Orde Baru karena ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap negara dan tidak boleh ditampilkan ke publik. Ketika pertunjukan wayang kulit dan semua jenis tradisi kebudayaan Jawa mendominasi panggung politik

"mono-kultur" di masa rezim baru menuai "Jawanisasi" yang sedemikian masifnya dari berbagai elemen lapisan masyarakat seolah-olah menyapu keberadaan tradisi dan kebudayaan lokal lainnya.

Arus "Jawanisasi" yang berhasil dikikis oleh reformasi berubah wajah menjadi "Islamisasi" dari berbagai macam aspek kehidupan politik, sosial, dan aspek kebudayaan masyarakat Indonesia yang hari ini kita saksikan bersama. "Multikulturalisme" yang pernah menjadi jargon pada awal-awal reformasi sepertinya masih sebatas mimpi, mengingat berbagai fakta di permukaan bahwa arus populisme agama kian hari kian mendominasi perilaku sosial dan politik yang berujung pada fakta luntunya agama atau kepercayaan dan kebudayaan lokal. Memulihkan multikulturalisme di Indonesia membutuhkan ongkos yang lebih mahal di tengah gempuran populisme agama yang turut menyertai kejayaan reformasi hingga detik ini. Belum lagi ketika dihadapkan pada tantangan destrupsi yang turut melengkapi kompleksitas kehidupan agama dan kebudayaan di Indonesia hari ini.

Gagasan "nguri-nguri" budaya yang pernah dilakukan Bisri Effendy –seperti menghidupkan reog ponorogo, gandrung, kuntulan, dan lainnya. Ini menurut saya tidak serta merta sebagai ekspresi kontestasi identitas kebudayaan di tengah impitan era reformasi yang memproduksi komunitas "pinggiran" dengan wajah baru, namun juga merupakan bentuk negosiasi struktur hegemoni negara atas eksistensi kebudayaan lokal yang pernah ada.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, agama dan budaya menjadi elemen dan entitas yang tak bisa dipisahkan. Gejala

ini sudah lama terbaca oleh Geertz dalam "*The Interpretation of Culture*" (1973) bahwasanya agama merupakan simbol kebudayaan. Meskipun gagasan saya sedikit berlawanan dengan Geertz, menurut saya yang terjadi malah sebaliknya yakni simbol kebudayaan melebur dengan agama. Fenomena ini bisa kita jumpa bagaimana masyarakat Bugis, NTB, NTT, Jawa, Bali, Sunda, dan daerah lainnya tergambar jelas bahwa kebudayaan lokal selalu melekat di dalam ekspresi sinkretisme keagamaan. Agama-agama lokal melebur di dalam kekristenan dan keislaman. Walau bagaimana pun, agama-agama lokal itu perlu terus dirawat sebagai khasanah kebudayaan.

Sampai pada titik ini, saya merasa berterima kasih kepada almarhum Bisri Effendy yang turut memberi sumbangan pemikiran intelektualitas kepada kita generasi nahdliyin di dalam upaya untuk merawat "multikulturalisme" yang pernah ada. Semoga saja putusan MK pada 2017 lalu tentang rekognisi pengahayat kepercayaan bisa menjadi jembatan untuk kita melakukan "ijtihad" untuk menghidup sisa-sisa agama dan kepercayaan lokal yang pernah ada.

Referensi

Latief, Halilintar. 2004. *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.

Arif, Saiful. 2003. *Disi Demokrasi*. Depok: Desantara.

Saidi, Anas dkk. 2004. *Menyekuk Agama, Membungkus Politik: Kebijakan Agama Orde Baru*. Depok: Desantara.

Hefner, R. W. (1987). Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java. *The Journal of Asian Studies*, 46(3), 533-554.

https://arrahim.id/ra/obituari-jalan-kebudayaan-bisri-effendy-1953-2020/ (27 Desember, 2020).

KEDUDUKAN BISRI EFFENDY DI TENGAH GERAKAN REKONSILIASI ANAK BANGSA

Dodo Widarda

Saya mengenal Profesor Bisri Effendy—selanjutnya disebut Mas Bisri—sebagai pribadi yang menyenangkan. Terbuka, mengayomi, serta sejumlah programnya, telah turut mematangkan intelektualitas saya, pada saat saya berada dalam sebuah proses pencarian identitas. Salah satunya, dengan ikut *rembang-rembang* pada sejumlah program di Yayasan Desantara Depok, Jawa Barat. Itu terjadi kurang lebih di awal 2000-an, sekitar 20 tahunan yang lalu.

Pada relasi agama, negara, serta proyeksi rekonsiliasi baik terkait komunitas lokal seperti dengan masyarakat Sedulur Sikep Samin maupun peristiwa '65, di awal perkenalan saya dengan Mas Bisri, saya memposisikan beliau, sama seperti tokoh muda Nahdlatul Ulama yang lain. Mereka adalah anak-anak ideologi

dari gerakan sosio-kultural Gus Dur. Yang dimaksud dengan gerakan sosio-kultural dalam pandangan Gus Dur yang visioner dan progresif, sebagaimana diungkapkan beliau ketika mewawancarainya pada 1996, adalah "melakukan perubahan-perubahan di dalam kehidupan masyarakat, dengan menjadikan institusi sosial sebagai lokomotifnya". NU adalah kereta besar bagi perubahan itu. Di dalamnya, di mana kaum muda bergerak dengan daya kreativitasnya sendiri, ada Taksdam, LKPSM-NU Yogyakarta, Syarikat, Desantara, dan lainnya. Ada yang langsung terkait secara organik dengan organisasi NU. Ada yang terikat secara kultural dengan NU, tapi berdiri otonom sebagai LSM. Posisi Mas Bisri sebagai penumpang aktif dari kereta besar perubahan, sama dengan Mas Imam Aziz Yogya, Mas Ahmad Suaedy, Daeng Ahmad Baso, Muhammad Nurkhoiron serta sejumlah nama lain, yang menjadi 'bintang' bagi paradigma gerakan sosio-kultural Gus Dur.

Rekonsililiasi dengan Masyarakat Adat

Rekonsiliasi, sebagaimana dimaksud di dalam KBBI adalah 1). Perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula; perbuatan menyelesaikan perbedaan; 2). Penetapan pos-pos yang diperlukan untuk mencocokkan saldo masing-masing dari dua akun atau lebih yang mempunyai hubungan satu dengan lain; 3). Ikhtisar yang memuat rincian perbedaan antara dua akun atau lebih. Tentu saja, rekonsiliasi yang dimaksud terkait dengan masyarakat adat berupa perbuatan untuk menyelesaikan perbedaan dengan mereka.

Mas Bisri adalah seorang rekonsiliator yang tangguh. Saya akan melihatnya melalui rekonsiliasi yang dilakukannya dengan maksud mencari celah untuk mencari penyelesaian kultural terkait dengan pola hidup serta "pandangan dunia" masyarakat adat yang ada di akar rumput, yang berbeda dengan cara pandang mainstream masyarakat pada umumnya. Hal yang menonjol yang dilakukannya adalah dengan melakukan investigasi kultural terhadap masyarakat Sedulur Sikep di Samin, serta pembelaan HAM kultural bagi Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU) Komunitas Sunda Wiwitan di Kuningan Jawa Barat.

Terkait dengan investigasi kultural terhadap masyarakat Sedulur Sikep, saya sendiri ikut sebagai tim Mas Bisri, serta kemudian mengambil sebuah kesimpulan, bahwa ternyata ada hal-hal unik dari kehidupan suku bangsa kita yang sangat kaya akan kebhinekaan, sekaligus memiliki perbedaan mendasar dengan falsafah hidup masyarakat lainnya. Di antara sekian banyak suku bangsa yang ada, masyarakat Sedulur Sikep Samin, masih sangat kuat menjaga identitas kebudayaan serta tradisi mereka, di tengah arus modernisme yang meletakkan segala hal pada kalkulasi angka-angka. Penyebutan kata *sedulur sikep* bisa diartikan sebagai "orang-orang yang memiliki sikap" sebagai sebuah bentuk sikap kritis serta resistensi mereka, baik terhadap pemerintah kolonial yang membebani mereka dengan kewajiban membayar pajak dan upeti, maupun terhadap pemerintah yang melalui Perum Perhutani, akan menguasai lahan mereka. Pemerintah Belanda mengatakan mereka gila, serta pemerintah kita sendiri menyebut mereka tolol, yang menjadi latar belakang konteks sosial politik lahirnya istilah *sedulur sikep* ini.

Di dalam penelitian bersama Mas Bisri di Desa Baturejo Sukolilo Pati Jawa Tengah, akhirnya saat itu saya tahu bahwa kata "Samin" sendiri merupakan nisbat kepada kelokohan Samin Surosentiko yang lahir di Blora pada 1859. Samin Surosentiko ini yang telah mewariskan baik kategori Samin sebagai sebuah gerakan, maupun Samin sebagai sebuah falsafah hidup yang mereka jaga vitalitasnya sampai sekarang dengan mempertahankan 'kejujuran' sebagai spirit hidup yang utama. Kalau orang Samin ditanya, "dari mana?" jawabnya "dari belakang," atau "dari depan." Kalau ditanya seberapa banyak pun punya sapi yang mereka punya, jawabnya pasti dua: "sapi jantan dan betina." Pokoknya, mungkin juga bagi teman-teman seperti Alamsyah, Surur, atau Reza yang seingat saya ikut penelitian ke Pati, Samin itu serba unik, termasuk dari sisi religius mereka, karena mereka ini memposisikan diri sebagai penganut Agama Adam.

Agama Adam itu terkait secara sakral dengan masalah pernikahan, atau alat pertemuan antara laki-laki dan perempuan sehingga nanti bisa melahirkan keturunan yang memiliki budi pekerti yang tinggi. Itulah dasar falsafah agama sebagai pegangan hidup mereka. Dengan berpegang pada kitab suci Jamas Layang Kalimasada, konsepsi Agama Adam, jelas sekali sangat berbeda dengan agama Islam, walaupun dari sisi etika sosial seperti menjaga nilai-nilai solidaritas dengan sesama, menjadikan 'sabar' sebagai nilai keutamaan dalam hidup, tidak menyakiti serta tidak mau disakiti, mempertahankan nilai kejujuran, serta memperjuangkan keadilan, tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Saat terlibat penelitian bersama Mas Bisri, dengan ketelatenan serta kesabaran seorang antropolog yang telah memakan asam

garam berbagai kondisi lapangan, saat masyarakat tradisi menyampaikan pandangan-pandangan hidup mereka, terasa jauh sekali untuk mengobjektivikasi kehidupan serta "pandangan dunia" mereka. Bagi saya, dengan latar pendidikan filsafat serta seseorang yang baru dalam penelitian lapangan seperti itu, apa yang saya lakukan dengan Mas Bisri, adalah membiarkan sikap alamiah dari masyarakat adat seperti Samin untuk menyatakan identitas mereka, berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Bukan sudut pandang yang dipaksakan oleh settingan teoritis peneliti. Demikian Mas Bisri mengawal kami yang muda-muda ketika turun ke lapangan.

Ketelatenan dan kesabaran pula yang Mas Bisri pula yang beliau tunjukkan ketika melakukan advokasi HAM kultural terhadap masyarakat penganut Sunda Wiwitan dari PACKU Kuningan Jawa Barat. Saya tahu betul bahwa Mas Bisri punya kedekatan dengan Pangeran Jatikusuma dari Kuningan Jawa Barat. Pangeran Jatikusuma adalah seseorang yang dari sisi genealogis, pelanjut Madrais, pelelak dari ideologi dasar Agama Sunda Wiwitan. Dewi Kanti, putri dari Pangeran Jatikusuma, seorang aktivis Sunda wiwitan seringkali datang untuk berdiskusi di kantor Desantara di Depok. Dengan telaten Mas Bisri seringkali mendengar permasalahan-permasalahan yang disampaikan Dewi Kanti. Dalam ingatan saya, Dewi Kanti juga sering terlibat diskusi yang panjang dengan Ahmad Baso—tokoh muda NU yang mengawal permasalahan advokasi HAM kultural serta kemudian terpilih sebagai Komisioner Komnas HAM.

Masyarakat adat seperti komunitas Sunda Wiwitan, seringkali menjadi korban diskriminasi dan tidak sepenuhnya mendapatkan hak-hak sipil mereka sebagai warga negara. Secara

administrasi demografis, mereka banyak dirugikan. Kedudukan mereka sebagai "penghayat kepercayaan" seringkali tidak tercantum dalam KTP karena hanya mencantumkan agama resmi yang diakui negara. Pernikahan mereka juga tidak tercatat pada Catatan Sipil. Permasalahan seperti hak-hak warga disertai dorongan untuk menegakkan HAM kultural ini, yang menjadi juga *concern* dari Mas Bisri, sebagai anak ideologi dari Gus Dur dengan langkah-langkah untuk perubahan, walaupun bentuk rekonsiliasi seperti ini, memerlukan jangka waktu lama serta napas panjang untuk mewujudkannya.

Rekonsiliasi Terkait Peristiwa Tragedi '65

Salah satu penelitian penting yang dilakukan oleh Mas Bisri adalah terkait dengan peristiwa '65, dengan lokasi kota yang sama dengan penelitian masyarakat adat Samin, tepatnya di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Rekonsiliasi berbagai elemen anak bangsa seperti yang dipikirkan serta dilakukan Gus Dur, yang menjadi spirit Mas Bisri yang membuatnya turun ke lapangan, terlibat dalam sebuah proyeksi rekonsiliasi akar rumput di antara pihak-pihak yang pernah terlibat konflik pada peristiwa berdarah 30 September 1965. Apa yang dilakukan Mas Bisri ini, sama dengan apa yang dilakukan oleh Mas Imam Aziz serta sahabat Saeful Huda Shodiq di Yogyakarta, tokoh-tokoh LKPSM-NU Yogyakara yang menjadi inisiator lahirnya Syarikat dengan buletin *RUAS*-nya yang melakukan investigasi terhadap pelaku tragedi '65. Investigasi ini tujuannya adalah tercapai rekonsiliasi pada tingkat akar rumput sehingga akhirnya keutuhan hubungan antar berbagai elemen bangsa, bisa kembali terjaga untuk mengisi amanah keindonesiaan secara bersama-sama. UU 26 Tahun 2002, memang

memberi peluang bagi upaya rekonsiliasi terkait pelanggaran HAM yang dipandang berat di Indonesia.

Di sebuah wilayah yang disinyalir sebagai basis gerakan PKI sebelum peristiwa tragedi '65, saat penelitian serta melakukan berbagai wawancara untuk mendapatkan fakta-fakta obyektif, saat itu saya menjadi tahu sejumlah informasi lapangan tentang pola perlarungan ideologi yang terjadi. Untuk memasuki wilayah penuh misteri seperti itu, tentu memerlukan sebuah keberanian dari Mas Bisri sebagai pimpinan tim. Dari sejumlah informasi yang diterima, saya sendiri saat itu mengambil sebuah kesimpulan tentang penetrasi ideologi kalangan 'kiri' yang begitu kuat sampai ke akar rumput. Kalau kalangan muslim meneriakkan takbir *Allahu Akbar*, diplesetkan oleh kalangan Kiri menjadi *Allah bubar, Allah bubar*. Sandiwara "*Matine Gusti Allah*" dipentaskan sebagai sebuah keyakinan ideologi dari ateismenya paham komunisme.

Sandiwara "*Matine Gusti Allah*" tiada lain adalah artikulasi ideologis dari penetrasi filosofis Frederich Nietzsche, dengan ungkapan terkenal "*Gott ist tot*" dalam Bahasa Jerman atau "*God is Dead*" dalam Bahasa Inggris serta ada dalam *Also sprach Zarathustra* serta bisa dimaknai juga sebagai tanda bagi matinya metafisika pada masyarakat Barat, seperti juga menjadi dasar ontologi materialismenya Marx. Bagi masyarakat kental dengan suasana religius, pementasan drama "*Matine Gusti Allah*" tentu akan membuat semakin menganganya jarak ideologis, serta melahirkan konflik terbuka yang meruncing menjelang terjadinya tragedi September '65.

Pada perjalanan selanjutnya, karena kompleksnya permasalahan yang terjadi dalam situasi *chaos* tersebut serta susah untuk memastikan siapa pelaku dan siapa korban, susahnya memastikan siapa melakukan apa, maka rekonsiliasi dalam arti untuk menormalisasi hubungan persahabatan yang sempat 'retak' antarsesama anak bangsa adalah jalan paling mungkin ditempuh. Desantara, sebagaimana juga Syarikat di Yogyakarta, telah menjadi vionir bagi proyeksi rekonsiliasi sesama anak bangsa dengan membuka kran dialog antara pihak yang berkonflik, khususnya antara NU dengan penolak-penolak pihak-pihak berafiliasi terhadap PKI. Tidak jarang ketika dialog terjadi, menimbulkan suasana penuh haru, dan itulah jalan yang telah dibuka lewat ketokohan kaum muda NU seperti Mas Imam Aziz serta Mas Bisri Effendy. Sama halnya rekonsiliasi dengan masyarakat adat, untuk menuai hasil dari upaya rekonsiliasi tersebut, tentu memerlukan waktu yang lama serta napas sangat panjang untuk bisa mewujudkannya. Walaupun demikian, gagasan rekosiliasi yang dipelopori, salah satunya oleh kaum muda NU tetap bergaung serta disambut banyak pihak sampai 2021.

Mas Bisri telah melakukan langkah-langkah besar serta mendasar bagi rekonsiliasi sesama anak bangsa, baik dengan masyarakat adat seperti masyarakat Samin serta para penganut Sunda Wiwitan, maupun rekonsiliasi bagi Tragedi '65. Peran yang dijalankannya pastilah bukan pekerjaan ringan. Dengan kondisi hidup yang semakin religius, beliau telah menghadap ke haribaan-Nya setahun lalu, 17 Agustus 2020.

Gajah mati meninggalkan tulang, manusia besar wafat meninggalkan nama harum. Apa-apa yang dilakukannya, bukanlah teks yang mati,yang terbawa ke liang lahat. Tapi dia akan menjadi teks yang selalu hidup, ketika ia digerakkan oleh pikiran-pikiran terampil, langkah-langkah serta kerja visioner bagi sesiapa yang siap melanjutkan jejak perjuangannya. Di dalam cakupan paradigma gerakan sosio-kultural Gus Dur, langkah dari Mas Bisri, perlahan serta pasti akan meningkatkan keutamaan serta keadaban kita dengan perubahan-perubahan signifikan menuju bangsa yang semakin bermartabat. Tanggungjawab kitalah kemudian untuk melanjutkan dinamika gerakan serta perjuangannya.

BIODATA SINGKAT PENULIS

Mohamad Sobary, budayawan dan esais kelahiran Yogyakarta; mantan peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan mantan Pemimpin Umum Kantor Berita Antara.

Ahmad Suaedy, Dekan Fakultas Islam Nusantara UNUSIA, mantan komisioner Ombudsman RI. Bersama Bisri Effendi mendirikan Desantara.

Hiknat Budiman, pendiri Yayasan Intersekst, penasihat Populi Center, dan Pembina Yayasan Desantara.

Alamsyah M Dja'far, peneliti Wahid Foundation dan pendiri majalah *Syirah*.

Husein Muhammad, Husein Muhammad, kini pengasuh Pondok Pesantren Dar at Tauhid, Cirebon. Mantan Komisioner Komnas Perempuan.

Riwanto Tirtosudarmo, peneliti independen. Karya tulisnya terbit dalam bentuk jurnal, buku dan tulisan populer.

Ahmad Tohari, sastrawan asal Banyuwangi, penulis trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Bambang Ertanto Cahyo Dewa, Anggota associate Desantara Foundation, Peneliti Kebudayaan, Seorang pemerhati hak-hak anak, Berkecimpung di Save Children dan Senior Program Officer Peduli the Asia Foundation. Tinggal di Yogyakarta.

Thung Ju Lan, peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Thung Ju Lan, alumni La Trobe University Australia.

Muhammad Nurkhoiron, mantan Direktur Eksekutif Desantara dan komisioner Komnas HAM 2012-2017.

Rumadi Ahmad, Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam NU), Tenaga Ahli Utama Kedeputian V Kantor Staf Presiden (KSP).

Amirudin, aktif mendampingi anak-anak muda Naluna, Riau untuk mengejar ketertinggalan mereka di dunia literasi.

Helmy Ali, Badan Pengawas Perhimpunan Rahima; Sekretaris Jenderal PB DDI periode 2015-2020, KH Helmi Ali Yafie.

Muhammad Nurul Huda, mantan peneliti Desantara; dosen Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Rahman Seblat, pekerja budaya; pendiri komunitas Rumah Tanpa Jendela (RTJ)

M. Holid, pernah aktif di Jurnal Jalang Desantara. Kontributor Jurnal Srinthil, Kini, mengasuh Pondok Pesantren Islam Salafiyyah Abu Zarr Pakisan Tlogosari Bondowoso Jawa Timur.

Miftahus Surur, ASN pada Kantor Kemenag Kabupaten Tampung Barat; mantan Redaktur *Jurnal Sruthil* Desantara.

Syamsurijal Aduan, Peneliti pada Balai penelitian dan pengembangan Agama Makassar Indonesia; pembina Tapar Makassar

Ari Ujianto, mantan Direktur Eksekutif Desantara dan kini bekerja pada Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga (Jala PRT)

Hasan Basri, Peneliti dan Budayawan Banyuwangi. Saat ini aktif mendampingi anak-anak muda Banyuwangi dalam Menguri Seni Tradisi Komunitas Osing.

Toni Pangcu, Pengamat Musik dan Budaya Popular, Tinggal di Malang, Jawa Timur.

Mukhlisin, Aktivis Jejaring Dunia Santri. Saat ini mengelola *duniasantri.co*.

Murdianto An-Nawie, dosen Tetap Program Pascasarjana INSURI Ponorogo, aktif dalam jejaring kerja kebudayaan pada tahun 2004-2010

Sarjoko S., alumni Pesantren Kajen, Pati; aktif pada Jaringan Gusdurian, Yogyakarta.

Abdurrouf, Pemerhati isu-isu Keislaman dan Moderatisme, Author *Harakah.id*.

Fathoni Ahmad, redaktur *NU Online*; pengajar pada Universitas Nahdlatul Ulama.

Hunaidi Ibnu Sami, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan Staf Senior LKS.

Tedi Kholiludin, pengajar pada Universitas Wahid Hasyim Semarang; Direktur Eksekutif Lembaga Sosial dan Agama (eLSA).

Subhi Azhari; Direktur Eksekutif Inklusif; Mahasiswa UNU Jakarta.

Riza Bahtiar; mantan redaktur Jalang Desantara; Peneliti di Kindai Institute.

Asman Azis, pendiri Naladwipa Kalimantan Timur.

Miftahuddin, alumni Fakultas Adab IAIN Yogyakarta dan Fisip UI Depok; menjadi Asisten Program Koran Desantara Program Halaqah Kebudayaan 2002-2005, Koran Desantara terbit di tiga daerah: Jawa Timur, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan.

M. Meylana Hermawan, mantan pengelola Percetakan Desantara Ulama; aktif menulis di jejaring *duniasantri.co*

Adee Dwi Setyaningsih, pernah bekerja di Desantara.

Amanah Nurish, dosen program pasca sarjana, Sekolah Kajian Stratejik dan Global – Universitas Indonesia (UI).

Dodo Widarda, pengajar filsafat, penyair, serta Direktur Iranian Corner pada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Saiful (2003). *Ilusi Demokrasi*. Demak: Desantara.

Campbell, Joseph. (2001). *The Hero with a Thousand Faces*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

Effendy, Bisri. (2010). Membaca Pariwisata Seni Budaya. *wisataandbudaya.blogspot*. Diakses pada 12 September 2020 dari http://wisataadanbudaya.blogspot.com/2010/02/membaca_pariwisata_seni_budaya.html.

_____ (7 April 2020). "Membaca Etnografi." *Historeed*. Diakses di alamat: https://historead.co.id/membaca-etnografi/

Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.

Graham, Sharyn (2002). *Sex, Gender, and Priests in South Sulawesi, Indonesia*. *The Newsletter*. No. 29 *International Institute for Asian Studies*.

Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memandang: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.

Hefner, R. W. (1987). Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java. *The Journal of Asian Studies*, 46(3), 533–554.

Huda, Muhammad Nuruh. (2020). Bisri Effendy dan Jalan Bisriyah. *NUonline*, 8 Agustus. Diakses pada 12 September 2020 dari https://www.nu.or.id/post/read/122487/bisri-effendy-dan-jalan-bisriyah

Komunitas Rumah Tanpa Jendela. (2017). "Tentang RTJ." *Komunitas RTJ*. Diakses di alamat: http://komunitasrtj.blogspot.com/ v/didirikan pada 27 april 2007 rtj adalah.html

Latief, Halilintar. (2004). *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.

Nasrie, Murdianto An. (2020). Obituari: Bisri Effendy, Jurnalisme Kebudayaan dan Kisah Persahabatan, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, 19 Agustus. Diakses pada 12 September 2020 dari https://www.insuriponorogo.ac.id/scrambi/opini/obituari_bisri_effendy_jurnalisme_kebudayaan_dan_kisah_persahabatan.

Saidi, Anas dkk., (2004). *Birokrasi Agama: Mengubangun Tahta Kebijakan Agama Orde Baru*. Depok: Desantara.

Salle, K. (2000). Kebijakan Lingkungan Menurut Pasang: Sebuah Kajian Hukum Lingkungan Adat Pada Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pascasarjana Universitas Hasanuddin* Vol. 1 Januari 2000.

Sebiat, Rahman. (18 Agustus 2020). "Mengenang Bisri Effendy: Sang Guru yang Mendadak Pergi," *Alif*. Diakses di alamat: https://alif.id/read/rs/mengenang_bisri_effendy_sang_guru_yang_mendadak_pergi_b357099p/

Syamsurijal. (2020). Etnografi yang Memihak: Belajar dari Bisri Effendy, Seorang Ulama Kebudayaan", BLA Makassar Kementerian Agama RI, 30 Agustus. Diakses pada 13 September 2020 dari https://blamakassar.kemenag.go.id/berita/etnografi_yang_memihak_belajar_dari_bisri_effendy_seorang_ulama_kebudayaan.

Tirtosudarmono, Riwanto. (2030). Beberapa Kenangan Dengan Bisri Effendy, *Kajanglaka.com*, 8 Agustus. Diakses tanggal 13 September 2020 dari https://kajanglaka.com/id-11362-post_beberapa_kenangan_dengan_bisri_effendy.html

Desantara adalah lembaga non-pemerintah yang berusaha membangun kemandirian masyarakat sipil, khususnya komunitas sipil marginal, dalam mengelola sumber daya kebudayaan, politik, ekonomi, dan lingkungan. Terdapat tiga program utama yang dijalankan Desantara: penguatan masyarakat sipil dan minoritas; pengembangan pengetahuan; dan pengarusutamaan narasi dan kebijakan.

Desantara
Komplek Depok Lama Alam Permai K3
Depok Jawa Barat 16431
[E] office@desantara.or.id
[W] www.desantara.or.id

desantara
foundation

Ia berhasil menjadi teman bagi kelompok-kelompok
yang tersingkir, bahkan dibungkam,
kembali memiliki keberanian bersuara

Ia seperti berjalan di samping kami, tidak di depan.
Ia banyak mendengarkan dan bicara
seolah-olah seperti teman. Ia mengajak berpikir sesuatu
yang kadang luput dan sering tak terbaca.